madani_
SEGERA
DIFILMKAN
TELAH DIBACA
Assalamualaikum
Calon Imam

Assalamualaikum CALON IMAM

Syukurlah Allah Mahaadil. Hamba sepertiku
masih mendapat kesempatan
untuk mengenal fitrah cinta.

MUNGKIN jodoh tidak datang tepat waktu, tapi jodoh akan datang pada waktu yang tepat. Imam, apa semua perempuan memimpikan memiliki calon imam lalu menikah menggapai apa yang namanya sakinah? Aku tidak pernah punya pikiran untuk menikah. Aku hanya berpikiran untuk bisa jatuh cinta.

Teruntuk Nabi terakhir yang dirindu umat, pertama tolong tambatkan cinta ini untukmu. Aku tahu menikah memang merupakan sunahmu. Aku tidak akan diakui umatmu dan hamba-Nya jika tidak mengikuti sunah Rasul-ku. Lantas, bagaimana aku bisa menikah jika untuk jatuh cinta saja aku tak mampu? Hatiku merespons, tapi otakku menolak, begitu setiap kurasakan jantung ini berdebar.

Aku takut menjatuhkan hati pada seorang Adam, namun nantinya aku sama terluka seperti Ummi. Ini bukan

perkara biasa mendengar perceraian orang tua ketika usiaku menginjak lima tahun, menjadikanku membenci sosok ayah, terlebih membuatku tak percaya pada laki-laki. Ya *Rabb*, sungguh aku tidak ingin menjadi anak durhaka. Jika Ummi adalah hidupku, Abi adalah napasku.

Apa selamanya aku tidak bisa menerima keputusan Abi yang mengakhiri rumah tangga dengan perceraian? Bukankah itu artinya selamanya aku tidak bisa jatuh cinta? Ya, perceraian itu menghantuiku sampai aku beranjak dewasa.

Syukurlah Allah Mahaadil. Hamba sepertiku masih mendapat kesempatan untuk mengenal fitrah cinta. Buktinya aku masih bisa jatuh cinta. Mungkin sebenarnya hanya sekilas perasaan tabu yang kuanggap cinta. Cinta itu Dia titipkan pada pria bernama Jidan. Sayangnya Jidan hanya menganggapku gadis kecil yang tak pernah tumbuh dewasa.

Ah, tunggu sebentar, ponselku berdering. Di sana tertulis "Nightmare Dosen". Apa lagi yang mau dilakukan pria galak dengan bolpoin merah itu? Aku mengatur napas sebelum menggeser panel berwarna hijau.

"*Assalamualaikum*, Calon Imam?"

~~❦~~

Trauma Kedua

"Aku tidak mau membuat hati milik Allah ini sakit hanya karena ulah hamba-Nya. Allah itu pencemburu. Dia cemburu ada nama lain di hatiku, di pikiranku, ataupun di lisanku."

SESEORANG melempari kaca kamar dengan kerikil, membuatku semakin menarik selimut untuk menutupi kepala sekaligus telinga. Berulang kali kubatinkan kalimat istigfar, tapi dia tetap pada usahanya. Percaya atau tidak, ini sudah hampir pukul sepuluh malam dan 'si hantu' itu belum mau berhenti dari aksinya.

Makhluk Mars

> *Aku tahu kamu belum tidur Sya! Dan jangan pura-pura tidur. Lampunya masih nyala, Allah Maha Melihat.*

Kalau sudah bersangkutan dengan Allah, aku tak bisa bersikap apa pun. Siapa lagi yang berani mengggangguku seperti ini, kalau bukan Jidan Ramdani, pria yang rumahnya berdiri megah tepat di samping rumahku. Aku tak membalas

pesannya dan dia tetap melempari kaca kamarku dengan kerikil. "Sya! Nafisya!" teriaknya.

Arggh! Dasar Penghuni Mars!

Aku berdiri dan mengambil jilbab instan berwarna hijau toska senada dengan baju yang kukenakan. Syukurlah piyama tidurku sudah berlengan panjang, begitu pun celananya. Kubuka jendela itu selebar mungkin, membuat angin malam masuk tanpa izin. Aku mengambil napas panjang sebelum berteriak, "Kenapa gak sekalian lemparin pake batu bata!"

Akhirnya semua meluap. Pria di bawah sana hanya menunjukkan jajaran gigi rapi sambil tersenyum konyol ke arahku tanpa rasa bersalah.

"*Sssssstttttt*!" teriaknya.

Dia sendiri yang menciptakan kegaduhan. Sesuatu mengganjal otaknya. Ini wajar jika kami berumur di bawah sepuluh tahun, tapi dia masih melakukan ini ketika kami sudah duduk di bangku universitas.

"Kalo ketahuan Ummi kamu, kita bisa dinikahin di tempat," katanya waspada.

Kalau dia tahu batasan bahwa seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak boleh berduaan, kenapa terus-menerus melempari kaca kamarku dengan kerikil? Aku hanya menatapnya dengan ekspresi kesal karena memang *itu* harapanku, menikah dengannya.

Tatapanku bukan mata bertemu mata. Aku tidak pernah melakukan *eye contact* dengan pria mana pun. Aku cukup tahu kalau panah terdahsyat setan adalah melalui

pandangan. Aku hanya menatap ke arah lain yang sejajar dengan sosok Jidan.

Mengenai Jidan, terlalu bodoh memang berharap jodoh *next door.* Berharap suatu saat sang tetangga bertamu untuk melamar, berharap Jidan akan jadi imamku di masa depan. Semua memang murni kesalahanku karena membiarkan rasa ini tumbuh.

"Sya, rencana tadi siang berhasil!" teriak Jidan. Dia terlihat girang sekali. Dia pernah mengatakan bahwa aku akan menjadi orang pertama yang tahu segala keputusan pentingnya.

"Oh, selamat kalo gitu," kataku dengan nada yang terdengar biasa-biasa saja. Aku hendak menutup jendela sampai teringat sesuatu. "Dalam Islam tidak ada pacaran!" Setelah berteriak, kututup paksa jendela. Kuharap seseorang yang kamarnya berada di sebelahku juga mendengarnya.

Bulir air mata itu kembali terjatuh. Sungguh, aku tidak ingin menangis lagi karena perasaan konyol ini, terlebih hanya untuk seorang pria. Aku ingin melupakan Jidan. Bukan kali ini saja. Sudah sejak empat belas tahun lalu aku berencana melupakan perasaan ini. Sayang, semuanya tetap menjadi rencana sampai kami tumbuh dewasa.

Ingin kutinggalkan semua kenangan masa lalu meskipun itu kenangan indah. Sekeras apa pun berlari, aku tidak pernah bisa meninggalkan masa lalu itu. Ya Allah, kali ini saja tolong buat aku melupakan perasaan yang seharusnya tidak pernah ada atau sekadar muncul.

Makhluk Mars

Sya? Kenapa sih? Aku gak pacaran kok, ternyata respon kakak kamu itu baik. Makanya tadi aku mau ngasih tahu kalo aku mau ngambil langkah selanjutnya.

Aku membacanya tanpa membalas pesan dari Jidan. Kumatikan lampu kamar detik itu juga. Pada akhirnya, aku sendiri yang tersakiti karena terlalu berharap. Berharap bahwa Jidan satu-satunya pria yang bisa kupercaya untuk menjadi calon imamku. Harapan yang paling rendah adalah berharap kepada selain Allah. Aku terlalu terlambat dan terlalu bodoh untuk menyadari itu.

Lagi-lagi *handphone*-ku berdering.

Makhluk Mars

Kamu udah beneran tidur ya? Ya udah sampe ketemu besok di acara organisasi. Selamat tidur frozen kecil, assalamualaikum.

Aku hanya membaca potongan-potongan pesan yang dimunculkan panel *notification*. Sungguh, apa yang akan dilakukan Jidan kelak, keputusan yang hendak dia ambil, aku sama sekali tidak peduli dan tak ingin tahu. Bukan berarti aku bermaksud memutus tali silaturahim atau mengakhiri persahabatan yang sudah lama terjalin dengannya. Andai bibirku bisa bicara tanpa ragu, hanya satu hal yang akan kuminta dari Jidan:

•

Menjauhlah.

Pergilah sejauh mungkin dari hidupku. Jangan pernah mencoba untuk kembali karena kamu tidak tahu bahwa aku paling tersakiti. Ambil apa yang telah kamu putuskan. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Allah tidak suka aku menyimpan perasaan ini maka aku harus melawan perasaanku sendiri. Melawan khayalanku yang telah melewati batas tentangmu.

Harusnya kamu tahu Jidan bahwa aku telah gagal. Aku takut kecintaanku pada Allah pudar hanya karena kehadiranmu.

Aku tidak mau membuat hati milik Allah ini sakit hanya karena ulah hamba-Nya. Allah itu pencemburu. Dia cemburu ada nama lain di hatiku, di pikiranku, ataupun di lisanku.

~~~

Alarm yang kupasang masih menyediakan waktu tiga puluh menit lagi menuju pukul tiga. Aku terduduk sebentar sambil mengucek-ngucek kedua mata. Kepalaku pening, terasa sangat berat. Keterlaluan pria itu kemarin. Gara-gara dia kantung mataku terlihat jelas hari ini.

Dinginnya udara tak mengurungkan niatku untuk mengambil wudu dan melakukan sembahyang tahajud seperti hari-hari biasanya. Teringat bagaimana aku tertidur kemarin, alasan apa yang membuat air mataku meluap kembali sampai
~~~

aku tertidur, membuatku merasa bodoh. Menangisi laki-laki yang bahkan tidak tahu bahwa aku menyukainya.

Mulai malam ini, aku membuat keputusan untuk mengubah doa di mana nama Jidan selalu kusebut di dalamnya. Aku meminta agar ada seorang pria baik di antara yang paling baik yang mampu menjadi imamku kelak, membuat imanku sempurna, dan menuntunku sampai *jannah*-Nya.

Akan kucari meski sampai pelosok bumi pria sehidup sesurga yang akan menjadi calon imamku dan kupastikan aku bisa melupakan Jidan. Selepas salat Tahajud, Jidan terus-menerus mengirimkan pesan. Kalau dihitung bisa sampai dua puluh pesan. Ketika aku membuka Line, *handphone* kembali bergetar.

Makhluk Mars

Assalamualaikum, Sya, udah bangun?
Ciee, rajin bener ketua acara sosialisasi.

Ingin kulempar *handphone* itu ke lantai dan membiarkan isinya berceceran. Sayangnya akalku masih sehat, *handphone* itu satu-satunya yang kumiliki, jadi aku hanya menghapus aplikasi Line.

Tumbuh sejak kecil dengan pria itu membuatku tahu banyak hal tentangnya. Aku mengintip sedikit ke jendela. Lampu di kamar seberang sana sudah menyala tanda Jidan sudah bangun. Kami memiliki kesamaan, yaitu tidak bisa tidur dalam kondisi lampu menyala.

Aku cepat-cepat mematikan lampu kamar lalu menyalakan lampu belajar. Aku harus mulai melupakan Jidan secara

bertahap, memulai gerakan *move on* besar-besaran. Aku tak mau terus-menerus seperti ini, bergantung pada Jidan seperti pada Abi dulu. Semua selalu sama. Pada akhirnya, kedua pria itu sama-sama menyakitiku.

Selepas salat Subuh sekitar pukul enam, aku turun ke lantai bawah. Ummi sudah berkutik entah sejak kapan.

"Butuh bantuan, *My Queen*?" tanyaku sambil memeluk pinggangnya dari belakang. Dulu Ummi adalah hidupku dan Abi adalah napasku. Sekarang, Ummi adalah hidup sekaligus napasku, sedangkan Abi hanya benalu yang sempat hadir.

Bukannya aku ingin menjadi anak durhaka, tapi sungguh terlalu menyakitkan ketika Abi lebih memilih pergi pada hari pertama aku masuk sekolah. Saat anak-anak lain diantar ayah mereka ke sekolah, Abi membuangku begitu saja.

Dia memiliki keluarga lain? Ya. Dia meninggalkan aku dan Ummi, seolah kami hilang, pada hari ketika aku mulai mengenal dunia luar yang sesungguhnya.

"Duduk dan makan aja, *Princess* Ummi. Nanti terlambat lagi," balas Ummi dengan lembut.

Aku melihat banyak makanan di atas meja. Ada roti isi berbagai selai lengkap dengan tiga gelas susu—punyaku yang berwarna cokelat. Satu hal yang membuatku lapar, yaitu ikan balado. Ummi itu hebat makanya kujuluki "*Queen*". Dia salah satu bidadari surga yang ditakdirkan hidup bersamaku di bumi.

Terdengar seseorang menyalakan bel rumah sambil berteriak mengucap salam beberapa kali.

"Biar Ummi yang bukain." Ummi siap beranjak dari duduknya.

"Gak usah, Mi, paling mau ganggu sarapan kita," cegahku. Aku bisa menebak siapa yang datang sepagi ini.

Kak Salsya turun dari lantai atas. Dia tampak anggun dalam balutan *dress* biru langit yang panjangnya hingga di bawah lutut. Sangat disayangkan dia tidak memakai jilbab. Mungkin Kak Salsya juga trauma terhadap perpisahan Abi dan Ummi. Dia pernah bilang, "Jika menutup aurat itu melindungi Abi dari api neraka, untuk apa melakukannya? Abi saja tidak melindungi kita, kan?"

Kak Salsya benar. Lalu, kenapa aku menutup aurat padahal setiap keputusan itu membutuhkan alasan? Aku menutup aurat karena Allah yang memerintahkannya. Ini sebuah kewajiban dan kurasa alasan itu cukup.

"Biar Salsya aja yang buka pintunya, Mi."

Seketika aku terkena *mood breaker*. Nafsu makanku ambruk ke bagian dasar. *Membuka pintu katanya? Sekalian bertemu juga begitu?* Awas akhirnya malah zina mata. Mereka akan bertatap wajah dan saling bercengkerama menanyakan kabar, padahal sudah bertemu kemarin.

Astaghfirullah, Sya! Kamu kenapa lagi? Kamu mulai berprasangka buruk lagi. Ayolah, jangan bilang kalau kamu sedang cemburu. Kak Salsya hanya akan membukakan pintu untuk Jidan, tidak lebih. Berhenti Nafisya, berhentilah.

Seseorang masuk mengikuti langkah Kak Salsya.

"Jidan? Ayo duduk, Nak. Kita sarapan bareng," ajak Ummi yang memang luar biasa baik. Entah terbuat dari apa

hati Ummi, berlian dan mutiara pun tak bisa menandingi. Ummi juga berkata bahwa Jidan itu sudah seperti anaknya sendiri mungkin karena Ummi tidak punya anak laki-laki.

"*MasyaAllah*, kalo gini Jidan jadi laper lagi, Mi, padahal baru sarapan di rumah," kata Jidan basa-basi sambil menatap makanan di meja.

Aku tak memandangnya. Kuraih tas kecil berisi ponsel sambil berdiri.

"Ummi, Fisya berangkat sekarang ya."

Ummi menatapku heran, begitu pun Kak Salsya dan Jidan. Pasalnya roti di piringku belum habis dan tidak biasanya susu cokelat tak kuminum. Aku memang paling tidak bisa menolak susu cokelat. Aku tidak boleh kufur nikmat, bukan? Aku pun pergi ke dapur mengambil botol minum dan kotak makan untuk tempat makanan dan susu sebagai bekal.

"Karena ada Jidan, ya?" tanya Kak Salsya menebak isi pikiranku.

Memang benar adanya. Kalau terus-menerus seperti ini, kapan perasaan terlarangku akan hilang? "Mungkin," jawabku tanpa melihat ke arah Kak Salsya atau pria itu sedikit pun.

"Kalian berantem? Fisya, kamu udah lupa dengan adab menyambut tamu?" tegur Ummi.

Aku tidak pernah lupa sedikit pun tentang memperlakukan tamu sebagai raja. Aku mencium tangan Ummi. "Tamu macam apa yang berkunjung dua kali sehari? Fisya berangkat sekarang, Mi. *Assalamualaikum*."

Setelah berjalan keluar kompleks, aku segera menuju halte terdekat. Aku berdiri sendirian di sana. Beberapa bus yang lewat selalu penuh penumpang. Tentu saja. Sekarang hari Jumat dan jam berangkat kerja.

Daripada berdiri bosan, kuputuskan untuk memasang *earphone* mendengarkan murotal surah Al-Kahfi dengan volume paling kecil. Saat bus kesekian datang, aku malah tidak kebagian tempat duduk. Terpaksa berdiri? Ya, tentu saja. Aku harus sampai Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri tepat pukul sembilan pagi. Jaraknya cukup jauh karena harus melewati perbatasan kota.

Setelah satu jam, aku masih belum kebagian tempat duduk. Ketika bus yang kutumpangi akan sampai ke alun-alun kota, mobil di depannya malah tidak bergerak sama sekali. Indonesia memang tidak terlepas dari macet. Bagiku ini salah satu metode melatih kesabaran. *Toh* kalau kita tidak sabar, tetap akan macet, bukan?

Orang-orang di dalam bus membicarakan sekaligus menebak apa yang terjadi di jalan yang mengelilingi taman itu. Suara ambulans menggema. Ada enam ambulans yang melintas dan tertangkap mataku.

"Ada apa ya, De? Kok banyak ambulans gitu?" tanya kakek-kakek yang memegang tongkat dan berdiri di sampingku.

Tubuh bungkuknya membuatku geram pada orang yang duduk di depanku. Stiker yang ditempel di kaca jelas menunjukkan bahwa kursi duduk diprioritaskan untuk ibu hamil, ibu yang menggendong anak-anak, orang tua, dan penyandang cacat. Dia kategori yang mana? Dari seragamnya

jelas sekali bahwa dia anak SMA, tapi dia duduk dan bersandar dengan santai. Kalau masih muda sudah bersandar, tua nanti dia akan berbaring.

"Mungkin lampu merahnya rusak," sahut salah satu penumpang lain mewakiliku.

Aku hanya tersenyum pada kakek itu. Arloji di tanganku sudah menunjukkan pukul delapan, tapi aku masih sangat jauh dari panti asuhan itu. Aku bisa terlambat kalau seperti ini. Akhirnya aku turun dan memilih berjalan kaki. Setelah melewati kemacetan ini, mungkin aku bisa naik bus lain di halte berikutnya.

Sungguh, rupanya Allah tengah murka sampai-sampai menurunkan musibah seperti ini. Kecelakaan beruntun terjadi di sini. Sebuah truk tangki bensin terguling tepat di tikungan jalan. Enam mobil bertabrakan di belakangnya, bahkan ada mobil yang sudah tak berbentuk.

Banyak garis polisi yang sudah dipasang. Aku melihat beberapa orang menjerit di mana-mana, ketakutan dan panik, lengkap dengan korban yang berlumuran darah. Beberapa kali aku mengucapkan istirja'. Kaki dan tanganku gemetar. Sangat tidak manusiawi jika aku melintas begitu saja hanya untuk bisa terlepas dari kemacetan ini. Aku mulai berkeringat tak jelas.

Seorang anak terduduk di dekat mobil yang berasap sambil memeluk lututnya. Aku hendak menghampiri anak tersebut, tapi langkahku terhenti ketika seseorang menahanku.

"Tolong menjaga jarak dengan area kecelakaan!" kata seorang petugas mengusir kami yang hendak melewati tempat itu.

Aku tahu benar bahwa dia berseragam PMI.

"Saya anggota PMI pasif," ungkapku sambil terburu-buru mengeluarkan kartu anggota PMI.

Mungkin paman itu membaca keterangan bahwa aku seorang mahasiswa farmasi sehingga dia memperbolehkan untuk ikut andil dalam membantu kecelakaan tersebut.

Segera kudekati anak itu. Dia tampak kehabisan napas sambil terus-menerus memegangi bagian tubuh antara rongga dada dan rongga perut.

Betapa terkejutnya aku ketika tangan anak itu melemas. Darah menyebar membasahi kemejanya. Dia pendarahan. Rupanya bagian yang dipegang tadi mengalami luka sobek yang cukup besar. Mungkin akibat goresan benda tajam sejenis kaca.

Aku berteriak meminta pertolongan sampai seorang petugas PMI yang lain menghampiri. "Cepet bawa tandu!"

Pria itu malah mengamati keadaan anak tersebut. "Tandunya dipake korban lain yang bener-bener parah."

Aku menatapnya kesal.

"Ambulans?" tanyaku semakin panik.

"Ambulans cuma ada sembilan, dan semuanya udah dipake. Dua ambulans dalam perjalanan ke sini," jelas pria itu.

Astaghfirullah! Tidak akan mungkin. Itu memakan waktu terlalu lama. Jalanan di pusat kota telah mati total.

Aku berusaha mengecek denyut nadinya yang ternyata sangat lemah.

"Dia gak terluka parah. Dia bisa istirahat sebentar sambil nunggu bantuan."

Aku hampir hendak mencekik pria di depanku ini. Sepertinya dia masih duduk di bangku sekolah menengah dan belum memahami tahap-tahap penyelamatan bahwa semua korban harus dianggap tengah kritis.

"Istirahat dan meninggal perlahan, begitu?!" kataku dengan nada sedikit meninggi.

Syukurlah aku melihat sosok Pak Gilang saat itu. Dia dosen Biologi yang menaruh minat tinggi terhadap bidang kesehatan. Dia salah satu pengurus himpunan mahasiswa yang mengikuti PMI di universitasku.

Aku melambaikan tangan. Pria dengan rambut hampir semua putih itu menatapku. Pakaiannya sudah kotor dengan noda darah. Dia menghampiri kami lalu mengamati keadaan anak tersebut. Dia memeriksa nadi anak itu.

"Bahaya, dia sedang kritis!" kata Pak Gilang.

Jika dugaanku benar, apa yang dipikirkan Pak Gilang sama denganku. Pak Gilang menatap ke jalan bagian kanan. Suara klakson saling beradu di sana.

"Bantu saya mengangkatnya," titah Pak Gilang pada PMI muda di sampingku.

Aku mengikuti mereka sambil mengangkat kotak P3K yang dibawa si pemuda. Kami berjalan ke arah selatan menuju rumah sakit. Sirene baik dari ambulans maupun mobil polisi saling beradu menambah kebisingan kota. Pak

Gilang mengetuk sebuah kaca mobil yang paling cepat dia temukan.

Pemilik mobil itu membukanya.

"Maaf mengganggu perjalanan Anda. Kami dari PMI, bisakah Anda membantu kami?"

Pria pemilik mobil itu tampak ragu sekaligus linglung. "Tapi, sa—apa yang bisa saya bantu?"

"Begini, kami kekurangan ambulans, dan keadaan korban ini sangat kritis. Bisakah Anda memutar balik mobil Anda dan mengantarnya sampai rumah sakit?" tanya Pak Gilang.

Pemilik mobil mengamati bagian belakang jalan yang sangat penuh dengan mobil lain. Karena mobilnya paling depan, tentu saja sangat mudah baginya memutar arah, apalagi jalanan besar ini dibagi dua dengan pembatas di tengah.

"Baringkan dia di jok belakang," kata pria itu setelah melihat anak yang berumur sekira tiga belas tahun itu terkapar lemah.

Pak Gilang menatapku. "Saya percayakan sama kamu, Sya. Bagus," dia melihat kotak P3K di tanganku, "kamu udah bawa obat-obatannya. Kamu tahu apa yang harus kamu lakuin kalo sewaktu-waktu anak itu kritis."

"Tapi, Pak—"

Pak Gilang pergi begitu saja.

Setelah anak tersebut dibaringkan di jok belakang, aku duduk di kursi depan tepat di samping pria pemilik mobil. Dia memutar mobil dengan lihai. Aku tidak tahu berapa

kecepatan mobil ini saat melaju. Rasanya di luar rata-rata karena jantungku ikut berdebar tak keruan.

Aku terus mengawasi anak itu melalui kaca spion depan. Kulitnya pucat pasi. Dia memukul-mukuli bagian dada sambil merintih kesakitan. Hipotesis sementara, dia mengalami syok hipovolemik, yaitu suatu kondisi kegagalan sirkulasi akibat volume darah yang rendah.

Tiba-tiba dia semakin sulit bernapas. Bibir dan kukunya membiru pertanda darah sulit mengalir ke seluruh tubuh. Aku panik setengah mati. Kupikir pria di sampingku juga sama karena dia mempercepat laju mobil.

Aku berpindah ke kursi belakang. Kubongkar kotak P3K untuk mencari perban atau kain apa pun. Kututup lukanya dengan kain kasa kemudian kutekan kuat agar pendarahan tidak semakin banyak. Tanganku berlumuran darah.

"Kamu harus tetep sadar, jangan tidur!" kataku.

Perlahan dia menutup mata. Suhu tubuhnya semakin mendingin, tapi detak jantungnya terasa cepat sekali.

"Cek denyut nadinya!" perintah pria itu sembari mempercepat laju mobil.

"Turun drastis."

Dia memarkirkan mobil di pinggir jalan, keluar, membuka pintu belakang, menggendong anak itu, lalu membaringkannya di trotoar. Dia mengecek nadi anak itu kemudian menekan bagian jantung korban beberapa kali. Anak itu mengalami henti jantung. Mungkin karena suplai darah dalam tubuhnya benar-benar berkurang.

Selama lima menit pria itu mengulang tindakan yang sama. Aku berlari mengambil kotak P3K di dalam mobil.

"Kamu mau ngapain?" tanya pria itu sementara tanganku sibuk membuka bungkus alat suntik dengan terburu-buru.

"Syok hipovolemik, dia harus dapet obat pacu jantung," kataku. Aku mengambil dopamin, spuit, dan jarum suntik sekali pakai.

"Tapi kita gak bisa bertindak tanpa hasil pemeriksaan laboratorium."

Dia benar, belum tentu anak ini mengalami syok. Bisa saja dia pengidap aritmia atau dekompensasi jantung, tapi aku yakin diagnosisku sudah benar. Tanganku gemetar memegang obat dan alat suntik. Aku tidak pernah menyuntik orang sebelumnya.

Aku mengambil napas panjang, bermaksud menenangkan diri. Aku harus yakin jika melakukan kebaikan. *Bismillah*, hanya Engkau sebaik-sebaiknya penolong, ya *Rabb*. Aku berusaha menemukan pembuluh vena dalam leher anak tersebut. Posisi vena di leher anak-anak lebih mudah ditemukan.

Setelah menyuntikkan obat tersebut, aku bisa sedikit bernapas lega. Kulihat pria itu juga mengucapkan syukur karena dada anak tersebut kembali naik turun meskipun masih belum sadarkan diri.

"Tolong buka pintu mobilnya. Ini gak akan bertahan lama." Pria itu menggendong kembali korban ke dalam mobil.

Aku duduk di belakang, berusaha menghentikan kembali pendarahan pada anak itu. Mobil kami melaju seperti

satu-satunya pemilik jalan. Dia seperti pengemudi dalam permainan *driver racing.*

"*Heish*! Blokade jalan!" dengus pria itu sambil memukul setir ketika melihat jalan sudah dipenuhi mobil-mobil yang tidak sabaran dan menggunakan jalur satu-satunya.

Jantungku hampir lepas karena pria itu tiba-tiba menaikkan mobilnya ke trotoar dan mengebut di sana. Syukurlah tidak ada orang berlalu-lalang. Ponselku berdering sejak tadi. Aku sempat melihat Rara mengirim pesan.

Rara

Assalamualaikum, Saso, kamu masih di mana? Kita udah mau mulai nih.

Tunggu. Kenapa aku baru tersadar bahwa bagian kerah pria itu berwarna merah, padahal kemejanya berwarna putih? *Astaghfirullah*, itu darah! Aku pindah kembali ke kursi depan. Kulambaikan tangan di depannya.

"Kamu ngapain lagi?!" tanya pria itu sedikit kesal.

"Mas, kalau sekiranya Mas mulai pusing, segera bilang ke saya ya?" pintaku.

Dia memandangku bingung. Dia tidak tahu kalau bagian pundaknya terluka karena terlalu fokus menyetir. Ketika kutatap leher kursi, ternyata benar ada penyangga besi kecil yang patah di sana. Pasti besi itu yang menggores kulitnya.

Kami sampai di rumah sakit. Percaya atau tidak, pria itu menggendong anak SMP tadi sendiri. Suster segera mengambil alih anak tersebut yang langsung dilarikan ke ruang UGD

untuk melakukan penanganan tepat. Sementara itu, aku bergegas menuju suster yang berjaga di bagian resepsionis.

"Permisi, Sus. Saya penanggung jawab untuk korban yang baru datang."

Suster itu kebingungan mencari sesuatu karena tidak hanya aku yang ada di tempat itu. Banyak orang yang datang menanyakan sanak saudaranya. Aku yakin semua korban dibawa ke sini, apalagi ini hanya rumah sakit cabang di mana semua serba terbatas.

"Maaf banget ya, Mbak, rumah sakit lagi kacau jadi saya catat dulu di sini untuk registrasinya. Nama Mbak siapa?" tanya suster itu sambil memegang sebuah kertas yang asal dia ambil.

"Nafisya Kaila Akbar," jawabku.

"Nama pasien?"

Aku sempat membaca *name tag* di seragamnya tadi. "Irsyad Latif Muhammad."

"Anda walinya?"

"Bukan, saya hanya anggota PMI."

Suster itu mengangguk. "Silakan tanda tangan di sini," pintanya.

Aku pun menurutinya. "Tolong bilang sama dokternya untuk segera melakukan CT Scan. Korban mengalami pendarahan hebat di dekat lambung. Dia banyak kehilangan darah tadi, bibirnya sempet biru dan dia sudah mendapat suntikan dopamin."

Suster itu mengangguk lalu kembali melanjutkan tugas.

Pria itu muncul di belakangku setelah memarkirkan mobil.

"Saya bawa dua korban, Sus," ujarku.

Suster tadi menatapku kembali. "Dua korban?" Alisnya beradu.

Aku mengangguk lagi.

"Siapa nama korban kedua?" tanyanya dengan tangan yang siap mencatat.

Aku menatap pria itu. "Mas siapa nama lengkapnya?"

"Saya?" Dia menunjuk diri sendiri.

Aku mengangguk. Siapa lagi yang datang ke sini bersamaku selain dia?

"Alif—Alif Syaibani Alexis."

"Namanya Alif Syaibani Alexis." Suster itu mendengus kesal karena mendadak bolpoinnya habis, lalu dia pergi ke bagian belakang.

Pria itu menatapku dengan kening berkerut. "Kenapa saya jadi korban juga?"

"Pundak Mas." Aku menunjuk bagian pundak sendiri sambil bergidik ngeri melihat darah pria itu.

Dia memegang pundak sendiri dan noda darah tercipta di tangannya. "*Astaghfirullah*, Mbak, kenapa baru bilang sekarang?"

Kalau aku bilang dari awal, bisa-bisa kami kecelakaan lagi dan korbannya bertambah menjadi tiga. Makanya saat itu aku bertanya dia merasa pusing atau tidak. "Sekarang Mas mending duduk aja, sambil nunggu dokter," saranku.

"Nunggu dokter?" Dia menaikkan sebelah alis seolah tak ikhlas ketika baru kuberi tahu masalah lukanya itu.

Suster tadi datang lagi membawa bolpoin baru. "Mbak pasien yang tadi nam—loh, Dokter Alif kok di sini? Katanya ambil cuti?" ucap suster itu ketika melihat pria di sampingku ini.

Pandanganku sontak bergantian menatap suster itu dan pria yang mengaku bernama Alif.

Dia dokter ya?

Pria itu berbicara lagi. "Dokter Kahfa tugas hari ini? Cuti saya sedikit terganggu." Dia memandang sinis ke arahku.

Kenapa dengan tatapannya itu? Memangnya aku penyebab kecelakaan tadi?

"Harusnya memang Dokter Kahfa yang jaga, tapi jadwal operasi reguler keganggu sama pasien-pasien baru, Dok. Jadinya rumah sakit kacau banget," ungkap suster itu.

"Kalo gitu saya balik lagi nanti siang."

"Iya, Dok."

Pria itu pergi tanpa memedulikan lukanya, membiarkan aku berdiri seperti patung penjaga di sini. Mungkin dia dendam karena aku baru memberi tahu barusan. Aku pun memilih berjalan berlawanan arah dengan pria itu. Baru sampai beberapa langkah, aku kembali mematung dan memijit kening.

Arhhh! Aku tidak bisa pura-pura tidak peduli. Luka itu pasti cukup dalam karena darah yang mengotori kemejanya cukup banyak. Mendadak langkahku terhenti dan kembali memikirkan risiko terbesar yang mungkin terjadi pada pria

itu. Aku berbalik arah mencari sosok pria tadi. Aku sedikit berlari mengejarnya ketika dia melintasi pintu masuk.

"Mas, lukanya harus diobatin dulu," kataku dengan sedikit terengah-engah.

Dia menatapku sepersekian detik. Sudah kujelaskan bagaimana tatapanku pada makhluk bernama laki-laki.

Tolong! Jangan salah paham. Aku sama sekali tak tertarik pada pria itu. Pernah dengar dokter jiwa mungkin saja terkena penyakit jiwa? Aku hanya berpikir ke arah sana. Dia bisa kehabisan darah walau dia seorang dokter.

"Saya bisa obatin sendiri, Mbak," katanya sambil hendak pergi.

Bisa mengobati sendiri katanya? Masalahnya, mana ada orang yang bisa melihat leher belakang sendiri, kecuali kepalanya mampu berputar seratus delapan puluh derajat?

"Penari balet yang tubuhnya lentur, gak ada yang bisa lihat belakang lehernya sendiri, Mas!" kataku.

"Tapi, saya—"

"Orang yang paling dimurkai Allah adalah orang yang selalu mendebat." Aku memicingkan mata tanda tidak ingin berdebat.

Dia terdiam tanpa penolakan.

Kami berakhir dengan duduk di kursi tunggu rumah sakit. Pria itu begitu keras kepala, jadi kubalas dengan sikap yang sama. Aku memaksa untuk mengobati lukanya terlebih dahulu.

Ini tempat ramai dan banyak yang berlalu-lalang. Di sampingku juga ada seorang ibu yang tengah menggendong

bayi, jadi aku tidak berduaan dengan pria itu. Ketika kubuka kembali kotak P3K, ternyata kain kasa dan perban sudah habis. Harusnya luka sobek itu dijahit, tapi aku tak mengerti masalah seperti itu.

Sekarang bagaimana? Aku sendiri kebingungan. Tak mungkin jika harus meminta pada suster yang sedang supersibuk.

Pria itu menunggu apa yang akan kulakukan karena tahu tak ada yang bisa kugunakan untuk membalut lukanya. "Saya bilang gak usah kan, Mbak?"

Bukan Nafisya namanya kalau sampai kehabisan akal. Aku melepas *handsock* yang kugunakan. "Lukanya harus kering dulu, Mas, biar darahnya gak banyak keluar." Karena kami tidak mau saling bersentuhan, jadi aku memintanya diam. Aku akan menyiram luka dengan alkohol sampai darahnya luntur. Iseng saja sekalian kutumpahkan lebih banyak tepat di bagian luka.

Dia meringis kesakitan sambil menatap kesal ke arahku.

"Nih, Mas. Lap sendiri aja lukanya. Saya cuman gak suka balas budi. Impas, kan? *Assalamualaikum*," kataku ketus sambil menyerahkan *handsock*, meninggalkan pria itu sendirian.

Ini sudah pukul sepuluh. Aku memberhentikan sebuah taksi dan baru bisa sampai panti asuhan Insan Kamil Mandiri tepat pukul sebelas siang.

"Kuliah boleh kesiangan, Sya, tapi masa acara kayak gini kesiangan juga? Apalagi sampe sejam," sambut Aris ketika aku berjalan ke arahnya.

"Hehe. *Assalamualaikum*!" Teriakanku membuat teman-teman di dalam menyadari kehadiranku. "Gak sejam juga, cuma...." Aku melihat jam lagi. Ternyata aku terlambat satu jam lebih lima belas menit. "Cuma semenit..., tapi lebih sejam." Aku terkekeh tanpa rasa bersalah.

Aris siap melemparkan jitakan ke keningku. Aku tahu dia hanya bercanda. Syukurlah aku jago menghindar.

Laki-laki yang paling tidak ingin aku temui keluar dari sana. "Nafisya udah dateng?" tanyanya panik.

"Apalah arti Jidan tanpa Nafisya," ejek Dinda. Dia tengah menyusun dus-dus yang baru dipindahkan Aris dari mobil.

Rara ikut memojokkan kami. "Bagai kuku dengan rambut."

"Salah, Ra. Peribahasa yang bener bagai kuku dengan daging, tidak terpisahkan," demo Aris.

"Anak Sastra bebas," timpal Rara.

Kami tertawa bersama melihat tingkah mereka yang sama-sama tak mau kalah.

"Sya, baju kamu kenapa?" tanya Jidan.

Aku menatap bajuku yang penuh noda darah, terutama bagian rok. Bau amisnya masih tercium. "Oh, ini...." Kalau kujawab darah anak yang kulit perutnya sobek, apa mereka tidak akan lari? "Tadi ada kecelakaan di pusat kota. Ya begitulah, ceritanya paaanjaaang...." Perlu berjam-jam untuk

menceritakannya secara rinci. Lagi pula, kejadian tadi terlalu mengerikan untuk diceritakan.

"Pantes aja jalannya macet banget, banyak garis polisi lagi, tadi kita-kita juga lawan arah. Muter jadinya lewat jalan tol." Jidan berkacak pinggang. "Kamu sih main pergi aja! Tadi mau diajakin bareng berangkat sama Jiad, Rara, sama Aris juga, malah kabur gitu aja," omelnya.

"Allah cakap terbaik macem ni," kataku dengan logat Melayu yang berhasil membuat mereka tertawa lagi.

Acara diundur jadi pukul satu siang. *Pertama*, waktu terbatas karena sebentar lagi waktunya salat Jumat. *Kedua*, aku malah datang sangat terlambat, padahal ini kali pertama Aris menunjukku menjadi ketua acara.

Sambil menunggu para pria kembali dari masjid, aku berbincang dengan pemilik panti. Topik perbincangan kami berakhir pada bayi berumur enam bulan bernama Arsya. Pipinya yang gemuk mengimpit kedua mata sampai tampak segaris, membuat dia terlihat tampan. Lagi-lagi, rasa syukur menyeruak di hatiku ketika mendengar kisah Arsya yang ternyata dibuang orang tuanya sendiri. Aku jadi teringat kejadian empat belas tahun silam, kisah ketika aku juga merasa dibuang.

~~∂~~

Bukan dalam ukuran dewasa usia kami. Saat itu Kak Salsya baru berumur delapan tahun dan aku lima tahun. Kamar kami masih sama dengan kasur dua tingkat. Aku

tidur di bawah dengan alasan takut terjatuh dan Kak Salsya mengalah tidur di atas. Hari itu menjadi hari pertama aku masuk sekolah. Senang rasanya mengenal dunia lebih luas, mempunyai teman-teman baru dan suasana baru.

Saat jam pulang tiba, Kak Salsya malah menghilang. Dia bilang aku terlalu lama mengenakan sepatu, jadi dia meninggalkanku. Itu ancaman yang cukup mengerikan karena dulu aku tidak bisa mengikat tali sepatu dengan benar. Salahku sendiri ingin sepatu yang persis sama dengan milik Kak Salsya, padahal aku tidak bisa menggunakan sepatu bertali.

Tangisku pecah sampai seorang anak laki-laki, yang kuingat jelas membawa tas bergambar Spiderman, menghampiri. Anak itu tidak seusia denganku karena dia berseragam SD. Untuk ukuran anak seusianya, dia cukup bertanggung jawab karena mengantarkanku sampai rumah. Dia bahkan membantuku memakai sepatu. Ya benar, dialah Jidan Ramdani, anak laki-laki yang ternyata tetanggaku.

Saat aku masuk dan mengucapkan salam, tak ada yang menjawab. Ummi dan Abi tengah sibuk berdebat di kamar. Entah sejak kapan mereka saling membentak satu sama lain. Suara mereka terdengar olehku. Aku hanya membuka sepatu dan bergegas masuk ke kamar. Aku berniat berganti baju karena anak laki-laki itu mengajakku melihat rumah pohon di halaman belakang rumahnya.

Aku tak bisa mengerti apa isi perdebatan kedua orang tuaku saat itu. Kak Salsya tengah menangis di kamar sambil memeluk boneka Teddy kesayangannya. Dia bahkan

masih memakai seragam sekolah. "Kak Salsya kenapa?" tanyaku polos.

"Kakak ikut pergi sama Abi. Kita gak akan ketemu lagi, Sya," katanya sambil terus menangis.

Aku sempat berpikir bahwa "pergi" yang dimaksud Kak Salsya itu sejenis pergi berlibur. Semenit kemudian, pintu kamar kami terbuka. Abi muncul dari sana dan terburu-buru membereskan barang-barang Kak Salsya.

Kemudian, aku mendengar Ummi menangis di bawah. Aku jadi ikutan menangis saat itu. Awalnya aku menangis karena tidak mengerti apa yang terjadi. Abi memelukku sebentar dengan erat, pelukan terakhir.

"Abi sayang Fisya," bisiknya.

Setelah itu, selama tiga tahun lamanya Kak Salsya dan Abi tidak pernah muncul atau sekadar datang ke rumah.

Hampir setiap malam aku menangis karena takut harus tidur sendirian. Ketika aku berniat pindah menuju kamar Ummi, aku bisa mendengar isak tangis dalam kegelapan malam. Hal itu membuatku mengurungkan niat. Tangis itu adalah tangis yang menyayat hatiku secara perlahan dan menimbulkan kebencian terhadap Abi.

Dia telah membuat Ummi menangis, membuangku, dan membawa Kak Salsya pergi. Aku jadi tidak suka pergi ke sekolah. Melihat anak-anak lain yang terkadang dijemput ayah mereka menimbulkan kebencian yang semakin mendalam. Kegiatanku hanya mengurung diri di kamar.

Pada tahun berikutnya, semua mulai membaik, terlebih ketika Ummi bilang bahwa seorang teman mengajakku

bermain. Aku berpikir bahwa Ummi pasti berbohong karena aku sama sekali tidak punya teman. Aku baru masuk satu hari di taman kanak-kanak itu. Ternyata dia Jidan, anak laki-laki yang mengantarku pulang waktu itu. Karena kehadiran Jidan, aku jadi bisa melupakan sedikit rasa sakit. Dan ternyata, malah menimbulkan rasa lain.

Kak Salsya pulang tiga tahun berikutnya. Kepulangan Kak Salsya membuatku paham bahwa Abi dan Ummi memutuskan bercerai. Walau Kak Salsya sudah kembali, ditinggal oleh Abi itu menjadi sebuah trauma, trauma yang tak berujung sampai sekarang.

"Sya, sholat dulu gih. Biar Arsya aku yang gendong."

Orang yang baru datang itu membuyarkan lamunanku. Dia bahkan sudah tahu nama bayi yang sedang berada di pangkuanku. Bayangan tentang masa lalu yang muncul di benakku turut menghilang.

"Oh, iya," kataku sambil menyerahkan anak bayi itu kepada Jidan.

"Duh, calon Ummi Abi banget nih.... Jadi iri," goda Dinda didukung sorak ricuh teman-teman lain.

Mereka men-*'cie-cie'* aku dan Jidan yang katanya terlihat romantis.

"Jangan mendahului takdir Allah." Aku tidak suka diperlakukan seperti itu. Siapa yang tidak suka dipasang-pasangkan dengan orang yang kita suka? Itu semakin

membuat perasaan ini tak mau pudar. Aku sudah lelah berharap terhadap makhluk. Hanya Allah satu-satunya yang pantas dijadikan tempat pengharapan.

Dinda mengajakku sembahyang di masjid. Aku menerima ajakannya, sementara Rara dan Zahra sedang berhalangan. Kami sampai di Masjid At-Thariq yang arsitekturnya benar-benar sangat indah. Di depannya terbentang luas taman sepanjang setengah kilometer dengan rumput hijau. Suara air mancur menambah harmoni keindahan tempat tersebut. Ini benar-benar menakjubkan.

Datang paling terlambat dan pulang paling cepat. Mungkin itulah prinsip pria zaman sekarang dalam menunaikan salat Jumat karena faktanya masjid begitu cepat kosong. Aku lebih dulu mengambil wudu. Langkahku terhenti ketika akan menaiki tangga. Suara itu mengalun merdu, lantunan ayat-ayat Al-Kahfi.

Tempat ini sangat jauh dari lokasi kuliahku, tapi suaranya persis seperti suara yang akhir-akhir ini sering kudengar ketika salat Zuhur selepas Jumat di masjid universitasku. Sungguh aku terpana dengan suaranya.

"Kok ngelamun?" tanya Dinda tiba-tiba.

"*Hn*? Enggak kok, suaranya bagus."

Kami pun naik menuju lantai atas tempat salat untuk perempuan.

~~~
~~~

Acara diawali dengan membaca Alquran bersama lalu serah terima sumbangan secara simbolis. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dan bermain bersama anak-anak yatim. Kami juga saling *sharing* dengan anak-anak panti yang sudah beranjak dewasa. Begitu menakjubkan mendengar seberapa jauh hafalan Alquran mereka. Hal itu membuatku iri dan bertanya-tanya, *Apa kabar hafalanku?*

Setelah itu, aku mengasuh Arsya sambil mengemil sisa sarapan tadi pagi. Sesekali kucubit pipi Arsya karena gemas.

"Tuh, Kak Sasa jago ngegambar," kata Rara.

Hanya Rara yang memanggilku Sasa.

Rara menggiring santri-santri kecil yang membawa buku gambar dan pensil warna baru.

"Kak, gambarin Power Ranger dong," kata salah satu anak perempuan.

Aku tertawa karena karakter robot biasanya disukai anak laki-laki, padahal dia perempuan.

"Alif juga pengen digambalin BoBoiBoy."

Aku tertawa lagi karena anak itu tidak bisa mengucapkan R dengan baik. Aku jadi teringat pria tadi pagi, namanya juga Alif.

Bukannya membuat gambar yang mereka minta, aku malah menggambar kaligrafi Asmaul Husna beserta animasi di sampingnya.

"Sasa nanti gambarin Rara Keroppi juga yah," kata Rara. Cara bicaranya yang memang seperti anak kecil membuat anak-anak panti jadi mudah untuk ditaklukkan.

Berbicara tentang Rara, dia mengalami hal yang sama denganku. Orang tuanya bercerai dan dia tinggal bersama kakaknya sekarang. Namun, dia tidak mengalami trauma sepertiku. Trauma yang menyebabkan aku tidak bisa membuka hati untuk siapa pun dan menganggap bahwa semua pria itu sama saja.

Aku pernah menceritakan traumaku pada Jidan, tentang pandanganku terhadap cinta. Kukatakan bahwa semua pria sama saja. Respons Jidan malah jauh dari yang kuharapkan. Dia malah menjawab, "Kalo semua pria sama aja, aku jadi merasa mirip Maher Zain." Dasar makhluk Mars.

"Sasa mau ikut pulang bareng gak?" tawar Rara.

Mungkin yang dia maksud 'pulang bareng' adalah pulang bersama Jidan karena seingatku Jidan yang membawa mobil untuk datang ke sini. "Engga deh, aku ada acara sesudah dari sini. *Afwan* ya, Ra."

Jidan tiba-tiba datang. "Aku juga gak akan ikut pulang bareng, Ra," katanya.

"Loh, kenapa? Nanti yang nyupirin mobilnya siapa? Itu kan mobil kamu, Dan?"

Di antara kami yang bisa menyetir mobil hanya Jidan dan Aris, tapi Aris membawa motor sendiri.

"Gue yang nyupirin, siap-siap aja jagain jantung," sela Jiad.

Aku lupa menceritakan pria bernama Jiad. Dia teman satu kampusnya Jidan. Mereka dijuluki 'Si Kembar Tak Sama'. Jidan Ramdani dan Jiad Ramadan.

"Katanya, Jidan mau ada acara dulu sama Fisya. Mobil bawa kabur aja sama kita," ungkap Jiad mewakili Jidan.

Acara apa yang dimaksud? Aku sama sekali tidak punya janji dengan Jidan.

"Awas ya. Jangan berduaan. Nanti Rara laporin umminya Sasa baru tahu rasa kamu." Temanku mengancam Jidan.

"Acara apaan? Kok aku gak tahu? Ah, Jidan ngarang paling. *Ikhwan* sama *akhwat* itu gak boleh berduaan," kataku.

Jidan mungkin memikirkan sikapku yang berubah drastis dan terlalu tiba-tiba. "Urusan Makhluk Mars sama Frozen Kecil-nya." Dia malah tertawa.

Setelah hampir pukul tiga, kami semua berpamitan kepada pemilik panti untuk pulang. Jiad benar-benar akan menyetir mobilnya. Aku sungguh tidak percaya bahwa Jiad bisa mengemudi.

Jidan menepati perkataannya. Dia tidak ikut pulang bersama mereka, masih berdiri di sampingku.

"Ente jagain Fisya-nya yang bener," goda Aris yang bersiap dengan motornya.

"Sya, banyak istigfar ya, baca Ayat Kursi banyak-banyak," sambung Dinda.

"Yeeeee! Emang ane apaan? Sekalian aja bacain tiga puluh juz!" balas Jidan tak terima.

"Rara doain semoga turun hujan biar romantis, eh, engga boleh deh. Hujan sekaligus petir aja belum halal."

Aku pura-pura tertawa menanggapi teman-temanku. Banyak yang mengira bahwa aku dan Jidan akan bersama pada akhirnya.

"Ane tahu batasan, Bro," kata Jidan pada kedua temannya.

Jidan bicara ketika mobil sudah menjauh. "Sya, kenapa sih? Kamu marah ya? Kok jadi beda sekarang dan jarang cerita kalo punya acara penting?"

Aku mulai berjalan sembari membawa tas. "Idan... Idan.... Masa iya aku harus cerita cuma mau salat Ashar di masjid aja? Kamu aja kali yang ngerasa kayak gitu. Ih, cieeee... takut dijauhin Fisya ya? Nah, tahu batasan, kan? Awas ya! Jaga jarak! Radius lima meter!" ancamku.

Kami melangkah menuju masjid tadi siang. Jidan benar-benar menjaga jarak lima meter dariku. Kami berjalan masing-masing seolah tidak saling mengenal. Ah, apa lagi sekarang? Aku tersenyum melihat sosok itu.

Berhentilah, Sya!

Suara azan tak kalah merdu dengan suara pelantun ayat Al-Kahfi tadi. Selesai berjemaah, aku berniat pulang. Kulihat Jidan mengikuti zikir sang imam. Aku berencana melarikan diri darinya. Hujan lebat turun tiba-tiba. Sepatuku basah dalam sekejap. Aku memilih kembali daripada bajuku ikut basah.

"Gak nyangka, doanya Rara terkabul."

Aku tak menggubris Jidan yang sudah berdiri di sisi kanan pintu keluar masjid. Aku berdiri jauh di sisi kiri teras masjid. Dalam suara jatuhnya rintik hujan ke muka bumi, aku mendengar sesuatu yang membuat hatiku meledak-ledak.

"Sya, nikah yu?"

Aku menatap Jidan tak percaya, terlebih dia menunjukkan sebuah cincin dengan satu permata yang begitu indah. Ingin

rasanya aku berteriak kegirangan saat itu, berlari-lari tanpa sepatu di bawah guyuran hujan.

Hatiku meletup-letup.

Seperti ada kupu-kupu yang membawa pita berwarna-warni. Aku bahagia, sangat bahagia sampai aku hanya bisa mematung tak percaya.

"Mau, kan, Salsya Sabila Akbar?"

Jder!

Petir mengiringi suara Jidan. Seketika hatiku mencelos. Aku benar-benar berharap bahwa aku hanya salah dengar. Jidan baru saja menyebut Salsya Sabila Akbar, bukan *namaku*. Nafisya Kaila Akbar.

"Gimana? Kira-kira Salsya suka gak ya? Terlalu datar gak sih? Tadinya aku mau bilang kemarin, tapi kamunya susah diajak ngomong."

Aku menarik napas dalam. Otakku menyuruhku memandang ke arah lain. Kenapa rasanya sesak sekali?

"Oy? Sya!" panggilnya. "Kamu dengerin aku gak sih?!"

"Terlalu datar," kataku pelan. Aku berharap tengah berbaring di kamar dan terbangun tiba-tiba karena ini mimpi buruk. Jika memang ini rencananya untuk masa depan, aku tak pernah ingin mendengarnya.

"Terus, aku harus sambil jongkok gitu?"

"Terlalu klasik," komentarku sambil beranjak pergi. Kuputuskan untuk menerobos hujan. Aku berjalan menuju perbatasan antara teras masjid dan tanah. Aku bisa mendengar Jidan mengejar langkahku.

"Sya, tunggu dulu! *Heih*... aku belum selesai ngomong. Nafisya!" Jidan mendahului, bahkan sekarang seluruh pakaiannya sudah basah kuyup. "Sya, aku mau kamu jadi istri aku. Aku mau kamu jadi pelengkap tulang rusuk aku. Aku mau kamu jadi bidadari aku sampai surga," katanya tersenyum sambil mengulurkan cincin itu tepat di depanku. "Gimana, masih terlalu biasa?"

Orang-orang yang berlalu-lalang menganggapku tengah mencampakkan Jidan. Aku suka cara terakhir itu, cara Jidan mengatakannya dengan lugas, dengan sebuah cincin sederhana di bawah guyuran hujan tepat didepan masjid. *Tapi, kenapa 'Sya' yang dimaksud Jidan harus Kak Salsya?*

"Kok kamu malah nangis sih, Sya?" Dia menatapku heran.

Aku mengusap kedua pipi lalu tersenyum tipis ke arahnya. "Kalau Kak Salsya nikah, itu artinya dia harus pergi lagi dari rumah."

Jidan tertawa mendengar ucapanku. "Itu pun kalau kakak kamu nerima lamaran aku. Nah, kalo engga? Kalau iya pun, rumah kita kan sebelahan, Sya. Kamu tinggal teriak kalau kamu kangen sama kakak kamu. *The best* lah, kamu memang sahabat aku yang paling baik. Belum apa-apa udah nangis duluan."

Ya, sahabat, dan masalah terbesarnya adalah kita *hanya* sahabat.

~~~
~~~

Menagih Simpati

"Hidup itu pilihan tanpa bisa memilih apa yang telah Allah pilihkan, tapi percayalah, yang Allah pilih adalah bagian paling indah."

KUPUKULI benda bulat berbentuk sosis besar yang tergantung ke langit-langit atap. Ya, selain mengikuti organisasi Remaja Masjid Kampus dan PMI, aku juga ikut klub taekwondo. Hijab bukan penghalang untuk melakukan aktivitas esktrem.

Ada yang bilang jadi muslimah itu harus anggun dan lemah lembut, apalagi setelah berhijab. Ya, seorang muslimah yang nantinya jadi ibu haruslah lemah lembut. Namun, muslimah juga harus bisa melindungi diri. Rasulullah bahkan mengajarkan Aisyah cara memanah. Jangan mau menjadi muslimah yang dicap lemah.

Hari ini tepat jatuh pada hari Selasa, minggu kedua bulan Mei yang artinya sebentar lagi libur sekolah tiba. Sayang sekali libur tersebut tidak berlaku bagi kami yang

duduk di bangku universitas. Bukan libur, melainkan ujian akhir semester yang datang.

"Bahu kananmu!" Aku memukulnya lagi. Ketika melihat benda itu, aku malah terbayang satu wajah yang membuatku semakin muak.

"Tumben, semangat banget." Rachel datang dengan berbalut celana putih dan kaus oblong merah. Dia itu pria —maksudku wanita berpakaian pria. Rambut yang dipotong pendek membuatnya malah terlihat tampan.

Semua orang mengira Rachel itu tidak cocok jadi perempuan. Temanku sejak di kelas sebelas ini sangat tomboi, sangat mencintai taekwondo, sangat membenci saus tomat, dan berbeda kepercayaan. Syukurlah toleransi tidak melarang kami untuk bersahabat. Tentu saja, kecuali dalam hal akidah dan ibadah.

Karena perkataannya tak kugubris, dia menahan benda itu agar tidak kupukuli. "Kenapa sih, Sya? Lihat tangan kamu memar gitu. Semangat boleh, tapi gak nyiksa diri juga, kan?"

Aku melihat buku-buku jariku yang memerah, bahkan ada yang berdarah. Aku tidak merasa sakit sama sekali karena semua rasa sakit berkumpul di bagian dada. Mengingat perkataan Jidan membuatku uring-uringan. *Dia akan melamar kakakku dalam waktu dekat.* Oh, kapan kata-kata itu hilang dari otakku?!

Apa Allah masih cemburu padaku sampai rasa sakitnya menjalar ke seluruh tubuh? Harusnya tidak seperti ini. Sejak awal, keputusan menjatuhkan harap itu memang salah. Aku

sedang berusaha menerima semuanya, termasuk keputusan Jidan untuk melamar kakakku.

Mungkin Kak Salsya belum mengetahui rencana ini. Aku bersyukur karena rasa sakit itu datang lebih dulu dibanding datang tepat waktu. *Hidup itu pilihan, kan? Ya, pilihan, tanpa bisa memilih apa yang telah Allah pilihkan. Tapi percayalah, yang Allah pilih adalah bagian paling indah.* Aku harus yakin bahwa ini akan indah nantinya.

Tubuhku terkulai lemas di lantai. Aku kelelahan.

Rachel duduk di sampingku. "Masalah semester akhir?" tanyanya.

"Entahlah," sahutku sambil melepas *body protector* yang kupakai. Tak ada yang tahu perasaanku pada Jidan, kecuali *Rabb*-ku.

"Terus, kenapa *chat* aku gak dibales?"

"Oh, itu—" Sesuatu tiba-tiba terlintas di otakku. *Di mana ponselku? Di mana kutaruh benda kotak itu?* Aku berusaha mengingat kapan terakhir menggunakan *handphone*. Benda berukuran persegi panjang itu tak pernah kupegang akhir-akhir ini.

Wajahku berubah panik.

Di tas, atau mungkin di loker kampus? Aku merasa benda itu juga tidak ada di rumah. Saat kuliah, aku juga tak membawanya. Itu artinya, terakhir hari Jumat. Tak mungkin ketinggalan di panti asuhan, kan? Kalau sampai iya, mengambilnya jauh sekali. Sekarang sudah hari Selasa.

Rachel menatapku dengan sebelah alis terangkat. Oke, aku tidak boleh panik. Aku mencoba mengingat dari

awal. Saat naik bus, aku menaruhnya di saku karena aku memakai *earphone*. Kemudian, aku turun. Ketika terjadi kecelakaan, aku melepas benda itu dengan terburu-buru lalu menaruhnya bersama *handphone* ke dalam tas. Saat di mobil, aku sempat mengeluarkan *handphone*, kan? Iya, benar. Saat itu aku mendapat pesan dari Rara lalu—

"*Astaghfirullahal'adzim*! Di mobil!"

~~∂~~

Empat hari lalu....

Alif membuka kemejanya yang bau amis. Ia merasa pusing mencium bau darah itu. Darah dan organ manusia sudah menjadi langganan. Profesi sebagai dokter bedah membuatnya terbiasa dengan hal seperti itu. Tapi, kali ini darahnya sendiri yang keluar. Itu membuat dia mual.

Pria itu tinggal di rumah yang dikelilingi *outdoor lagoon* dengan kolam renang sepanjang rumah, *green house*, paviliun di kedua sisinya, garasi mobil, dan halaman depan dengan rumput hijau membentang. Rumah sebesar ini hanya diisi empat orang.

Seseorang mengetuk pintu kamarnya. "Den Alif."

"Tunggu sebentar." Alif mempercepat kegiatan mengganti bajunya lalu keluar.

"Saya harus ke rumah sakit, Mbok. Silakan Mbok sama Pak Joko makan siang duluan." Alif melipat lengan kemejanya. Dia sudah biasa menjaili para pekerja dengan menyuruh memasak, kemudian menyuruh makan.

Harta Alif memang melimpah. Baginya, itu suatu tanggung jawab yang berat. Manusia diuji dalam dua bentuk: menghadapi kesulitan atau menghadapi kelapangan. Kaya harta adalah ujian. Satu hal yang Alif takutkan, yaitu dia tidak bisa mempertanggungjawabkan semuanya di hadapan Allah pada Hari Perhitungan kelak.

"Loh, Den, lehernya kenapa?"

"Luka kecil kok. Tadi udah disiram alkohol, sekarang saya mau ke rumah sakit. Kayaknya lukanya harus dijahit, sekalian ada jadwal operasi juga. Oh iya, Mbok, kalo darah di kemeja susah dicuci, Mbok gak usah cuci."

"*Wes to*, apa yang *nda* bisa kalo Mbok yang cuci? Ini dicuci juga, Den?" Wanita yang sudah lanjut usia itu menunjukkan sesuatu bersamaan dengan kemeja Alif. *Handsock* putih, milik gadis yang memaksanya tadi. Ternyata ada wanita yang bisa memaksa seorang Alif.

"Buang aja, Mbok," kata Alif dengan nada datar. Toh *handsock* itu tidak dia pakai. Ketika Alif keluar dari rumah, seseorang menyapanya—pria berkulit cokelat khas yang bernama Pak Joko.

Pak Joko dan Mbok Lin adalah sepasang suami istri berdarah Jawa yang sudah lama mengurus rumah itu, jauh sebelum Alif memiliki rumah tersebut. Mereka memiliki dua anak laki-laki. Anak pertama mereka sebentar lagi menyelesaikan S2.

"Mas mau berangkat lagi *to*? Mau saya antar?" tanya Pak Joko.

"Saya mau naik taksi aja. Bapak mending makan siang dulu, katanya Mbok Lin masak spesial buat Bapak hari ini. Oh iya, Pak... nanti kalo udah, tolong bawa mobilnya ke bengkel. Bannya jadi rada aus, soalnya saya pake ngebut tadi."

Sebelum Alif beranjak pergi, Pak Joko menahannya. "Tunggu, Mas, *iki handphone*-nya ketinggalan di mobil." Pria itu menyerahkan sebuah benda dengan *phonecase* merah muda dan *earphone* putih.

Alif mengacak-acak rambutnya kasar. Itu bukan *handphone*-nya. Selama hidup, urusan perempuan selalu dianggapnya *menyusahkan*. "Makasih, Pak. Kalo gitu saya berangkat dulu. *Assalamualaikum*."

Operasi yang ditangani Alif berlangsung selama dua jam. Kecelakaan tadi membuatnya membatalkan cuti. Dia kembali ke rumah sakit untuk bekerja karena beberapa korban membutuhkan operasi. Alih-alih melupakan urusan dunia sejenak, pria itu malah terjebak dengan pekerjaan. Tak masalah. Baginya semua hal itu *Lillah. Jadikan setiap kegiatan itu ibadah dan jadikan setiap ibadah itu ikhlas.* Begitu prinsip hidupnya.

Alif menggantung jas putih di ruangan pribadi di rumah sakit. Setelah menyelesaikan tugas, dia duduk dan menenggelamkan kepala di antara kedua lipatan tangan di atas meja. Dia lupa kalau lehernya sedang terluka.

Di luar ruangan, seorang pria berjalan membawa kotak kecil berisikan sarung tangan, *suture needle, catgut,* dan beberapa obat anestesi lokal. Semua itu untuk menjahit luka.

Pria itu mendapat pesan dari istrinya yang seorang suster bahwa teman seprofesinya, Alif, terluka.

"*Wihhh*... udah *handphone* baru lagi. Ada apa dengan merah muda?" Tanpa mengetuk pintu, pria berjas putih khas dokter itu masuk dan mengusik tidurnya Alif.

"*Waalaikumussalam*," kata Alif.

"*Assalamualaikum*," ujar pria yang bernama Kahfa itu sambil terkekeh malu. Dia duduk di depan Alif lalu mengeluarkan alat-alat yang dibawanya. "Lif, bukannya ente ambil cuti?"

"Niatnya cuti, tapi Allah belum meridai kayaknya."

Kahfa merasa aneh melihat temannya yang cenderung suka warna gelap membawa benda dengan warna lain. Kecurigaannya memuncak ketika melihat *earphone* putih di dekat *handphone* tersebut. "Ente punya cewe atau ente—"

"Gay? Terus ente ngapain mau jadi temen ane?" balas Alif yang berhasil mengundang tawa Kahfa.

Kahfa beranjak dari duduk, sementara Alif memutar kursi agar Kahfa leluasa menjahit luka.

"Ane bercanda, Lif. Lagian, umur udah cukup. Mapan? Jangan ditanyalah. Soleh? Pandangan ane sih udah. Nikah gih," goda Kahfa.

"Soleh di mata ente belum tentu soleh di mata Allah. Lagian, nikah itu bukan perkara gampang. Syarat nikah itu ada calon istri dan calon suami, ada akad sama wali. Nah, kalo calon istrinya aja gak ada, ane mau nikahin siapa? Penghulunya?"

Kahfa tertawa lagi. "Seorang Alif apa sih yang kurang? Ane akui ente itu ganteng walau nyatanya gantengan ane. Calon? Ngantri tuh banyak. Ente tinggal pilih mau yang mana sama yang kayak gimana? Ente aja pilih-pilih. Nikah itu enak loh, diurusin."

"Ente yang dipikirin enaknya doang. Lagian nikah dalam hidup ane itu sekali seumur hidup. Masa iya milih cewe kayak milih makanan. Doain aja semoga dipertemukan dengan perempuan terbaik di antara yang paling baik."

Sesekali Alif meringis ketika Kahfa menjahit lukanya meskipun sudah diolesi anestesi.

"Terus, *akhwat* yang punya *handphone* itu gimana?"

Terdengar suara ketukan pintu.

"Permisi, Dokter Alif. Saya mau nyimpen arsip riwayat penyakit pasien baru."

"Oh, taro di meja sana aja."

Wanita itu menaruhnya di tempat yang ditunjuk Alif.

"Makasih, Salsya," kata Alif ketika wanita itu hendak pergi dan menutup pintu.

Wanita itu hanya tersenyum mengangguk.

"Tuh, Salsya aja embat. Kayaknya dia naruh hati sama ente," kata Kahfa. "Dia cantik, pinter, sopan, suka anak-anak, lemah lembut. Ya, walau gak pake jilbab, dia rajin salat. Apa yang kurang? Ane pernah denger dia nelepon ibunya dan manggilnya juga Ummi."

"Itu yang kurang. Dia gak pake jilbab. Perintah Allah aja dia langgar, apalagi nanti kalo ane jadi suaminya."

Kahfa mengambil napas dalam-dalam. Sulit memberi tahu temannya yang satu ini. "Jadi, gimana sama *akhwat* yang tadi? Dia pake jilbab?" tanyanya sembari menyelesaikan jahitan terakhir.

"Ya, syar'i malah. Masalahnya dia masih terlalu muda, panikan, pemaksa, dan kekanak-kanakan." Alif menggambarkan sosok pemilik *handphone* itu. "Dan Pelupa." Dia melirik ke arah ponsel *pink* yang tertinggal itu.

"Cantik?"

Alif mengingat-ingat kembali wajah sang pemilik *handphone*. "Kecantikan wanita gak bisa dinilai dari fisik, kan? Dia buru-buru, jadi *handphone*-nya ketinggalan di mobil ane."

Kahfa memikirkan sesuatu. Sekilas pikiran negatif menyapa otaknya. "Ente gak Jumat-an? Karena ente sama perempuan itu—"

Alif menggeleng sambil mengucap istigfar. "Bertiga, sama pasien yang ente operasi tadi."

Sang teman terkekeh. "*Sorry*. Nanti balikin *handphone* langsung ke orangnya, siapa tahu jodoh. Ente bisa sekalian taaruf, kan."

Alif tertawa mendengar ketidakmungkinan itu. "*Impossible. She's too young.*"

Kahfa membereskan kembali alat-alatnya. Dia tersenyum ke arah Alif. "*What can you do if Allah says she's your mate?* Gak ada yang mustahil kalau kata Allah dia jodoh kamu."

Alif bungkam.

"Ya udah, ane harus balik sekarang. Istri nunggu."

Alif menatap jam kecil di meja. "Baru juga jam dua."

"Suster Nayla tercinta kan sedang mengandung. Begitu, Dokter Alif. Ane pamit, *assalamualaikum*," sahut Kahfa dengan senyum penuh kebahagiaan.

"*Alhamdulillah. Barakallah* yang jadi calon Abi. *Waalaikumussalam.*"

Dua hari kemudian....

Masih di rumah sakit dan ruangan yang sama, Alif membereskan beberapa buku untuk dimasukkan ke dalam tas jinjing.

"*Assalamualaikum.*" Seseorang masuk dan sudah tentu itu Kahfa. Pria itu paling sering datang ke ruangan Alif.

"Mau ke mana, Lif?"

Alif menunjukkan beberapa bukunya. "Ngajar."

"Gak cape emang? Jadi dokter iya, jadi dosen iya. Rumah sama mobil udah punya. Jangan terlalu duniawi lah, Lif. Nikah sana nikah!".

"Kahfa... Kahfa... tiap ke sini topiknya itu terus, nikah sama nikah. Kayak gak ada topik lain. Ane bukannya duniawi, tapi ane nyarinya bahagia dunia akhirat. Ane seneng jadi dosen, ilmu yang bermanfaat itu pahalanya tetep ngalir. Ane seneng jadi dokter, nolongin orang juga. Udah ah, ane mau berangkat."

"*Handphone pink*-nya gak dibawa?"

Alif mengambil *gadget* itu. Orang macam apa yang melupakan *handphone* sampai berhari-hari, padahal orang zaman sekarang lebih sering bercengkerama dengan benda itu? "Ane berangkat. *Assalamualaikum*."

Di tengah perjalanan menuju lobi rumah sakit, Alif berpikir, *Apa gadis itu punya penyakit lupa akut atau bagaimana?* Pria itu ingin mengembalikannya karena jelas benda itu bukan haknya. Tapi, bagaimana caranya? *Handphone* itu disandi sehingga Alif tidak bisa menghubungi salah satu kontak di dalamnya.

Taksi yang dipesan sudah menunggu di depan. Ketika Alif membuka pintu mobil, ada panggilan masuk dengan nada dering yang sama dengan miliknya, yaitu dentingan piano *Canon In D*. Namun, ponsel *pink* yang menyala. Tertulis "Rachel".. Setelah ponsel diangkat, si penelepon mengucap salam dan Alif menjawabnya.

"Saya gak bisa, Mbak. Gimana kalo Mbak yang ambil sendiri *handphone* Mbak?"

"Saya juga gak bisa Mas. Kirim orang buat anterin handphone *saya aja, Mas."*

"Saya bilang saya gak bisa. Saya lagi buru-buru sekarang dan gak ada waktu buat nyuruh orang."

Hening.

"Ya udah... gini aja, Mas, tolong kirim pesan sama kontak Ummi saya yang namanya 'My Queen' dan bilang kalo hari ini saya latihan taekwondo dulu."

Alif mendengkus lesu. "*Handphone*-nya disandi, Mbak."

"Sandinya 2704, Mas. Makasih ya, Mas."

Alif bisa membuka *handphone* itu dan melakukan keinginan penelepon. *Wallpaper* layar utama sama dengan *handphone* miliknya, yaitu gambar siluet masjid di tengah senja.

Pria itu tak memedulikan banyak hal tentang wanita, termasuk kesamaan antara dirinya dan perempuan itu. Tidak semua hal yang sama itu berarti jodoh. Bisa saja hanya kebetulan, kan? Kebetulan kalau perempuan itu menyukai gambar siluet masjid. Ketika dia menyentuh *shortcut* pesan, layarnya terhubung pada sebuah *draft* yang belum selesai diketik dan belum dikirim.

Ada dua orang yang saling mencintai,
tapi Allah tidak mempersatukan mereka.
Ada dua orang yang tidak saling mencintai,
tapi Allah takdirkan mereka bersama.
Ada dua orang yang saling mencintai dan Allah takdirkan mereka bersama.
Kisah kita yang mana Jidan?
Tidak ada kisah satu pihak.

Malam itu aku pulang sangat larut, di luar dari jam biasanya. Aturan rumah yang diterapkan Ummi untuk kedua putrinya adalah kami harus berada di rumah sebelum pukul lima sore, paling lambat sebelum Magrib. Pasti Ummi sangat khawatir, mengingat ini sudah pukul tujuh malam.

Akhir semester ini, banyak dosen yang menambah jam reguler pada jam malam. Meskipun tidak diwajibkan untuk hadir, tetap saja aku sendiri yang bakal ketinggalan dan menanggung risikonya jika tidak ikut.

"*Assalamualaikum,*" ucapku sambil membuka pintu. Kak Salsya dan Ummi tengah duduk di ruang tengah. Sepertinya kali ini aku akan dihakimi dua orang sekaligus.

Mereka menjawab salamku. Aku mencium tangan Ummi. Harusnya aku juga menyalami Kak Salsya, tapi dia pernah bilang tidak usah karena dia merasa tua kalau diperlakukan seperti itu. Akhirnya aku tidak pernah melakukannya lagi. Aku pun duduk di antara mereka.

"Kenapa baru pulang, Sya? *Princess* Ummi udah salat Magrib?" tanya Ummi. Puluhan pertanyaan siap Ummi lontarkan, namun hanya dua pertanyaan itu yang kudapat.

Satu hal yang paling kusuka dari Ummi adalah dia tidak pernah bisa marah. Suaranya selalu terdengar lemah lembut dan tidak pernah meninggi. "Ada tambahan jam kuliah dan tadi siang Fisya latihan taekwondo dulu. Fisya udah salat Magrib kok, Mi."

"Perempuan kok masih aja ikut bela diri kayak gitu. Mandi sana! Iih... bau keringet," ejek Kak Salsya sambil berpura-pura menutup hidungnya.

"Iya iya... Fisya mandi sekarang."

Kak Salsya adalah tipe perempuan yang sangat memperhatikan penampilan dan kecantikan. Dia feminin, sedangkan aku jauh dari ciri perempuan feminin.

"Udah salat Isya, kamu makan dulu," ujar Ummi ketika kakiku menaiki tangga dengan lincah.

"Siap, Komandan!"

Rasanya segar sekali saat kepalaku tersiram air dingin, seolah semua beban ikut larut terbawa air. Suasana semakin tenang ketika selesai sembahyang Isya. Bagiku, tidak ada ketenangan yang didapatkan selain dengan salat.

Ketika aku turun, Kak Salsya sudah lebih dulu duduk di meja makan. Dia mengaduk makanannya sambil melamun. Ummi mungkin sudah istirahat di kamar. Aku mengambil piring dan duduk di depannya.

"Ada apa? Mikirin dokter senior yang gantengnya semanis laktosa itu, ya?" godaku.

Kak Salsya pernah bercerita bahwa dia menyukai dokter senior di rumah sakitnya. Katanya, mata dokter itu berubah jadi segaris jika tersenyum.

Aku menyukai Jidan, Jidan menyukai Kak Salsya, sedangkan Kak Salsya menyukai dokter senior. Ini cinta segi apa? Segitiga saja sudah rumit, kenapa Allah tidak membuat hubunganku dengan Jidan menjadi oval saja?

Kak Salsya tersenyum sekilas.

Sepertinya tebakanku salah karena senyumnya tipis sekali. Mungkin dia memikirkan hal lain. Aku mengambil nasi dan menambahkan sayur ke dalam piring.

"Kakak ketemu Abi di rumah sakit."

Aku menurunkan sendok yang sudah siap masuk mulut.

"Ternyata dia ayahnya Suster Nayla, salah satu suster di rumah sakit tempat Kakak kerja."

Segelintir rasa sesak kembali muncul. "Jangan dibahas," kataku malas. Mendengar panggilan Abi saja sudah membuat telingaku sakit.

"Kayaknya Abi Husain punya penyakit serius karena dia bawa kertas rontgen ke rumah sakit."

"Udah Fisya bilang, kan, gak usah bahas Abi di depan Fisya lagi?! Apalagi sampe Kak Salsya sebut namanya."

"Tapi, Sya, udah saatnya kita berhenti benci sama Abi. Gimana kalo dia—"

"Sakit?" potongku. "Dia punya anak, dia punya istri, dia punya keluarga lain. Jadi, buat apa kita khawatir sama orang yang gak pernah khawatir sama kita? Terserah kalo Kakak punya pemikiran lain, tapi Fisya gak bisa nerima Abi... dan Abi gak akan pernah bisa masuk ke hidup Fisya lagi!"

Aku meninggalkan makan malam begitu saja. Setiap pembahasan mengenai Abi membuat bayangan masa lalu seolah diputar ulang di benakku, bahkan untuk sekadar mengingatnya terasa menyakitkan.

Ummi turun sambil memegang ponsel. "Sya, kok kamu nelepon Ummi sih?"

Aku baru ingat bahwa *handphone*-ku masih tidak ada padaku.

"Oh, *handphone* Fisya kebawa temen, Mi. Angkat aja."

Ummi berbicara dengan pria yang memegang ponselku saat ini, sementara aku menyimpan piring-piring pada rak lalu mengeringkan tangan.

"Fisya, kapan kamu mau ambil *handphone* kamu?!" tanya Ummi setengah berteriak dari ruang TV.

"Fisya juga gak tahu, Mi," jawabku.

"Jam setengah sembilan di taman kota, bisa gak katanya?"

"Enggak, Fisya ada jam kuliah. Besok atau lusa Fisya baru bisa ambil."

Ummi bergeming.

Aku menghampirinya di ruang TV.

"Kok Ummi gak tahu kamu punya temen yang namanya Alif?" Kegiatan berteleponnya sudah selesai.

"Dia itu semacam tenaga kerja medis, mungkin *co-assistant* juga kayak Kak Salsya atau malah udah dokter. Fisya baru kenal kemarin."

Ummi mengangguk. "Dia sopan banget ya. Bener banget kalo pemuda itu harus belajar karena ilmu menghias seorang pemuda dalam berkata."

Benar, kan? Padahal aslinya pria itu benar-benar menjengkelkan. Aku tertawa. "Puitis banget ummiku ini."

Semua barang yang kubutuhkan kumasukkan ke tas. Aku siap pergi setelah pekerjaan rumah selesai. Hanya satu mata kuliah hari ini. Jika tidak ingat kalau aku sedang berada di akhir semester satu, aku akan lebih memilih menghabiskan waktu menemani Ummi beres-beres dan menonton program favoritnya.

"Ummi, Fisya berangkat ya...." Kucium punggung tangan Ummi. "*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumussalam.* Hati-hati, kabari Ummi kalo kamu pulang sore lagi," pinta Ummi ketika aku hendak membuka pintu.

"Siap, Bos."

~~-~~

Kali ini, aku merutuki luasnya dunia. Kenapa jarak gerbang utama dengan fakultas itu sangat jauh? Masalahnya, tidak ada transportasi yang mengantarku sampai ke depan pintu kelas. Terpaksa aku harus berjalan, bukan, lebih tepatnya berlari karena dua puluh menit lagi pukul sembilan.

Aku mendadak menjadi atlet lari *sprint* dengan garis *finish* berupa pintu aula. Lagi-lagi bayangan masa lalu menghantui ketika Jidan mengikatkan tali sepatuku dulu. Tidak bisakah aku tidak memikirkan Jidan sebentar saja? Pria itu seperti memiliki kemampuan teleportasi sampai bayangannya muncul di mana-mana.

Aku sampai, bukan di Fakultas Farmasi tempat aku kuliah. Ini baru sampai Fakultas Matematika, masih ada Fakultas Biologi, Fakultas Keperawatan, dan terakhir Fakultas Kedokteran. Kurang lebih jaraknya sekitar satu kilometer lagi.

Beribu syukur kupanjatkan karena Allah menggratiskan oksigen. Jika setiap oksigen yang kuhirup harus dibayar dengan uang, mungkin ketika aku sampai, saat itu juga

aku bangkrut. Aku tidak akan pernah wisuda kalau seperti itu caranya.

"Pagi, Pak," sapaku ketika melihat Pak Joseph. Dia nonmuslim, jadi aku lebih sering menyapanya seperti itu.

"Ah, kebetulan ada kamu, Sya. Anterin surat-surat ini ke Fakultas Kedokteran ya. Tukang posnya salah nganterin nih."

Aku terbatuk-batuk mendengar kata 'Fakultas Kedokteran'. Pak Joseph malah menyerahkan beberapa surat itu tanpa memberikan waktu padaku untuk bicara.

Ada sengketa antarmahasiswa Fakultas Farmasi dan Fakultas Kedokteran. Katanya, anak-anak kedokteran itu memandang rendah anak farmasi. Mereka menganggap anak farmasi itu hanya anak-anak buangan yang tidak lolos seleksi kedokteran. Padahal, ikut seleksi kedokteran saja tidak. Seharusnya sesama tenaga medis saling mendukung.

Aku masuk Fakultas Farmasi saja sudah merasa mencekik Ummi dengan biaya, apalagi masuk Fakultas Kedokteran yang biaya praktiknya puluhan juta per semester. Mungkin aku akan membuat Ummi terkena serangan jantung.

Semua orang punya jalan sendiri untuk sukses, jadi sengketa itu tak begitu kuhiraukan. Namun, tetap saja bunuh diri namanya jika aku harus masuk ke Fakultas Kedokteran dengan jas jurusan berlogo farmasi.

Aku pun masuk ke bangunan serbaputih itu. Jika Fakultas Farmasi hanya lima lantai, Fakultas Kedokteran dua kali lipatnya. Rasanya jantungku seperti habis berlari. Memang aku habis berlari, tapi berdebarnya menjadi dua kali lipat.

Aku melirik kanan kiri berusaha mencari orang yang bisa kutanyai. Aku seperti anak hilang di sini.

Astaghfirullah! Semuanya berbahasa Inggris. Biochemistry Lab, Analys Lab, Pediatric Lab, Anatomy Lab, Phatology Lab, lab macam apa itu?

Set.

Brak!

Seseorang yang berlari sambil memegang labu erlenmeyer menabrakku. Cairan putih itu menumpahi jasku. Entah bagaimana warna cairan kimia tadi berubah menjadi cokelat ketika mengenai kain. Surat-surat yang kubawa pun ikut berhamburan.

Sabar, Sya. Ini baru jas lab, bukan hal besar. Astaghfirullah, *sabar... sabar... Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Orang itu malah pergi tanpa meminta maaf sama sekali. Aku berjongkok memungut surat-surat itu.

Syukurlah dua orang laki-laki yang tampak mirip membantuku. Kugunakan kesempatan itu untuk bertanya pada mereka. "Ngomong-ngomong, ruang dosen di mana ya?"

Mereka berdua saling bertukar pandang kemudian mengamatiku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Jasku sudah penuh dengan cairan yang baunya aneh.

"Di sebelah Lab Patologi Klinik," kata salah satu dari mereka.

"Lab Patologi Klinik itu di mana?" Aku baru tahu ada lab semacam itu.

"Anak farmasi ya?" tanya pria yang satunya.

Aku ketahuan. Semencolok itukah penampilanku sampai menebaknya menjadi sangat mudah? Aku tersenyum kikuk sambil mengangguk. Rasanya seperti masuk ke kandang harimau. Untung kedua pria itu baik dan memberi tahu bahwa Lab Patologi Klinik ada di lantai sembilan.

Ya, sembilan. Tak perlu diulang untuk membuatku kaget.

Pantas saja biayanya mahal. Fakultas Kedokteran dilengkapi dengan lift. Paling tidak, aku tidak harus naik tangga. Aku menatap arloji. Lima menit lagi jam kuliah dimulai. Aku segera menyerahkan surat-surat itu pada dosen yang paling cepat kutemui.

Allah mungkin sedang tidak berpihak padaku. Ketika aku keluar, seorang wanita yang kuyakin seorang dosen memanggilku dan menyerahkan setumpuk bisnis *file* sambil berkata, "Tolong bawain ini ke perpustakaan ya."

"Tapi, Bu, saya bukan—"

Dosen itu meninggalkanku begitu saja.

Sabar.

Aku berakhir dengan berlari untuk kali kedua. Aku terlambat lima belas menit gara-gara kebingungan mencari perpustakaan di fakultas kedokteran. Apalagi jam kuliah hari ini dilakukan di aula yang berada di lantai lima. Fakultas Farmasi memang dilengkapi dengan lift, tapi karena ada proses perbaikan, jadinya lima lantai harus dilalui dengan menaiki seratus anak tangga.

Kakiku bergetar, lututku terasa akan patah. Aku mengambil napas panjang beberapa kali setelah sampai di depan pintu aula. Saat masuk, semua menatap kecewa

padaku. Kenapa dengan tatapan mereka? Kenapa juga aula bisa sepenuh ini? Biasanya hanya sekira lima puluh orang saja.

Seseorang melambaikan tangan ke arahku, Rachel sudah duduk di meja kedua paling belakang. Aku sangat bersyukur karena dosennya juga datang terlambat. Aku berjalan ke arah Rachel.

"Sya, nemu sawah di mana?" Dia tertawa melihat keadaanku.

Aku duduk di sampingnya. "Kesiram $AgNO_3$, jadinya cokelat kayak gini," kataku.

Teman satu organisasi—Jidan, Jiad, Dinda, Aris, Zahra, dan Rara—tidak satu fakultas denganku. Jidan dan Jiad masuk Fakultas Fisika Astronomi atau Astrologi aku tak tahu. Dinda dari Fakultas Matematika, Aris dari Fakultas Teknik Otomotif, Rara dan Zahra dari Fakultas Sastra.

Aku mengeluarkan binder dengan tulisan Kimia Analis, mata kuliah hari ini. Kimia dibagi menjadi tiga mata pelajaran, yaitu Kimia Organik, Kimia Anorganik, dan Kimia Analis. Tidak ada satu pun yang mudah.

Pembelajaran di aula biasanya difokuskan untuk mata kuliah umum, khusus untuk menulis. Adapun di kelas biasanya khusus untuk mata kuliah produktif. Tidak ada mencatat. Para mahasiswa menggunakan laptop masing-masing. Pada akhir jam akan selalu ada evaluasi dari apa yang diketik. Sistem ini meniru sistem kuliah luar negeri yang sudah berbasis teknologi, tapi baru diterapkan beberapa tahun lalu di Indonesia.

Tunggu. *Makalahku mana? Jangan bilang tertinggal.* Sungguh ini waktu yang tidak tepat.

"Nyari apa, Sya?" tanya Rachel.

"*Astaghfirullah!* Makalah gak kebawa, kayaknya ketinggalan," jawabku panik. Seingatku benda itu sudah kumasukkan.

"Kalem aja, Pak Kevin gak akan masuk, katanya ada dosen baru buat ngegantiin makanya aula penuh."

Aku sedikit bernapas lega. Masalahnya Pak Kevin itu termasuk dosen *killer.* Kutaruh kepala di atas meja. Aku sangat lelah sampai ingin tertidur. Entah berapa kalori yang kubakar setelah berlari tadi.

Seseorang mengucap salam ketika pintu aula dibuka. Serempak semua mahasiswa menjawab. Aku menebak dosen baru itu sudah datang. Aku masih menenggelamkan kepala.

"Dalam absen saya hanya ada 58 mahasiswa, tapi yang datang malah tiga kali lipat. Suatu kemajuan kalo kalian mendadak suka Kimia," kata orang itu.

Aku mengenali dengan jelas bahwa itu memang bukan suara Pak Kevin. Aku mendengar orang-orang tertawa dan aku mulai tertidur.

"Saya gak suka Kimia, Pak. Saya sukanya Bapak," cetus seseorang tak jauh dari tempatku duduk.

Sorak ricuh terdengar dari para mahasiswa laki laki.

Apa-apaan mereka? Menggoda dosen baru.

"Karena ini adalah Fakultas Farmasi, mohon meninggalkan aula bagi yang bukan mahasiswa Farmasi," kata dosen itu tegas.

Aku belum melihatnya karena benar-benar mengantuk.

"Perkenalan dulu aja, Pak, nanti kita keluar kalo udah puas mantengin Bapak."

"Baiklah... nama Saya Alif Syaibani Alexis. Kalian bisa panggil saya Pak Alif. Mungkin di antara kalian, terutama mahasiswa Kedokteran, telah mengenal saya lebih dari satu semester. Saya koordinator penanggung jawab untuk praktikum Anatomi dan Bedah Pediatrik.

"Saya hanya mengajar di dua fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran dan Fakultas Farmasi. Untuk Farmasi sendiri, saya hanya mengajar mata pelajaran Kimia Analis dan praktikumnya. Jadi, untuk mahasiswa di luar itu, bisa mengajukan jam tambahan di luar jam kuliah kalian."

"Tapi, kalau saya dari Fakultas Matematika gimana?" tanya salah satu dari mereka dengan berani.

Kelas semakin bertambah ricuh.

"Matematika dan Kimia adalah suatu kombinasi yang luar biasa."

Para mahasiswa tertawa lagi.

"Saya rasa sudah cukup. Sekali lagi, bagi mahasiswa yang bukan jurusan Farmasi, silakan untuk meninggalkan aula."

Hampir satu pertiga dari ruangan itu keluar setelah menyaksikan perkenalan singkat dari dosen baru.

"Oke... *sekadar* informasi. Saya akan mengambil alih pelajaran Kimia Analis mulai dari akhir semester sekarang dan semester dua. Pak Kevin belum bisa mengajar kembali... beliau mendapat kesempatan melanjutkan S3 di Harvard.

"Aturan dalam kelas saya tak jauh berbeda dengan kelas Pak Kevin. *Pertama*, saya tidak memberi toleransi pada mahasiswa yang datang terlambat, tidak fokus, dan tidak membawa tugas, dan yang *kedua*...." Dia menuliskan sesuatu di papan tulis.

"Hanya pada pertemuan pertama, saya memberi tahu *e-mail* saya. Jadi, catat baik-baik karena saya tidak akan memberi tahu lagi. Sebelum mengumpulkan makalah, kalian...."

Suaranya mulai samar, aku merasa seseorang berusaha menggerak-gerakkan tanganku.

"Sya, bangun, Sya... jangan tidur," bisik Rachel.

Aku terbangun dengan mata yang masih mengumpulkan setengah nyawa lagi. Pandanganku masih samar.

"Giliran ada dosen ganteng, kamu malah tidur."

Aku menatap ke sekeliling ruangan. *Sejak kapan jadi kosong seperti ini?* Mungkin hanya menyisakan setengah orang-orang tadi.

Mataku membulat hebat ketika mendapati sosok pria dengan celana katun hitam yang berdiri di depan. Aku yakin seluruh nyawaku sudah terkumpul semua. Itu pria yang kemarin. Aku memandang tak percaya. Tanpa sadar aku menggerak-gerakkan tangan Rachel dengan kasar.

"Hel, itu dosennya?"

"Hebat tu dosen bisa ngebuat seorang Nafisya terpesona."

Aku tak menanggapi gurauan Rachel. Aku bukannya terpesona, melainkan syok berat. Ternyata dunia sempit sekali.

"... sebelum mengumpulkan tugas kalian, saya akan mengabsen. Bagi yang namanya disebut, tolong antarkan makalah kalian ke depan."

Aku segera mengambil buku Kimia lalu menutupi wajah. Konyol. Kemarin aku memanggilnya "Mas", memaksa mengobati luka, dan menyiramkan banyak alkohol.

Handphone-ku? *Astaghfirullah. Bagaimana nasibnya sekarang? Belum makalah.* Ya Allah, ini akan lebih horor dari masalah Jidan kemarin.

"Abian Permana," panggilnya mulai mengabsen. "Afri Merisa."

Setiap dosen baru itu memanggil satu per satu nama mahasiswa, setiap kali itu juga jantungku terasa berdetak melewati batas.

"Annatha Rachel."

Giliran Rachel yang maju.

Ahhh, bagaimana sekarang? Semoga Allah menghapuskan huruf N dari dunia ini. Aku gemetaran tak jelas. Dosen itu memanggil beberapa mahasiswa lagi sampai urutan ke-23.

"Nadia Rizkinia."

Aaaaaa... setelah ini giliranku. *Bagaimana? Bagaimana? Bagaimana?*

"Nafisya Kaila Akbar."

Aku tak berkutik, mendadak buntu, dan dilanda kegugupan.

"Nafisya Kaila Akbar."

Aku semakin merasa tak keruan.

"Tidak ada yang bernama Nafisya di sini?"

Pandangan semua orang tertuju ke arahku.

Buku Kimia semakin kugenggam erat. Dia pasti sudah menemukan posisiku.

"Membaca itu baik, tapi kalau bukunya terbalik, saya jadi curiga."

Apa? Aku sontak memutar buku dan menatap kover depannya. *Aihh*, saat-saat seperti ini aku masih saja bertindak ceroboh.

Semua menertawakanku.

Sekarang pandanganku tertuju pada pria di depan. Dia menunjukkan tatapan kaget persis seperti ekspresiku tadi. Jelas pasti dia akan kaget. Kami bertemu di lain tempat dan lain posisi. Dia dosen dan aku mahasiswanya.

Habislah riwayatku.

Pria itu mencoba menormalkan mimik wajah. Sedetik kemudian, dia kembali bersikap biasa saja. Dia berdeham, memutus pandangan semua orang padaku. "Silakan kumpulkan tugas kamu ke depan," katanya sambil menatap kertas di tangan.

Inilah yang kutakutkan. "Ma-maaf, Pak, makalah saya tertinggal," kataku gugup. Aku bukan anak pemalas. Aku tidak tahu kenapa makalah itu tidak ada di dalam tas. Entah kenapa aku juga sering datang terlambat meskipun berangkat satu jam sebelumnya. Selalu ada halangan yang menghadangku di perjalanan.

"Silakan tinggalkan kelas kalau begitu, dan minta detensi pada saya besok lusa."

Aku mengembuskan napas lesu. Sudah kukira dia sama kejamnya dengan Pak Kevin. Tidak ada toleransi jika tidak mengerjakan tugas. Buku Kimia hendak kumasukkan ke tas, tapi Rachel mengambilnya.

"Gue bantu nulis materi hari ini."

Aku hanya tersenyum kecil kemudian beranjak pergi ke luar aula. Sejarah detensi Nafisya akan dimulai lagi. Dosen yang sudah tua saja kadang kejam, apalagi dosen muda.

Apa dosen itu sengaja balas dendam dengan memberiku detensi pada hari pertama? Dia tidak tahu jika aku datang ke sini penuh perjuangan. Kalau harus pulang untuk mengambil makalah itu, aku tak menjamin kakiku masih berfungsi besok pagi.

Aku berniat mencari buku yang belum kubaca di perpustakaan atau minimal mencari materi hari ini, setidaknya kedatanganku ke kampus membuahkan hasil. Aku bertemu dengan Pak Gilang di sana.

"Kamu udah ketemu dosen baru itu? Katanya beliau juga mengajar di Fakultas Farmasi?" tanya Pak Gilang. Kalau Abi sudah memiliki anak sebesar aku, kabarnya pria yang hampir berkepala empat itu belum dikaruniai anak setelah dua puluh tahun menikah.

"Oh, dosen yang kulitnya sehalus bayi itu bukan, Pak?" ujar Mbak-Mbak penjaga perpustakaan.

Pak Gilang mengangguk. "Iya, itu. Dia yang ngebantuin kita waktu itu.... Dunia memang sempit ya?"

Benar, *masyaAllah*. *Handphone*-ku? Semoga dia dalam keadaan baik-baik saja.

~~❦~~

Aku tidak kebagian waktu salat berjemaah karena berjalan kaki untuk bisa sampai ke masjid universitas. Satu jam selanjutnya kuhabiskan untuk melanjutkan hafalan di lantai dua. Menghafal merupakan salah satu caraku melupakan sesuatu. Dengan begitu, otakku hanya penuh dengan ayat-ayat Allah.

Lagi-lagi telingaku menangkap suara indah itu, lantunan bacaan Alquran, tepatnya surah An-Nisa. Lama-lama aku bisa mengagumi suara ini.

"Sasa, *assalamualaikum,*" sapa seseorang sambil berlari kecil ke arahku. Suaranya sangat kukenali.

"*Waalaikumussalam*, Rara."

"Hari ini ada rapat organisasi. Rara udah kirim pesen, tapi gak dibales."

"Rapat organisasi? Bukannya *even* selanjutnya bulan puasa ya, Ra?"

"Mungkin Aris berubah pikiran."

Aku tak punya waktu untuk ikut rapat. Aku punya kesibukan lain yang tak bisa kukatakan, ditambah pasti ada Jidan di sana. Aku sedang tak mau bertemu dengannya. "Aduh, aku gak akan ikut, Ra. Bilangin maaf ke Aris. Apa pun hasil rapat kalian, aku setuju kok."

~~❦~~

AKHIR-akhir ini aku tidak sempat bertemu Kak Salsya. Dia sibuk di rumah sakit sampai tak sempat pulang. Saat menanyakan keberadaannya, Ummi memberi tahu bahwa Kakak menyuruhku datang ke rumah sakit tempat dia bekerja pagi ini. Ada hal penting yang harus dibicarakan.

Di sisi lain, aku harus datang pagi-pagi untuk mengumpulkan makalah sekaligus detensi. Aku tak mau sampai mendapat nilai C di akhir semester ini. Aku tidak suka detensi. Detensi itu penawaran, tapi dosen akan memberikan tugas sesukanya tanpa ada penawaran. Ini lebih terkesan seperti hukuman dibanding detensi.

Aku memilih yang lebih prioritas. Aku berangkat lebih pagi untuk menemui Kak Salsya agar bisa segera pergi ke kampus. Karena sudah sering datang ke rumah sakit ini, aku tak perlu repot menanyakan ruangan Kak Salsya.

Belum sempat menginjak ruangannya, aku melihat Kak Salsya dengan pakaian serbabiru berlengan pendek dan rambut terikat. Dia sedang berdebat dengan seseorang. Dia pasti baru keluar dari ruangan operasi. Kacamata bertengger di hidungnya dan wajahnya tampak lelah.

"Kak Salsya," panggilku.

Pria yang berdebat dengannya berlalu setelah melihat kehadiranku. Aku sedikit berlari kecil untuk bisa cepat sampai. Aku tersenyum ke arahnya.

Plak!

Seketika pipi kananku memanas. Rasanya perih mendera begitu cepat. Aku sontak memegangi pipi tak percaya. *Seseorang, tolong katakan bahwa ini mimpi? Kakak menamparku? Itu salah, kan? Dia tidak mungkin menamparku.*

Dengan mata menatap tajam, Kak Salsya menunjukkan sebuah kertas. "Ini apa? Kenapa nama sama tanda tangan kamu bisa ada di sini, *huh?!*"

Aku menatap kertas itu, tertulis nama Irsyad Latif Muhammad. Dia anak laki-laki dalam insiden kecelakaan waktu itu.

"Jawab Kakak, kenapa tanda tangan kamu bisa ada di kertas ini, Nafisya?!" Suara Kak Salsya semakin meninggi.

Aku kaget dan sama sekali tidak mengerti kenapa Kak Salsya begitu marah. Pada kertas itu, namaku tertulis sebagai penanggung jawab.

"Kamu tahu, ayahnya Irsyad itu seorang mayor jenderal. Dia nuntut kamu atas tindakan ilegal yang kamu lakuin ke anaknya."

Aku mencerna kata-kata itu. Rasanya sesuatu memberontak keluar dari mataku. Sengaja kutahan karena aku masih berada di depan Kak Salsya.

"Kamu itu bukan dokter... kamu gak punya hak buat nyuntik pasien! Kuliah baru semester satu aja belum selesai, kenapa kamu seceroboh ini?! Harusnya kamu berpikir panjang sebelum bertindak. Jangan kaya anak kecil lah, Sya! Kamu gak mikirin ke depannya kayak gimana, kamu gak mikirin kuliah kamu; kamu gak mikirin orang yang udah susah payah buat kuliahin kamu!"

Aku menarik napas panjang. Jika berkedip, pasti aku akan menangis saat itu juga. "Siapa yang biayain kuliah Fisya memangnya?"

Kak Salsya mendadak diam.

"Ummi masih punya tunggakan ke bank atas uang yang dipinjemnya buat biaya kuliah Kak Salsya dulu, kan? Setiap bulan gaji Kak Salsya, Kakak pake buat bayar ke bank. Terus, siapa yang biayain Fisya kuliah?"

Kak Salsya benar-benar tak bisa menjawab pertanyaanku.

"Abi, kan? Kalo gitu, bilangin sama ayahnya Irsyad kalau Fisya memang bukan dokter. Fisya gak takut dipenjara. Mayor jenderal hanya gelar dunia. Toh dunia ini juga cuman penjara buat Fisya, dengan Fisya dipenjara—" Napasku tercekat di tenggorokan "—Abi gak perlu repot biayain Fisya lagi."

Aku berbalik. Terdengar Kak Salsya memanggilku beberapa kali, tapi aku tak menggubrisnya. Tamparan itu sama sekali tidak terasa sakit, tapi ketika mengingat kakakku yang menampar, barulah terasa sakit. Pasalnya, aku tak pernah melihat Kak Salsya semarah itu. Ini kali pertama.

Sepanjang perjalanan menuju universitas, aku terus menahan diri untuk tidak menangis agar mataku tidak memerah hebat. Aku harus datang menemui dosen itu untuk detensi. Aku memang mendapat beasiswa untuk kuliah, tapi beasiswa itu hanya 50% dari biaya BPP. Dan, sudah sejak lama aku tahu bahwa yang membayar sisanya adalah Abi.

Hari ini, aku mengulang kesalahan yang sama, yaitu masuk ke kandang harimau. Sudah kucari pria itu seantero Fakultas Farmasi dan ternyata dia ada di Fakultas Kedokteran. Di tempat ini pun sama, sudah puluhan kali aku naik turun lift, beberapa kali juga bertanya kepada para mahasiswa, tapi jawabannya selalu berbeda. Ada yang bilang di Lab Bedah, di aula, atau di kelas.

Untuk kali kedua, langkahku berakhir masuk ke ruangan dosen. Jika di Fakultas Farmasi satu dosen satu meja, di Fakultas Kedokteran satu dosen satu ruangan.

"Permisi, Bu. Ruangannya Pak Alif di mana ya?" tanyaku pada dosen yang kebetulan baru keluar dari ruangan. Ibu itu menunjukkan sebuah ruangan yang sempat kulintasi. Aku pun menuju ke sana.

Ya Rabb, kenapa semua orang menggoda kesabaranku hari ini? Aku mengetuk pintu itu cukup lama dengan ritme yang lebih keras, tapi tak ada respons. Jika saja aku tidak

ingat ini ruangan dosen, sudah kudobrak pintunya. Aku sudah ingin pulang, mencari tempat untuk bisa menangis. Aku ingin menemui Allah dan menceritakan semuanya.

Aku memberanikan diri membuka pintu pelan-pelan. Kutarik napas panjang sampai akhirnya pintu itu bergeser. Tampak ruangan yang luas. Terkesan klasik dan elegan. Sosok dengan kacamata bulat tengah menaruh kepala di atas meja dengan beberapa buku tebal sebagai bantal.

Bagus.

Dia tertidur. Aku bisa pulang sekarang. Jika dia bertanya alasannya, akan kukatakan bahwa aku sudah datang, tapi dia tertidur. Aku kembali berusaha menutup pintu itu sepelan mungkin—

"Tunggu saya di perpustakaan, sepuluh menit lagi."

Harapan terakhirku untuk pulang sirna. *Astaghfirullah.* Aku ingin menangis.

Mata Alif terbuka ketika mendengar suara. "Tunggu saya di perpustakaan, sepuluh menit lagi," katanya ketika menyadari bahwa sang pemilik *handphone* pink itu yang membuka ruangannya.

Setelah mencuci muka, Alif mengambil beberapa kertas soal dan membawa sebuah bolpoin merah di saku. Ponselnya berdering.

"*Waalaikumussalam*. Ada apa, Nay?" tanya Alif.

"Tentang kasus Irsyad itu. Pihak keluarga menuntut pihak rumah sakit buat nunjukin surat registrasinya. Kayaknya mereka beneran bakal bawa kasus ini ke meja hijau."

Alif terdiam sejenak. "Ganti penanggung jawabnya dengan nama saya. Taro kertasnya di meja saya, biar saya tanda tangan nanti."

Setelah percakapan itu, Alif kembali pada niat utama, yaitu detensi.

Nafisya terlihat menyandar pada kursi. Kedua matanya lurus menatap langit-langit. Alif berdeham untuk menyadarkan bahwa dia ada di sini. Bukan hanya pada Nafisya, Alif selalu menemui mahasiswa di perpustakaan atau di taman. Pokoknya di mana pun agar mereka tidak terjebak berduaan.

Perpustakaan Fakultas Kedokteran salah satu tempat pertemuan yang tepat karena selalu dipenuhi mahasiswa yang datang untuk sekadar membaca buku atau membuat karya ilmiah. Terkadang beberapa penelitian kecil juga bermula dari sini.

Gadis itu mengangkat kepala, hidungnya sedikit memerah. Alif menarik kursi yang terletak di seberang Nafisya kemudian menyodorkan kertas. "Kerjakan dengan baik atau kamu terus detensi sampai nilai kamu baik."

Nafisya tak memberontak ataupun berkomentar. Dengan santai, dia mengeluarkan bolpoin dan mulai mengisi kertas, padahal ancaman Alif cukup mengerikan. Sejak semester pertama, gadis itu harus mendapat nilai IPK di atas tiga agar beasiswanya tidak dihentikan.

Alif mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya pada Nafisya. "Ada banyak pesan masuk dan beberapa panggilan, terutama dari teman Mars itu."

Mendengar kata "Mars", gadis itu mengepalkan tangan kuat-kuat. Dia menunduk dalam, tetes demi tetes air mata membasahi kertas.

Alif menyadari ada yang salah dengan mahasiswanya. "Nafisya?" panggil Alif. "Kamu... nangis?"

Siapa yang tidak panik ketika orang yang kalian temui mendadak menangis tanpa alasan, seolah kalianlah yang menyebabkan dia menangis. Begitu pun dengan Alif, ini kali pertama dia menghadapi perempuan yang menangis, apalagi sekarang posisinya sebagai dosen.

"Kamu kenapa?" Mudah bagi Alif membuat pasien perempuan berhenti menangis karena kebanyakan pasiennya adalah anak-anak. Namun, ini berbeda. Dia bahkan tak tahu apa yang membuat gadis itu menangis.

"Aduh, udah, Sya. Saya salah bicara ya?" Alif semakin panik ketika orang-orang di sekitar mulai memperhatikan. "Kamu bisa bilang kalo kamu belum siap buat detensi. Kamu bisa dateng besok lagi."

Kini orang-orang membicarakannya. Alif seolah melakukan hal buruk sampai Nafisya menangis seperti itu.

"Ya... ya udah gini, kamu gak usah detensi, tapi kamu berhenti nangis," bujuk Alif.

Dalam sela-sela tangis, Nafisya mengatakan bahwa dia ingin sendirian.

"Oke, saya keluar sekarang, tapi kamu jangan nangis lagi." Alif meninggalkan perempuan itu sendirian. Di luar dia bertindak tak keruan, berjalan layaknya setrika seperti seorang pria yang cemas menunggu sang istri melahirkan.

Beberapa menit kemudian, Nafisya muncul dengan hidung dan mata memerah hebat.

"Kamu," kata Alif ketika Nafisya menyerahkan kertas itu, "kamu udah isi soalnya?" Seharusnya Alif bertanya apa yang membuat perempuan itu menangis. Dia tidak paham dengan pemikiran wanita yang menurutnya lebih rumit daripada rumus senyawa kimia.

"Sudah, Pak." Nafisya mengangguk, tak berani menunjukkan wajah. "Ah, ya. Makalahnya." Gadis itu mengeluarkan makalah dari dalam tas, namun barang-barang lain ikut berjatuhan ketika dia menarik benda itu.

Alif memungut kertas-kertas itu, sementara Nafisya mengambil beberapa amplop cokelat.

"Bukannya ini—" Alif membaca kertas itu sekilas "—Ini CV, kan?"

Nafisya mengambil kertas-kertas tersebut dengan cepat. "Itu CV taaruf." Dia tidak ingin mengatakan bahwa CV tersebut untuk melamar pekerjaan.

"Oh." Alif mengangguk. Pria itu mengerti bahwa Nafisya tidak mau ditanya lebih jauh. Dia memungut makalah, kemudian mengambil kertas soal yang harus dia periksa. Merasa tidak ada kepentingan lain, Alif berjalan menjauh. Baru dua langkah, dia berbalik. "Kalau nilai kamu gak memadai, nanti saya panggil untuk perbaikan lagi."

Nafisya mengangguk.

Alif berhenti lagi seolah ada sesuatu yang menahan langkahnya. Dia menoleh pada Nafisya. "Sya." Suaranya terdengar begitu lembut dan pelan membuat Nafisya sedikit mengangkat kepala karena mengira Alif sudah berjalan cukup jauh. "Tanda kecintaan Allah pada hamba-Nya adalah dengan mengujinya. Jangan terlalu membenci suatu masalah. *La tahzan. Innallaha ma'ana*," katanya tanpa tersenyum lalu melanjutkan langkah.

Aku memandang buku *Big Book of Analys* yang kupinjam dari perpustakaan. Karena mengobrol dengan Pak Gilang, aku jadi tak sempat membaca materi waktu itu. Ada sedikit rasa khawatir tentang perkataan Kak Salsya. Aku tidak benar-benar yakin dengan ucapanku tadi pagi. Semua itu seperti mimpi buruk.

Kepalaku pening memikirkan jalan keluar, ditambah membaca buku ini malah membuatku semakin pening.

"Nafisya," panggil Ummi dari arah dapur.

"Iya, Mi?" Aku menutup buku dan bergegas turun.

"Ayo, kita makan malam dulu. Kamu belum makan kan dari pulang tadi?"

Dia hanya membawakan dua piring untuk kami. Aku menoleh ke arah kamar Kak Salsya. Rumah kami memang berlantai dua, tapi di lantai atas hanya ada dua kamar.

Di bagian tengah pun sengaja tidak dibangun. Mungkin mempermudah Ummi kalau akan memanggilku.

"Kak Salsya belum pulang?" tanyaku spontan.

Aku sangat menyayanginya. Perpisahaan kami waktu kecil membuatku semakin menyayanginya, apalagi dia tulang punggung keluarga. Itulah kenapa tamparan Kak Salsya begitu membuatku merasa sakit.

"Dia ada lembur kayaknya," jawab Ummi ragu.

Aku tahu Kak Salsya pasti tidak pulang karena ucapanku. Dia paling tidak bisa menyembunyikan masalah. Jika dia pulang, dia tak akan sanggup menceritakannya kepada Ummi.

"Besok kita silaturahmi ke rumah Abi ya?"

Aku menarik napas panjang. Sepertinya semua orang masih bisa menerima pria itu. Bagiku, lebih baik bersikap tak acuh daripada berpura-pura baik di depan Abi dan keluarganya. Jatuhnya dosaku menjadi dua kali lipat kalau aku berpura-pura.

"Fisya ada jam kuliah sampe sore, Mi."

"Kakak kamu juga bakalan ikut. Kita ke rumah Abi-nya malem kok."

"Fisya belum bisa ketemu Abi lagi." Aku tersenyum tipis kemudian melanjutkan makan.

Ummi tahu seberapa bencinya aku pada pria yang pernah duduk di meja makan ini. Pria yang dulu menyuapiku sementara Ummi membuat makanan penutup. Ingatan masa lalu pun muncul seperti film yang diputar ulang.

"Salsya dulu, Abi!"

"Fisya duluan ya, Sayang, nanti Abi suapin gantian. Fisya kan masih kecil, makannya masih berantakan, lihat."

"Fisya udah gede, Abi. Lihat Fisya udah lebih tinggi dari Abi sama Kak Salsya."

"Masih tinggian Salsya! Kamu kan naik ke kursi."

"Coba duduk dulu, Sya, nanti jatoh lagi. Putri kesayangan Abi pasti tinggi nanti, malah bakal nyaingin Abi tingginya. Kamu harus makan yang banyak biar Princess *Abi cepet tinggi. Iya, kan?"*

~~ᘐ~~

Mendadak rasa sesak itu datang lagi. Aku menaruh sendok tiba-tiba. "Fisya udah kenyang. Ummi gak usah cuci piring. Nanti Fisya cuciin abis salat. Fisya ke atas dulu ya."

Aku pun naik ke atas. Kuambil wudu kemudian menenangkan sejenak pikiran dengan salat Isya.

Setelah salat, kudapati *handphone* menyala di atas tempat tidur. Rupanya Rachel mengirim pesan di WhatsApp. Dia mengulang pesan yang sama tiga kali karena aku tidak kunjung membalas. Sisanya pesan dari Jidan dan percakapan di grup.

Rachel

Cek grup angkatan, tranding topiknya lagi seru

Nafisya

Aku lagi gak mood bahas apa pun..

Rachel

Ini tranding topik yang lagi banyak diomongin 1# Pak Alif berstatus lajang, 2# Pak Alif berumur 29 tahun

Rachel

Gak nyangka udah tua masih ganteng, cool lagi, gue aja yang tampan mendeklarasikan ketampanan dosen satu itu.

Nafisya

Umur gak menjamin kedewasaan..

Rachel

Dewasa hahaha.. kata yang bermakna jamak. Kamu lagi banyak masalah ya?

Nafisya

Otak kamu yang kelewat dewasa, Hel. Hidup kalo tanpa masalah monoton kan?

Rachel

Iya, tapi hidup penuh masalah stres woy!

Nafisya

Itu gimana kita ngejalaninnya, mungkin kamu stres karena ngejalaninnya sendirian..

Rachel

Kamu kan enak punya pria dari mars itu, jadi ngerasa tenang ngadepin masalah apapun, right?

Sementara menunggu balasan dari Rachel, aku membuka jendela lebar-lebar karena Jidan kembali melempari kamarku dengan kerikil.

Ketika Jidan hendak membuka mulut, aku berkata, "*Sssssttt*! Aku mau bicara penting."

"Yang aku lebih penting, Sya!"

"Pokoknya ini lebih penting. Ini menyangkut kehidupan di muka bumi!"

"Dasar korban film. Ya udah... ayo, bilang."

Aku mengawasi pintu kamar was-was. "Idan," kataku pelan-pelan sambil memasang tangan di dekat mulut.

"Jangan bisik-bisik! Gak kedengeran!" teriaknya.

Dasar, tidak bisa diajak kompromi sama sekali! "Ini penting banget, gak boleh sampe ada yang tahu. Rahasia," kataku sedikit keras.

Jidan menganggguk dengan serius.

"Jadi gini, aku mau bilang kalo... kalo... aku...."

Dia tampak semakin penasaran.

"Kalo aku mau titip beberapa kaktus di rumah pohon. Boleh?" Aku tersenyum seramah mungkin agar dia mengizinkan.

Jidan melepaskan sandal dan mengangkatnya. "Mau apa yang kena? Wajah? Kepala? Dasar! Usil banget sih, Sya. Orang udah serius."

"Hehe, Ummi bilang kaktusnya udah kebanyakan di teras."

"Boleh... biaya sewa lima puluh ribu per jam ya?"

Aku memasang wajah datar dan hendak menutup jendela.

"Bercanda, Sya. Bebas kok, mau dibikin *green house* juga boleh," bujuknya cepat-cepat.

Aku tersenyum puas. "Nah, gitu dong. Oke, nanti aku pindahin hari Minggu. Ya udah, *assalamualaikum*."

"*Wa'alaik*—Nafisya! Aku belum ngomong!"

~~~

Semua membicarakan perkara umur Pak Alif yang tidak sesuai dengan wajahnya. Bukankah bagus kalau wajah masih terlihat tujuh belas tahun pada usia dua sembilan? Saat tujuh belas tahun, wajahnya semuda apa?

Selepas jam kuliah, aku tak pulang. Aku menunggu jarum jam yang pendek ke angka enam. Setidaknya, aku harus pulang setelah Magrib untuk menghindari ajakan Ummi. Ini kali ketiga aku mendengar suara murotal indah itu selepas salat Magrib berjemaah. Kalau saja aku kenal pria itu, akan kusuruh dia membacakan tiga puluh juz untuk kurekam.

Aku ditemani Rachel yang sedang malas pulang cepat. Dia bersedia mengantarku pulang. Dia menunggu di luar masjid, jadi aku terburu-buru turun dari lantai.
~~~

Lima belas menit kemudian, aku sudah sampai di rumah. Ketika aku masuk dan mengucapkan salam, ada banyak orang yang kutemui, keluarga Jidan dan keluarga—ah, kenapa Abi juga ada di sini?

"*Waalaikumussalam*," jawab mereka bersamaan.

Aku menyalami Ummi dan ibunya Jidan. Aku tersenyum simpul dan tangan khas bersalaman pada ayah Jidan karena bukan mahram. Aku ingin menghindar dari orang selanjutnya, tapi Ummi memperhatikan. Tak enak juga jika aku melewati Abi begitu saja di depan semua orang. Aku menatap wajah dan menyalami Abi tanpa tersenyum.

Ada dua pria yang sepertinya pernah kulihat. Belum sempat aku memikirkan siapa mereka, seseorang datang dari arah ruang tengah.

"Ini Nafisya? *MasyaAllah*, cantik banget. Dia kayak kamu, Mas," sapa orang yang juga tidak ingin kutemui, istri kedua Abi.

"Fisya mirip Ummi kok, Tante. Fisya gak punya Abi."

"Nafisya," tegur Ummi.

"Oh, iya.... Kalian kenalan dulu. Nafisya itu anak bungsu, jadi kalian harus jagain Fisya ya," kata Tante Mia.

Aku merasa pernah bertemu mereka, tapi tidak ingat di mana.

"Aku Fadil dan ini Fadli," kata salah satu dari mereka.

Dari nama mereka saja sudah bisa ditebak kalau dua pria itu kembar. "Nafisya." Aku memandang Ummi. "Fisya ke atas dulu, Mi."

Setelah berganti pakaian, aku terpaksa turun lagi untuk makan malam karena perintah Ummi. Aku duduk di samping Kak Salsya. Di depanku ada ibu Jidan dan Tante Mia. Abi bahkan menduduki kursinya lagi, padahal biasanya kursi itu dikosongkan. Kami makan dalam keheningan.

Seusai makan bersama, Abi berkata di depan kami semua, "Kita langsung ke inti pembicaraan, yaitu perihal niat Jidan yang akan melamar putri Abi, Salsya, malam ini."

Tanganku gemetar. Sebagian gejala dari fobiaku mulai bekerja. Aku terlatih untuk tidak menangis semenjak Kak Salsya menampar kemarin, tapi hatiku belum setangguh baja untuk menerima kenyataan ini.

Melamar?

Pantas saja Jidan mengirimiku banyak pesan. Hal penting yang ingin dia bicarakan kemarin malam, *astaghfirullah*! Semuanya pasti tentang hari ini. Seharusnya aku mendengarkan dia sehingga mungkin tak akan sesakit ini.

Diam menjadi pilihan paling tepat. Siapa yang akan tahu rasa sakitku, kecuali Allah? Aku tidak pernah mengatakan hal ini kepada siapa pun. Akhir penantian yang benar-benar menakjubkan.

"Saya sendiri sedikit kaget mendengar keinginan Jidan untuk menikahi Salsya. Terlebih saya takut dia lalai dari tugasnya sebagai suami karena baru selesai kuliah," ungkap ayah Jidan.

"*InsyaAllah*, Bi. Amanat Abi untuk menjadi suami bertanggung jawab selalu Jidan ingat," kata Jidan dengan mimik wajah serius.

Pembicaraan Abi dan ayah Jidan berlangsung sangat panjang. Aku mendengarkan mereka dengan pikiran kosong.

"Bagaimana, Salsya?" tanya Abi.

Kak Salsya tersenyum dan menjawab, "*InsyaAllah*, Salsya bersedia, Bi."

Hatiku *mencelos. Bolehkah aku pergi sekarang? Kalau tidak, buat telingaku tidak mendengar, buat mataku tidak melihat, agar hatiku tak ikut sakit, ya Rabb.*

Semua mengucap syukur. Keluargaku tampak bahagia sekali. Ummi tak henti-hentinya menggenggam tangan Salsya sambil tersenyum. Jidan jangan ditanya girangnya. Dia bahkan memberikan kode jempol padaku menandakan bahwa misinya sukses.

Aku tersenyum, menertawakan diri sendiri. Sangat menyedihkan. Penutup yang amat menakjubkan. Aku masih tidak melakukan apa pun. Kami berpindah ke ruang tamu, kecuali para ibu yang masih berkutat di dapur.

Ummi menugaskanku menemani Kak Salsya dalam pembicaraan ini. Hal tersebut membuat goresan luka tercipta semakin dalam. Abi dan ayah Jidan sedang membicarakan tanggal pernikahan yang baik. Kak Salsya sudah wisuda tahun kemarin sementara Jidan wisuda akhir semester ini.

Kak Salsya ikut akselerasi. Dia mengambil semester pendek karena otaknya genius. Itulah kenapa Jidan lulus tahun ini dan Kak Salsya lulus tahun kemarin.

Tubuhku lunglai, lemas sejak tadi. Aku tidak tahu apa yang kulakukan dan kupikirkan, semua terasa kosong. Aku tak menghiraukan Jidan yang mencoba mengajak bicara.

Azan Isya terdengar. Semua laki-laki digiring Abi untuk salat berjemaah di masjid terdekat. Aku pun pamitan untuk salat.

Tepat di akhir salam, Kak Salsya masuk kamar. Dia membawa selembar CV-ku entah dari mana.

"Ini apa? Siapa yang nyuruh kamu nyari kerja?"

Aku diam. Sebesar apa pun usahaku menyembunyikan, pada akhirnya akan terbongkar. Ya, aku memang berencana mencari pekerjaan paruh waktu. Itulah kenapa aku selalu pulang larut.

"Segitu bencinya kamu sama Abi sampai kamu gak mau pake uang dari Abi?"

"Abi itu orang lain. Sampai kapan Fisya harus terus bergantung sama orang lain?"

"Sya! Kamu—"

"Ini hari bahagia Kakak, kan? Fisya gak mau berantem hari ini."

Kak Salsya mematung.

Aku meninggalkannya sendirian. Berdebat hanya akan membuatku semakin sesak. Secara tidak langsung, mereka menyakitiku secara bergantian.

Pukul delapan malam, semua kembali berkumpul. Para laki-laki mendiskusikan tanggal pernikahan. Para perempuan membicarakan resepsi dan konsep pernikahan. Syarat nikah itu simpel. Mereka saja yang membuatnya rumit. Mungkin

ini spesial karena Kak Salsya anak pertama dan Jidan anak satu-satunya. Mereka ingin membuat sesuatu yang berbeda untuk pernikahan ini.

Aku hanya mengikuti alur pembicaraan itu. Jika mereka tertawa, aku ikut tertawa. Jika mereka saling mengajukan pendapat, aku cukup diam mendengarkan. Ibunya Jidan bertanya tentang warna baju pengantin padaku. Kukatakan bahwa semua warna cocok karena kulit Kak Salsya putih.

Jidan sudah langsung akrab dengan Fadli dan Fadil, anak bungsu Tante Mia. Aku masih belum ingat di mana melihat mereka.

Tante Mia membahas katering yang cocok karena bakal banyak tamu undangan dari Abi dan ayah Jidan. Abi seorang pengusaha sekarang. Dulunya dia dokter, tapi sudah pensiun. Ayahnya Jidan adalah pengusaha di bidang *tour and travel*. Undangan lainnya dari teman Kak Salsya di rumah sakit, teman kuliah Jidan, dan kerabat Tante Mia. Mungkin ada lebih dari lima ribu undangan.

Aku mencari Ummi yang sedang mengambil camilan ke dapur. "Kenapa Ummi ngambil cemilan lagi? Di depan kan udah banyak."

"Tadi Bu Mia bilang kalau anak pertama sama suaminya bakal ke sini juga. Bawa nih." Ummi menyodorkan nampan dengan gelas berisi minuman jeruk padaku. "Anterin ke depan. Ummi ambil kuenya."

Kenapa juga perempuan itu harus merepotkan ummiku?!

"Gak baik mengumpat orang lain. Membenci seseorang, bukan berarti membenci orang-orang di sekitarnya, kan?"

Aku tersenyum. Ummi seolah baru membaca pikiranku. Akhirnya aku kembali berjalan menuju ruang depan. Sampai pada belokan perbatasan ruang tamu dan ruang tengah, aku sontak menarik diri. Mataku hampir terlepas.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa dosen Kimia itu ada di rumahku? Sekarang?!

Beberapa kali aku mengedipkan mata sambil mengucap istigfar. Takutnya ini hanya delusi. Mana mungkin Pak Alif ada di sini? Kalau iya, ini benar-benar bahaya besar. Aku mengintip lagi. Dia memang tengah duduk di depan Abi. Aku yakin sosok yang jatuh di retina mataku itu benar dia.

Seorang perempuan masuk ke ruang tengah, mendapatiku berdiri kaku memegang nampan. Mungkin itu perempuan yang dimaksud Ummi, anak sulung Tante Mia. Dia sempat ingin menyapaku, tapi terburu-buru menuju wastafel. Dia disusul seorang pria yang kukira suaminya.

Pria itu mengamatiku lalu bertanya, "Kamu Nafisya, ya?" Dia sudah berlari menyusul sang istri sebelum kujawab.

Lebih baik aku tidak ke depan. Aku tidak mau bertemu dosen galak itu, apalagi kalau dia sampai tahu ini rumahku. Darurat! Siaga satu namanya. Aku hendak memutar arah sampai seseorang menubrukku.

Prang!

Satu gelas lolos dari nampan ini. Aku menganga karena air jeruknya tumpah membasahi baju Pak Alif.

Orang-orang menghampiri kami karena kaget.

"Ma-maaf, Pak." Kenapa aku selalu ceroboh dan berakhir minta maaf pada pria itu? Tidak di rumah, tidak di kampus.

Kak Salsya terburu-buru mencari lap. Tante Mia mengambil alih nampan itu agar aku tidak ikutan basah. Fadli dan Fadil memunguti pecahan kaca.

Ummi datang dari arah dapur. "*Astaghfirullah*, Nafisya!" katanya. "Kamu cerobohnya jadi kebiasaan."

Aku hanya bisa diam.

"Ini...." Ummi sempat heran dengan keberadaan pria yang tidak dikenalnya itu.

"Ini Alif teman saya, Ummi," ungkap seorang pria dari arah dapur.

"*Astaghfirullah*, bajunya jadi basah. Diganti aja bajunya, nanti masuk angin," ucap Ummi.

"Tapi, di rumah kita gak ada baju laki-laki," sanggah Kak Salsya.

Pakaikan saja dia baju perempuan, batinku.

"Biar Jidan ambil di rumah. Kayaknya bakalan pas kok."

Mereka sibuk mengurus pria satu itu. Aku mengutuk diri sendiri. Entah mengapa aku merasa sedih tanpa alasan. Aku memutuskan keluar dan duduk di teras samping setelah membantu membereskan pecahan gelas.

Jidan mendapati diriku yang duduk termenung sendirian. "Gak usah dipikirin. Dia dosen kamu, kan? Dia gak akan ngasih detensi kok kalo di rumah." Jidan tersenyum dengan beberapa baju di tangannya. "Masuk yuk, dingin." Dia meninggalkanku.

Aku duduk cukup lama memandangi langit yang begitu indah limpahan sinar-Nya. Sejenak aku melamun lagi. Apa

aku bisa melupakan Jidan dan jatuh cinta suatu saat nanti? Aku menatap tangan yang masih gemetar.

"Kamu Nafisya?"

Aku mendongak dan segera menyembunyikan tangan. Itu Mbak Nayla. Kata Ummi, dia sedang hamil muda. Aku mengangguk tanpa bersuara.

"Kok di luar? Dingin, nanti masuk angin loh."

Aku tersenyum tipis. "Mbaknya juga malah ikut keluar. Kasihan nanti kalo Mbak sama dede bayi ikutan masuk angin."

Kenapa aku harus tidak bisa menerima keluarga kedua Abi? Mbak Nayla begitu baik, Fadli dan Fadil juga tak kalah baik. Mereka menganggapku anak bungsu yang patut dilindungi. Apalagi Tante Mia, dia sampai membuat makanan kesukaanku untuk dibawa ke sini. Entahlah, aku hanya merasa mereka mencuri sosok ayah.

Hanya itu.

Mbak Nayla duduk di sampingku. "Loh, Sya? Tangan kamu gemeter, keringetan juga." Dia menyentuh tanganku dengan lembut. "*Astaghfirullah,* dingin banget! Kamu gak apa-apa?"

Aku melihat tangan sendiri yang entah sejak kapan menjadi semakin parah. "Oh, ini udah biasa, Mbak. Udah kebiasaan... kalo Fisya banyak pikiran, biasanya kayak gini."

Ingin kusembunyikan tangan cepat-cepat karena wajah Mbak Nayla berubah khawatir. Sebenarnya ini hanya fobia berlebihan jika aku merasa tidak tenang.

"Tunggu di sini... Mbak tahu sesuatu." Dia masuk memanggil seseorang. Beberapa menit kemudian, Mbak Nayla kembali.

Tadaaaa!!

Dia memanggil dosenku. Pria itu sudah berganti pakaian dengan kaus putih.

"Dokter Alif, tolong cek. Aku kok jadi khawatir," pinta Mbak Nayla.

Kenapa dia tidak memanggil suaminya saja? Kenapa malah memanggil dosenku?

"Coba liatin tangan kamu," titah Pak Alif.

Dia berjongkok untuk menyamakan ketinggian denganku yang sedang duduk. Sementara itu, Mbak Nayla hanya berdiri memperhatikan. Aku menunjukkan kedua tangan dengan kesepuluh jari terentang. Dia hanya mengamatinya.

"Coba balik."

Aku mengikuti instruksi.

"Kamu punya riwayat penyakit jantung atau hipotermia?"

Aku menggeleng cepat.

"Berarti kamu punya fobia?"

Sebenarnya apa profesinya? Dokter, dosen, atau tukang ramal?

Aku mengangguk lagi.

"Fobia bisa sampe kayak gitu ya?" tanya Mbak Nayla kepada Pak Alif.

Aku memilih bungkam.

"Ketakutan, rasa cemas, atau gugup biasanya merangsang sistem saraf simpatik jadi hiperaktif, Nay. Itu disebut *plantar*

hyperhidrosis." Dia berdiri. "Itulah kenapa tangannya keringetan."

Aku menyipitkan mata mendengar itu.

"Memangnya kamu fobia apa, Sya?" tanya Mbak Nayla.

"Fobia patah hati mungkin... lebih sering menyerang remaja," jawab Pak Alif.

Mbak Nayla tertawa kecil. Mungkin dia menganggap hal itu gurauan semata. Padahal, yang Pak Alif katakan itu benar. Tunggu! Dia benar. Dia tahu dari mana kalau aku sedang patah hati? Jangan-jangan dia membaca memo di ponselku lagi. *Astaghfirullah!*

"Ya udah, tunggu ya. Mbak bawain kompresan biar tangan kamu gak terlalu dingin."

Pak Alif berkata, "Kamu suka sama dia, kan?" Dia melirik ke arah dalam. "Jidan."

Rasanya ingin kulayangkan pot bunga di samping ke arahnya. Bagaimana kalau ada yang mendengar? Aku menyipitkan mata menyelidik.

"Ada dua orang yang saling mencintai, tapi Allah tidak mempersatukan mereka."

Mataku membulat.

"Ada dua orang yang tidak sal—"

"*Ssstttt!*" potongku panik.

Aku menyadari bahwa dia membaca draf pesan yang akan kukirim pada Jidan, bukan memo. Tetap saja itu artinya dia tahu perasaanku pada Jidan.

Dia tertawa melihatku. "Masuklah, cuma pengecut yang lari dari masalah."

~~~

Hari ini aku ada jam kuliah, tapi entah bagaimana lagi-lagi terjebak. Aku harus mencari Fakultas Seatopologi yang nama fakultasnya saja baru kudengar.

Di gerbang universitas, ada seorang ibu yang membawa skripsi anaknya yang tertinggal. Anaknya bernama Jaka dari Fakultas Seatopologi. Karena tak tega, akhirnya aku menawarkan diri untuk mengantarkan skripsi itu. Jaka ada sidang hari ini.

Tak aneh mahasiswa takut pada dosen, tapi tak wajar mahasiswa terdidik menyuruh ibunya datang ke kampus sendirian, apalagi berjalan kaki.

"Mas Jaka ya?" tanyaku pada pria yang berdiri gusar di lahan parkir.

Ternyata fakultas itu bersebelahan dengan Fakultas Biofarmasetika. Kedua fakultas tersebut terletak di bagian barat universitas, jauh bersebrangan dengan Fakultas Farmasi di bagian timur.

"*Nje, duh matur suwun*, Mbak. Ibu saya mana *to*?"

"Tadi ibunya saya suruh pulang, Mas, jadi saya yang anterin."

Jaka mengulang-ulang ucapan terima kasih kemudian terburu-buru masuk ke dalam.

Aku sudah sangat terlambat karena lima belas menit lagi jam kuliah berakhir. Kakiku lincah berlari. Aku berdiri di depan pintu kelas sambil mengatur napas. Setelah membenarkan pakaian, aku hendak mengetuk ruangan.
~~~

Tiba-tiba pintunya terbuka. Sosok Pak Alif keluar dengan memegang sebuah bolpoin merah.

Dia menemukanku mematung, tapi tak mengatakan apa pun. Dia melewatiku begitu saja. Firasatku tidak enak karena dia tidak menyuruh detensi. Beberapa mahasiswa lain keluar.

"Gila! Kamu telat 120 menit, Sya. Rekor terbaru," kata Rachel yang sedikit berlari ke arahku.

"Gak aneh, kan?" kataku lemas. Setidaknya aku terlambat karena membantu orang lain.

Rachel mengeluarkan sesuatu dari dalam tas dan menyerahkannya padaku. "Ini makalah kamu. Katanya isi makalahnya terlalu umum dan gak sistematik. Hampir sama kayak yang lain."

Betapa mendidihnya darahku melihat coretan-coretan tinta merah pada tiap lembar.

Melihat ekspresiku, Rachel berkata, "Santai aja... nilai aku C kok dan hampir semua diulang, kecuali si genius Alfa Albert, mahasiswa kesayangan dosen itu. Besok dikumpulin. Kamu juga harus susulan karena tadi ada tes. Jam tujuh katanya harus udah ada di sini."

Dugaanku salah besar. Dia memberiku detensi yang sangat banyak melalui Rachel.

"Aku nerima sama tugas yang diulang, tapi Pak Kevin aja gak pernah nyoret pake bolpoin merah. Dia gak ngehargain tugas yang udah susah-susah dibikin. Main coret seenaknya! *Astaghfirullah*... dasar dosen galak!"

Pak Alif benar-benar akan menyiksaku dengan tugas. *Terlalu umum*. Itu artinya aku harus mencari referensi lain.

Aku baru bisa pulang sekitar pukul lima setelah jam kuliah terakhir, kemudian berkutat di perpustakaan dengan tumpukan buku berbahasa Inggris. Belum menerjemahkan, belum mengetik, belum nanti dicetak, dan *harus* jadi dalam satu malam.

~~~

Dia belum ada. Dosen lain bilang bahwa dia akan datang sekitar pukul sebelas. Kalau begitu, kenapa menyuruhku datang sebelum pukul tujuh? Aku hanya sempat terpejam satu jam dan pagi-pagi sekali mencari tempat fotokopi.

Oke, kuputuskan untuk menunggu.

Pukul sebelas tepat, aku kembali ke ruangan dosen. Dia tetap belum datang juga. Darahku benar-benar mendidih.

Ini sudah pukul sebelas lewat lima belas menit. Aku bisa saja menaruh tugas di mejanya lalu pulang, tapi bagaimana dengan tes susulan?

"Kalau penting, kamu mending telepon aja, Sya," saran Pak Gilang. "Kenapa? Kamu gak punya nomornya?"

Saat Pak Gilang hendak mengeluarkan *handphone*, aku mencegah, "Nanti aja, Pak. Saya nunggu aja. Mungkin sebentar lagi nyampe." Aku pun berpamitan keluar.

Aku tak punya niat untuk menyimpan nomor Pak Alif. Hanya beberapa dosen beruntung yang nomornya kusimpan.
~~~

Sudah seperempat jam berdiri. Aku menatap tempat parkir dari koridor lantai dua, berharap sosok itu muncul lebih cepat. Namun, sehelai rambutnya saja tak kunjung terlihat. Azan Zuhur berkumandang pertanda setengah hari sudah kugunakan untuk menunggu dosen itu.

Karena tak mau membuang waktu lagi, aku kembali ke ruangan dosen, meminta nomor Pak Alif kepada Pak Gilang.

"Halo... *assalamualaikum*?"

Yang menjawabnya suara perempuan, lembut sekali. Mungkin kekasihnya. Aku jadi sungkan untuk berbicara. Ketika kutanyakan keberadaan Pak Alif, perempuan itu berkata, "Beliau masih ada di ruangan opera—"

"Halo?" Terdengar suara pria.

"Pak, saya Nafiysa mahasiswa jurusan Farmasi tingkat I-A. Saya mau ngumpulin tugas, tapi Bapak gak ada di kampus," kataku.

"Saya bilang kumpulin, kan? Bukan kasih ke saya? Meja saya masih ada di ruangan dosen," ucapnya ringan.

Iya, aku tahu mejanya masih ada di ruang dosen. Tidak mungkin berpindah tempat sendiri. Perbanyak istigfar ketika menghadapi dosen sejenis Pak Alif.

Aku mengambil napas dalam-dalam untuk mempersiapkan mental. "Jadi, gimana baiknya, Pak? Saya udah di kampus dan saya juga harus susulan tes yang kemarin, Pak," kataku lembut karena memang harus bersikap sopan pada orang tua.

"Taro aja tugas kamu di meja saya. Saya gak bisa ke kampus hari ini. Lain kali kamu hubungin saya lagi pas saya punya waktu senggang."

Makhluk jenis apa dia? Mana kutahu kapan dia punya waktu senggang.

"Ya udah. Maaf mengganggu waktunya, Pak. Terima kasih... *assalamualaikum.*" Kututup sambungannya sebelum bara emosiku memuncak. Apa dia manusia berkepribadian ganda? Kadang dia baik, kadang tidak. Tapi, lebih banyak tidaknya.

~~~
~~~

13
"Ya emang kenapa, Mas? Rasulullah sama Aisyah aja umurnya beda jauh. Kalo jodoh gak mandang umur kali Mas, cuman mandang jenis kelamin."

TANPA menyibukkan diri, aku sudah sibuk dengan ujian akhir semester. Baru ujian teori yang kulewati, masih ada ujian praktik menanti. Soal ujian teori itu mudah, hanya terdiri dari soal esai tiga baris, tapi jawabannya bisa sampai tiga lembar folio bergaris.

"Oy..., nilai Kimia udah di-*publish* di *web* tuh," kata salah seorang yang berlari dari luar.

Sontak kami membuka *handphone* masing-masing. Aku mencari namaku dan nilaiku tak tertera. Kolom tersebut malah kosong. Kenapa aku tidak dapat nilai? Ada apa dengan dosen itu?

Aku mengembungkan pipi.

Rachel menoleh dengan tatapan bingung. "Woaaaa, rekor baru! Gue kimia dapet nilai B. Kamu berapa?"

Aku menggeleng malas menanggapi.

"Nilai kamu C?" tanya Rachel curiga.

"Kosong."

"APA!!" teriak Rachel, membuat seisi kelas memandang ke arah kami. "Bercanda, kapan Nafisya punya nilai kosong?"

Rachel saja tidak percaya, apalagi aku. "Pak Alif lupa kali... dia kan udah tua," kataku.

"*Eitsss*, omongannya! Gak baik ngatain dosen. Tua-tua gitu dia punya sejuta pesona. Kepincut pesona Pak Alif, baru tahu rasa kamu, Sya."

Aku tak memperpanjang percakapan tentang nilai. Mungkin nilaiku memang kosong karena setelah makan malam pada lamaran Kak Salsya, hidupku jadi sedikit melemah.

Pernikahan Kak Salsya dilakukan tepat setelah Jidan wisuda. Itu artinya seminggu lagi setelah aku selesai UAS. Mereka mulai mempersiapkan dari sekarang. Mulai dari baju pengantin, gedung sewa, dan tentunya undangan.

Aku menghindar baik dari Ummi maupun Kak Salsya dengan pura-pura sibuk kuliah. Aku juga jarang ikut organisasi sehingga jarang bertemu Dinda dan Rara. Aku sering berangkat pagi dan pulang tepat sebelum Magrib. Waktu di sela jam kuliah lebih banyak kuhabiskan untuk melanjutkan hafalan Alquran.

Hari ini aku ada janji berkumpul dengan anak-anak organisasi remaja masjid. Ada hasil rapat yang akan diubah. Aku mau hadir karena Jidan tidak datang. Dia hendak mencari tempat cetak untuk menyiapkan desain undangan pernikahan.

"Udahlah, gak usah terlalu dipikirin, Sasa. Rara juga sering minta perbaikan sama dosen di akhir semester," hibur Rara ketika mukaku ditekuk setelah menceritakan kolom nilai Kimia yang kosong.

"Segitu mending dikosongin, di Fakultas Matematika itu meskipun nilai D, tetep dimunculin," kata Dinda.

"Ih, Matematika sadis ya. Mending sastra berarti," kata Rara.

"Kamu tinggal dateng ke ruangan dosennya. Minta maaf sekaligus minta tugas, Sya. Gak akan gorok orang tu dosen. Lagian, kita kan kuliah di kampus negeri, IPK di bawah tiga masih bisa kerja," komentar Aris.

"Masalahnya kan Fisya itu jalur beasiswa, kalo IPK-nya di bawah tiga, pasti beasiswanya distop," timpal Jiad.

"Tapi kalau masih minta perbaikan, ngapain aku susulan tes sama detensi coba? Allah aja gak akan ngasih ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya." Mereka jadi membicarakan nasibku. Masalah nilai Kimia kosong benar-benar menjengkelkan.

"Prinsip dosen beda. Dosen itu akan selalu memberikan tugas di luar batas kemampuan mahasiswanya," sahut Aris.

Pada tiga pertemuan pertama, kesanku memang cukup buruk, tapi aku tidak pernah terlambat lagi setelahnya.

"Jangan terlalu membenci sesuatu, Sya. Nanti jodoh lagi sama tu dosen," kata Dinda.

"Jodoh? Sama dosen Kimia galak? Drama," komentar Aris.

Aku tertawa melihat ekspresinya. "Hahaha, bener tuh. Kasihan yang jadi istrinya, tiap hari naik darah."

"Kemakan omongan sendiri, baru tahu rasa kamu, Sya," ujar Jiad. "Ketika kamu merasa jatuh maka bangkitlah. Ketika kamu merasa bangkit maka bersujudlah. *Turn to Allah before you return to Allah...* itu rumus jitu untuk menjalani hidup."

"*Weissssbhhhh....*"

Rara, Dinda, Zahra, dan aku bertepuk tangan.

"*I'm proud of you,* Yad," puji Aris.

"Makasih... makasih." Jiad bergaya ala selebritas.

Kami pun tertawa bersama.

"Udah, sekarang jangan bahas dosen. Jadi, kita mau ngomongin apa kumpul di sini?"

Aris bertutur, "Diundang semua, yang hadir tetep cuma tim inti lagi. Jadi gini, ane udah punya nama buat organisasi nih. Kurma? Gimana?"

Dinda mengerutkan kening. "Kok Kurma?"

"Kumpulan Remaja Masjid... kan disingkat jadi Kurma. Bagus ga?"

"Boleh juga tuh, tapi gak semua mahasiswa itu remaja loh," jawab Jiad sambil mengeluarkan sesuatu dari tas.

"Setuju," ujarku.

"Kalau kumpulan orang tua masjid, kan gak enak didenger. Rara ikut aja deh."

"Aku juga," ucap Zahra.

"Karena kebanyakan di antara kita orang aneh, nama organisasi harus aneh juga? Setelah nama proyek sedekah

yang kayak bahasa Korea *Yuseyo* 'Yu Sedekah Yo', sekarang kita beralih ke Kurma? Kenapa gak sekalian tambahin ekstrak di depannya?"

"Ide bagus." Aku mengacungkan jempol ke arah Dinda.

"Ah, kamu gak bisa diajak serius, Sya."

Aku terkekeh.

"Ikut aja lah, namanya bagus kok. Rara suka. Zahra gimana?"

"Kenapa enggak?" sahut Zahra santai. Dia yang paling kalem di antara kami.

"Iya deh... setuju." Dinda mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak.

"Oke, sepakat." Aris mengeluarkan beberapa kertas dari mapnya. "Ini, Sya. Emang buat apa data keanggotaan?"

Aku meminta Aris untuk membawa fotokopi kertas-kertas itu. "Butuh, buat daftar."

"Daftar apaan?" tanya Jiad.

"Kuliah ke luar negeri."

Anggota Kurma menatapku seolah berteriak, "*Hah?!*"

"Ke luar negeri? Serius? Tes TOEFL-nya gimana?" tanya Zahra antusias. "Bukannya kamu paling gak suka bahasa Inggris ya, Sya? Terus, data keanggotaan buat apa?"

"Memang, tapi Rasulullah bilang, 'Carilah ilmu sampai ke negeri Cina.' Kemajuan dikitlah buat seorang Nafisya yang akan mulai mencintai bahasa Inggris. Kriterianya itu minimal aktif dalam tiga klub atau organisasi universitas. Taekwondo udah, terus ini, dan PMI... walau pasif ya. Pak Gilang bisa diajak kompromi lah," jelasku.

Beasiswa berlaku untuk semua fakultas jurusan apa pun. Mungkin saja mereka berminat.

"Kok tiba-tiba?" tanya Dinda.

Ingin sekali aku menjawab, "Karena Jidan juga akan menikah dengan kakakku tiba-tiba." Kuurungkan karena mereka belum tahu tentang itu. "Oke, *bestfriend till jannah.* Doain aja semoga lolos seleksi. Aamiin."

"Aamiin," jawab mereka serempak.

Aku akan ke luar negeri? Ya.

Lari dari kenyataan hidup? Ya.

Karena aku seorang pengecut maka aku akan lari dari rasa sakitku.

"Nah, bagian kedua dari rapat kita hari ini adalah tentang *even* selanjutnya bulan Ramadhan. Tapi, gak salah kalau kita nyari donatur dari sekarang," tutur Aris.

"Ulang tahun universitas kan bakal dibarengin sama acara wisuda, itu peluang besar buat ngumpulin donasi. Banyak dosen dan orang yang dateng," timpal Jiad.

Saat ini kami rapat di warung pinggir kampus yang bertuliskan "Bakso Mas Joko" sambil menunggu bakso pesanan.

"Yup, tepat. Karena acara yang diterima hanya acara pentas seni, jadi kita bakal memperkenalkan nasyid. Tentunya yang bakal nyanyi tidak lain dan tidak bukan, yaitu Fisya."

"APA?!"

Innalillahi, sejak kapan Aris mengambil keputusan seperti itu? Sejak kapan aku bisa bernyanyi? Haruskah aku bertindak konyol setiap akhir tahun? Saat perpisahan SMP, aku jadi

pengantin dadakan sebagai simbolis pelepasan yang harus sungkeman pada kepala sekolah. Saat perpisahan SMA, aku harus berpidato dengan bahasa Inggris pas-pasan. Dan, ini? Aku disuruh bernyanyi? Bercanda namanya.

"Tidak setuju!" tolakku secepat kubisa.

"Setuju," kata Dinda penuh semangat.

"Aku juga," balas Zahra.

"Rara ikut aja deh."

Haduh, anak satu ini! Kamu terlalu baik, Rara, tapi sungguh ini bukan waktu yang tepat untuk mendukungku.

Aku seperti merasa senjata makan tuan. Tadi aku memojokkan Dinda untuk menerima keputusan Aris, sekarang aku yang terpojok.

"Keputusan akhir ada pada Jiad." Aris memandang Jiad yang belum memberikan suara. "Gimana?"

"Ya, setuju."

Aku semakin frustrasi.

"Mana bisa kayak gitu! Jidan kan gak ada. Harusnya keputusan di tangan Jidan!" protesku. Aku akan meminta Jidan menolaknya karena jelas dia akan mendengarkanku.

"Jidan setuju," ungkap Aris.

"Ampuni hamba-Mu ini, ya *Khaliq*. Jangan buat aku makin frustrasi dong! Aku udah cukup frustrasi sama dosen Kimia...." Aku menjatuhkan kepala di atas meja. Andai ada mangkuk bakso di sana, pasti kepalaku sudah berlumuran saus.

"Lagian kan kamu bilang ke Rara kalo apa pun keputusan Ketua, kamu pasti setuju." Aris meneguk es kelapa tanpa rasa bersalah.

Benar, berhati-hatilah dengan ucapan. Perkataanku dua minggu lalu saja masih diingat Aris, apalagi malaikat yang mencatatnya. Di samping itu, perkataan juga doa, kan? Sekarang benar-benar menjadi kenyataan.

"Udah kepikiran Sasa bakal kayak gini, jadi Rara tanyain ke Jidan duluan waktu itu dan dia setuju. Tenang aja, suara Sasa bagus kok, hehe. *Afwan* ya, Sa."

Terima kasih, Rara, kamu begitu berjasa dalam hal tersebut.

"Karena semuanya setuju, gimana kalo kita putuskan lagu nasyidnya."

Haruskah aku berpantomim atau *stand up comedy* nanti?

"Udah, bubar... bubar! Rapat selesai. Aku gak kuat, Rara-ku berhenti memprovokasi semua orang!"

Rara tertawa. "Ya, kita berhenti. Rara laper soalnya... baksonya juga udah dateng."

Seorang anak SMA datang dengan membawa nampan. Dia terlalu muda untuk menjadi Mas Joko pemilik kedai bakso ini. Pelayan yang bernama Zaki itu anak kedua Mas Joko. Dia akan lulus SMA sebentar lagi.

"*Monggo* dimakan baksonya, Mas-Mas, Mbak-Mbak," ujar Zaki. "Mbak Fisya kenapa *to*? Kok tumben mukanya ditekuk? Gak biasanya."

Zaki memang mengenaliku. Dia pernah bertanya tentang pengerjaan soal Matematika padaku.

"Lagi dianiaya temen-temen nih, Ki." Aku menatap ke arah mereka.

Dinda tertawa. "Berdoa supaya dosen Kimia luluh aja, Sya. Doa orang teraniaya itu dikabul Allah loh."

Seseorang berseru dengan iringan suara derap langkah terburu-buru, "Oy, Sya!"

Jika Rara menyebutku Sasa dan Jidan menamaiku *Frozen* Kecil, Rachel memanggilku dengan awalan 'oy'.

"Manteeepp, jajan gak ajak-ajak. Aku nyari kamu ke masjid sama ke kantin, ternyata kamu di sini." Dia melihatku memegang mangkuk bakso.

"Duduk, Hel. Oh, iya, kenalin ini temen-temen aku."

Jiad mengulurkan tangan yang kemudian disambut oleh Rachel. Aku memandang mereka kaget.

"Jiad."

"Rachel."

"Dia itu cewek!" kataku.

Jiad sontak menarik tangan. "*Astaghfirullah*!" Dia segera mengusap kening dengan mata membulat. Tangan perjakanya sudah ternodai.

Rachel pun berkenalan dengan teman-temanku yang lain.

"Zak, baksonya satu lagi ya. Kayak biasa."

"Siap, Mbak Nath."

Aku menatap intens Rachel yang mengambil tempat duduk tepat di sampingku. "Kok Mbak Nath? Kamu kenal Zaki?"

"Annatha, di mana letak salah gue dipanggil 'Nath'? Gue futsal sama Zaki sama temen-temennya juga kemaren lusa."

Sepertinya kelainan pada Rachel semakin parah.

"Lagi kumpul organisasi ya? Ya udah, gue pindah meja."

Aku menarik kerah bajunya sampai dia terduduk lagi. Dia mengenakan celana *jeans* dan kaus hitam. Rambutnya cepak di atas daun telinga. Pantas saja Jiad sampai tertipu.

"Duduk, kali aja kamu dapet hidayah pengen jadi cewek sesungguhnya," kataku.

Semua tertawa mendengar ucapanku.

"*Yeee*..., gue udah cewek sesungguhnya, Sya."

Zaki kembali mengantarkan semangkuk bakso. "Ini, Mbak, baksonya."

Rachel duduk kembali tanpa memberontak. "Makasih ya, Zak."

"Lu suka futsal?" tanya Aris seolah Rachel itu benar-benar pria.

"Dia itu suka futsal, suka taekwondo. Yang gak disuka Rachel itu cuma cowok dan dia takut sama saos tomat," paparku.

"Gue normal, Sya, gue normal. Lihat aja kalo gue punya pacar besok."

"Besok, besoknya lagi, besoknya lagi, terus aja sampe besok! Jangan pacaran, banyak negatifnya."

Mereka tertawa lagi mendengar pertengkaran kami.

Aku tahu Rachel itu normal. Cara berpakaiannya yang bermasalah. Aku tidak tahu apa yang membuat temanku seperti ini. Dia seolah tidak memiliki persoalan sepanjang hidupnya.

"Tampilan cowok, masa iya takut sama saos tomat?" ledek Jiad di sela-sela tawa.

"Saos tomat itu kayak darah. Gue juga salah masuk jurusan. Tahu tikus? Nah, kalo udah ada pelajaran *mencit* kebayang, kan, darah tikus kayak apa? Itulah saos tomat."

Rara hampir muntah mendengar itu, Zahra terhenti. Dinda mengurungkan niat untuk menelan bakso.

Aku menyikut Rachel. Bagi kami anak Farmasi, para tikus putih sudah bukan masalah. Mereka bagaikan teman kecil yang harus dikurbankan setiap bulan dalam praktikum farmakologi, bahkan aku menamai semua tikus itu "si Putih".

"*Ehem*, Chelsea tanding malem ini." Jiad mencairkan suasana, entah dia merasa ingin muntah entah tidak.

"Bener banget, vs Manchester United," sambung Rachel.

"Ya ampun, lu beneran suka bola?!" tanya Jiad.

"Berapa kali gue bilang, gue normal... gue suka cowok. Masa iya bola?"

Kami tertawa lagi.

Aku memandang mereka satu per satu. Baru kusadari, aku banyak tertawa hari ini. Aku merasa bahagia sekali. Aku manusia yang miskin syukur, hanya mengingat masalah, bukan apa yang telah Dia beri.

Terima kasih, ya Allah, salah satu nikmat-Mu yang selalu lupa kusyukuri, yaitu teman-teman yang baik dan saleh. Memang, akan selalu ada orang yang membuatmu bersedih, *dan* akan selalu ada Allah yang membuatmu tertawa.

"Jangan kebanyakan bergadang nonton bola, nanti *qiyamul lail* kesiangan lagi," nasihatku.

"Bener tuh," bela Dinda.

Giliran seperti ini, Dinda baru membelaku.

"*Qiyamul lail* itu apaan?" Rachel bersuara lagi.

"Ibadah yang dilakukan malam hari, Tahajud contohnya," jawab Zahra.

"Gue *qiyamul lail* kok, tapi udahnya nonton Manchester United bareng *my babeh,*" sahut Jiad.

"Rara tebak, terus udah gitu Subuh-nya kesiangan? Bener, kan?"

Kami tertawa lagi.

"Peristiwa Subuh bangetlah," timpalku.

Peristiwa Subuh. Ketika azan berkumandang, kebanyakan orang ditutup telinganya oleh setan sehingga lebih memilih menarik selimut dibanding mengambil wudu.

~~~

Keluar masuk Fakultas Kedokteran tak lagi membuatku merasa asing, begitu pula bagi mahasiswa Farmasi lain karena sama-sama memiliki urusan dengan Pak Alif.

Pagi ini, aku harus menemui pria itu dan menyelesaikan semua. Terutama, tentang kolom nilaiku yang kosong.

"Nafisya." Seorang pria memanggil kemudian berjalan di sampingku.

Aku seperti tahu wajahnya. Rasanya sering sekali melihat orang ini. Aku baru ingat. Dia itu si genius Alfa sang ketua angkatan sekaligus satu-satunya perwakilan mahasiswa farmasi yang menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa.
~~~

"Alfa, kan?"

"Iya, kamu mau ketemu Pak Alif, ya? Bareng sekalian. Aku kurang tahu ruangan di sini."

"Kamu ngapain ketemu Pak Alif, Al?"

"Mau minta detensi... soalnya aku pernah gak ikut pelajaran sekali."

Dia masih minta detensi, padahal nilainya sempurna.

Sekarang, kami berdiri di depan meja pria berkacamata paling menyebalkan. Di atas meja ada buku yang terbuka.

"Nilai kamu udah aman, Al. Saya kira kamu gak perlu detensi," kata Pak Alif. "Dan kamu...." Dia mengambil napas bosan saat melihatku.

Apa nilaiku sebegitu buruk sampai mimik wajahnya tidak menarik untuk dilihat?

"Daripada kamu kebanyakan memikirkan urusan pribadi, lebih baik kamu pikirkan apa risiko kalau gak lulus di SKS saya. Kalau kamu gak sanggup, lebih baik kamu mundur dari sekarang."

Ini bagai ancaman bahwa beasiswaku akan diberhentikan. *Urusan pribadi? Jidan maksudnya?*

Mungkin emosinya sedang buruk. Ah, sudahlah. Tidak usah dipikirkan. Aku mengikuti saran Aris, diam saja dan minta maaf. "Maaf, Pak," kataku lirih.

Al menatapku miris.

"Sebagai tugas akhir, kamu buat *paper* tentang materi selama saya mengajar. Ketik ulang materi di buku kamu karena saya tahu itu tulisan tangan Rachel. Kirim ke *e-mail*

saya sebelum jam delapan malam." Dia menatap ekspresiku yang tak bersahabat. "Keberatan?"

Ingin kujawab, "Sangat keberatan", tapi aku ingin masalah ini cepat selesai. "Enggak, Pak. Saya bukan mahasiswa pengecut yang lari dari masalah."

Skak! Itu kata-kata yang pernah dia katakan dulu.

"Terus, kenapa kamu masih diem? Jangan bilang kamu gak tahu *e-mail* saya?"

Aku menggigit bibir bawah. Itulah masalahnya. Selama ini, dia meminta tugas dalam bentuk cetak. Syukurlah Alfa memberiku kode bahwa dia tahu.

"Saya tahu, Pak," jawabku.

Dia pun membiarkan kami keluar.

Aku akan bergadang lagi malam ini. Ambil positifnya. Selalu ada hikmah dalam setiap masalah. Dengan mengerjakan tugas ini, aku tidak akan telat salat Tahajud.

Dua hari kemudian....

Setelah semua berkas terkumpul, aku mengikuti tes TOEFL. Kupastikan nilaiku dalam semua mata kuliah baik-baik saja. Tes ini menjadi tes paling mengerikan sepanjang sejarah hidupku. Aku berharap mendapat beasiswa program *volunteer* yang bisa menjadi batu pijakan untuk belajar ke luar negeri.

Jika saja di Aleppo sana ada universitas, aku juga mau ke sana. Aku ingin mengajar anak-anak SD dan melakukan

riset kecil-kecilan. Syarat menjadi relawan di lokasi perang hanya satu, yaitu tidak takut mati.

"Udah?" tanya Rachel yang setia menungguku di luar.

Aku menganggguk dengan wajah sedikit tidak percaya diri. Sesuai dengan perkataan teman-teman, aku sama sekali tidak suka bahasa Inggris. Tuntutan kuliah yang membuatku harus belajar bahasa tersebut.

Kita punya bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Jika bahasa Inggris saja bisa menjadi bahasa internasional, kenapa tidak kita buat bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional?

"Gak usah dipikirin. Kan kata kamu udah ikhtiar, tinggal ta—" Rachel menggeledah satu kata di otaknya. "Ta—apa ya? Gue lupa, hehe."

"Tawakal."

"Nah, itu maksudnya. Gue mau pulang kalo gitu." Rachel tidak masuk kuliah karena sakit, tapi dia menemaniku. "Kamu mau ke mana udah ini, Sya?"

"Ikut kumpul bareng temen-temen aku lagi, yuk? Sekalian ngebagiin undangan," ajakku.

"Undangan siapa? Kamu mau nikah?" Rachel tampak benar-benar terkejut.

"Bukan, yeee! Semester satu aja belum kelar.... Kakak aku sama temen SMA-nya, Jidan. Inget gak?"

"Oh, iya iya... Temen kamu dari kecil itu, kan? Yang kamu panggil 'Makhluk Mars'? Tunggu... dia nikah sama kakak kamu?"

"Udah, jangan banyak nanya, ayo...." Aku menariknya untuk pergi.

Kami kembali berkumpul di kedai bakso Mas Joko. Sebenarnya kami janjian pukul satu setelah Zuhur di masjid sekalian ada pengajian mingguan, tapi karena harus ikut tes itu terlebih dahulu, aku jadi datang seperempat jam setelahnya. Rachel tidak ikut duduk di meja kami karena merasa tidak enak.

"Nih, kita udah rapat tentang lagunya, Sya."

Aku membaca kertas itu.

"Saran gue, mending yang diajuin Zahra, judulnya *Mikraj Cinta*," kata Jiad.

"Mending Edcoustic yang *Muhasabah Cinta*. Rara suka liriknya."

"Kalian kenapa?" tanyaku.

Mereka menatap bingung.

Pak Joko mengantarkan segelas es campur pesananku. Ini masih pukul satu siang, mungkin Zaki belum pulang sekolah.

"Kenapa apanya?" tanya Dinda.

"Kenapa judulnya ada cinta semua? *Muhasabah Cinta*, *Mikraj Cinta*... jangan-jangan kalian kebelet nikah ya?"

Jiad sontak terbatuk-batuk.

Sepertinya tebakanku benar atau dia yang paling *kebelet* untuk menikah.

"Udah, pilih aja. Pake dikomentarin segala, Sya. Nih, kalo gak mau tentang cinta-cintaan, bawain *Kun Anta*. Lihat *cover*-nya di Youtube yang pake ukulele," kata Jiad.

Bernyanyi saja tidak bisa, apalagi memainkan ukulele.

Aris kembali menanyakan kepastian itu. Dia tak mau memberiku waktu untuk berpikir.

"Ini aja, *Satu Rindu*," putusku.

Ponselku berdering. Nama Kak Salsya tertulis di sana. Tumben sekali. Kenapa dia menghubungiku padahal kami sedang perang dingin akhir-akhir ini?

"*Assalamualaikum*. Ada apa, Kak?" Aku menjauh dari meja yang kutempati.

"*Waalaikumussalam. Sya, kamu udah pulang kuliah?*"

"Kenapa?"

"*Enggak, Kakak lagi di butik. Pelayannya rada-rada bencis, Kakak jadi rada serem. Kamu tahu Khazanah Boutique, kan? Dateng ke sini dong... temenin Kakak. Gak jauh dari universitas kamu kok.*"

Aku mendengkus. "Telepon Jidan aja, Kak, dia pasti nemenin Kakak. Aku lagi ngebagiin undangan nih."

"*Iya, dia memang mau dateng, tapi agak terlambat katanya. Lagian kami belum mahram, Sya. Temenin ya?*"

Jaraknya memang dekat. Berjalan kaki saja aku bisa sampai. Tapi, bertemu Jidan? Apalagi ada Kak Salsya di sana, tapi kasihan juga kakakku. "Iya udah, Fisya *otw* ke sana." Aku putus sambungannya secara sepihak.

"Tunggu dulu!" seruku saat melihat mereka sudah bersiap-siap untuk pulang. "Ini amanat dari Jidan." Aku mengeluarkan semua undangan yang sudah tertulis dengan nama mereka masing-masing.

"Hah! Jidan Ramdani!" teriak Zahra.

Baru kali ini aku melihat Zahra sekaget itu.

"Kok sama Salsya? Salsya kakak kamu, kan?" tanya Rara dengan polosnya.

"Udah, gak ada sesi tanya jawab. Dateng ya. Awas kalo enggak! Ini undangan mahal-mahal udah dicetakin loh. Gak dateng kena denda!" Aku berpura-pura bahagia. Tidak, aku bahagia sungguhan sekarang. Aku hanya kehilangan Jidan, bukan Allah.

"*Eumm*, ya udah. Sya, jadi ikut?" tanya Jiad karena yang lain memandangku seperti orang paling menyedihkan.

"Enggak deh, Yad, disuruh ke butik dulu."

Jiad beralih kepada Rachel. "Lu ikut gak?"

"Ya kali... lu pulang ke barat, gue pulang ke timur."

Kami semua sedang berdiri di pinggir jalan sekarang. "Gayanya... yang bawa mobil ke kampus. Ajakin aja pulang se-Fakultas Fisika tuh, padahal SIM belum punya," ejekku.

Jiad tertawa sambil menyalakan mesin mobil. "Ya udah, gue pulang duluan semuanya. *Assalamualaikum.*" Di belakangnya, ada dua bidadari, Dinda dan Rara.

"Jagain tuh!" teriak Rachel.

"Zahra gimana?" tanyaku.

Rumah Zahra searah dengan rumah Rachel.

"Gue gak bisa nawarin Zahra, Rachel juga. Ya udah, gue kepaksa harus sombong, gak bakalan ngajakin siapa-siapa," kata Aris yang memang membawa motor ke kampus.

Rachel tertawa. "Ada ya jenis sombong kepaksa? Gue ngehormatin agama lu, Ris, yang gak boleh berduaan sama cewek. Gini-gini gue juga cewek."

"Iya, cewek transparan. Ya udah, gue balik. Kalian hati-hati pulangnya. Kalo ada apa-apa telepon aja, gak bakalan gue angkat."

"*Huuuuuu*, dasar!" kataku.

"Kamu aman, Zah. Kalo ada penjahat, suruh mereka maju duluan. Mereka kan anak taekwondo."

Rachel bergumam, tapi terdengar oleh kami. "Berasa jadi *bodyguard* gue."

Akhirnya Rachel dan Zahra menemaniku jalan sampai ujung persimpangan pasar, kawasan pusat kota. Di sana banyak jajaran toko dan mal. Ada pula Masjid Agung. Aku jadi teringat kecelakaan waktu itu.

Ketika sampai di butik, Zahra memilih naik bus, sementara Rachel harus jalan lagi. Kami berpisah tepat di perempatan jalan.

"Nah, bagus kamu udah dateng," sambut Kak Salsya ketika aku membuka pintu butik itu.

Kulihat ada pelanggan lain yang datang. Ini butik besar. Tentu saja pelayan dan pelanggannya banyak.

"Adu-duhh, Cyiiiinnn!! Ini kok *teteh-teteh* yang cantik jadi ada dua?! Yang mana yang pesen gaun ya?"

Kak Salsya memegang tanganku erat. Aku ingin tertawa, tapi sebisa mungkin kutahan, takut orang itu tersinggung.

"Saya, Mas... eh, Mbak, eh...." Kak Salsya kebingungan.

"Panggil Mas aja. Maaf sudah bawaan, jadi ngomongnya rada gini. *Eyke* lagi nyoba buat berubah," kata Mas setengah perempuan itu.

"Tuh, Kak, lagi hijrah," kataku.

Orang ini berkebalikan sekali dengan Rachel.

Ciri-ciri kiamat.

"Gaunnya dicobain dulu, yoo.... *Eyke* anter ke ruang ganti."

"I-iya, Mas. Adik saya yang mau nyoba."

"Loh, kok jadi Fisya yang nyoba?!" Aku memandang heran Kak Salsya.

"Udah, kamu aja yang nyoba. Kalau Kakak yang pake, nanti Kakak gak bisa lihat gaunnya cocok apa enggak. Lagian, kamu sama Kakak kan seukuran."

Aduh, aku tahu sekali kalau Kak Salsya berbohong. Dia sangat takut dengan spesies seperti Mas ini.

"Udah sana, masuk!"

Aku mengikuti ke mana pria itu pergi.

"Sepatunya sekalian ya, Sya!" Kak Salsya malah duduk santai di kursi tunggu.

Gaun putih sudah melekat di tubuhku. Aku melihat pantulan bayangan sendiri di cermin. Indah. Ini yang namanya baju pengantin. Aku tersenyum mengingat kenangan saat aku mencoba sebuah gaun.

~~∂~~

"Nanti Fisya jadi model gaunnya ya, Kak?" Aku menyela mereka karena tak ikut berbicara sejak tadi.

"Jangan, kamu kan jelek. Sukanya nangis." Jidan mentertawaiku.

"Ihhh! Lihat aja, Fisya bakal kayak Elsa pake gaun biru dan kelihatan cantik waktu udah gede nanti! Jidan bakal pangling lihat Fisya."

Jidan malah semakin tertawa, tak mau berhenti. Itu hanya bentuk pembelaan. Aku tak mau menggunakan gaun, tapi aku tak suka jika Jidan hanya berbicara dengan Kak Salsya.

"Oke, Frozen Kecil. Nanti ada pangeran yang ketemu kamu waktu pesta dansa, terus kamu gak sengaja nabrak dia, entar kamu tinggalin sepatunya sebelah, ya...."

"Jidaaaannn! Itu Cinderella, bukan Elsaaaa!"

Mereka mentertawaiku.

Setelah memarkirkan mobil, Alif masuk ke sebuah butik besar dua lantai. Dia hendak mengambil sesuatu. Anak pertama Pak Joko, sopirnya Alif, akan segera wisuda akhir semester ini dan adiknya, Zaki, lulus SMA tahun ajaran ini. Jadi, Alif memesankan model Jas yang cocok untuk Pak Joko agar bisa menghadiri acara tersebut.

"Salsya?" Dia kaget bertemu rekan satu profesinya.

"Dokter Alif?"

"Kamu ngapain di sini?"

"Saya lagi lihat gaun pernikahan saya."

Alif menganggguk paham. "Kok sendirian? Jidan ke mana?" Dia sudah mengenal Jidan karena menghadiri acara lamaran Salsya waktu itu.

"Dia ada urusan sebentar. Dokter sendiri ngapain ke sini?" tanya Salsya balik.

"Oh, saya mau ngambil pesanan jas saya."

"Ah, iya, saya lupa. Saya mau bilang makasih karena Dokter Alif ngeganti nama penanggung jawabnya Irsyad waktu itu."

"Oh, itu. Nafisya memang ke rumah sakit bareng saya waktu nganterin Irsyad."

Sementara itu, Nafisya yang terjebak dengan sang *stylish* sedang mencoba sepatu tinggi putih. "Hijrah memang sulit, Mas, tapi yang lebih sulit itu *istiqomah*. Kita bisa berubah jadi baik, tapi sulit untuk terus-menerus *istiqomah* berbuat baik. Dan juga ya, Mas... selain *istiqomah*, yang susah itu hijrah cinta."

Mas itu membereskan ikatan pita yang akan ditempel pada bagian sepatu. Sedari tadi Mbak yang menyiapkan sepatu untuk Nafisya hanya duduk sambil sesekali mengangguk.

"Iya, Mbak, *eyke* ini juga ingin insaf dan hijrah. *Eyke* udah gak mau inget masa-masa kelam dulu. Kok mau-maunya ya *eyke* kayak perempuan, padahal *eyke* itu udah ditakdirkan jadi laki-laki? Mungkin karena *eyke* anak pertama kali ya....

"Adik banyak masih pada kecil-kecil dan *eyke* susah banget nyari pekerjaan waktu itu. Akhirnya *eyke* memutuskan untuk ngamen dan ya... beginilah perubahannya. Tapi, dalam hijrah itu akan selalu ada cinta loh, Mbak, kata Ustaz Felix Siauw di Instagram."

Nafisya dan Mbak itu tertawa. "Belum terlambat kok Mas untuk berubah."

Ini pengalaman pertama Nafisya tidak canggung berbicara terang-terangan dengan laki-laki karena Mas ini masih kecewek-cewekan. Mas ini juga jago sekali *make up* berkat masa lalunya.

"Tunggu sebentar ya, Mbak. *Eyke* ambilin buket bunganya dulu."

"Pake buket bunganya juga, Mas? *Astaghfirullah!* Kak Salsya bener-bener.... Siapa yang mau nikah, siapa yang kesiksa!"

Setelah mengambil buket bunga, pria itu menghampiri Salsya terlebih dahulu. "Mbak, mempelai laki-lakinya udah datang? Jasnya gak akan dicoba sekalian?"

"Kayaknya sebentar lagi. Oh, iya... kasihin ini dan suruh Nafisya pake ya, Ma." Salsya menyerahkan sebuah cincin.

Mas itu menatap ke arah Alif.

"Duh, Pak Ganteng mau ngambil jas ya? Tadi Mbak Ayu sudah nelepon. Yuk ikut *eyke*," ajaknya. Mbak Ayu adalah pemilik butik.

Alif mengikuti pria itu. Dia juga harus mencoba jas pesanan. Kebetulan Pak Joko seukuran dengannya.

"Ini, Mas Ganteng, jasnya. Semoga suka desain *eyke* yang baru."

Alif masuk ke ruang ganti pria yang terletak berseberangan dengan ruang ganti wanita. Pada dasarnya, dia tidak suka menggunakan jas. Dia lebih suka mengenakan kemeja yang dilipat bagian tangan sampai siku dipadu celana katun

warna putih atau hitam. Dia memiliki banyak jas yang digantung di lemari, tetapi sengaja memesankan yang baru untuk acara spesial Pak Joko.

Jas baru tersebut sedikit kekecilan di bagian tangan. Saat keluar, Mas-Mas itu sudah tidak ada. Memang banyak pegawai lain di sini yang notabene perempuan, tapi Alif sudah biasa dengan Mas yang satu tadi. Dia pun berjalan menuju bagian depan mencari pengurus butik itu.

Nafisya menatap cincin yang pernah ditunjukkan Jidan sebelumnya. Melihatnya saja membuat Nafisya ingat hari itu, apalagi kalau harus memakainya. Sesekali rasa sesak itu kembali, namun Nafisya kembali menangkisnya. Dia pergi berniat menemui Salsya ketika Mas tadi memberi tahu bahwa semuanya telah selesai.

Nafisya hanya menggenggam cincin itu, sementara tangan satunya memegang buket bunga mawar merah palsu. Dia hanya mengenakan gaun dan hijab untuk acara akad, sedangkan gaun resepsi belum selesai. Wajahnya sama sekali tidak dipoles *make up*.

Perempuan itu berpikir bahwa hak sepatunya terlalu tinggi. Apa sang kakak tidak akan pegal saat banyak berdiri nanti? Dia berjalan hati-hati sembari mengangkat sedikit gaun yang mengepel lantai karena khawatir gaunnya terinjak dan sobek.

Bruk!

Hampir saja ujung sepatu Nafisya tidak menyentuh lantai, tetapi anak tangga pertama menuju lantai bawah.

Pria yang melintasinya sambil melirik jam tangan sontak menarik siku gadis itu.

Nafisya menjatuhkan buket bunga dan sesuatu yang terdengar bergemerincing. Kedua tangannya menyentuh pundak pria itu. Jantungnya berdebar hebat ketika tanpa sengaja Nafisya mengangkat kepala untuk melihat sang pemilik tangan. Allah menakdirkan hati kedua insan itu berdetak lebih cepat ketika kedua pasang mata saling bertemu tanpa sengaja.

"Na-fi-sya." Pupil mata Alif melebar melihat wajah yang ditemukannya. Sesaat dia terdiam dan tidak berkedip karena teringat pandangan pertama itu dari Allah.

Mereka sama-sama mengucap *istigfar* sebelum akhirnya saling menjauhkan diri.

Nafisya benar-benar terlihat salah tingkah. "Aduh, cincin Kak Salsya ke mana ya?" Dia berusaha menormalkan suasana. Ini kejadian memalukan ketiga di depan sang dosen. *Sungguh konyol muncul di depan dosen dengan gaun seperti ini*, pikirnya.

"Biar saya bantu cari." Alif berusaha menyadarkan diri sendiri bahwa ini hanya hal biasa.

"Ada apa, Sya?" tanya Salsya. Terdengar suara kaki menaiki anak tangga.

"Cincinnya jatuh, Kak. Tadi Fisya cuman pegang, belum dipake."

Semenjak makan malam waktu itu, Alif jadi tahu kalau Nafisya adalah adik Salsya, anak bungsu dari Pak Husain. Problematika keluarga mereka belum sepenuhnya dia pahami.

"Nah, ketemu kok." Alif kembali membawa cincin.

"Salsya, maaf aku ter—" Jidan menatap perempuan dengan gaun itu sejenak.

Hening.

"Wo-woaaaaa, *masyaAllah!* Gak salah kostum, Sya?" Jidan berdiri di samping Salsya. "Gaunnya cantik banget, Nafisya-nya enggak," godanya.

"Tuh kan, Kak, Fisya bilang apa. Udah, ganti lagi ya?"

"Kamu, Jidan aja didengerin. Cantik kok, percaya sama Kakak. Iya kan, Dok?".

Alif kebingungan menanggapi pertanyaan Salsya yang terlalu tiba-tiba. Jantungnya belum kembali normal sejak tadi. "E-eum," balasnya pelan sekali sambil sedikit mengangguk.

Penampilan Alif dan Nafisya sangat cocok. Alif memakai kemeja putih dan jas, sementara Nafisya bergaun putih.

Mas tadi kembali dengan beberapa jas di tangan diikuti pelayan wanita lain.

"Mas Ganteng, duh... maaf ya. Ini harusnya jas buat Mas Jidan. *Eyke* salah kasih, warnanya hampir samaan."

Alif terburu-buru melepas jas itu.

Mas itu menyerahkan jas baru.

"Biar saya coba di rumah. A-ah, Salsya, Jidan, saya sedang buru-buru. Saya duluan, *assalamualaikum.*" Dia pergi begitu saja.

"Kak, Fisya ganti sekarang ya. Gak enak, gerah."

Hei, ruangan itu ber-AC!

Sampai di rumah, Alif menemukan Mbok Lin sedang mengepel teras, Pak Joko mencuci mobil, dan Zaki yang mengurus tanaman. Alif turun dari mobil sambil membawa bingkisan berisi jas.

"Mbok, Mbok cantik banget hari ini."

Perkataan Alif berhasil menarik perhatian Pak Joko dan Zaki.

Mbok Lin mengerutkan kening. "Aden sehat?"

"*Astaghfirullah*! Tuh, kan, kenapa rasanya biasa aja? Kayaknya saya emang gak sehat, Mbok. Saya gilaaa!" Alif pun masuk, mengambil segelas air putih, lalu meneguknya cepat setelah duduk di meja makan.

Dia memikirkan apa yang salah dengannya. Kenapa jantungnya menjadi semakin sering berdebar? Apalagi ketika melihat salah satu mahasiswanya mengenakan gaun pengantin. Harusnya itu wajar, bukan? Sangat wajar malah.

"Mas, kenapa *to* ngeliatin gelas kayak *nda* ada kerjaan?" tanya Zaki yang masuk sambil membawa ember.

Alif hanya menggeleng.

"Mas lagi jatuh cinta ya?"

Pada dasarnya, sejak hari pertama Alif dan Nafisya bertemu, Allah sudah membuat hati kedua hamba-Nya bergetar merasakan hangatnya cinta di dalam kalbu. Namun, mereka tidak menyadari itu karena menganggap bahwa debaran itu akibat kepanikan insiden kecelakaan.

Ini tidak benar, pikirnya. Membayangkan wanita bukan mahram sangatlah tidak benar. Namun, Nafisya tidak bisa angkat kaki dari pikiran Alif.

"*Wess*, pasti bener *iki*."

Sang dosen menggeleng-gelengkan kepala, berharap Nafisya bisa keluar dari otaknya. "Tahu apa kamu sama hal kayak gini?"

"Mbak Fisya."

Alif terkejut. "Ke-kenapa Nafisya?"

"Loh..., Mas udah tahu Mbak Fisya?" tanya Zaki terheran-heran.

"Y-ya," jawab Alif gugup, padahal Nafisya tidak ada di sini.

"Tuh, kan, kebetulan lagi. Tadinya Zaki mau ngenalin Mas Alif sama Mbak Fisya. Menurut Zaki, Mbak Nafisya itu cocok sama Mas Alif. Kali aja Mas ada niat buat taaruf. Berarti jodoh, Mas."

Alif mengambil napas panjang. Perkara jodoh tak pernah terlintas di pikirannya, apalagi dengan mahasiswa sendiri. "Gak mungkin, Ki. Masa iya saya jatuh cinta sama mahasiswa sendiri? Lagian, Mbak Nafisya itu masih kuliah, masih muda. Dia itu punya kakak yang juga lebih muda dari saya."

"Ya emang kenapa, Mas? Rasulullah sama Aisyah aja umurnya beda jauh. Kalo jodoh gak mandang umur kali, Mas, cuman mandang jenis kelamin."

Alif tertawa kecil. "Udah ah.... Kamu ini masih SMA udah ngomongin urusan cinta, kayak yang ngerti aja." Dia beranjak dari kursi.

"Yeeee, Mas kali yang gak ngerti urusan kayak gini. Cinta itu gak bisa dipelajari kayak Mas baca buku. Setiap orang punya definisi masing-masing tentang cinta."

~~❧~~

"Ayolah, coba pikirin tawaran dari ane, Lif."

Kahfa dan Alif baru keluar dari ruang operasi. Mereka mengulang perdebatan yang sama.

"Jadi waktu itu, ente sama Nayla sengaja ajak ane ke rumah. Alasannya biar ketemu Pak Husain, padahal biar ane ketemu Nafisya. Itu setelah kalian tahu kalo *handphone* itu punya dia, gitu?"

"Sama sekali enggak! Ane gak tahu kalau ternyata *handphone* itu punya Nafisya. Gak ada salahnya, kan, nyoba? Kalo ente gak mau taaruf, coba aja langsung khitbah."

"Dia itu masih muda, Fa. Cobalah berpikir sedikit logis."

"Ini udah saran paling logis. Kenapa emang kalo dia masih muda? Lagian gak ada undang-undang yang ngelarang dosen nikah sama mahasiswanya, kan?"

Ada apa dengan semua orang hari ini? Pembicaraan seputar cinta, asmara, dan pernikahan, membuat Alif merasa penat. Apa karena dia mengatakan jantungnya berdebar-debar?

"Apa yang bakal dibilang temen Nafisya nanti kalo sampe ane beneran ngekhitbah dia?"

"Ente pernah bilang kalo kita gak perlu mikirin pandangan makhluk, lebih penting pandangan Allah ke kita. Ente ngelak semua itu karena ngerasa gak pantes seorang dosen jatuh cinta sama mahasiswanya. Iya, kan?"

"Ente tahu dari mana kalo ane lagi jatuh cinta? Jangan ngambil hipotesis tanpa buktilah," elak Alif sedikit sarkastis.

"Ane tahu dari kelakuan ente akhir-akhir ini. Buat apa ente gantiin nama Nafisya di nama penanggung jawab? Semua itu gak bisa ente sembunyiin, Lif."

Sejak awal Nafisya memang mengusik pikiran pria itu. Dia mencoba mengelak karena posisinya sebagai dosen.

"Dengerin ane. Gak ada solusi lain selain menikah untuk orang yang saling jatuh cinta. Atau ente terus-terusan zina pikiran," tegas Kahfa.

Perkataan Kahfa benar. Mungkin Alif menyimpan hati pada Nafisya, tapi gadis itu mencintai orang lain.

Alif menjambak rambut depan kasar. Pria itu ragu dengan pikiran untuk mengkhitbah Nafisya. Pantaskah seorang dosen melakukan hal tersebut?

Dia sangat tertarik untuk mengenal lebih jauh perempuan yang mulai memengaruhi kehidupannya. Bahkan, dia sengaja membuat Nafisya kesal agar perasaan terpikatnya sedikit berkurang.

"Pikirin baik-baik atau ente bakal nyesel. Istikharah."

~~∂~~

Aku keluar kamar. "Ummi, Kak Salsya, berisik tahu! Fisya jadi gagal konsentrasi," keluhku sambil mengambil segelas air bening. Aku harus fokus mempersiapkan diri untuk ujian praktik besok.

"Maaf... maaf.... Abis seru ya, Mi?" kata Kak Salsya.

"Gagal konsentrasi jadi laper. Ngomongin apaan memangnya?".

Kak Salsya dan Ummi Aisyah saling bertukar pandang.

"Masalah Ummi sama calon pengantin."

Aku mengangguk. "Siapa yang mau masak sayurnya?" Kulihat tumpukan daun hijau di tangan Kak Salsya. "Aduh, jangan bilang Kak Salsya yang mau masak! Jangan deh..., calon pengantin gak boleh masak! Pokoknya jangan. Sini, biar Fisya yang masak." Kuambil alih sayuran yang telah dipotong-potong itu.

"Emang ada ya, Mi, aturan calon pengantin gak boleh masak?" tanya Kak Salsya.

Ummi tertawa lagi. "Dulu waktu Mbak Ana sakit, inget kan Ummi tinggallin kamu berdua sama Fisya? Waktu kamu pertama masuk kuliah kalo gak salah."

Kak Salsya mengangguk.

"Nafisya bilang kamu masak sayur berasa masak teh manis. Kebanyakan gula."

"Fisyaaaaaaaa!!!"

Aku cepat-cepat berlari ke dapur sambil tertawa.

Saat aku kembali, Ummi sudah masuk ke kamar. "Fisya mau ngomong sama Kakak." Aku mengambil napas. "Kakak udah gak marah sama Fisya?"

Kak Salsya berhenti dari kegiatan menatap ponsel ketika menyadari bahwa aku berbicara serius. "Bukannya kamu gak suka bahas tentang Abi?"

Ya, benar, tapi yang ingin kubahas masalah Irsyad dan mencari kerja paruh waktu.

"Kakak minta maaf sama kamu, buat semuanya.... Yang Kakak lakuin di rumah sakit, semua murni karena Kakak khawatir sama kamu, Sya. Kalo kamu gak mau bahas Abi, Kakak gak akan bahas lagi. Kalo kamu mau cari kerja, Kakak juga gak akan larang kamu lagi. Kamu mau, kan, maafin Kakak?"

Aku memandang Kak Salsya tak percaya. Apa yang memengaruhinya sampai berubah drastis seperti ini? Aku tersenyum dan mengangguk. Wajar jika Kak Salsya khawatir. Dia merasa bertanggung jawab atas diriku karena dia anak pertama, sementara status Ummi adalah *single parent*.

"Fisya juga minta maaf kalo Fisya banyak bikin Kak Salsya marah. Terus, gimana yang masalah Irsyad itu?"

"Oh, itu.... Semuanya udah beres. Nama penanggung jawabnya diganti sama nama Dokter Alif, dan dia setuju."

Untung aku belum memulai acara makanku karena menunggu bayamnya sedikit dingin. Kalau tidak, aku akan terbatuk-batuk sekarang.

"Ke-kenapa Pak Alif ngeganti nama Fisya?"

"Dia bilang kamu juga jadi penanggung jawab buat dia kan? Jadi katanya impas."

Sekelebat perkataanku dulu muncul dalam pikiran. *"Nih, Mas, lap sendiri aja lukanya. Saya cuman gak suka*

balas budi. Impas, kan? Assalamualaikum." Semua pasti karena waktu itu.

Setelah makan malam, aku kembali masuk ke kamar. Kugunakan bantal untuk menutup wajah. Buku-buku berserakan di atas kasur dan meja. Meskipun Ummi dan Kak Salsya sudah tertidur, aku tetap tidak bisa berkonsentrasi.

Apa yang salah? Apa yang membuatku seperti ini? Aku berdiri dan meloncat-loncat tak jelas.

Tidak mungkin aku sedang berdebar-debar tanpa alasan. Aku tidak normal sepertinya. Aku sama sekali tidak sedang memikirkan Jidan dan Kak Salsya, masalah UAS minggu depan, ataupun Abi.

Pak Alif.

Bagaimana bisa namanya muncul dalam *list* pikiranku? *Astaghfirullah!* Dia bukan mahram.

Kenapa aku harus memikirkannya sekarang? Mungkin aku terlalu malu menabraknya tadi sampai tak sadar menggenggam kedua kerah jasnya. Ya, mungkin hanya karena itu.

Aku menatap pantulan bayanganku sendiri di cermin. Tidak! Pipiku memerah lagi, pasti aku sudah gila! Benar-benar gila sampai-sampai pria itu memenuhi otakku.

Aku keluar dari Lab Farmakologi setelah kegiatan kurban tikus selesai. Kami baru saja praktikum percobaan obat

yang disuntikkan pada tikus putih. Aku berlari menghampiri seseorang ketika berpapasan di tangga.

"Raaacheeeeell!!" teriakku, memeluk leher gadis itu dari belakang sambil mencubit pipinya.

Rachel sontak memasukkan kertas yang digenggam ke dalam saku. Dia jarang masuk akhir-akhir ini.

Orang-orang menatap kami. Aku sudah terbiasa. Rumor bahwa kami lesbi sudah menyebar di seantero Fakultas Farmasi. Nyatanya tidak seperti itu. Rachel adalah sahabat terbaikku walau kami berbeda keyakinan.

"Sakit tahu, Sya!" katanya sambil melepaskan tanganku.

"Ke mana aja kamu gak masuk, hem? Nanti detensi numpuk loh."

Kami berjalan beriringan menuju lantai bawah. Aku masih mengenakan jas praktik yang mirip dengan jas Kak Salsya kalau sedang operasi. Tas sengaja ditinggal di aula, sementara aku hanya memegang buku.

"Baru pulang dari luar kota. Tahu sendiri, kan, sindrom males Rachel kayak gimana kalo udah kena kasur?" Dia sedikit tertawa. "Sya, lihat catetan selama satu minggu ini, dong. Ketinggalan banget nih."

"Catetan mata kuliah apa?"

"Ya Biologi, Farmakologi, Responsi Praktek Resep, Undang-Undang kesehatan, semua deh. Yang hari ini dibawa apa? Nah, Kimia... minjem catetannya."

Aku mengulurkan binder merah muda. Meskipun tidak feminin, aku suka warna merah muda dan warna-warna yang membuat sebuah benda terlihat lucu.

Rachel sudah memegangnya, tapi kutarik lagi. Aku baru ingat tidak pernah mencatat apa pun selama empat kali pertemuan terakhir. Aku malah menulis nama Jidan terus-menerus pada setiap lembar kertas kosong. "Gak boleh! Nanti aja."

"Kenapa?" tanya Rachel tak mengerti.

Aku bingung mencari alasan dan tidak menemukan jawaban yang tepat.

"Jangan-jangan kamu nyimpen rahasia, ya? Sini lihat!"

Dia berusaha merebut binder itu dari tanganku. Kami saling berebut binder sambil turun tangga. Bukan hanya penampilan, kekuatan Rachel pun seperti laki-laki. Ditambah lagi, dia ikut taekwondo.

"Sya, lihat!"

Perempuan seperti Rachel itu bukan harus dijauhi, justru didekati dan diajak pada kebaikan. Ingatkan bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Kodratnya sebagai perempuan, bukan sebagai laki-laki.

"Jangan!" kataku sambil menariknya kuat-kuat.

"Kamu nyimpen surat cinta buat Pak Alif, ya?"

"Mustahil."

Dia hampir berhasil merebutnya, tapi aku menariknya lagi dengan sepenuh tenaga dan—

Bang!

Binderku terlempar melewati pegangan tangga. Kami sontak memandang ke lantai bawah.

"*Aw*!" kataku pelan.

Pria di bawah sana memegangi kepala setelah terkena buku yang lumayan tebal itu. Semoga dia tidak mengalami amnesia mendadak.

Dia, Pak Alif, mengambil binder dan membukanya. Dia pun mendongak membuat aku dan Rachel menarik diri.

Terdengar langkah kakinya di tangga. Tanganku gemetar karena jantungku mulai tak normal lagi. Aku pasti sudah ketahuan.

Rachel memandangku dengan ekspresi seolah mengatakan, "Tamatlah semuanya."

"Ma-maaf, Pak," kataku gugup saat Pak Alif menyerahkan binder itu tanpa berbicara sepatah kata pun.

Wajahnya tampak datar dan dingin, sama sekali tidak bersahabat. Benar-benar seperti kaktus kering. Baguslah. Dengan begitu, jantungku merasa sedikit lebih baik. Apa mungkin aku kagum padanya? Tolong bedakan rasa kagum dengan cinta. Dia memang patut dikagumi.

Ya, ini hanya rasa kagum, Nafisya. Hanya rasa kagum.

"Rachel, temui saya di ruang dosen sekarang," kata Pak Alif lalu memutar hendak pergi.

"Selamat detensi. Lima puluh soal PG materi radioaktif, anion, kation, titrasi, kesetimbangan kimia, reaksi redoks, sama fluida," bisikku.

Rachel memperlebar pupil mata sambil menganga.

"Nafisya, kamu juga temui saya."

"Mampus," bisik Rachel sambil menjulurkan lidah ke arahku.

Kenapa aku ikutan dipanggil? Aku tidak punya urusan dengan pria itu. Ah, dia tidak tahu kehadirannya membuatku berdebar-debar terus. Ya, sudahlah. Kenapa aku harus takut? *Toh* dia cuma dosen.

Aku dan Rachel sudah berdiri di depan meja Pak Alif. Dia mengeluarkan buku yang sangat tebal bertuliskan *Big Book of Analys*. Aku pernah meminjam buku itu.

"Untuk detensi kamu. Silakan salin materi pembelajaran saya ke dalam bentuk rangkuman minimal tiga lembar folio. Tulis tangan," ujar Pak Alif sembari menyerahkan buku itu.

Aku tertawa kecil. Buku itu berbahasa Inggris dan Rachel harus menerjemahkan terlebih dahulu untuk bisa merangkumnya.

Kini sang dosen beralih padaku. "Kenapa kamu minta rekap rincian nilai Kimia semester satu?"

Rachel memandangku.

"Untuk syarat beasiswa luar negeri, Pak. Rekap nilai semua SKS selama semester satu, katanya buat lampiran pendukung."

"APA?!"

Kenapa ekspresi Pak Alif kaget seperti itu?

Dia menormalkan mimik wajah. "Maksud saya, kenapa?"

"Karena sekarang saya pengecut, Pak. Saya mau lari dari masalah."

~~~
~~~

Sejak pagi Ummi sudah mengingatkan berulang-ulang bahwa aku harus pulang lebih awal hari ini. Pasalnya, besok akan ada acara syukuran kecil-kecilan di rumah yang akan dihadiri anak panti dan tetangga terdekat. Ummi memintaku untuk membantu membuat camilan, seperti puding, donat, dan *cup cake*.

Namun, di sinilah aku sekarang, di lantai dua masjid universitas. Aku menunggu hujan reda.

Rachel tak menemaniku kali ini. Dia tidak mengikuti jam kuliah selanjutnya. Aku memaksanya pulang saat dia berkata bahwa sang ibu sendirian di rumah. Di samping itu, dia bekerja paruh waktu dan hari ini kebagian *shift* malam.

Ada yang pernah mengatakan bahwa waktu luang itu bisa melalaikan seseorang. Maka dari itu, aku memilih membuka Alquran. Hafalanku sudah sampai juz ke-20. Tentu lebih baik jika hafalannya terus bertambah.

Suara lantunan ayat Alquran yang kusukai lagi-lagi terdengar dari lantai bawah. Aku merasa semakin tenang dan betah berdiam diri di sini. Sudah lama aku mengagumi suara yang entah milik siapa. Ya Allah, aku merasa iri karena ada pria yang membaca surah-Mu dengan begitu indah. Suatu saat nanti aku akan minta pada pria itu untuk membacakan surah Ar-Rahman.

Ada panggilan masuk dari Rachel. Jika anak itu menelepon, pasti ada hal yang sangat penting untuk dibicarakan.

"*Nama ayah kamu Husain, kan?*"

Pertanyaannya membuatku membayangkan wajah Abi. "Ada apa?"

"Barusan gue dapet pelanggan, namanya Pak Husain. Obat-obatannya rada luar biasa. Ayah kamu sakit apa?"

"Husain apa? Nama Husain kan banyak," balasku memastikan. Aku tahu kalau Abi sakit diabetes.

"Husain Akbar, makanya gue tanyain."

Ketika Rachel membacakan alamatnya, barulah aku percaya bahwa itu Abi. "Memangnya dia beli obat apa?"

"Obat diabetes sama obat hipertensi. Mana obatnya banyak lagi."

Aku teringat saat makan malam acara lamaran Kak Salsya. Abi sama sekali tak menyentuh sayuran hijau. Apa mungkin Abi punya hipertensi? Mendadak perasaanku menjadi buruk. Segurat rasa khawatir muncul.

"Kirimin foto resepnya lewat WhatsApp sekarang ya," pintaku.

"Naf—"

Pip.

Aku memutuskan sambungan secara sepihak dan terburu-buru pergi, padahal hujan belum reda. Ponsel menyala. Aku segera membaca bagian atas resep itu. *Rumah Sakit Al-Malik.* Benar dugaaanku. Itu rumah sakit tempat Kak Salsya bekerja.

"Kayaknya Abi punya penyakit serius karena dia bawa kertas rontgen ke rumah sakit".

Kata-kata Kak Salsya membuat pikiranku semakin kacau. Kini aku berada di sebuah rumah sakit besar bertuliskan Al-Malik. Aku bertanya pada suster jaga di depan, "Permisi, Sus. Apa boleh saya lihat riwayat penyakit pasien?"

"Maaf, Mbak. Riwayat penyakit pasien cuma bisa dilihat sama anggota keluarga," tolak suster itu halus.

Aku tidak membawa barang yang dapat menjamin bahwa aku bagian keluarganya Abi. Aku teringat resep obat itu. Kucek pesan masuk dari Rachel dan foto itu sudah ada.

"Begini, Sus, saya bekerja di Apotek Multi Farma dan kebetulan saya mendapat resep dari rumah sakit ini. Saya ingin konfirmasi bahwa resep obatnya benar. Masalahnya, obat hipertensi disatukan dengan obat diabet di sini."

Suster itu mengamati foto kemudian meminjamnya sebentar untuk menghubungi nomor poli yang tertera pada resep. "Selamat malam, Dokter. Ada konfirmasi untuk Anda dari apoteker luar. Apa benar Anda memberikan resep untuk Tuan Husain Akbar?"

Maafkan aku, ya Allah. Aku berbohong hanya untuk tahu apa yang terjadi pada Abi.

"Masalahnya, obat di sini dikombinasi dengan obat hipertensi, Dok."

"...."

"Oh, baik, akan saya sampaikan pada apotekernya." Setelah menutup telepon dan mengembalikan ponselku, suster itu berkata, "Resep ini benar, Mbak. Memang obat ini untuk hipertensi dan diabet. Dokter bilang pasiennya komplikasi."

Deg.

Kakiku terkulai lemas. Rasanya kepalaku disiram es sampai tak bisa mencerna kata-kata suster itu. *Komplikasi?* Abi mengidap diabetes dan hipertensi secara bersamaan.

Dua pengobatan penyakit itu bersifat antagonis. Jika Abi mengobati hipertensinya, diabetesnya semakin parah. Jika Abi mengobati diabetesnya, tekanan darahnya semakin tinggi. Jarang ada yang sembuh dari kasus komplikasi seperti ini, apalagi pada umur Abi yang sekarang.

Sejak kapan? Sejak kapan Abi memiliki dua penyakit ini? Aku berjalan lunglai menuju kursi tunggu. Tubuhku ambruk. Aku melihat resep itu lagi. *Astaghfirullah*, banyak sekali obat yang harus dia minum.

"Nama Fisya, Nafisya Kaila. Bukan Nafisya Kaila Akbar."

"Kalo Kak Salsya mau nerima Abi lagi, ya silakan, tapi jangan paksa Fisya buat suka sama apa yang Fisya benci."

"Dia punya keluarga, dia punya istri, punya anak. Buat apa kita khawatir sama orang yang gak pernah khawatir sama kita?"

"Segitu bencinya kamu sama Abi sampai gak mau pake uang dari Abi?"

"Abi itu orang lain. Sampai kapan Fisya harus bergantung sama orang lain?"

"Membenci seseorang bukan berarti membenci orang di sekitarnya, kan?"

"Fisya mirip Ummi kok, Tante. Fisya gak punya Abi."

Rekaman kedurhakaanku selama ini terbayang di benak. Air mataku meluap semakin banyak, Hatiku *mencelos*. Aku tak pernah mengajaknya bicara, bahkan untuk *sekadar* memanggilnya "Abi" saja tak pernah kulakukan. Aku selalu menghindar jika akan bertemu dengannya. Mendengar

namanya saja sudah membuatku muak. Hal yang kulakukan itu berbalik menusukku hari ini. Aku menangis memeluk lutut di kursi tunggu.

Rasanya menghakimi diriku saja tidak cukup. Allah benar-benar membuat mataku buta dan telingaku tuli. Aku hanya melihat satu kesalahan Abi tanpa bisa melihat 99 kebaikannya.

Tangisku semakin dalam ketika aku tak peduli jika dia sakit. Ke mana aku selama ini? Hanya memikirkan rasa sakit karena patah hati tanpa menyadari bahwa diriku sendiri menyakiti orang lain. Aku menenggelamkan wajah di antara kedua tangan. Menangis dan menjerit tanpa suara.

~~~

Dua jam aku berada di rumah sakit dan baru pulang setelah tangisku bisa sedikit mereda.

"Kamu baru pulang? Ini jam berapa? Ummi sampe ketiduran nungguin kamu," kata Kak Salsya kesal, namun berusaha tetap lemah lembut.

Aku tahu sekarang hampir pukul setengah sebelas malam—kali pertama pulang selarut ini. Masalahnya, aku tak bisa pulang dalam kondisi mata memerah.

Sejak tadi ponselku tak berhenti berdering. Ada panggilan masuk bergantian dari Kak Salsya dan Ummi. Sikapku yang membuat mereka khawatir itu memang salah, tapi aku benar-benar membutuhkan waktu sendirian.

"Ya udah, cepet masuk. Nanti kamu masuk angin."
~~~

"Kak...."

Kak Salsya menoleh dengan tatapan heran karena suaraku mendadak berubah.

"Ada apa?"

"Kak Salsya tahu Abi sakit apa?"

Kak Salsya semakin terlihat heran. "Tumben kamu nanyain Abi. Oh, diabetnya? Iya, Kakak tahu. Kenapa emang?"

Aku menggeleng pelan. Rupanya Kak Salsya tidak tahu tentang komplikasi penyakit Abi.

~~∂~~

Entah karena ini hari wisuda Jidan entah memang tidak bisa tidur, sejak pukul dua pagi aku sudah terjaga. Aku terus-menerus memikirkan keadaan Abi. Satu daftar baru dalam doa sepertiga malamku, kesehatan Abi.

"Fisya, cepet!" teriak Kak Salsya dari bawah.

Aku mempercepat aktivitas mengenakan jilbab. Saat hari wisudanya saja Kak Salsya datang terlambat. Giliran hari wisuda Jidan, dia jadi rajin sekali. Kak Salsya sudah mulai mengenakan jilbab setelah acara lamaran. Hal itu membuatku senang.

"Apa?" tanyaku ketika Ummi dan Kak Salsya memandangiku dengan mulut menganga.

"Eng-enggak.... Ayo, cepet! Keluarga Abi udah nunggu lama dari tadi."

Di luar, aku mendapati mobil putih Abi. Seingatku dulu mobil itu berwarna hitam. Abi membawa dua mobil. Yang satu khusus untuk keluargaku yang akan dikemudikan Fadil.

"Kamu harusnya pake sepatu yang dari Kakak biar lebih mendukung," ujar Kak Salsya ketika berjalan keluar.

"Mendukung untuk terkilir." Kulihat sepatu Kak Salsya berhak tinggi. Tidak ada satu pun dari koleksinya yang berhak pendek.

"Oke, para bidadari surga, siapa yang mau pergi sama pangeran tampan ini?" kata Fadil yang berhasil mengundang tawa ibunya dan Ummi.

Abi menghampiri kami sambil membawa sebuah bisnis *file* biru.

"Mas, *file*-nya ketinggalan?" tanya Tante Mia spontan.

Abi tersenyum. Aku benci senyum itu. Kenapa masih bisa tersenyum, sedangkan tubuhnya tidak dalam keadaan baik?

"Iya, harus Abi anterin dulu ke kantor. Ada *meeting* juga... baru Abi bisa anter kalian."

Mobil yang dibawa Fadil hanya pas untuk empat orang, sementara Mbak Nayla akan dijemput di tengah perjalanan nanti.

"Ya udah, biar Sal—"

"Fisya aja yang nyusul. Kak Salsya harus udah ada di kampus sebelum acara wisudanya mulai, kan?"

Ummi menatapku ketika kukatakan aku akan ikut mobil Abi.

Sejak mobil itu melaju, aku tidak tahu harus bersikap apa, Abi harus ke kantornya dulu, baru kami pergi ke kampus.

Abi selesai memarkirkan mobil. "Kamu mau ikut masuk? Atau Abi bisa suruh Fadil buat ke sini jemput kamu lagi."

"Fisya nunggu di mobil aja."

"Di mobil pengap. Mending kamu ikut masuk dan tunggu di ruangan Abi."

Aku menolaknya lagi.

"Ya udah, kalo ada apa-apa hubungin Abi, ya...."

Aku ingin menangis. Aku tak pernah menyimpan nomornya.

Dia masuk ke perusahaan besar yang maju di bidang properti itu.

Aku hanya menunggu sekitar lima belas menit. Abi muncul lebih cepat dari waktu yang dijadwalkan. Abi adalah pemilik perusahaan ini. Dia menduduki posisi direktur utama dan perusahaannya mempunyai nama tersendiri di pasar saham. Namun, Abi tak pernah memakai mobil mewah. Mobil klasik ini menjadi favoritnya. Mobil ini berbentuk kodok dengan hiasan lafaz Allah sebagai gantungannya.

"Pake sabuknya," katanya ketika mobil itu meninggalkan tempat parkir.

Tiga puluh menit kemudian, kami memasuki kampus. Melalui jendela mobil, aku menatapi orang-orang yang terlihat sibuk di luar sana.

Maaf, Fisya sayang Abi. Aku tak berani mengatakan hal ini secara langsung. Lagi-lagi suasana kembali hening.

"Kalau Fisya yang wisuda nanti," ucapku, "Abi mau dateng ke acara wisuda Fisya?" Suaraku gemetar. Oh, tidak! Jangan menangis sekarang Nafisya!

Abi sampai hampir menginjak pedal rem mendadak. "Tentu... tentu Abi bakal dateng kalau kamu wisuda. Abi pastiin, Abi yang dateng pertama ke acara wisuda kamu. Ummi kamu pasti bakal bawain buket bunga *rose*. Nanti dari Abi spesial. Abi bawain rangkaian bunga kaktus," katanya antusias.

Aku bisa mendengar nada bahagia dari suaranya. Bahkan, dia masih mengingat bahwa aku suka kaktus. Aku semakin ingin menangis. Betapa kejamnya diriku selama ini.

Sepanjang perjalanan menuju gedung wisuda, aku hanya menatap keluar kaca. Ketika sampai, tiba-tiba aku teringat sesuatu. Harusnya aku tampil hari ini. *Astaghfirullah*, aku lupa! Aris bisa membunuhku kalau sampai dia tahu bahwa aku terlambat.

"Abi, Fisya masuk duluan ya. Fisya lupa ada yang penting." Aku masuk dan berlari ke belakang panggung. Biasanya banyak panitia di sana. Syukurlah Alfa menjadi panitia juga. Pria itu membulatkan mata seperti terpana ketika melihatku. Dia menghampiriku di pinggir panggung.

"Ada apa, Sya?"

Aku mengambil napas sebanyak-banyaknya. Tidak kuliah, tidak wisuda, aku selalu berakhir dengan berlari. "Nama aku dipanggil?" tanyaku *ngos-ngosan*.

"Oh, itu." Dia menatap kertas susunan acaranya. "Di sini diganti sama Rara dari Fakultas Sastra."

Aku bernapas lega. Semua wisudawan mengenakan kemeja biru dengan jas hitam, sementara wisudawati berkebaya biru. Aku harus menghindari makhluk berjas hari ini.

Pantas saja Kak Salsya memilih gaun biru muda. Rupanya agar terlihat serasi dengan Jidan. Di ruangan itu, kami berpencar. Aku mencari-cari Rara yang mengenakan baju berwarna hijau toska.

Setelah berbagai macam sambutan, para wisudawan dipanggil satu per satu dengan gelar baru. Mereka maju ke depan dan menjabat tangan rektor.

Beberapa orang yang kukenal sudah menunggu di bagian kanan aula besar ini. Rachel tampak bergabung dengan teman-teman lainnya. Kuhampiri mereka.

Aris berlari kecil mendekat. Aku sontak bersembunyi di balik tubuh Zahra.

"Nafisyaaaaaa!" panggilnya dengan wajah marah.

"Aaaaaa-ampun, Ris, ampun!" kataku sambil memutari Jiad dan Rachel karena Aris mengejarku.

"Sini kamu! Awas ya! Gue bisa mati berdiri ngeliatin pintu masuk. Dibilangin jangan telat!"

"Serius aku lupa. Beneran, Ris. Maaf deh maaf... aku ikut Abi soalnya."

Seseorang menghampiri kami dan Aris berhenti memburuku.

"Ini nih, yang bentar lagi ganti status di KTP," kata Jiad ketika melihat Jidan.

"Bantuin... Aris bilang, dia mau mutilasi aku." Aku bersembunyi di belakang Jidan.

"Mana?" tagih Jidan sambil mengulurkan tangan padaku.

Aku mengerutkan kening. "Apa?"

"Buket bunga? Ini kan hari wisuda aku, Sya?"

Aku menggaruk-garuk jilbab.

"Jangan bilang kamu lupa juga. Sahabat macem apa kayak gini." Jidan berpura-pura marah.

Aku terkekeh. "Enggak lupa kok, ketinggalan. Masih di toko bunga."

"Yeeeee, itu mah belum dibeli," ledek Dinda ikut tertawa.

Rachel juga tertawa. Ketika yang lain memakai rok agar terlihat anggun, dia malah berkemeja batik dan bercelana *jeans* hitam.

Gadis tomboi itu menyikutku pelan. "Semalem ke mana? Rumah sakit?" bisiknya.

Aku hanya mengangguk.

"Kira-kira setelah Jidan besok nikah, siapa yang bakal nyusul di antara kita?" tanya Aris.

Aku sontak menunjuk Jiad yang berdiri di seberangku.

"Kok gue, Sya?"

"Dari kemarin ngasih kode terus."

Jiad mencoba memburuku.

Kami kembali tertawa.

"Kamu dicariin Ummi," ujar Jidan. "Mau pulang bareng gak?"

Aku baru saja datang, sudah diajak pulang. "Nanti aku pulang ba—" Mataku menangkap sosok Mbak Nayla dan Mas Kahfa. "Eh, bentar. Itu Mbak Nayla."

Aku berlari meninggalkan teman-teman.

Bersamaan dengan itu, Jiad menarik Jidan menjauh.

"Gue perlu bicara penting!" kata Jiad ketika mereka sudah berada jauh dari tempat sebelumnya.

"Apaan?"

"Lu serius nikah sama Salsya besok?"

Jidan sedikit bingung dengan pertanyaan Jiad yang menurutnya tak membutuhkan jawaban. Jidan dan Jiad wisuda hari ini dan sudah sejak hari pertama Ospek saling mengenal.

"Ya... iya."

"Lu gak pernah cinta sama Nafisya?"

Pertanyaan itu berhasil membuka hal paling dalam yang pernah Jidan kubur. Pertanyaan yang selalu diajukan sang ibu.

"Apaan sih, Bro?! Ya enggak lah. Makanya gue nikahin kakaknya. Gue cintanya sama Salsya."

"Iya, gue tahu. Masalahnya gini, Dan, gue bicara sebagai laki-laki normal. Nafisya itu perempuan idaman dan kalau gue di posisi lu yang temenan dari kecil sama Nafisya, udah pasti gue bakal nikahin dia. Lu beneran gak pernah gitu sedikit pun suka sama Nafisya? Jangan sampe entar lu nyesel."

"Enggak! Udah ah, gue harus balik." Jidan memencet hidung sambil berjalan pergi. Dia memang seperti itu kalau hatinya tidak sinkron dengan apa yang dia katakan.

Kabar mendadak pernikahan Jidan dengan Salsya membuat teman-temannya kaget. Terlebih itu dengan Salsya, bukan Nafisya. Jidan belum siap. Dia hanya berpura-pura

siap. Termasuk pernikahannya dengan Salsya. Dia tiba-tiba memikirkan untuk cepat menikah ketika Nafisya mulai menjauh seolah tak perlu kehadiran pria itu.

Jidan pikir Nafisya punya orang lain untuk bergantung sehingga kehadirannya tidak berarti. Jadi, dengan tiba-tiba Jidan mengutarakan keinginan untuk menikah pada sang ayah.

Apa Jidan benar-benar mencintai Salsya? Ya. Dia sangat mencintai calon istrinya itu, bahkan sejak berumur sepuluh tahun. Jidan ingin menikah dengan Salsya, tapi tidak sekarang.

Lalu, apa Jidan menaruh hati pada Nafisya selama ini? Dia tidak tahu. Jika cinta berlabuh dengan sendirinya, Jidan tak tahu di mana pelabuhan hatinya. Kehadiran Nafisya membuatnya goyah akan siapa yang pria itu cintai. Kejadian ini mulai dirasanya ketika mereka selalu bertiga.

Rumah kayu yang dibangun di atas pohon itu sengaja dipasangi pintu oleh ayah Jidan karena kalau siang hari Nafisya suka sekali tidur di sana. Walau Salsya sudah kembali ke rumah, Nafisya tetap tidak mau tidur di kamarnya. Alhasil, Nafisya tidur di rumah pohon, sementara Jidan menerbangkan layang-layang.

Suatu hari ketika musim hujan mulai menyapa, mereka bermain bersama. Menjelang siang Nafisya tertidur lagi di rumah pohon itu. Tak ada kata bosan dalam hidupnya mengunjungi tempat itu. Kalau ada Ummi Aisyah, dia pasti

sudah naik dan membawa Nafisya untuk tidur di rumah. Tapi, karena hari itu Ummi Aisyah pergi, jadinya Nafisya tertidur di sana.

Karena bosan dengan mainan Barbie, Salsya masuk ke rumah. Dia mengambil rok, bedak, dan lipstik dari kamar umminya. Di depan rumah, Salsya berpura-pura membuka salon dan merias wajahnya sendiri.

Cantik, *batin Jidan. Saat itulah dia memutuskan menjatuhkan hati pada Salsya. Dia tersenyum ketika Salsya menggunakan lipstik untuk membuat pipinya memerah.*

Ketika asyik memperhatikan Salsya yang seusia dengannya, Jidan berlari tiba-tiba karena mendengar Nafisya menangis. Anak itu terpeleset ketika akan turun tangga dan lututnya berdarah. Ini musim hujan dan pasti tangganya licin.

Karena saat itu tak ada orang dewasa di rumah Jidan, dia menumbuk daun-daun kecil lalu menyimpannya tepat di bagian luka sambil meniup-niup pelan. Anak kecil yang tiga tahun lebih muda darinya itu tak mau berhenti menangis.

Nafisya memang cengeng, *batin Jidan. Tanpa sadar, dia tersenyum lagi. Nafisya itu memang cengeng, tapi Jidan suka kalau wajah Nafisya memerah, seperti tomat yang ditanamnya di pot-pot kecil.*

~~J~~

Kejadian ketika Nafisya mencoba gaun pernikahan Salsya membuat Jidan bertanya-tanya, apakah dirinya pernah menyukai Nafisya atau tidak.

"Hahahahaha, Nafisya kayak badut."

"Hiks hiks hiks.... Idan jahattttttt, Ummiiiiii!!"

Nafisya didandani oleh Salsya. Anak itu mengenakan gaun ulang tahun Salsya tahun lalu yang tampak longgar di tubuh mungilnya.

"Cantik kok! Kalo Jidan bilang jelek, berarti Salsya gagal jadi tukang salonnya!"

Jidan berusaha untuk tidak tertawa lagi. Dia menyanjung hasil make up *anak sebelas tahun. "Ya, iya, cantik kok. Hahaha."*

"Awas ya! Kalo Fisya udah gede nanti, pas Idan lihat Nafisya pake gaun, Idan gak bisa ngedip saking cantiknya Fisya nanti."

"Hahahaha, ya ya.... Terserah, itu kan nanti, hahaha."

Nafisya cemberut. Wajahnya memerah lagi. Jidan memang mencintai Salsya, tapi dia rela meninggalkan Salsya untuk Nafisya yang menangis. Jidan memang memuji Nafisya untuk membuat Salsya senang, tapi dia berkata jujur agar pipi Nafisya semakin memerah. Jadi, siapa yang dicintai Jidan sebenarnya?

Nafisya menghampiri kakak seayahnya sambil tersenyum manis. "Mbak Nayla."

Satu orang yang dipanggil, tapi empat orang yang melirik ke arah Nafisya. Ada Alif juga di sana.

"Ane ngambil minum ya," kata Alif pamit undur diri.

"Sya, kenalin ini temennya Mas, namanya Ali." Kahfa memperkenalkan orang di sampingnya.

Nafisya tak asing dengan pria itu. "Udah kenal kok, Mas. Mas Ali ini kakaknya Rara, kan?"

Pria itu mengangguk. Dia juga tak asing dengan Nafisya karena Rara sering mengajak Nafisya main ke rumah.

"Mbak Nayla, ada yang mau Fisya kasih."

Nafisya mengeluarkan kaus kaki kecil dari tas. Tampak kaus kaki bayi yang dipasangi boneka di bagian mata kakinya. "Fisya lihat ini di *Baby Shop*. Fisya pengen beli, lucu soalnya, tapi gak bisa Fisya pake... jadi Fisya beli buat dede bayi nanti."

Jidan melintas menuju pintu keluar gedung.

"Idan," panggil Nafisya.

Pria itu memencet hidung, menatap Nafisya sekilas lalu pergi begitu saja.

Nafisya mematung bingung.

"Malem ini acaranya jadi, kan? Kenapa gak cepet pulang, Sya?" tanya Kahfa.

Benar, Nafisya harus cepat pulang, membantu ibunya menyiapkan makanan untuk acara pengajian dan makan malam.

"Ya udah, Fisya duluan ke mobil ya."

Gadis itu berlalu setelah mengucap salam. Pikirannya terpusat pada Jidan. Dia merasa tidak enak hati. Jidan tidak pernah memencet hidungnya seperti itu. *Apa dia marah karena Fisya mengakuinya kakak ipar di depan teman-teman?* pikir Nafisya.

Ketika sampai tempat parkir, Nafisya bisa melihat bayang-bayang Jidan yang berjalan ke arah mobil. Gadis itu sedikit berlari. Hanya ada Fadil di sana.

"Eh, Mas, udah balik," sapa Fadil pada Jidan.

Jidan hanya tersenyum kecil menyalakan mesin mobil. Dia masih memencet hidung.

"Idan," panggil Nafisya menghampiri dari jendela kiri, sementara Jidan duduk di kursi pengemudi.

"Fadil, gue titip kunci mobil ya." Jidan melemparkan kunci mobil pada Fadil.

"Jidan kenapa sih?!" tanya Nafisya sedikit jengkel karena pria itu seolah sedang menghindar darinya. Jika Nafisya tidak suka terhadap sesuatu, dia akan terang-terangan menunjukkannya.

Jidan menoleh sejenak. Dia melepas tangan dari hidung yang kini memerah hebat. "Aku mau nyari Salsya dulu, biar cepet pulangnya," katanya halus sambil tersenyum.

Antara Khitbah

Islam memuliakan wanita dengan pernikahan. Maka, satu-satunya solusi adalah dengan menikahinya.

MALAM ini adalah malam spesial. Minus satu hari lagi alias besok Kak Salsya akan menikah dengan Jidan. Ummi mengadakan acara pengajian. Dia mengundang para tetangga dari majelis terdekat juga beberapa yatim dari panti asuhan terdekat. Acara ini sebagai syukuran kelulusan Jidan juga. Pengajian dipimpin oleh Pak Fajar, ayahnya Jidan.

Cinta memang mengubah segalanya, termasuk Kak Salsya. Semoga Allah membuatnya istikamah. Kak Salsya, Ummi, dan aku sama-sama mengenakan gamis biru gelap dengan kerudung panjang berwarna biru langit. Kak Salsya tampak sangat cantik, membuat Jidan harus benar-benar menjaga pandangannya.

Aku senang karena Abi tak berhenti tersenyum hari ini. Aku mulai mengubah semuanya walau tak banyak. Keluarga Ibu Mia juga datang, lengkap dengan Fadli dan

Fadil. Sementara itu, Mas Kahfa belum datang karena ada keperluan.

Setelah pengajian selesai, acara ditutup dengan penjamuan. Kami makan bersama masakan hasil *featuring* Ummi, Ibu Mia, dan ibunya Jidan. Oh ya, sekarang aku memanggil "Ibu" kepada Tante Mia.

Aku jadi teringat Arsya, bayi di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri. "Siapa yang mau puding?" tawarku meniru gaya Ummi.

Mereka berhamburan menghampiriku.

"Ambil ini." Kubagikan satu per satu puding itu sampai bagian terakhir puding cokelat. "Ini punya Kakak... kamu rasa stroberi gimana?"

Anak itu terdiam dan hendak menangis.

"Gimana kalo satu juz untuk satu puding? Nanti Kakak tes deh?"

"Tapi, aku hafalannya baru juz 30, Kak."

Aku tertawa kecil lalu mengusap rambut anak itu. "Ini ambil, lanjutin hafalan kamu ya." Aku menaruh nampan.

Ibu Mia menyapa, "Sya, kamu udah makan?"

Aku tersenyum.

"Fisya belum laper, Bu."

Ibu Mia tersenyum. "Makan gak harus nunggu laper. Ayo, makan. Ibu temenin."

Aku berniat berubah. Aku tidak mau membenci Abi dan keluarga barunya. Aku juga ingin terlepas dari filofobia yang menyiksaku—saat jatuh cinta mendadak tangan gemetar dan berkeringat tak jelas.

Waktu aku sampai dapur, Mbak Nayla tampak tengah duduk. "Mbak Nayla, udah makan belum? Kalo belum, biar Fisya yang gendong Fathir."

"Kan kamu mau makan dulu, Sya," kata Bu Mia.

"Iya, makan dulu gih," sambung Mbak Nayla.

Fathir itu anak tetangga di sebelah kanan rumahku. Tetangga sebelah kiri sudah pasti keluarga Jidan.

"Fisya gak laper, serius. Tadi di gedung banyak ngemil. Nanti Fisya mau bikin jus jambu aja. Sini, biar Fisya yang gendong, Mbak."

Aku mengambil alih Fathir dari pangkuan Mbak Nayla. Aku tak tega melihatnya harus terus menggendong Fathir, padahal perutnya sedang berisi. Mbak Nayla beranjak dari duduk.

"Fisya ke depan ya. Ngumpul sama yang lain."

Sekitar pukul sembilan malam, Mas Kahfa baru datang. Pria di belakangnya itu... Pak Alif.

Aku agak kaget. Apa Allah mengabulkan gumaman kecilku yang berharap dia datang? Mungkin Abi yang mengundangnya. *Fisya, kamu ini terlalu berlebihan!*

Para tamu sudah pulang. Anak-anak yatim diantar pulang oleh Fadli, Fadil, dan Jidan. Sekarang kami tengah berkumpul di ruang depan. Semua melihat ke arahku yang sedang menggendong Fathir. Ummi bergeser untuk memberiku tempat duduk.

"Aaaaa... ada Dede Fathir," sambut Kak Salsya yang ingin menggendong Fathir.

"Calon pengantin gak boleh ngegendong bayi," kataku.

"Loh, iyakah?"

Aku mengangguk. "Iya, apalagi bayinya laki-laki, nanti calon suaminya cemburu."

Semua tertawa mendengarnya. Bu Mia dan Mbak Nayla menyusulku menuju ruang tamu.

Aku heran dengan posisi duduk kami. Abi duduk di kursi utama lalu di sampingnya ada Pak Alif ditemani Mas Kahfa. Biasanya Ibu Mia atau ayah Jidan yang duduk di samping Abi.

Itu wajar. Mungkin Pak Alif dan Abi akan membicarakan bisnis.

"Fisya, biar Ibu yang gendong. Nih, abisin dulu jus kamu." Fathir beralih ke tangan Ibu Mia.

"Nah, karena semua udah lengkap, ada hal penting yang ingin Kahfa sampaikan di depan keluarga, terutama Abi."

Aku meneguk jus jambuku. Pasti perihal Mbak Nayla yang akan melahirkan secara *caesar*.

"Jadi gini, kedatangan Alif sebenarnya disertai niatan baik. Ada hal yang ingin dia bicarakan sama Abi. Mungkin Alif sendiri yang akan bilang hal tersebut."

Aku meneguk lagi jus jambuku.

"Saya ingin mengkhitbah putri Bapak."

Byur!

Aku tersedak sampai rasanya jus jambu itu ikut keluar dari hidung. Tenggorokanku terasa tersumbat sampai terbatuk-batuk. Bu Mia menepuk-nepuk punggungku pelan.

Jus yang masih ada di dalam mulutku memberontak keluar. Tanpa sadar aku menyembur ke wajah Jidan. Jus tersebut juga membasahi kerahnya.

Fadli dan Fadil menahan diri untuk tidak tertawa. Jidan memandang kesal kepadaku. Tak biasanya dia menunjukkan ekspresi seperti itu. Biasanya dia langsung tertawa atau minimal mengejekku. Dia memang sedikit aneh sejak pulang wisuda tadi.

Aku mengacaukan suasana serius yang sudah Mas Kahfa bentuk. Mereka tertawa menyaksikan kegugupanku. Aku sendiri belum sepenuhnya sadar.

Jantungku berdetak kencang karena ini kali pertama aku dilamar. *Mengkhitbah putri Bapak*. Putri Abi hanya tiga. Tidak mungkin Kak Salsya dan Mbak Nayla.

Pak Alif melamarku? AKU?! Aku tidak salah dengar?! Seseorang, tolong tampar aku sekarang dan katakan kalau ini bukan mimpi! Mataku berkedip beberapa kali, tetapi tidak ada yang berubah. Kemarin-kemarin dia begitu galak padaku, dan *sekarang*, dia mengatakan hal yang tak masuk akal!

Ini sungguhan, kan?

Abi mencoba mengembalikan percakapan. "Itulah Nafisya, dia penuh dengan sejuta kejutan dan sejuta kebahagiaan. Kalau boleh saya tahu, apa yang membuat Nak Alif mau melamar Nafisya?"

"Kahfa bilang, memikirkan perempuan yang bukan mahram itu termasuk zina pikiran. Parahnya, putri Anda tidak bisa angkat kaki dari pikiran saya. Islam memuliakan

wanita dengan pernikahan. Jadi saya pikir, jalan keluar satu-satunya adalah menikahi Nafisya."

Aku terdiam. Sebagian dari diriku merasa bahagia, seperempat bagian tidak bahagia, sisanya merasa aneh. Sejak kapan dia mengubah haluan jadi ingin melamarku? Bukankah dia tahu aku menyukai orang lain? Bahkan, orang itu hadir di sini. Orang itu sedang menghilang untuk mencuci wajah dan membersihkan noda pakaiannya.

"*Alhamdulillah*, saya sangat senang mendengarnya. Tapi, saya tidak bisa menjawab atau memberikan izin apa pun. Semua tergantung pada Nafisya sendiri karena dia yang akan menjalankannya. Bagaimana, Nafisya?"

Aku bingung, gugup, jantungku hampir lepas, dan berkeringat. *Menikah? Dengan dosenku sendiri? Haruskah?* Kebimbangan melandaku begitu hebat. Bukan perkara umur, melainkan perasaan. Aku tak yakin mencintai Pak Alif karena ini hanya rasa kagum. Aku bisa saja belajar mencintainya setelah menikah, tapi bagaimana kalau aku tidak bisa melupakan Jidan?

Ya Allah, bagaimana sekarang? Lagi pula, aku sudah membuat paspor, tiket sudah ada di tanganku, hanya tinggal pergi, jalan keluar untuk melupakan Jidan telah kudapatkan. Kenapa dia tiba-tiba melamarku dengan begitu yakin?

Tanganku mulai gemetar dan berkeringat lagi.

"Sya?" Ummi menyadarkanku.

Aku memandang ke arah Abi. "Itu... Fisya.... Sebenernya Nafisya... belum bilang kalo... Nafisya ngambil program

beasiswa di luar negeri, Bi. Nafisya harus ke Bosnia besok lusa."

Ummi sangat kaget. Dia sontak mengucap istigfar. Jidan yang baru saja kembali dari toilet terdiam. Sejak Jidan memutuskan untuk menikahi kakakku, hubungan kami jadi sedikit renggang. Jadi, aku jarang menceritakan apa pun padanya. Mungkin semua orang merasa telah kubohongi.

Kak Salsya diam. Tidak ada yang merespons. *Katakanlah sesuatu, marahi aku kalau aku memang salah. Jangan mendiamkan seperti ini!*

Awalnya akan kukatakan besok. Dengan begitu, aku tak harus melihat mereka seperti ini.

"Kenapa kamu gak pernah cerita sama Ummi, Sya? Pergi ke luar negeri itu bukan perkara mudah."

Aku tahu. Bagaimana bisa aku mengatakan semuanya jika mereka semua sangat senang dan sibuk dengan pernikahan Kak Salsya? Apalagi tinggal di negara yang mayoritas non-Muslim. Sudah pasti hidup di sana akan sangat sulit, tapi melupakan Jidan lebih sulit bagiku.

"Fisya minta maaf, Ummi, Abi. Fisya mau bilang, tapi takut Ummi sama Abi gak akan ngizinin Fisya buat pergi. Makanya... Fisya nyari waktu yang tepat."

Abi memandangku masih dengan tatapan hangat. Aku tahu pasti bahwa aku sudah membuatnya marah.

"Maafin Fisya, Bi," ucapku lirih.

Abi tidak terlihat marah ataupun kaget. Dia bersikap tenang. "Nak Alif ini dosen kamu, kan?"

Aku menganggukk pelan.

"Sebenarnya Abi sedikit kecewa sama kamu. Masalah penting kayak gini Abi tahu dari Alif, bukan dari putri Abi sendiri."

Jadi, Abi sudah tahu tentang ini?

"Abi gak bisa ngelarang kamu buat gak pergi. Toh kamu udah dewasa, Sya. Udah tahu mana yang baik buat kamu. Yang terpenting bagi Abi adalah kebahagiaanmu. Jadi, Abi serahkan semuanya sama kamu. Kalo kamu mau melanjutkan kuliah ke Eropa, Abi izinkan dengan syarat Ummi kamu juga mengizinkannya."

Aku memandang Ummi yang sudah tentu tidak rela jika aku pergi ke Eropa. Rida Allah ada pada rida orang tua. Jika Ummi berkata tidak, aku juga tidak akan pergi. Aku lebih menyayangi Ummi dibanding beasiswa itu.

"Ummi kasih izin, tapi kamu terima lamarannya Nak Alif. Dengan begitu, Ummi bisa tenang ngelepas kamu."

Tidak mungkin! Menerima?

Menikah dengan Pak Alif membuatku berpikir dua kali. Dia tahu aku mencintai Jidan. Jika aku menjawab 'ya', sama saja dengan menyakitinya. Dia pasti mengira pernikahan ini hanya agar aku bisa ke luar negeri dan melupakan Jidan. Dia akan menganggap bahwa dirinya hanya sebagai pelampiasan.

Tidak! Tidak mungkin! Aku tidak boleh egois menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri. Cukup aku menyakiti Abi. Jangan libatkan orang lain dalam masalah ini. Aku tidak mau Pak Alif berpikir seperti itu tentangku. Tapi, kalau aku menolak, itu artinya aku harus tinggal dan melihat Jidan

dan Kak Salsya terus-menerus. Tambahan pula, Abi dan Ummi terlihat begitu berharap aku menerimanya.

Bagaimana, ya Allah? Aku mengusap wajah sejenak, menutup dengan kedua tangan, dan bercerita kepada Yang Maha Mengatur. Dia Maha Mengetahui mana yang terbaik untukku.

"Fisya perlu waktu," ucapku lirih. Aku tak berani memandang siapa pun. Semoga Pak Alif mengerti dengan keputusan yang kuambil bahwa aku tak bermaksud menggantungnya.

Lalu, kenapa dengan diriku? Kenapa aku merasa sedih setelah mengulur waktu? Hati ini terlalu takut untuk menyakiti orang lain. Atau, perasaan kagumku telah ber-evolusi menjadi perasaan lain?

"Kamu berangkat besok lusa, kan? Itu artinya kamu harus kasih jawaban paling lambat besok sore," kata Abi. "Bagaimana Nak Alif? Nak Alif mau menunggu jawaban Nafisya?"

Keluarga besarku mengucap hamdalah tepat setelah mendengar jawaban positif dari Pak Alif. Malam itu tetap berlanjut seolah tak terjadi apa-apa antara aku dan Pak Alif. Pria itu membicarakan bisnis dengan Abi dan Mas Kahfa. Adapun yang lain membahas acara besok pagi.

Perasaanku tidak enak. Aku tak fokus mengikuti percakapan mereka. Aku berpura-pura ingin mengambil minum.

Aku menatap jam dinding yang tertempel di tengah rumah. Ini sudah larut. Kalau kukatakan aku mengantuk, apa mereka akan percaya?

"Minum air es? Di cuaca dingin kayak gini?" komentar seseorang yang kutemui tengah duduk di kursi tengah. Entah Fadil entah Fadli, aku tak bisa membedakan.

"Aku udah lama pengen nanya ini," ujarku. "Apa kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Fakultas Kedokteran," jawab salah satu dari mereka. "Kamu nyari-nyari ruangan dosen sambil bawa-bawa surat."

Aku mengangguk karena berhasil mengingatnya. Aku ingin mendinginkan pikiran sejenak.

"Minum air es kayak gitu gak baik, Dek Fisya," kata kembar kedua.

Orang yang lebih awal menyapaku menyikutnya. "Tanggal lahir kita cuma beda tiga hari sama dia. Jangan manggil dia 'Dek'.... Kita kayak yang tua."

"Tapi kata Abi, dia anak bungsu, Dil."

"Jangan panggil gue 'Dil'. Nama gue Fadil, bukan Dila."

"Kalo gue panggil Fad, nanti Ibu sama Ummi bingung manggil kita apa," jawab orang yang ternyata Fadli.

Pertengkaran mereka lucu, sayangnya aku tidak punya minat untuk tertawa.

"Kita baru lihat portal *web* yang ikut daftar beasiswa. Keren kamu lolos." Fadil mencoba mengalihkan pembicaraan.

Aku tak banyak berkomentar. "Kalo ada yang nanya, bilang Fisya di atas ya," pintaku.

Mereka mengangguk bersamaan.

Di kamar, aku merobek kertas tiket itu lalu melemparnya asal. Kenapa Ummi harus mengajukan syarat seperti itu? Dua pilihan yang sangat berat.

Malam ini menjadi malam paling rumit kedua bagiku. Untuk kali kedua, pikiranku penuh oleh pria selain Jidan. Bagaimana perasaan Pak Alif sekarang? Apa dia merasa aku menggantungnya? Apa dia terbebani dengan jawabanku tadi?

Aku bisa mendengar bahwa para tamu akan segera pulang. *Handphone*-ku berdering. Ada panggilan masuk dari seseorang yang tidak bernama.

"*Assalamualaikum, Nak.*" Aku tahu suara itu suara Abi.

"*Waalaikumussalam*, Bi," balasku dengan suara lirih.

"*Kamu gak akan ke bawah? Padahal Abi baru mau pamit pulang... coba lihat ke jendela depan.*"

Aku menurut. Abi tampak sedang berdiri sendiri di samping mobil sambil memegang telepon. Dia melambaikan tangan yang kubalas dengan senyuman palsu.

"*Hari yang berat ya? Kamu pasti butuh waktu buat sendiri.*"

"Enggak kok, Bi. Fisya pernah punya hari paling berat sebelumnya... waktu Fisya gak bareng Abi."

"*Maaf ya, gara-gara Abi, kamu jadi gagal ambil beasiswa. Ummi kamu khawatir kalau kamu pergi sendirian... makanya dia minta kamu nerima lamaran Nak Alif. Tapi nanti* Abi *coba bujuk Ummi kamu lagi. Kamu istikharah ya, Nak? Minta sama Allah. Pasti Allah kasih yang terbaik. Sekali lagi, Abi minta maaf.*"

Jangan minta maaf, tolong! Aku yang paling banyak salah di sini. "Bi," kataku lirih. Kami saling tatap. "Jangan lupa minum obat tepat waktu ya.... Fisya sayang Abi." Kuputus sambungannya.

Akhirnya aku mengatakannya. Ujung mataku memanas. Rasanya ingin menangis lagi, tapi aku sudah lelah. Kepalaku terasa pening karena kebanyakan menangis.

Aku mendengar suara deru mesin mobil. Rumah pun kembali hening. Kukira Ummi dan Kak Salsya sudah tidur, ternyata tidak. Ummi masuk ke kamar, mendapatiku yang sedang berbaring dan menutup seluruh tubuh dengan selimut.

Aku membuka selimut dan menampakkan wajah. "Kamu marah ya sama Ummi?" tanya Ummi lirih.

Aku bangun dan duduk. Satu-satunya orang yang tak ingin kulihat senyumnya luntur adalah Ummi.

"Kapan Fisya bisa marah sama Ummi?" Aku mencoba untuk tersenyum dan terlihat baik-baik saja.

"Tapi, kamu kelihatan sedih... kenapa? Maaf, Ummi gak bisa lepas kamu sendirian di sana, Sya. Ummi tahu, tempat pilihanmu itu salah satu tempat yang paling banyak muslimnya di Eropa. Tapi, Ummi tetep khawatir kalo kamu tinggal sendirian di sana."

"Fisya ngerti kok." *Tapi, Fisya gak mungkin bikin Ummi ngerti kalo Fisya gak bisa ngeliat Kak Salsya nikah sama Jidan. Fisya gak bisa tinggal di sini dan belum siap untuk menikah.* "Percuma, kan, kalo Fisya pergi tapi Ummi gak ikhlas? Semuanya gak akan jadi berkah."

Ummi tersenyum sembari mengusap kepalaku. "Berarti kamu sedih karena kamu bimbang sama jawaban yang harus kamu bilang ke Nak Alif?"

Aku terdiam dan menanyakan hal yang sama pada diriku sendiri.

Ummi memelukku sebentar, kemudian menyuruh tidur. Ketika dia hendak beranjak, aku menanyakan sesuatu yang sudah lama sekali kupendam, "Kenapa Ummi pisah sama Abi?"

Ummi menoleh dan duduk kembali. Dia tampak terbebani dengan pertanyaanku. Setelah mengambil napas pelan-pelan, dia menjawab, "Karena itu yang terbaik."

"Gak ada perceraian yang baik. Cerai itu sesuatu yang dibenci Allah."

Dia tersenyum dan mengusap pucuk kepalaku. "Dulu Abi kamu punya kembaran, sama kayak Fadil dan Fadli. Kembarannya itu bernama Hasan, suaminya Bu Mia. Saat itu, Ummi sama Bu Mia sama-sama lagi mengandung. Bu Mia mengandung Fadli dan Fadil dan Ummi mengandung kamu. Paman kamu meninggal dalam kecelakaan dan koma selama delapan bulan.

"Ketika dia sempet sadar, dia ngasih amanat ke Abi kamu supaya nikahin Bu Mia. Tapi, Bu Mia gak mau dipoligami. Bu Mia bilang, dia gak mau nikah dengan Abi karena berbagi itu pasti menyakitkan. Di sisi lain, Ummi tahu yang lebih membutuhkan Abi adalah dia karena Bu Mia mengandung anak kembar.

"Sewaktu kamu kecil, saat Ummi sering berantem sama Abi, itu karena Ummi minta Abi buat menceraikan Ummi dan menikahi Bu Mia. Abi kamu gak mau. Kami sering adu mulut. Akhirnya Abi pergi dari rumah dengan membawa Salsya. Dia gak mungkin bawa kamu karena kamu masih kecil... masih butuh Ummi.

"Kami saling bertahan dalam ego masing-masing. Baru tiga tahun kemudian, Abi kamu menerima gugatan cerai dari Ummi."

"Kenapa Ummi ngerelain Abi kalo Ummi masih punya perasaan sama Abi?"

"Karena Ummi tahu kalo Ummi tetep satu-satunya perempuan yang ada di hati Abi kamu. Manusia itu punya dua *part* dalam kehidupannya, *part* kebahagiaan dan *part* kesedihan. Semua itu datang bergantian. Tidak ada seseorang yang dalam hidupnya terus-menerus merasa bahagia atau terus-menerus sedih. Hanya bagaimana dia melibatkan Allah dalam setiap *part* kehidupannya."

~~ॐ~~

Ikrar Perpisahan

"Saat seorang wanita telah memilihmu sebagai suaminya maka dia telah meletakkan kepercayaan akan kepemimpinanmu nanti."

MATAKU sudah seperti panda. Akhir-akhir ini mataku cepat sekali lelah. Mungkin karena sering tidur malam. Kemarin saja aku tidur pukul setengah dua belas malam dan terbangun pukul dua pagi. Karena tak bisa tidur, akhirnya aku memutuskan salat Tahajud sekaligus salat Istikharah.

Aku tidak mendapatkan jawaban apa pun. Aku tidak memimpikan apa pun. Jawaban salat istikharah memang tidak selalu melalui mimpi. Aku hanya tinggal menjalani maka itulah jawaban terbaiknya. Aku sudah mengambil keputusan terbaik.

Eropa dan Pak Alif sama-sama sebagai pelampiasan semata. Aku tidak akan pergi ke Eropa. Aku akan tetap tinggal dan menahan semuanya. Aku juga tidak akan menerima lamaran Pak Alif. Aku lebih memilih membiarkan

diri sendiri tenggelam dalam rasa sakit daripada harus menyeret orang lain untuk turut merasakannya.

Ini yang terbaik. Aku yakin, jika dia memang jodohku, Allah pasti akan mempersatukan kami.

Sambil menunggu Subuh, kuhabiskan waktu untuk bertadarus. Aku memahami bahwa tidak ada kata 'percuma' untuk apa pun yang ditakdirkan Allah. Aku telah dengan bodohnya memutuskan mengambil beasiswa ke luar negeri tanpa tahu apakah aku bisa hidup di sana tanpa Ummi.

Pagi-pagi sekali, ibu Jidan sudah datang ke rumah dan memberikan beberapa alat untuk merias Kak Salsya. Aku berganti pakaian dengan baju keluarga. Sekarang acara akad nikah, sementara besok resepsi. Acara akad diselenggarakan di rumah dan hanya dihadiri keluarga besar.

Menakjubkan. Rumah sudah dipenuhi orang-orang yang tampak sibuk. Semua ruangan disulap sedemikian rupa. Di ruang tamu hanya ada satu meja dan karpet besar.

Aku menemui Kak Salsya di kamar. Ada Mbak Ana yang datang dari Jakarta dan Mas *stylish* yang pernah kutemui di butik beserta asisten perempuannya.

Aku menyambut Mbak Ana dengan pelukan.

"Cieeeeee, si bungsu kapan nih mau nyusul kakaknya? Udah ada calon belum?"

Kak Salsya sontak menoleh ke arahku.

Aku hanya membalas pertanyaan Mbak Ana dengan senyuman tipis. Dia tidak tahu bahwa semalam seseorang mengkhitbahku.

Apa reaksi Pak Alif setelah tahu jawabanku? Dia pasti akan kecewa, apalagi setelah aku meminta waktu untuk menjawab. Pintu kamar Kak Salsya terbuka lagi.

Ummi muncul dengan pakaian yang hampir sama denganku. "Ayo turun, acaranya udah mau mulai."

"Kak Salsya kan belum beres dirias," kataku.

"Kakak kamu turunnya nanti pas akadnya selesai. Ummi tunggu di bawah. Cepet ya."

"Yu, Sya," ajak Mbak Ana. Dia menarikku tanpa bertanya apakah aku mau melihat akad atau tidak.

Ini suasana yang tak pernah ingin aku lihat. Aku duduk bersebelahan dengan Mbak Ana. Di depan meja, Abi dan Jidan duduk saling berhadapan ditemani Fadil dan Fadli. Banyak orang di tempat ini membuatku semakin sesak.

Ketika ayah Jidan membacakan sambutan khas acara pernikahan, pikiranku tak fokus sedikit pun. Aku melihat tanganku. *Tidak! Jangan sekarang... kumohon jangan kumat sekarang.* Fobiaku muncul lagi. Tanganku mendingin gemetar dan aku berkeringat tak jelas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Salsya Kaila Akbar—"

Semua terhenti.

"Nak Jidan, itu nama panjangnya Nafisya. Nama Salsya itu Salsya Sabila Akbar, bukan Kaila Akbar."

Aku merasa Jidan menoleh ke arahku, membuatku memalingkan pandangan.

"Dia gugup, Bi... pemanasan," kata Mas Kahfa.

Hampir semua saksi tertawa kecil.

Ayolah, Nafisya, kamu pasti bisa. Jangan nangis lagi, jangan!

"Saya terima nikah dan kawinnya Salsya Sabila Akbar binti Husain Akbar dengan mas kawin yang tersebut dibayar tunai."

Aku menyembunyikan wajah. Sekali aku berkedip maka bulir air mata itu akan jatuh.

"Bagaimana, Saksi, sah?"

"SAH."

Selamat tinggal, Jidan. Terima kasih telah mengakhiri penantianku.

~~❦~~

"Fisya ke kamar kecil bentar ya, Kak," ujarku ketika aku diminta Ummi untuk menemani Kak Salsya.

"Nanti Kakak sendirian dong. Gimana kalo Jidan dateng?"

Aku tersenyum sambil mengusap pipinya gemas. "Kan udah sah?"

Dia tersenyum bahagia dengan pipi sedikit memerah.

Aku menutup pintu kamar mandi. Senyumku memudar dan tubuhku merosot. Kunyalakan keran kamar mandi. Semua yang kutahan akhirnya keluar. Semoga tangisku tersamarkan suara gemercik air.

Kenapa semuanya begitu sakit? Aku harus benar-benar melupakan pria itu sekarang. Dia sudah menjadi milik orang lain. Dia bukan Makhluk Mars-ku lagi. Tidak akan ada lagi Frozen Kecil.

Ya Allah, aku tahu hati ini tak mungkin serapuh kaca. Maka, kuatkanlah hatiku menjadi setangguh baja.

Aku mencuci wajah. Ketika keluar, Jidan tengah menggenggam kedua tangan Kak Salsya sambil duduk di sampingnya. Mereka lupa dengan keberadaanku di dalam toilet. Mungkin aku terlalu lama di dalam.

"Hey, aku masih kecil tahu gak?!"

Kak Salsya hampir melempar buket bunga mawarnya ke arahku. "Emangnya kami ngapain?"

Aku tertawa melihat ekspresi malu-malunya.

"Gak mau kenalan sama aku, Kakak Ipar?" godaku tersenyum, senyum penuh luka.

Jidan menoleh sebentar lalu tersenyum tipis.

"Kalian harus punya *quality time* berdua, kan? Ya udah, Fisya keluar ya. Jangan lupa masih ada acara sungkeman udah ini." Aku memberi kode senyuman teraneh ke arah kakakku.

Pipi Kak Salsya memerah hebat. "Bentar, Sya." Kak Salsya melepaskan tangan Jidan dan memberikan selembar kertas.

Kukira itu kertas tanda transaksi pembayaran BPP dari bank. "Ini kan... tiket?"

"Kamu robek tiket kamu, kan, kemarin? Gimana mau naik pesawat kalo kamu nggak punya tiket buat ke sana?"

Kenapa Kak Salsya memberiku tiket?

"Ummi udah izinin kamu pergi tanpa kamu terima lamarannya Dokter Alif." Kak Salsya tersenyum.

Terlambat, Kak. Fisya udah terlanjur sakit. Tapi, ini lebih baik daripada Fisya terus di sini, kan?

Aku tersenyum bahagia mendapat kejutan itu. Sekarang pilihan menjadi dua, pergi atau tidak pergi. Aku memeluknya, mengucapkan terima kasih sekaligus selamat atas pernikahan mereka. Lagi-lagi aku merasa Jidan menghindar dariku. Dia memalingkan wajah. Sudahlah, tidak baik berburuk sangka.

Kututup pintu kamar itu dengan helaan napas panjang. Pantas saja Allah membuat ikhlas sebagai ibadah paling sulit, melakukannya saja sangat sulit. Aku jadi ingin tahu bagaimana perasaan Ummi ketika mengikhlaskan Abi dengan orang lain. Otakku memaksa, tapi tidak sinkron dengan hati.

Selama beberapa saat, aku membantu Ummi menjamu para tamu yang lebih memilih datang hari ini dibanding besok.

"Abi ke mana, Mi?" Aku tak melihat sosoknya di ruang mana pun sejak tadi. Aku hendak menyampaikan jawabanku. Ayahnya Jidan pun tak terlihat bersama Abi.

"Kurang tahu. Coba kamu tanya Bu Mia sambil ambilin Aqua gelas lagi di deket kulkas ya."

Aku mengangguk.

"Lihat Abi gak, Bu?" tanyaku pada Bu Mia.

Mbak Nayla yang menjawab, "Tadi Abi bilang sama Nayla kalo ada urusan di kantornya, Bu. *Urgent*, katanya. Jadi udah akad, Abi langsung pergi."

Urusan kantor? Di acara sepenting ini? Tidak biasanya.

Bu Mia mengangguk pertanda bahwa dia sudah tahu.

Karena penasaran, aku menghubunginya, tapi tak terhubung.

"Bu, Abi nelepon." Mbak Nayla menyerahkan *handphone* Bu Mia.

"Apa? Emang gak bisa diundur, Mas? Acara resepsinya kan besok. Mas bisa pergi sesudah hadir di acara resepsi Salsya, kan?"

"...."

"Tapi, pasti Salsya milih nunda acaranya."

"...."

"Nanti saya coba tanyain ke Mbak Aisyah. Lagian, ke luar negeri tiga hari kok mendadak?!"

Aku menghampiri Bu Mia dengan nampan berisi Aqua gelas. "Ada apa, Bu?" tanyaku spontan.

"Ini, Abi kamu. Katanya dia dapet proyek besar yang dia impiin selama ini. Dan perusahaannya ada di Brunei, jadi dia harus ke sana. Gak bisa ditunda karena pihak sana yang nentuin tanggal pertemuannya. Ibu tanyain sama Ummi kamu dulu ya.... Sini, biar sekalian Ibu aja yang bawa."

Akhirnya aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku bisa pergi dan Ummi sudah mengizinkan. Ada sesuatu yang mengganjal. Aku harus memberikan jawaban pada Abi hari ini. Sampai kemarin sore, aku tak bertemu Abi dan tak bisa menghubunginya. Aku tak mau menggantung Pak Alif terlalu lama. Harusnya dia sudah tahu jawabanku.

Aku mengonfirmasi Pak Gilang bahwa aku akan mengambil beasiswa itu. Sertifikasi berkas-berkas yang diperlukan akan kukirimkan secepatnya via surel.

Kak Salsya sudah keluar dari rumah Jidan pagi-pagi sekali. Dia mengenakan piama tidur baru. Benar kata Bu Mia, Kak Salsya lebih memilih menunda resepsi. Jadi, acara resepsi diundur tiga hari.

"Kamu sama Abi sama aja. Pergi di waktu yang gak tepat," omelnya.

Aku menarik koper kecil keluar rumah. "Yeeee, kan Kakak yang mesenin tiket buat Fisya hari ini. Lihat tuh, Mi, udah nikah jadi sensian."

Kenapa Kak Salsya keluar sendirian? Ke mana suaminya? Tidak akan mengatakan selamat tinggal padaku memangnya? Menghubungiku saja tidak, padahal dia tahu aku akan berangkat pagi ini. Aku akan melupakan dia bukan berarti dia berhenti jadi sahabatku, kan? Dia semakin aneh sekarang.

Ummi memelukku erat. Dia berkata kenapa harus melepas putrinya bersamaan, membuatku ingin menangis lagi. Aku tahu Ummi belum siap melepasku. Aku membalas pelukannya erat. Aku akan merindukan aroma khas ceri dari tubuhnya. Aku melarang mereka mengantar dan menyuruh mereka beristirahat. Pasti seharian kemarin mereka kelelahan.

Dalam taksi, aku menatap arloji. Baru pukul delapan pagi. Masih ada satu jam lagi sebelum sampai bandara. Abi juga akan pergi hari ini. Pesawat Abi berangkat pukul sembilan pagi. Pasti dia ada di kantornya sekarang. Aku juga belum berpamitan padanya. Bahkan, dia tidak membalas

pesanku yang memberitahukan bahwa aku mendapat izin dari Ummi.

Aku memutuskan mampir ke perusahaan Abi sebelum pergi ke bandara. Kebetulan jalannya searah. Di sana, banyak karyawan yang sudah berdatangan. Aku menuju bagian resepsionis.

"Bukannya putrinya sedang menggelar acara resepsi? Makanya beliau tidak datang ke kantor," tutur karyawan cantik di depanku.

Firasatku buruk. "Kalau gitu, saya boleh ketemu sama sekretarisnya?"

"Pak Husain ngasih cuti sekretarisnya selama tiga hari ke depan."

Abi ke mana?

~~~

"Permisi, Sus, biasanya pasien di sini dirujuk ke rumah sakit mana ya?"

Aku tidak ke bandara, tetapi pergi ke rumah sakit. Aku memiliki firasat bahwa Abi datang ke sini. Ponselnya tidak aktif. Ketika kuhubungi Bu Mia, dia bilang Abi sudah berangkat. Koper yang disiapkan sudah dibawa oleh sopir. Pikiranku semakin kalut.

"Rumah sakit pusat, Mbak, RS As-Sifa."

Aku terburu-buru pergi setelah mengatakan terima kasih. Pak Gilang menghubungiku. Aku tak punya waktu untuk menjawab. Aku tak peduli dengan beasiswa itu. Hal
~~~

terpenting sekarang adalah keberadaan Abi dan kondisi kesehatannya.

Dari Google Maps, aku tahu bahwa lokasi rumah sakit itu cukup jauh dari sini. Aku pergi ke stasiun untuk memesan tiket dengan membawa koper. Aku sampai sekira satu jam kemudian.

"Permisi, apa ada pasien yang bernama Husain Akbar?"

Suster itu memintaku menunggu sebentar. Dia memeriksa data di komputer. Aku menyadari rumah sakit ini tiga kali lebih besar daripada rumah sakit cabang.

"Husain Akbar 57 tahun?"

Aku mengangguk.

"Ada, Mbak. Pasien mendapat rujukan dari rumah sakit Al-Malik. Baru kemarin sore dipindah ke sini."

Aku semakin yakin bahwa itu Abi.

"Boleh saya tahu ruang rawat inapnya?" kataku cepat.

"Pasien dirawat di ruangan HCU... hanya keluarga yang diperkenankan masuk."

Aku mulai panik. Di ruangan HCU (*High Care Unit*), tingkat intensifnya satu tingkat di bawah ICU, artinya perlu penjagaan penuh terhadap kesehatan pasien.

Aku terburu-buru mengeluarkan sesuatu. "Ini paspor saya, saya anaknya. Tolong kasih tahu di mana kamar ayah saya, Sus!"

Dia mengambil paspor lalu mengecek di komputer. "Ruangannya ada di lantai 11 sebelah kanan, nomor 1107."

Aku menemukan ruangannya dengan cepat. Jantungku seperti jatuh ke dasar perut ketika melihat beberapa selang menempel pada tubuhnya.

Sebuah alat menyala di sampingnya. Darah itu bergerak memenuhi selang-selang besar, mengalir melewati benda itu. Kututup pintunya perlahan. Semua orang mengira bahwa dia sedang berada di pesawat dan dalam keadaan baik-baik saja.

Air mataku sudah bercucuran sejak tadi. *Oh, ya Allah, apalagi yang terjadi?*

Aku duduk dan menggenggam tangannya yang kini sudah tak sekuat dulu. Tangan itu pernah menjagaku dulu. Aku sudah menangis, bahkan sejak berada di dalam kereta. Pikiranku melayang memikirkan hal-hal buruk. Isak tangisku membuat Abi terbangun.

"Nafisya," katanya lirih. Dia mencoba untuk bangun.

"Abi gak boleh bangun," cegahku sambil cepat-cepat mengusap kedua mata.

"Sayang, kenapa kamu ada di sini?" Dia berkata sangat pelan, membuat alat bantu pernapasannya beruap.

"Fisya yang harusnya nanya, kenapa Abi ada di sini? Kenapa Abi gak bilang kalo Abi sakit?" Aku tahu, selama ini aku membohongi diri sendiri dengan mengatakan bahwa aku tidak menyayanginya. Tapi, rasanya tidak adil jika Abi membohongiku seperti ini.

Dia berusaha melepas alat bantu pernapasan, tapi aku menahannya. Aku tahu alat yang berputar mengalirkan darah itu adalah dialiser. Fungsinya untuk menyaring darah.

"Kamu ke sini dengan siapa? Kamu harus pergi, Sya. Nanti kamu ketinggalan pesawat."

Rupanya dia telah membaca pesanku. "Apa yang Abi dapet dari ngebohongin semua orang, *huh*?"

"Kebahagiaan anak-anak Abi lebih penting dari apa pun."

"Kesehatan Abi lebih penting dari apa pun buat Fisya." Suaraku gemetar. Aku menghela napas mendengar jawaban Abi tadi. Melihat dia berbaring seperti ini membuatku sesak, tenggorokan seperti tercekat.

Dia mengusap kedua pipi dengan tangan yang tertusuk jarum infus.

"Abi gak boleh banyak gerak."

"Kamu gak boleh banyak nangis."

Aku semakin sadar betapa durhakanya aku selama ini.

Abi menyuruhku merahasiakan perihal ini kepada keluarga, termasuk Ummi. Besok dia bisa pulang dan menghadiri acara resepsi Kak Salsya. Dia hanya sempat *drop* sehingga perlu menjalani perawatan.

Aku menginap semalaman menemani Abi yang terbaring lemah. Sering sekali suster keluar masuk ruangan untuk memeriksa kondisi Abi.

Menjelang Subuh, Abi mulai baikan. Dia bisa salat Subuh sambil duduk dan dipindahkan ke ruang rawat biasa. Alat bantu pernapasannya juga boleh dilepas.

Ummi menghubungi dan menanyakan keadaanku di Eropa. Awalnya aku tak ingin berbohong, tapi perkataan jujurku akan menunda semuanya. Aku hanya harus menunggu sampai besok. Setelah itu, aku bisa pulang bersama Abi. Kukatakan bahwa aku baik-baik saja dan sudah sampai. Abi yang memintaku berkata seperti itu.

"Emang gak apa-apa, Bi, kalo kita keluar pagi-pagi kayak gini? Nanti kalo ketemu dokter, Fisya dimarahin lagi. Lagian Abi lebih baik istirahat aja di kamar," cerocosku sambil mendorong kursi roda. "Abi kayak migrain kalo terus-terusan berbaring. Gak apa-apa.... Lagi pula Abi cuma duduk, kamu yang jalan-jalan."

Aku tertawa kecil. Tadi sebelum Abi bangun, aku menghubungi Pak Gilang untuk mengatakan bahwa aku membatalkan keberangkatan. Dia sedikit kecewa sepertinya. Aku mendapat ceramah panjang dari Pak Gilang. Dia bilang, aku tidak konsisten pada pilihanku.

Mengenai jawaban untuk Pak Alif, aku belum mengatakan apa pun pada Abi. Tak mungkin kubahas masalah itu saat ini. "Abi cuci darah ya?" Aku menerka hal ini saat melihat mesin dialis di ruangannya.

Abi hanya tersenyum. Sejak kemarin dia selalu seperti itu, tak mau membahas penyakitnya. "Abi udah bilang kalo Abi baik-baik aja. Biasanya tiga hari Abi langsung pulih lagi kok, jadi kamu gak usah khawatir."

Memang ada sedikit kemajuan. Dia tidak sepucat kemarin, tapi tetap saja aku semakin cemas. Abi mengidap diabetes, hipertensi, dan sekarang kerusakan ginjal.

"Kamu tahu dari mana kalo Abi sakit? Dan kamu tahu dari mana Abi ada di sini?"

"Dari temen Fisya yang magang di apotek. Abi ke apotek, kan, buat beli obatnya?"

"Jadi kamu punya temen laki-laki selain Jidan ya?"

"Dia perempuan, Bi, namanya Rachel," sahutku, tersenyum kecil. Berapa orang lagi yang akan tertipu dengan penampilan Rachel?

Aku tak membawa Abi keluar rumah sakit, padahal taman di luar cukup bagus. Masalahnya, cuaca masih dingin, jadi aku hanya mengajak Abi berkeliling rumah sakit. "Gimana kuliah kamu, Nak?"

"Baik, Fisya mau bilang makasih banyak karena Abi bayarin kuliah Fisya."

Dia menoleh mendengar penuturanku.

"Dari mana kamu tahu?"

"Harusnya kalo Abi mau kerja sama, sama Kak Salsya buat bayarin kuliah Fisya, bayarnya pake rekening Kak Salsya. Fisya apal banget digit rekeningnya." Masalahnya, Abi membayar dengan rekening sendiri.

Abi tertawa. "Abi kurang cerdas berarti ya?"

"Kalo Abi gak cerdas, mana mungkin anaknya masuk lewat jalur prestasi, Bi," timpalku.

Matahari mulai meninggi. Selama tiga jam kami berkeliling sembari membahas banyak hal. Aku kembali menyesal. Andai aku memaafkan Abi dari dulu, mungkin pembicaraan seperti ini akan lebih sering terjadi. Kesadaran datang terlambat ketika tangan kekar itu tak sanggup menjagaku seperti dulu.

Ketika melihat ruang rawat inap khusus anak-anak yang penuh dengan gambar kartun, aku jadi teringat sesuatu. Aku berdiri di depan Abi lalu menggenggam kedua tangannya.

Abi menatapku bingung.

"Abi tahu nggak?"

Dia mengerutkan kening.

"Fisya udah lebih tinggi dari Abi sekarang," ucapku. "Lihat." Aku berdiri, berkacak pinggang seperti anak kecil.

Mata Abi tampak berkaca-kaca. Kami tertawa bersama, tawa yang dihiasi air mata. Aku kembali berjongkok menyamakan ketinggian.

Dia mengusap kedua mataku. "Kamu kok ketawa sambil nangis?" godanya. "Udah gede tapi masing cengeng."

Aku menggenggam erat tangan rapuh itu. "Fisya masih butuh tangan Abi buat ngusap air mata Fisya... meskipun Fisya udah gede," ungkapku. "Maafin Fisya, Bi. Selama ini Fisya durhaka sama Abi. Fisya belum bisa bahagiain Abi." Tangisku pun semakin memuncak.

"Kehadiran kamu nemenin Abi di sini udah lebih dari cukup. Abi bahagia."

Aku bangkit lalu kembali memegang dorongan kursi roda. "Banyak yang belum Fisya ceritain ke Abi. Jadi, Fisya harus cerita dari mana?" Aku tak mau membuatnya bersedih, jadi perjalanan kami berlanjut ke tempat lain.

Kami sampai di suatu tempat yang sangat menarik, ruangan parinatologi, banyak kotak-kotak inkubator di dalamnya. Abi ingin berhenti sejenak dan memandang

makhluk suci nan lucu di dalam sana. Menurut Abi, seorang anak adalah karunia terindah selama di dunia.

Ketika mata Abi lekat memandang bayi-bayi itu, sontak aku bersuara, "Abi pengen cepet gendong cucu ya?"

Sebuah senyuman terlukis di wajahnya. "Abi pengen lihat anaknya Salsya nanti. Tapi..., yang paling Abi pengen adalah menjabat tangan pria... yang akan menjadi imam untuk putri Abi. Nayla udah Abi titipkan pada Kahfa. Kakak kamu Salsya... Abi lega dia menikah dengan Jidan. Dan nanti... Abi bakal menjabat tangan pria calon imammu, mengucap ikrar pernikahan atas nama Allah. Anak perempuan itu tanggung jawab ayahnya."

"Pak Husain." Suara perempuan memanggil nama Abi.

Aku dan Abi menoleh bersamaan. Rupanya seorang suster yang memanggil kami.

"Sekarang jadwal *check up* Anda, dokternya sudah datang." Suster itu tersenyum ramah.

Kubalas senyuman itu.

Kami diingatkan bahwa Abi harus banyak istirahat, jadi aku membawa Abi ke kamar.

"Abi gak mau berbaring, Abi pusing," tolak Abi.

Aku memaksanya untuk tetap berbaring. Tak lama kemudian, suster lain memasuki ruangan.

"Dokter bilang ingin menemui walinya. Biar saya yang menggantikan untuk menjaga Pak Husain." Dia juga memberi tahu bahwa ruangan dokter ada di lantai bawah.

Aku menganggguk paham lalu turun. Aku sedikit kalang kabut mencari ruangan Dokter Huda. Banyak sekali dokter

di sini, belum ditambah satu dokter memiliki satu asisten dokter.

Akhirnya aku menemukan ruangannya setelah bertanya pada salah satu suster yang melintas, namun dokter itu tidak ada. Kata asistennya, dia ada di ruangan radiologi. Segera kucari ruangan tersebut.

Entah mengapa firasat buruk muncul. *Ada apa, ya Allah? Kenapa aku mendadak cemas?* Aku melihat seorang dokter di koridor rumah sakit. Mungkin itu Dokter Huda. Ketika aku berlari kecil untuk menghampirinya, seorang suster lebih dulu menghampiri dari arah lain.

Dia berkata dengan panik, "Dok, Pasien 1107 kritis!"

1107? Abi?

~~ॐ~~

Alif memutar-mutar kotak cincin di meja. Harusnya pria itu sudah mendapatkan jawaban, tapi belum ada kabar sampai pagi ini. Ketika seseorang masuk, sontak dia sembunyikan kotak itu ke dalam saku.

"Kok ruangan ente diberesin semua?" tanya Kahfa ketika mendapati ruangan itu sudah rapi.

Pria itu membuka laci dan mengeluarkan sebuah amplop cokelat. Dia tunjukkan kepada Kahfa.

"Tugas dinas?" Kahfa membuka surat itu.

Alif mengangguk.

"Tiga bulan. Ente dipindahin ke rumah sakit pusat? Terus khitbah Nafisya gimana?" tanya Kahfa tanpa jeda.

"Ane yakin dia nolak. Perempuan muda mana yang mau nikah sama pria tua." Alif mengambil jas putih dan melipatnya. Stetoskop dimasukkan ke dalam tas.

"Pesimis itu sikapnya setan. Kali aja jawabannya iya."

Alif tersenyum miris. "Dia suka sama Jidan."

Kahfa sontak membulatkan mata. "Jidan?! Jidan suaminya Salsya?"

Alif mengangguk santai. "Dia ke luar negeri supaya gak ngeliat kakaknya nikah. Ane lebih mendukung dia ke luar negeri sendirian tanpa harus terikat sama ane."

"Tapi ente gak bisa pergi tanpa tahu jawaban dari Nafisya."

Ini yang terbaik. Ane yakin, kalo dia memang jodoh ane, pasti Allah mempersatukan kami meskipun ane harus pergi hari ini. Alif pun berlalu setelah menepuk punggung Kahfa sebagai tanda perpisahan.

Butuh waktu dua sampai tiga jam mengendarai mobil untuk bisa sampai ke rumah sakit pusat. Alif tidak merasa kerepotan ditugaskan di sana karena memiliki apartemen di dekat rumah sakit tersebut. Dia hanya memiliki dua jadwal pertemuan lagi sebagai dosen. Tak menjadi masalah baginya jika harus pulang pergi.

Semua orang selalu menyambut ramah Alif. Dokter cantik bertubuh tegap dan tinggi menyapanya di lobi. Mereka saling mengucapkan salam dan menanyakan kabar masing-masing.

"Sejak kapan terlepas dari kemeja putih? Jadi kelihatan mudanya," ujar perempuan itu ketika melihat penampilan informal Alif.

Alif yang mengenakan kaus putih dan celana *jeans* tertawa. "Itu sindiran secara langsung," katanya. "Kata muda itu lebih seperti ironi."

Sifa ikut tertawa. "Tapi saya serius kalau kamu lebih terlihat muda." Di *name tag* wanita itu tertulis "Dokter Spesialis Saraf dan Ortopedi".

"Katanya Huda tugas di sini sejak setahun lalu ya?"

"Iya, kasihan dia baru *married* kemarin harus ninggalin istrinya di Surabaya. Dia sibuknya minta ampun makanya kamu dipanggil ke sini."

Sifa, Alif, dan Huda lulusan dari universitas yang sama dengan spesialis berbeda.

"Huda di ruangannya?"

Sifa mengangguk. "Tahu, kan, ruangannya di mana? Takutnya nyasar lagi."

"Gak akan lah...." Alif pun pergi menemui Huda. Dia tak mengetuk pintu karena bermaksud mengejutkan rekannya. "*Assalamualaikum.*"

Tampak tiga orang di dalam, Huda, asistennya, dan seorang perempuan yang sedang duduk membelakangi Alif. Perempuan itu akhirnya pamit untuk keluar. Betapa kagumnya Alif atas pertemuan yang Allah tentukan. Perempuan itu adalah Nafisya.

Wajah lelah Nafisya sempat melihat ke arah Alif, tapi dia berlalu begitu saja. Gadis itu seolah sibuk dengan dunianya.

"Kenapa dia di sini?" tanya Alif spontan. Setahunya, Nafisya sudah terbang ke Eropa.

"*Waalaikumussalam. MasyaAllah*, lihat ente sekarang, Lif. Ente diapain di sana sampe kayak gak punya darah gitu?" Huda memperhatikan kulit Alif yang semakin putih.

"Ane nanya, kenapa perempuan itu ada di sini?"

"Oh, itu.... Dia wali pasien. Ada yang harus ane sampein ke keluarganya tentang kondisi pasien, tapi ane gak bilang karena dia anak bungsu. Ane minta dia manggil keluarganya yang lain. Tadi ayahnya *drop* lagi gara-gara pembekuan darah sehabis hemodialisis. Kalau disuntik heparin lagi, kemungkinan bisa overdosis."

"Nama ayahnya Husain Akbar?"

"Dari mana ente tahu?" Pertanyaan Huda menandakan bahwa tebakan Alif benar.

"Seberapa parah keadaan ayahnya?" Alif sudah seperti reporter yang tak berhenti mengajukan pertanyaan.

"Udah gak ada alternatif medis apa pun."

Ayah Nafisya sudah dipindahkan ke ruang ICU. Siapa pun tak bisa masuk sembarangan ke dalam ruangan. Dalam keadaan seperti ini, Nafisya masih ragu menghubungi keluarga karena ayahnya terus-menerus melarang. Rasa khawatir menyelimuti sekujur tubuh dan tangannya gemetar lagi.

Perempuan itu duduk di kursi tunggu di depan lobi. Dia tak sadar tengah diperhatikan Alif dari lantai atas.

Sifa menghampiri Alif dan turut mencari objek yang diamati sang rekan. Matanya menangkap sosok berhijab merah *maroon* yang sedang memegang *handphone*. Dia dapat menyimpulkan bahwa gadis itu sedang cemas dan menangis.

"Tatapan kamu beda. Perempuan penting ya?" celetuk Sifa.

Pria itu mengambil napas berat. "Sangat penting," katanya lirih.

Sifa seperti mengingat wajah perempuan itu. "Padahal tadi pagi dia baru ajak keliling ayahnya. Mereka kelihatan bahagia. Tapi, dia malah nangis."

"Dia memang cengeng."

Sifa benar-benar merasa sosok Alif telah berubah. "*I think she's your first love.*"

"*But, she isn't like that.* Dia mencintai orang lain." Bersamaan dengan kumandang azan Asar, Alif melihat Nafisya mengusap pipinya cepat dan segera pergi ke arah masjid.

Alif menggantikan Huda untuk menjadi penanggung jawab Pak Husain. Dia masuk ke ruangan ICU untuk memeriksa kondisi terbaru Pak Husain, ditemani dokter muda asisten Huda.

Dokter itu tak tahu jika Pak Husain dirujuk ke rumah sakit pusat. Bahkan, dia tak menyangka jika Kahfa, Nayla, juga Salsya tak mengetahui keadaan ayah mereka.

Pak Husain terus mengucapkan istigfar di sela tubuhnya yang terus melemah.

Ketika Alif keluar, Nafisya segera berdiri untuk menemuinya.

"Kenapa kamu gak kasih tahu yang lain?" tanya Alif.

"Abi yang minta. Gimana keadaan Abi sekarang?" Nafisya tampak sangat cemas.

"Saya akan menghubungi Kahfa dan Nayla." Alif melangkah pergi. Dia tak tega mengatakannya.

"Kenapa gak bilang sama Fisya aja?!" Nafisya mulai terisak. "Kenapa gak bilang ke Fisya kalo waktu Abi udah gak lama lagi?"

Alif menoleh dengan tatapan yang sulit didefinisikan. "Umur itu hanya Allah yang tahu, Sya."

Nafisya tahu bahwa syarat mati itu tak mengenal waktu. "Hemodialisisnya gagal, kan?! Dan Abi mengalami pembekuan darah?!" Dugaan tersebut yang membuat gadis itu khawatir sejak tadi. Dia tahu risiko terbesar dari penyakit komplikasi yang dialami sang ayah. Ayahnya sudah lama menjalani pengobatan dengan menggunakan obat-obat kimia. Kemoterapi dapat merusak hatinya. Jika hati sudah rusak, ginjal pun perlahan rusak.

Dengan melihat selang-selang darah, Nafisya tahu bahwa sang ayah harus menjalani cuci darah dan menghentikan kemoterapi. Proses cuci darah layaknya menghitung mundur,

dari tiga bulan sekali, tiga minggu sekali, tiga hari sekali, sampai tiga jam sekali. Dan akhirnya, waktu pun habis.

Ada jalan keluar lain, yaitu donor ginjal. Masalahnya, sang ayah mengidap diabetes. Luka operasi tidak akan kering. Tak mungkin pula dilakukan operasi ketika tensi darah naik. Dengan kata lain, hanya tinggal menunggu waktu.

"Gak mungkin dilakukan operasi meskipun ginjal Fisya cocok sama ginjalnya Abi, kan? Fisya bukan anak kecil yang gak ngerti hal kayak gini." Wajah Nafisya semakin banjir air mata.

Alif tak tahu harus berbicara apa karena semua hipotesis Nafisya benar. Tidak ada cara lain, kecuali Allah berkehendak lain.

Asisten Alif sudah ikut berkaca-kaca ketika melihat kondisi Nafisya, padahal dia pria.

Nafisya mengusap kedua kelopak mata lalu berkata, "Fisya udah punya jawaban buat Pak Alif." Dia menunduk dalam dan mengepal erat tangan yang gemetar. "Fisya bersedia.... Tapi Fisya mau, kita nikah sekarang di depan Abi."

"Abi pengen lihat anaknya Salsya nanti. Tapi..., yang paling Abi pengen adalah menjabat tangan pria... yang akan menjadi imam untuk putri Abi. Nayla udah Abi titipkan pada Kahfa. Kakak kamu Salsya... Abi lega dia menikah dengan Jidan. Dan nanti... Abi bakal menjabat tangan pria calon imammu, mengucap ikrar pernikahan atas nama Allah. Anak perempuan itu tanggung jawab ayahnya."

Perkataan itu terulang di benak Nafisya, seolah suara ayahnya sendiri yang mengucapkan itu di telinga. Dia

memikirkan cara untuk mewujudkan salah satu keinginan sang ayah. Tak mungkin jika membuat Kak Salsya segera mempunyai anak. Ya, dia harus menikah. Malam ini juga.

Dia memang tak waras saat ini. Tak peduli dengan perasaan sendiri karena yang sedang berbaring di dalam adalah sang ayah, yang telah dia abaikan selama ini. Dia bahkan berpikir, jika Allah memperbolehkan untuk bernegosiasi, dia akan meminta sisa umurnya ditambahkan pada sisa umur ayahnya. Paling tidak, sang ayah bisa bertahan sampai melihat cucu dari Salsya.

Ujian silih berganti datang menyapa Nafisya. Mungkin inilah puncaknya. Dia sangat ingin menghubungi ibu dan kakaknya, namun lagi-lagi amanat sang ayah terngiang di benak. Tanpa dia ketahui, Alif sudah meminta asisten untuk menghubungi Kahfa dan Nayla.

Alif menyuruh Nafisya untuk tetap tenang. Pria itu tahu bahwa jawaban gadis itu bukan berasal dari hatinya. Hal ini karena dia melihat koper Nafisya.

"Dengerin saya baik-baik, Sya. Memutuskan menikah gak segampang itu. Saya tahu kamu lagi tertekan. Saya juga tahu hati kamu bukan buat saya. Jangan mengambil keputusan tiba-tiba kayak gini. Kita bisa cari cara lain buat bahagiain abi kamu selain dengan menikah," papar Alif. "Pernikahan itu bukan mainan."

"Umur Abi juga bukan mainan buat Fisya. Pak Alif gak tahu apa yang Fisya lakuin selama ini sama Abi, kan? Fisya udah yakin sama apa yang Fisya bilang. Kenapa? Pak Alif mau mundur?"

"Masalahnya, menikah itu bukan untuk hari ini aja. Pikirin ke depannya. Abi kamu juga gak akan rela kalo kamu menikah hari ini, tapi gak bahagia nantinya. Sya, semua anak pasti rela mengorbankan apa pun... di saat orang tuanya terbaring di rumah sakit kayak gini. Tapi, tetep aja menikah bukan solusi yang terbaik. Jangan mengambil keputusan terburu-buru." Alif menghela napas. "Saya memang mau menikah dengan kamu, tapi gak kayak gini caranya."

Perempuan itu menangis hebat sampai hidungnya memerah.

Alif mengacak-acak rambutnya.

"Pak Alif gak bisa, kan? Kalo gitu, Fisya bakal cari pria la—"

"Oke, saya nikahin kamu sekarang! Tapi berjanjilah, kalo kamu gak akan pernah menyesal sama keputusan yang kamu pilih hari ini."

~~~

Kahfa dan Nayla datang. Mereka sengaja belum memberi tahu Ummi Aisyah dan Bu Mia karena sudah terlalu larut.

"Saya akan menikahi putri Bapak sekarang," kata Alif tegas.

Pak Husain memberi isyarat untuk melepas alat pernapasan yang menempel di hidung. Dengan napas pendek-pendek, pria tua itu menatap Nafisya. "Ta-pi... Nafisya...."

Nafisya menggenggam erat tangan ayahnya. Dia mengusap kedua mata yang sudah tak terkontrol.
~~~

"Fisya udah terima khitbahnya Pak Alif. Abi mau jadi wali Fisya, kan? Abi bilang Abi mau menjabat tangan calon suami Fisya, kan?" Gadis itu bercucuran air mata, namun berusaha untuk tetap tersenyum.

"Bagaimana dengan maharnya?" tanya Kahfa.

Alif menatap Nafisya. Ada sebuah cincin di saku celana, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk menyerahkannya. Dia pun bertanya, "Kamu gak keberatan kalo mahar dari saya hafalan Alquran?"

Nafisya mengangguk. Dia sama sekali tak keberatan sekalipun maharnya hanya sebuah cincin besi.

Pak Husain benar-benar pucat pasi karena tidak ditransfusi darah. Hanya cairan infus dan heparin—obat yang mencegah pembekuan darah—yang masuk ke tubuhnya. Itu pun tak bisa membantu banyak.

Masih dengan berbaring, Pak Husain menjabat tangan Alif. Dengan terbata-bata, dia menikahkan Nafisya pada Alif.

Alif pun membacakan surah Ar-Rahman sebagai mahar. "Saya terima nikahnya Nafisya Kaila Akbar binti Husain Akbar dengan mahar tersebut tunai."

Pak Husain menatap para saksi, Kahfa dan Huda, yang mengangguk dan mengatakan *sah*. Dia tersenyum ke arah Nafisya lalu mengangkat kedua tangan sambil mengucap syukur.

Semua membaca doa pernikahan yang dipimpin Kahfa. Belum usai doanya usai, Pak Husain terengah-engah. Alif menalkinkan kalimat syahadat yang diulang Pak Husain.

Tak lama setelahnya, tangan Pak Husain melemah.

Nayla memalingkan wajah, membuat Kahfa memeluknya erat.

Nafisya mematung hebat seolah separuh raganya ikut menghilang. Secepat itukah? Secepat itukah sang ayah harus pergi? "A-abi," panggil Nafisya pelan sekali. Sungguh hanya satu hari dia memiliki kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya.

Tangis Nayla semakin dalam ketika mendengar Nafisya memanggil sang ayah "Abi". Beberapa kali Nayla mendengar bahwa ayahnya ingin dipanggil "Abi" oleh Nafisya.

Alif tampak mengecek kedua mata Pak Husain dengan senter kecil lalu memeriksa denyut nadi. Layar kecil itu mendadak bergaris lurus dan membunyikan suara yang tak pernah ingin didengar siapa pun.

"Husain Akbar, 20.30. Pasien dinyatakan meninggal akibat gagal ginjal," kata Alif pada asistennya.

"*Innalillahi wa innailaihi raji'un*," ucap Kahfa. Dia semakin erat memeluk sang istri yang berusaha untuk tidak histeris.

Nafisya jatuh melorot. Rasa menyesal itu semakin mendalam. Dia pernah meminta untuk membuat mata dan telinga sang ayah tertutup. Allah benar-benar mengabulkannya.

Alif tak tahu apa yang harus dia lakukan. Sebagai dokter, suasana haru seperti ini sudah tak asing. Dia juga pernah merasakan berada di posisi Nafisya ketika kecelakaan besar merenggut nyawa ayahnya.

Mata Nafisya kosong bersamaan dengan ditutupnya wajah sang ayah. "Kenapa? Kenapa dari kecil Abi selalu

ninggalin Fisya kayak gini?" gumamnya. Nafisya menangis sambil memeluk erat kedua lutut.

Alif ingin menarik tangan perempuan itu, membiarkannya terisak dalam pelukan. Namu, dia tak berani meskipun status Nafisya telah sah menjadi istrinya. "Allah lebih sayang sama Abi kamu. Kamu harus tabah."

Akhirnya Allah benar-benar menyatukan mereka melalui cara unik. Ikrar itu terwujud, ikrar pernikahan sekaligus perpisahan.

~~~

Alif berdiri di luar ruangan sambil menatap ke dalam melalui jendela yang tidak tertutup tirai. Dia tak berani mendampingi Nafisya. Sang istri tak mau meninggalkan ruangan karena ingin menemani ayahnya yang sudah terbujur kaku. Sudah menjadi prosedur rumah sakit untuk tidak melepas peralatan medis selama tiga puluh menit ke depan karena dikhawatirkan detak jantung pasien kembali.

Kahfa sedang mencoba menghubungi keluarga lain. Dia juga meminta Nayla untuk pulang karena jenazah Pak Husain akan diantar ke rumahnya.

"Apa semua wali yang minta dinikahin bakal ente nikahin, Lif?" tanya Huda yang telah berdiri di samping Alif.

Alif menjawab tanpa menoleh, "Dia berbeda."

"Dan akhirnya, ente nikah juga. Kalo ini bukan suasana berkabung, pasti ane udah kasih selamat." Huda menepuk pundak Alif. "Saat seorang wanita telah memilihmu sebagai
~~~

suaminya maka dia telah meletakkan kepercayaan akan kepemimpinanmu nanti. Bukan hanya dia yang harus yakin sama pernikahan ini, tapi ente juga."

"Ente paling tahu kalau ane gak pernah main-main sama apa yang ane pilih."

Tak lama kemudian, keluarga Pak Husain dan keluarga Jidan datang dengan wajah cemas. Hampir semua menangis, kecuali Fadil dan Fadli yang memilih diam.

Nafisya duduk di kursi tunggu luar agak berjauhan dengan tempat Alif duduk. Dia tak ingin melihat sang ibu menangis. Meskipun seharusnya menemani sang ibu, dia merasa Salsya lebih bisa menenangkan ibu mereka.

Jidan tampak keluar lalu duduk di kursi paling kanan, sementara Nafisya tampak duduk di kursi paling kiri. Pria itu menyandar pada muka pintu. Salsya keluar setelahnya dengan mata yang tak kalah memerah.

"Sya," panggil Salsya. "Kakak urus registrasinya dulu, biar Abi bisa cepet dianter. Kakak titip Ummi sebentar."

Nafisya melirik ke arah Jidan sebagai isyarat agar pria itu mengejar kakaknya.

Jidan mengamati lorong ruang ICU itu kosong dan hanya ada Nafisya dengan Alif. "Tapi, kalian nanti—"

"Gak apa-apa, kami sah jadi suami istri," kata Nafisya tanpa memandang Alif.

"Sah?" Jidan terperanjat. "Kena—"

"Temenin Kak Salsya. Dia lebih butuh kamu di saat kayak gini."

Pria itu terpaksa pergi dengan wajah ditekuk.

"Fisya masuk dulu," kata Nafisya kepada Alif yang dijawab dengan anggukan kepala.

~~~

Sekitar pukul lima pagi, Abi baru bisa diantar. Aku merasa pening karena terlalu banyak menangis. Setelah salat Subuh di masjid yang berseberangan dengan rumah sakit, Jidan menemuiku.

Jidan memintaku untuk mengikuti langkahnya. Kami pun sampai di samping pintu masuk utama rumah sakit. Tidak banyak orang berlalu-lalang keluar masuk.

"Kenapa kamu mau nikah sama pria itu?"

Dugaanku benar. Aku menghembuskan napas berat. "Kamu ini bicara apa? Udah aku bilang aku lagi gak mau ngejelasin apa pun sekarang," kataku dengan nada lemas. Aku sama sekali tak *mood* untuk berbicara apa pun pada siapa pun saat ini.

Ketika jarak kami sedikit jauh, Jidan melemparkan pertanyaan lain. "Kenapa sandi *handphone* kamu tanggal lahir aku, Sya?" Suaranya naik satu oktaf.

Aku terdiam. Kuraba-raba saku rok, tidak ada. Pasti tertinggal di ruangan Abi tadi. Tapi, dari mana dia tahu sandi *handphone*-ku? Semudah itukah menebaknya? Apa perasaanku begitu terlihat?

Dia mengeluarkan *handphone*-ku dari saku celana. "2704? Itu kan sandinya? Ayo, jawab! Kenapa kamu pake tanggal lahir aku?!"
~~~

"Kembaliin *handphone* aku," pintaku.

"Kamu cinta sama aku, kan?"

Kenapa harus berbicara seperti itu di saat pikiran dan perasaanku dalam kondisi buruk? Tidakkah dia mengerti suasana?

Aku merebut *handphone* di tangannya. "Kenapa? Keberatan? Semua itu dulu... jadi kamu gak usah khawatir." Percuma menyembunyikan. Dia sudah menebak dengan benar. Aku pun berbalik.

"Ya, aku keberatan. Masalahnya, aku juga cinta sama kamu, Nafisya!"

Rasanya kepalaku semakin dingin, seolah tidak ada pasokan darah ke otak. Aku hanya berdiri kaku.

Dulu aku sangat ingin mendengar kata-kata itu, tapi bukan saat ini. Kenapa dia mengatakan di waktu yang tidak tepat? Ke mana dia selama ini? *Kenapa harus sekarang? Aku sudah menyerahkan diri untuk orang lain dan kamu terikat dengan kakakku. Kenapa harus sekarang?!*

"Aku mau ngebatalin pernikahan itu, dan bilang jujur semuanya ke kamu. Aku pikir kamu lagi suka sama cowok lain dan udah gak butuh aku lagi. Makanya, waktu itu aku ngambil keputusan buat nikahin Salsya. Aku sadar sekarang kalau aku cin—"

"Berhenti!" bentakku dengan menatapnya tajam. Aku benar-benar marah kali ini. "Kak Salsya bukan perempuan *one night stand* yang kamu tidurin semalem terus kamu tinggalin! Kamu bener-bener gak layak jadi kakak ipar!"

~~∂~~

Aku terduduk lemas di lantai tepat di depan ruangan Abi yang kini sudah kosong. Aku tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Jidan. Kupeluk lutut erat-erat. Aku benar-benar membutuhkan Allah sekarang. Aku membutuhkan Ummi, tapi pasti dia sama terpukulnya denganku.

Seseorang menjatuhkan tubuh di sampingku tanpa peduli jas putihnya kotor. Aku seperti pernah melihat ini, pria yang melipat jas sampai siku. Aku menoleh dan bersitatap dengan pria itu. Senyumnya tipis sekali.

"Kamu tahu, Fatimah tersenyum ketika ayahandanya meninggal," katanya membuka pembicaraan.

Aku mengusap kedua mata. Air mataku keluar tanpa suara. "Itu karena Nabi Muhammad mengatakan pada Fatimah bahwa Fatimah adalah orang pertama yang akan menemuinya di surga. Terus, kenapa kamu gak senyum kayak Fatimah?"

"Apa yang Fisya lakuin buat Abi hari ini gak sebanding sama apa yang Fisya lakuin selama tujuh belas tahun lalu."

"Barang siapa memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, maka sempurnalah imannya. Kamu udah punya jaminan surga buat ketemu sama Abi kamu nanti. Gak baik berlarut-larut dalam kesedihan, Sya. Lebih baik gunain waktu kamu buat doain Abi yang sekarang pasti udah tenang di sisi Allah."

Sekarang aku merasa seperti Fatimah yang memiliki Ali. "Fi-Fisya cuma ngerasa kalo...." Air mataku meluncur lagi. Segera kupalingkan wajah agar Pak Alif tidak melihatnya.

Entah sudah berapa kali aku menangis di depannya. *Astaghfirullah*, aku benar-benar cengeng.

"Lihat saya...."

Aku tak berani dan masih diam.

"Nafisya, lihat saya...."

Aku memutar kepala sambil menunduk.

Dia memegang kedua pundakku. "Apa yang Ummi kamu lakuin kalau kamu lagi sedih?"

Aku tak bisa menjawab. Hatiku terasa sesak karena merasa kehilangan. Dengan tiba-tiba, dia menarikku ke dalam pelukannya. Kepalaku bersandar di dada bidangnya.

Aku menangis sejadi-jadinya. Aku frustrasi. Tak ada yang bisa kuajak bicara, tak ada yang memahami posisiku. Hari ini aku kehilangan dua orang sekaligus, ayah dan sahabatku.

"Menangislah, tapi jangan pernah nangis sendirian lagi."

Perasaan macam apa ini?
Yang kunikahi itu... pria Al-Kahfi?
Ini sungguhan?

SAAT pemakaman Abi, banyak teman datang, termasuk Rachel. Mereka menyampaikan bela sungkawa juga memanjatkan doa. Mereka tidak tahu kalau aku sudah menikah. Aku belum siap untuk mengatakan status baruku.

Tidak ada yang baik-baik saja setelah hampir tiga bulan berlalu. Hanya zikir yang terlantun sepanjang hari. Walau masa berkabung masih terasa, semua kembali pada kehidupan semula.

Kak Salsya tinggal di rumah Jidan. Dia juga menunda resepsi pernikahan. Aku sendiri menemani Ummi di rumah. Awalnya Ummi memaksaku untuk tinggal dengan Pak Alif. Dia terus-menerus mengatakan bahwa tak baik seorang istri tinggal jauh dari suami. Syukurnya Pak Alif mengerti. Dia mengizinkanku tinggal di sini selama liburan karena dia sendiri harus tugas dinas di rumah sakit pusat.

Mengenai Pak Alif, aku tak tahu apakah hubungan kami bisa dikatakan baik atau tidak. Kami saling berjauhan, tanpa pesan, tanpa saling mengabari. Kami menjalani hidup masing-masing.

"Kamu telepon, atau minimal kirim pesan. Kasih kabar sama Nak Alif... tanyain dia makan tepat waktu apa enggak. Kamu ini istrinya loh...," ceramah Ummi.

"Takut ganggu, Mi. Dia pasti lagi sibuk sama kerjaannya. Besok juga pasti dateng ke acara resepsi Kak Salsya." Sebenarnya aku menghindari untuk menghubungi Pak Alif. Apa yang harus kukatakan jika itu kulakukan? Menanyakan dia makan tepat waktu? Horor.

Cuaca mendung di luar. Akhir-akhir ini selalu turun hujan pada sore hari. Aku menaruh susu kocok di depan meja televisi di samping Ummi yang sedang duduk.

"Minimal kamu gak buat dia khawatir."

"Ummi aja yang kirim pesen."

Alis Ummi sontak beradu. "Loh, kok jadi Ummi yang kirim? Kamu itu... disuruh malah nyuruh lagi," keluhnya. "Dengerin Ummi. Bakti kamu sama Ummi sebagai seorang anak udah selesai. Sekarang waktunya kamu berbakti sama suami kamu sebagai seorang istri. Jangan sampe dia nyesel udah nikahin kamu."

Aku bungkam. Kata 'berbakti' seolah rancu. Sampai saat ini, aku masih menganggap dia dosen, bukan suami. *Astaghfirullah!* Harusnya tidak seperti itu, kan? "Nanti Fisya kirim pesannya udah Magrib. Jam segini dia pasti masih

di rumah sakit, Mi." Setidaknya jawabanku bisa membuat Ummi sedikit senang.

Malamnya, tepat setelah Magrib, aku merasa bingung seperti mengerjakan puluhan perhitungan dosis maksimal. Padahal, aku hanya harus mengirimkan pesan. Aku tak tahu harus mengirim apa pada pria itu. Sembari duduk di meja belajar, aku mulai merangkai kata. Otakku malah mendadak buntu. Kulempar asal *handphone* ke tempat tidur. Aku terlonjak kaget. Pandanganku beralih ke arah pintu.

Ummi tiba-tiba masuk, bahkan masih mengenakan mukena. "Udah dikabarain Nak Alif-nya? Pasti belum. Kamu cuma disuruh kasih kabar aja susahnya minta ampun."

"Fisya bingung, Mi."

"Kok bingung? Sini biar Ummi yang ketik."

Aku terburu-buru mengambil *handphone*. "Biar Fisya aja." *Huft*, jangan sampai Ummi tahu apa nama kontak Pak Alif. Aku memberinya nama "Nightmare Dosen" sejak dulu.

Awalnya aku mengetik: *Assalamualaikum, Pak. Apa kabar?* Kuhapus karena telalu formal. Kuganti kata 'Pak' dengan 'Mas', itu malah lebih aneh. Kuhapus semua.

Aku mengetik lagi '*Assalamualaikum*'. Sungguh bingung mengarang kelanjutannya. Kutambahkan dua kata. Tawaku muncul ketika kubaca seluruhnya: '*Assalamualaikum, Calon Imam*'.

Apa-apaan aku ini? Jelas-jelas dia telah resmi menjadi imam rumah tangga kami. Akhirnya aku hanya mengirimkan kata salam dengan tanda nama 'Fisya'. Kalau dia hanya menjawab pesan dengan salam, bagaimana?

Dalam keadaan hening, *handphone*-ku berdering. Aku gelagapan karena Pak Alif yang menghubungi. Setelah menghela napas, kugeser panel hijau dan mendekatkan HP ke telinga kanan.

"*Assalamualaikum, Sya,*" katanya dengan suara khas. "*Sya?*"

"I-iya, Pak?" Aku membekap mulut. Kenapa aku masih memanggilnya *Pak*?!

"*Eum... enggak. Saya kaget aja kamu SMS, ada apa?*"

Aku bingung sendiri harus menjawab apa.

"*Kamu baik-baik aja, kan, selama di sana? Gimana kabar Ummi?*"

"*Alhamdulillah* baik, Ummi juga baik. Pak Alif gimana?"

"*Saya baik.*"

Hening menyelimuti kami lagi.

"Ummi nyuruh Fisya buat kasih kabar, sama nanyain Pak Alif makan teratur apa enggak di sana, tapi Fisya canggung kalo harus nanya kayak gitu," kataku berterus terang.

"*Kalau gitu, bilang sama Ummi kalau saya makan teratur di sini. Saya juga lagi makan sekarang.*"

"Pak Alif makan apa?" Tanpa sadar aku sudah berbaring, menatap langit kamar.

"*Mi instan cup, di sini dingin.*"

"Pak Alif ini dokter apa bukan? Harusnya dokter tahu kalau mi instan itu kurang sehat, ada pengawetnya, banyak kandungan MSG-nya. Lain kali makan makanan yang lebih bagus selain mi. Banyak yang—"

"*Kamu gak lagi khawatir, kan?*"

"Bu-bukan gitu, itu... maksud Fisya itu... yang tadi itu... juga kata Ummi." Karena malu, kuputuskan untuk mengakhiri percakapan. "Di sini udah azan Isya, Fisya tutup dulu ya. Besok acara resepsi Kak Salsya... jangan lupa dateng. *Assalamualaikum*."

~~ ~~

Setiap acara resepsi, biasanya keluarga mempelai pengantin dirias dan mengenakan pakaian yang seragam. Ya, itu sudah tradisi untuk mencirikan mana bagian keluarga.

Aku sengaja bangun pagi-pagi. Kukenakan kebaya panjang berwarna merah *maroon*, senada dengan tema resepsi Kak Salsya hari ini. Wajahku, ah ya. Aku hanya memoles bedak dan sedikit *lip blam* karena bibirku tampak seperti mayat.

Ketika aku turun sudah ada Ummi, Bu Mia, dan Kak Salsya. Mereka diam memandangiku.

"Ada apa?" tanyaku, khawatir mereka tak kunjung berkedip.

"Enggak apa-apa," kata Ummi "Kamu lama banget, kami nungguin kamu. Ayo."

Gedung resepsi memang tak jauh dari kompleks, tetapi kami harus sampai di sana sekitar pukul enam pagi. Aku berencana ikut dalam rombongan mobil Fadil.

"*MasyaAllah,* Fisya cantik ya. Mentang-mentang mau ketemu Profesor Alif hari ini," goda Fadil.

"Kamu pernah patah tulang?" Aku berias di rumah agar tidak dirias di sana. Benar-benar salah paham.

Kak Salsya tertawa. "Hati-hati loh, Dil, Fisya sabuk hitam taekwondo."

Informasi dari kakakku membuat Fadil memilih tak bicara lagi. Kami pun segera berangkat.

Sesampainya di gedung resepsi, aku kembali bertemu dengan pria yang bekerja di Khazanah Boutique. Dia membawa banyak pegawai perempuan yang bertugas merias.

"Okey yuk, cus... cepet ya.... *Eyke* harus kejar tayang. Jam tujuh harus udah selesai dua pengantin. Yoo, Jeng."

Aku menoleh ke arah Kak Salsya yang berdiri di belakangku. "Gedung ini disewa pasangan lain juga ya?"

Kak Salsya mengangguk lalu masuk ke dalam.

"Kenapa Kak Salsya gak pesen gedung lain aja kalo gitu? Pasangan itu harusnya mundur kalo tahu gedung ini udah dipesen," kataku sarkastis.

"Mereka punya hak buat pake gedung ini. Iya, kan?"

"Udah yuk ngobrolnya.... Cus, Mbak yang ini masuk ke ruang ganti sana, dan Mbak yang ini masuk ke ruang ganti ini.... Gaunnya ada di ruangan masing-masing ya...."

"Loh? Saya gak ganti baju, Mas," protesku.

Aku menoleh ke arah Ummi dengan tatapan bertanya.

"Bukan Ummi, Nak Alif yang beli. Ummi cuman ngasih tahu ukuran baju kamu."

Aku mengernyit. *Baju apa yang dimaksudnya?* Aku dipaksa masuk. Ada gaun biru yang tergantung. Gaunnya tampak biasa saja, namun terkesan elegan. Aku keluar sambil membawa gaun itu. "Ini gaun siapa? Kenapa Fisya harus ganti gaun juga?"

Orang yang bisa kumintai penjelasan sudah tak ada. Ummi dan yang lain sedang ganti baju sepertinya. Tampak Mas-Mas dan Mbak-Mbak yang menatapku.

"*Eyke* yang naro. Kata Mas Ganteng, itu gaun yang harus dipake Mbak-nya."

Mas Ganteng? Itu panggilan untuk Pak Alif. Iya, benar. Itu artinya gaun ini dibeli oleh suamiku. *Aku benar-benar akan menikah hari ini ya?*

Aku kembali masuk dalam kondisi bingung. Kuganti pakaian dengan gaun itu lalu keluar. Orang-orang menatap aneh padaku. "Apa gaunnya terbalik?"

Mereka menggeleng dan kembali pada kegiatan masing-masing.

Kak Salsya muncul dengan gaun merah *maroon*. Dia memandangku dengan tatapan tak percaya. "Woaaaa, Dokter Alif memang tahu selera perempuan!" Dia memutar-mutar tubuhku sembari mengamati gaun biru yang kukenakan.

"Ini apa-apaan sih, Kak?!" keluhku dengan wajah tak suka.

"Ini juga resepsi kamu... ini pernikahan adiknya Salsya."

Aku menganga. *Resepsiku? Hari ini? Bercanda!*

Setelah sejam berdebat dengan perias karena tidak ingin didandani macam-macam, akhirnya riasanku selesai juga. Aku dan Kak Salsya diminta menunggu di ruangan serbaputih dan duduk di kursi.

Melalui pengeras suara, aku bisa mendengar apa yang terjadi di luar. Akadku akan diulang lagi agar sah secara agama dan negara. Hal-hal yang sudah disusun dibacakan berurutan oleh pembawa acara.

Pak Alif tidak mengganti mahar. Dia membacakan mahar berupa hafalan surah Ar-Rahman yang pernah dibacakannya dulu. Tunggu! Aku seperti mengenal suara ini. Bukankah ini suara—

Pria? Al-Kahfi?

Untuk kali kedua ijab kabul dilakukan, tetapi sekarang Pak Alif mengucapkannya di hadapan umum. Setelah aku tahu bahwa dia adalah si pemilik suara merdu itu, jantungku berdegup tak keruan. Mungkin aku merasa panik saat di rumah sakit dulu sampai tak menyadari hal ini.

Meskipun ditemani Kak Salsya, aku tetap gugup. Perasaan campur aduk memenuhi hatiku, antara senang dan kagum. Allah benar-benar mempertemukanku dengan pria itu melalui cara berbeda.

"Sahhh!"

Debar jantungku semakin hebat, membuat setiap darah yang mengalir di tubuhku terasa. Oh, kenapa aku mendadak seperti ini? Jika kata Abi aku adalah gadis penuh kejutan, menurutku Pak Alif itu pria penuh rahasia. Bagaimana bisa suaranya begitu sama persis dengan suara pria yang kukagumi? Inikah yang namanya jodoh?

Bukan... bukan, ini hanya kebetulan, Sya. Ya, ini hanya kebetulan, jadi tenangkan dirimu sebentar, Nafisya.

Pintu terbuka. Aku lebih dulu menatap pintu itu was-was. Ternyata Bu Mia yang masuk. Dia menjemput Kak Salsya untuk bertemu dengan Jidan.

"Cieeee..., Nafisya udah gereget gitu. Sabar dulu ya... Salsya dulu.... Tenang aja, udah sah kok, Sya. Nanti Ummi kamu jemput kamu ke sini," goda Bu Mia.

Aku hanya membalas dengan seutas senyum yang pasti terlihat kaku. Sepertinya mimik wajahku bermasalah sampai-sampai digoda seperti itu. Jangan-jangan pipiku sudah merah merona tanpa kompromi terlebih dahulu?

Aku sendirian, berjalan mondar-mandir untuk menormalkan diri sendiri. *Perasaan macam apa ini? Yang kunikahi itu... pria Al-Kahfi? Ini sungguhan?*

Cklek.

Pintu bersuara kembali. Tubuhku memutar menatap orang yang masuk. "Um—"

Deg.

Pandangan kami bertemu. Dia terdiam sejenak ketika melihatku. Aku pun begitu. Seolah ada *backsound* romantis ketika kami saling menatap.

Aku menyadari satu hal. Perkataan mahasiswa kampus bahwa 'wajahnya menipu umurnya' itu benar. Hari ini dia mengenakan celana hitam, kemeja putih, tuksedo hitam, dan dasi. Rambutnya disisir rapi.

A-apa yang harus kulakukan? Kenapa malah Pak Alif yang datang? Ini di luar rencana. Bahkan, aku sendiri tak percaya bahwa kami menikah hari ini. *Oh, Fisya, tenangkan*

jantungmu! Suruh dia sedikit pelan. Hanya tiga bulan aku tidak melihatnya, tapi mengapa dia tampak berbeda?

Aku tersenyum kaku sembari berjalan mendekat. Dia menghampiri sampai kaki kami saling bertemu di pertengahan. Aku sedikit mendongak. Dia memasang senyum canggung sejak tadi. Senyum itu tidak akan bisa dilihat mahasiswa lain mana pun. Dia manis.

"Kenapa ke sini?" *Aduh, Fisya, pertanyaan macam apa itu?! Aaaaaaa!!* Aku tidak bisa berpikir dengan benar.

"Ummi kamu yang nyuruh saya ke sini."

Aku mengulurkan tangan, menyentuh tangan suamiku, lalu mencium punggung tangannya. Luapan bahagia memenuhi hatiku. Ini kali pertama aku menyentuh tangan pria selain Abi.

Aku tidak berani menatapnya lagi, apalagi bola matanya tampak begitu harmonis dan berkilap seperti kristal. Dia menyentuh pundak lalu mencium keningku. Seolah terserang loncatan listrik, hatiku berbunga-bunga. Hal ini berefek pada mataku yang ikut berbunga-bunga. Aku ingin pingsan, kakiku terasa tak bertulang, tubuhku kehilangan tumpuan.

Dia membiusku dengan sejuta pesona yang baru kusadari. Kuberanikan diri untuk menatapnya lagi sembari berdoa pada Allah untuk memelankan ritme detak jantungku. Senyumannya terlihat lebih santai. Senyum yang terlalu manis dan manisnya *overdosis.*

Brak!

Pintu terbuka tiba-tiba. Beberapa orang terjatuh—Ummi, Fadli, Fadil, Aris, Rara, dan teman-temanku yang lain.

Kami menatap mereka lalu tertawa. Pak Alif pasti memikirkan hal yang sama denganku. Kami diintip. Kekanak-kanakan sekali. Aku sudah curiga sejak tadi. Masalahnya, aneh saja Ummi menyuruh Pak Alif menjemputku langsung sendirian.

Mereka tertawa seolah sudah tertangkap basah. Kedatangan teman-teman merupakan hadiah pernikahan paling spesial.

Mataku menatap sesuatu yang terasa janggal. Rachel. Dia mengenakan rok biru toska dan berhijab. *Seorang Rachel? Berkerudung?* Aku tidak tahu kalau dia bisa secantik ini. Aku berjalan ke arah Rachel dengan pandangan terpana "Kamu, Rachel?" tanyaku dengan kening berlipat.

"Hehehe, kelihatan aneh ya?" katanya malu-malu.

"Kamu beneran Rachel, kan?"

Rachel mengangguk.

Aku sontak kegirangan lalu memeluknya erat. "*MasyaAllah,* cantik banget... Racheel!"

Ummi sampai tertawa melihat tingkahku.

"Kamu jahat ya sekarang!"

Aku melonggarkan pelukan. "Kok jahat?"

"Tuh...." Rachel menunjuk Pak Alif dengan gerakan wajah. Dia pasti kaget dan tak percaya karena aku menikahi dosen sendiri.

Bagaimana menceritakannya? Aku saja masih tak percaya dengan status baruku. Aku memegang tengkuk mencari-cari alasan. Rupanya Aris, Rara, Jiad, Zahra, dan Dinda juga menunggu penjelasan dariku.

"Itu... itu... hehe...." Aku mengambil ancang-ancang untuk berlari ketika Rachel hendak menjitakku. Kutarik gaun dengan susah payah.

Mereka tertawa melihat Rachel mengangkat rok agar bisa mengejarku. Untung dia menggunakan celana *jeans*.

"Ke sini kamu, Sya! Awas kamu, *huh*!"

Aku berlari mengelilingi Pak Alif, memanfaatkan tubuh tegapnya sebagai tameng. Dia kewalahan karena tubuhnya kuputar-putar untuk menghindar. Tak lama, aku memeluk Rachel erat sekali. "Aku seneeeeeeeng banget. *Alhamdulillah*, akhirnya kita jadi sodara seagama, Rachel az-Zahra."

Aku pernah menceritakan kisah Fatimah dan dia berkata ingin mengganti nama akhirnya menjadi az-Zahra. Ya, aku menantikan Rachel yang seperti sekarang.

"Ohok... Ohok.... Sya... kece-kek."

Aku tertawa sambil melepaskan pelukan.

"Kata aku apa? Karma berlaku, kan?" ucap Dinda sambil melirikku.

"Jadinya siapa yang nikah duluan, Sya?" ejek Jiad.

"Drama pertama yang gue tonton *live*," sambung Aris.

"Ayo, kita berfotoooo!" Rara yang memegang kamera berwarna hijau lumut berlari mendekat.

Ketika mereka menghampiri kami, Rachel menahan. "Tunggu dulu, biar foto berdua dulu. Mereka kan belum foto *prewed*."

"*Prewed* apa? Nikahnya kan udah, Hel?" ujarku.

"Iya..., jadi foto pasca-*wed* aja, Sya. Iya gak, Pak?" tanya Fadli.

Pria di sampingku tidak merespons. Mungkin dia merasa canggung dengan teman-teman.

"Iya iya, bener. Foto berdua dulu dong." Rara hendak mengarahkan kamera.

"Tuh arahin, Fotografer," titah Ummi pada Aris.

Aris memang sangat menyukai kamera. Dia selalu mengabadikan momen dengan kamera. "Sini kameranya, Ra. Biar Fadil yang ngarahin," ujarku.

Wih, sejak kapan mereka saling mengenal? Dua kakak kembar dan temanku.

Rara menyerahkannya dengan senang hati.

"Oke... oke.. sekarang kalian berdiri saling berhadapan." Fadil mulai mengatur. "Fisya, pegang pundaknya Pak Alif."

"Enggak! Tahu banget, mojokin Fisya kalo Fisya pendek," protesku sambil melipat kedua tangan. Mereka tidak tahu kalau aku dilanda *penyakit jantung* sejak tadi.

"Nurut aja kali, Sya. mau Ummi cetak nih."

Aku kalah. Saat meletakkan kedua tangan di pundak Pak Alif, aku tak berani menatap matanya, takut terbius lagi.

"Pak Alif, pegang pinggang Nafisya."

Tangan suamiku kaku saat mengikuti arahan.

"Fisya, lihat ke atas dong! Masa iya fotonya kamu nunduk?" ucap Dinda.

Aku menurut. *Astaghfirullah*! Bolehkah aku menatap ke arah lain saja? Aku tidak mau seperti ini, tapi tidak bisa. Wajahnya tepat di depanku. Sudah pasti matanya bertemu dengan mataku. Hatiku mulai kacau sejak dia membacakan mahar tadi.

"Nah, gitu. Oke, tahan," ucap Aris.

Cekrek.

"Sekali lagi, tahan... bagus, iya...."

Cekrek.

Pipiku terasa memanas dan napasku berburu hebat. Aku mendengar dia bergumam kecil, "Pipi kamu merah."

Dia tersenyum.

Pipiku semakin memerah. "Udah... udah.... Mending kita foto bareng-bareng. Kasihan para tamu nunggu kelamaan," kataku.

"Ya udah, kita semua ke depan yuk.... Foto di depan biar masuk semua," ajak Ummi.

Syukurlah ini berakhir cepat. Semua berjalan keluar ruangan untuk menemui Kak Salsya di kursi pelaminan sekaligus berfoto bersama. Pasti aku paling mencolok karena ruangan didekor warna putih dipadu merah *maroon*, sedangkan gaunku berwarna biru. Aku melihat Pak Alif menatap pintu keluar sebentar. Sebelum dia melangkah, aku menahan lalu membisikkan sesuatu dengan serius.

"Kamu mau ngajak saya pergi?" tanyanya dengan pandangan heran.

Aku menganggguk setuju. Aku tak mau melihat Jidan dan Kak Salsya untuk saat ini.

"Caranya?" Tidak ada jalan lain, kecuali lewat pintu besar itu.

"Lewat jendela gak akan ada yang marah kok." Aku tersenyum, mengajaknya mendekat ke arah jendela.

Resepsi bukan bagian dari syarat nikah. Lagi pula, berdiri berjam-jam menyambut orang-orang yang tak kukenal sama sekali membosankan.

"Kamu lupa saya dosen?" tanyanya ketika aku menyingkap gorden tebal yang menutupi jendela.

Iya juga, dia dosen, tepatnya dosen yang menjunjung tinggi disiplin. Mana mau kuajak melarikan diri. "Mahasiswa yang lari dari acara pernikahan sama dosennya itu jarang loh," bujukku.

Dia membukakan jendela tinggi itu dengan sedikit dorongan tangan kekarnya. Dia keluar lebih dulu lalu menahan jendela agar aku bisa keluar. Tidak ada yang menyadari karena kami berada paling belakang. Dia juga membantu menarik gaunku yang entah berapa meter panjangnya.

Kami berjalan menuju parkiran. Dia berjalan di depanku dengan tenang.

"Kita kabur pake apa?" tanyaku sambil mengejar langkahnya. Bodohnya aku! Aku yang mengajak, tapi tidak punya rencana.

"Kunci mobil saya ada di Fadil, tapi kunci mobilnya Fadil ada di saya. Kamu tahu mobilnya yang mana, kan?"

"Yang itu." Aku menunjuknya penuh semangat ketika melihat salah satu mobil Abi terparkir paling depan.

Pak Alif mengeluarkan kunci dan berusaha membuka pintu mobil. Alarm keamanan mobil itu tiba-tiba menyala. Nyaring sekali. Kami panik. Tiba-tiba dia menarik tanganku dan berlari menjauh.

Kami pun berjongkok di samping sebuah mobil setelah berlari cukup jauh. Baik aku maupun Pak Alif sama-sama mengambil napas. Kami kelelahan. Dia bahkan berkeringat, pelipisnya basah.

"*Astaghfirullah*.... Kamu salah mobil, Sya." Dia tertawa lepas lalu duduk dan menyandar pada mobil. Tak peduli kalau celananya akan kotor.

Iya juga. Kami kan datang lebih pagi dari Pak Alif, mana mungkin mobilnya paling depan? Kulihat dia mengawasi tempat tadi. Aku baru sadar kalau dia menggenggam erat tanganku sejak tadi.

Dia tersadar lalu melepaskan genggaman. "Maaf," katanya pelan.

Kami seperti anak-anak yang melempar rumah tetangga dengan batu. Entah kenapa aku merasa ini romantis saat berlari tadi. Aku berdiri dan mengamati sekeliling. "Yang itu deh kayaknya...." Kutunjuk mobil yang terparkir di samping mobil Jidan. Warnanya sama dengan mobil yang keliru tadi.

"Yakin? Awas..., jangan buat mobil orang nyala lagi." Dia mengusap kepalaku sambil menahan diri untuk tidak tertawa. Sepertinya itu akan menjadi salah satu hobinya, mengusap kepalaku seperti kucing.

Mobil itu dapat dibuka. Kali ini tebakanku tidak meleset. "Kita mau ke mana?"

"Kita harus ke rumah teman saya sebentar. Gak masalah?"

Aku mengangguk.

Setelah beberapa belokan, kami sampai di sebuah rumah. Di depannya ada semacam *green house* cukup besar. Dia menyuruhku menunggu di mobil lalu keluar.

Aku bisa melihat seorang pria dengan celana selutut dan kemeja hitam keluar sambil membawa alat penyiram bunga. Pria itu putih sekali, sepertinya bukan orang Indonesia asli. Awalnya mereka saling berjabat tangan, berbicara sebentar, lalu masuk ke dalam.

Mataku mulai tidak bisa diajak kompromi, tapi aku tak mau tidur sekarang. Pak Alif mengetuk kaca mobil, membuatku menurunkannya.

"Nih." Dia menyerahkan sebuket mawar yang cukup besar.

Dia itu kenapa? Kenapa tiba-tiba memberiku bunga? "Gak semua perempuan itu suka bunga."

Dia tertawa lalu bersedekap. "Siapa bilang saya kasih ini buat kamu? Saya tahu kamu sukanya kaktus."

Aku mematung sejenak. "Ya udah, Pak Alif pegang. Ngapain dikasihin ke Fisya?"

Dia malah balik bertanya, "Pasangan mana yang mempelai prianya megang buket bunga?"

Benar juga. Aku pun mengambil buket bunga yang berwarna merah muda sebagian itu.

Kenapa dia harus membawaku ke sini? Kenapa harus ke tempat ini? Masjid At-Thariq. Aku menatap bagian depan masjid itu.

"Sya, aku mau kamu jadi istri aku. Aku mau kamu jadi pelengkap tulang rusuk aku."

Aku menggeleng sambil beristigfar. Kenapa malah perkataan Jidan yang muncul di benakku? Tanganku gemetar, hampir saja buket bunga jatuh. *Tidak... tidak, Nafisya!* Bukan saatnya aku bersikap seperti ini. Kusembunyikan tangan ke belakang dan tersenyum semu. Namun, aku malah berkeringat dingin.

"Fobia kamu kambuh lagi?" tanya Pak Alif seolah menyadari keanehanku.

Aku tidak menjawab. Kalau aku tersenyum lagi, dia bakal tahu bahwa senyum berikutnya palsu.

Dia kembali melangkah, bukan masuk ke dalam masjid, melainkan memutar ke bagian kanan, menyusuri halaman masjid. Suara gemercik air terdengar tak henti, langit biru memantulkan cahayanya pada air. Semua menyatu menjadi sebuah harmoni yang selaras.

MasyaAllah, indah. Di belakang sana, ada kolam buatan yang cukup luas, seperti danau dengan air yang berganti warna ketika terkena cahaya matahari. Di bagian samping terdapat pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi seolah menyentuh langit.

Masjid ini berada di puncak bukit yang cukup tinggi. Tidak mungkin jika ada danau di sini. Kenapa aku baru tahu tentang ini?

Tanpa sadar, aku berjalan maju sembari terus memuji Sang Pencipta dalam hati. Mataku berbinar. "Indah." Sepertinya tanganku melupakan fobia begitu saja. Aku menoleh menatap pria di belakangku.

Dia memalingkan pandangan dariku. "Ya, indah," katanya singkat.

"Pak, ini dalem gak?" Aku berlari mendekat ke sebuah jembatan yang menjorok ke tengah danau itu. Bukan jembatan sebenarnya, melainkan papan kayu yang disusun memanjang. Aku mencelupkan satu kakiku sambil mengangkat gaun setelah melepas sepatu dan kaus kaki. Di sini hanya ada kami berdua.

"Coba aja nyebur. Kalo kamu selamat, saya bakal bilang kolamnya gak dalem." Dia memasukkan kedua tangan ke saku celana.

Gayanya khas sekali. Kalau bergaya seperti itu di kelas, pasti para mahasiswi ricuh. "*Brrrr*, diingiiiinn...." Aku menggeratakkan gigi. Airnya benar-benar seperti baru dari kulkas. Aku pun duduk. Kali ini, kucelupkan kedua kaki.

Pak Alif meniruku setelah melipat kedua celana. "Masjid adalah satu-satunya tempat yang paling saya suka di bumi."

"Kenapa?"

"Di tempat ini semua orang sama. Presiden bisa berdiri berdampingan dengan buruh... direktur bisa berdiri berdampingan dengan pemulung. Tidak ada strata."

"Fisya juga suka masjid."

Dia menoleh. "Kenapa?"

"Masuknya gratis."

Dia tertawa. "Iya, masuknya gratis, tapi tetep banyak orang yang gak dateng ke sini ketika Allah panggil."

"Pak." Aku tak menatapnya. Kakiku asyik memainkan air. "Pak Alif gak ngerampok bank atau ngancem bendahara fakultas, kan, buat beli semua ini?" Semua ini mengusikku. Bagaimana dia menyiapkan hari pernikahan kami dalam kurun waktu yang sangat singkat?

"Kenapa? Kamu gak suka?"

"Gak semua perempuan suka bunga, suka cokelat, suka boneka, dan suka barang mewah. Fisya bukan gak mau kelihatan cantik di hari pernikahan Fisya, tapi kecantikan perempuan itu hanya untuk di depan suaminya, kan?"

"Memangnya kamu cantik?"

Aku terdiam, lalu berkata dengan nada kesal, "Sudahlah."

Dia tertawa.

Aku pun ikut tertawa melihat ekspresinya. Lama setelah itu, suasana kembali hening. Aku teringat sesuatu, kenapa sampai saat ini aku belum bertemu keluarga Pak Alif? "Keluarga Pak A—"

"Saya yatim piatu, dan saya anak tunggal," potongnya dengan raut wajah yang sulit didefinisikan.

Seharusnya aku tak menanyakan ini. Sepertinya topik keluarga menjadi topik paling dihindari oleh Pak Alif. Aku diam lagi.

"Ah, iya... saya lupa." Dia mengambil sesuatu dari saku celana. "Saya tahu kamu gak suka barang mewah, tapi saya harap kamu mau pake ini." Dia tunjukkan sebuah kotak. Tampak sebuah cincin perak dengan ukiran huruf *sha*.

Kuambil dan kupasangkan cincin itu di jari. "Longgar."

"Jari kamu kekecilan."

"Cincinnya yang kegedean, Pak!"

Dia tertawa lagi. "Ya udah, pegang dulu aja," katanya sembari menyerahkan kotak. "Saya punya permintaan buat kamu. Tolong dengerin saya baik-baik, Sya."

Aku menoleh kembali ke arahnya.

"Tetaplah seperti Aisyah meski tak ada pria seperti Muhammad. Belajarlah mencintai saya seperti Fatimah meski saya tak sebaik Ali buat kamu. Kalo semuanya masih sulit, pura-puralah mencintai saya."

~~~

"Kalau kamu mau pergi ya bilang dulu sama Ummi. Kalau Nak Alif gak kasih kabar ke Ummi, Ummi udah gak tahu harus gimana tadi," ceramah Ummi.

Aku tahu Ummi khawatir dengan kepergian kami. Pengantin mana yang melarikan diri dari acara resepsinya?

"Ganti baju dulu sana, bagiin sisa cokelatnya ke anak-anak."

Aku menganggguk. Kulihat beberapa anak kecil berlari-lari bermain kejar-kejaran. Rupanya keluarga besarku sudah berkumpul di rumah. Ujung mataku melihat Pak Alif tengah berbincang dengan Mbak Ana dan suami, Mbak Nayla, serta Mas Kahfa. Dia kriteria orang yang fleksibel, mudah beradaptasi, dan cepat diterima orang-orang.
~~~

"Sya, saya harus ke rumah sakit sekarang," kata Pak Alif ketika aku hendak menginjak anak tangga pertama.

Ini hari pernikahan kami. Kukira dia akan dibebastugaskan dari profesinya. Kupasang raut wajah tak suka.

"Seorang anak kecil, umurnya lima setengah tahun, empedunya pecah... dan dia harus segera dioperasi."

Untuk ke depannya, aku harus lebih siap dengan keadaan seperti ini. Apa yang akan dikatakan Ummi kalau tahu Pak Alif sudah harus ke rumah sakit lagi? "Gak akan lama, kan?"

Pak Alif menggeleng. "Saya pergi bareng Kahfa. Dia juga harus ke rumah sakit. Saya butuh dokter anestesi buat operasi dan gak mungkin ngajak Salsya."

Selama tiga bulan ini, aku hidup tenang tanpa kehadirannya, tapi kenapa sekarang mengizinkannya ke rumah sakit saja terasa berat? Akan tampak lucu kalau kami sudah bertengkar pada hari pertama karena masalah sepele seperti ini. Akhirnya aku mengangguk.

Suasana rumah kembali hening menyisakan aku dan Ummi sejak azan magrib. Sekarang sudah pukul tujuh seperempat. Aku terus-menerus mengecek *handphone*, berharap ada sebuah pesan atau panggilan masuk.

Suara bel membuatku bersemangat untuk membuka pintu. Bukan. Kulihat Jidan berdiri sembari memegang

sepanci penuh sayur yang berasap. Rasa sesak itu datang lagi. Aku belum siap bertemu Jidan.

Kak Salsya berlari dari arah yang sama. Dia juga memegang panci berisi sayur.

"Makan malam dimulai."

Aku tersenyum tipis melihat Kak Salsya yang begitu ceria. Kubuka pintunya lebih lebar. "Ummi! Ada kunjungan tetangga baru!"

Kami melangkah menuju ruang makan. Kemudian, Jidan dan Kak Salsya meletakkan panci di meja makan yang sudah dipenuhi makanan sisa katering. Aku sendiri berjalan ke dapur untuk mengambil piring.

Terdengar Kak Salsya mengadu pada Ummi, "Nafisya itu apa-apaan?! Salsya dibilang tetangga baru!"

"Bu Mia udah pulang, Mi?" tanya Jidan.

"Dari tadi sore mereka udah pamit pulang. Mereka pasti cape banget hari ini."

Kami duduk berempat di meja makan. Aku duduk di samping Ummi, Jidan duduk di sebelah Kak Salsya, tepat berhadapan denganku.

Kami makan dalam keheningan. Jidan tak banyak bicara. Hubungannya tampak baik-baik saja dengan Kak Salsya.

"Kamu suka wortel kan, Dan? cobain ini." Kak Salsya menusuk wortel dari piringnya dengan garpu lalu mengarahkan ke mulut Jidan.

Tak dapat kupungkiri bahwa perasaan itu belum sepenuhnya hilang. Aku masih merasa sesak melihat mereka. Kupalingkan wajah ke arah lain.

Selesai makan, aku menaruh semua piring kotor ke bak cuci, sementara Kak Salsya membereskan meja makan. Mataku sedikit berat dan terasa buram. Aku mulai mengantuk. "Fisya ke atas duluan ya, udah azan Isya."

Selesai salat Isya, rumah kembali hening. Kubuka jendela kanan kamar yang menghadap jalan kompleks. *Ke mana pria itu? Operasi apa yang menghabiskan waktu sampai berjam-jam?* Aku menatap ujung jalan yang hanya diterangi beberapa lampu, menghitung mundur dari sepuluh sampai satu, tapi dia tetap tidak muncul.

Kutarik kursi belajar ke dekat jendela lalu duduk sembari menikmati embusan angin malam yang menerpa lembut wajah. Apa mungkin aku merindukannya? Ah, tidak, aku baru melihatnya tadi sore. Atau mungkin, aku mengkhawatirkannya? Itu lebih tidak mungkin. Dia bukan anak kecil yang perlu kukhawatirkan.

Sekarang aku lebih gila karena bayang-bayangnya keluar dari otakku—berdiri di depan pintu sambil memegang koper. "Udara malem itu gak baik, mending ditutup jendelanya."

Hampir saja kedua kakiku naik ke kursi. Aku menggeleng beberapa kali. Dia sungguhan ada di kamarku? "Sejak kapan Pak Alif berdiri di situ?"

"Sejak kamu ngelamun sambil berhitung."

Aku menggigit ujung jari. Seingatku, tadi aku menghitung di dalam hati. Bagaimana dia bisa tahu?

Dia membawa kopernya masuk. "Maaf, saya pulang telat. Saya pulang ke rumah dulu tadi."

Aku mengangguk. "Kalo gitu, Fisya masak dulu," kataku setelah menutup kembali jendela. Ini seperti mimpi. Dia tidak menggunakan teleportasi waktu, kan? Bagaimana bisa dia berada di kamarku begitu saja? Langkahku terhenti di pertengahan tangga.

Kalau dia mengamati isi kamarku bagaimana? Dia kan dosen Kimia. *Typo* sedikit dalam makalah saja dia jeli, apalagi isi kamarku. Aku segera berlari kembali ke kamar dan melihatnya sedang membereskan koper.

Tubuhku refleks berlari ke nakas dekat tempat tidur. Kumasukkan benda itu ke dalam laci secepat kilat.

"Kamu nyembunyiin apa?" tanyanya penasaran.

"Eng... enggak." Aduh, kalau suaraku gugup seperti ini, dia sudah pasti menebak bahwa aku memang menyembunyikan sesuatu.

"Jelas banget kamu masukin sesuatu tadi."

Aku menggigit bibir bawahku.

Dia meninggalkan koper dan berjalan mendekat.

"Bu-bukan apa-apa kok, Pak." Aku menghalangi laci itu.

"Kamu nyembunyiin apa dari saya?"

Aku tak memberikan jawaban.

"Awas, saya mau lihat."

"Jangan! Itu bukan barang penting kok, serius...." Aku tak mau bergeser.

"Tapi, saya tetep mau lihat, Sya. Kenapa emang? Foto kamu sama Jidan?" Dia hendak menggeserku.

"Jangan!" Aku spontan menarik kedua tangannya. Rasanya logikaku berjatuhan. Jantungku seperti habis

berlari. Ini kali pertama aku menyentuh tangan pria lebih dulu, selain pada Abi. Tangan kanan memegang tangan kiri; tangan kiri memegang tangan kanan. Aku melepaskannya cepat-cepat. Lama-lama bisa sesak di sini. Pertama otakku, kedua jantungku, lalu sekarang hatiku.

"I-itu bukan foto sama Jidan. I-itu... itu...." Aku memutar bola mata mencari-cari alasan. Kuharap mendapatkan jawaban di langit-langit dengan cepat.

Karena terlalu lama diam, dia menggunakan kesempatan itu untuk menggeserku.

"Itu foto pertama Fisya sama Ummi waktu umur tiga tahun."

Dia mengerutkan kening. "Memangnya saya gak boleh lihat foto kamu waktu kecil?"

"Bukan gitu, Pak. Masalahnya itu... masalahnya itu... foto itu...." *Aduh, bagaimana cara menjelaskannya?*

"Saya mau lihat!" Dia hampir meraih pegangan lacinya.

"Masalahnya Fisya telanjang!" Aku membekap mulutku sendiri. Pipiku pasti sudah memerah karena menahan malu. Aku jadi salah tingkah di depannya. *Huaaaaaa, sembunyikan aku, ya Allah!*

Kenapa juga aku harus malu, Sementara untuk menelanjangiku saja dia sudah berhak? Ah, entahlah. Pokoknya aku merasa malu. Aku berlari secepat mungkin, tak peduli dia akan melihat fotonya atau tidak. Pipiku sudah memanas hebat.

Selang satu jam kemudian, Ummi keluar dari kamar. Dia menemukanku yang sedang mengipas-ngipas wajah dengan tangan sambil memasak.

"Nak Alif mana? Suruh dia turun dong kalo makanannya udah siap.... Kamu kenapa sih, Sya? Muka udah kayak tomat mateng yang dikukus."

Aku tak menanggapi.

"Udah, panggil sana. Kasihan Nak Alif... mau makan jam berapa? Nanti kemaleman."

Aku mengangguk. Aku menggaruk-garuk jilbab saat menaiki tangga. *Apa yang dimaksud Ummi dengan* nanti kemaleman? *Kenapa pikiranku jadi negatif seperti ini? Astaghfirullah, Nafisya.*

Ini kali pertama bagiku mengetuk pintu kamar sendiri sebelum masuk. Ketika aku memutar kenop pintu. Sepertinya dia sedang berada di kamar mandi.

Aku mengambil handuk baru lalu berdiri di depan pintu kamar mandi. Perlahan pintu itu terbuka.

"Ngapain kamu di sini?!" tanyanya kaget. Dia hanya memunculkan kepala yang basah dan penuh sampo.

Ini kali pertama aku ditanya demikian. Jelas ini kamarku. Apakah aku perlu alasan untuk masuk ke sini? Aku menunjukkan handuk dan menyerahkannya. Kenapa dia tidak berinisiatif bertanya di mana handuknya sebelum mandi? "Makanannya udah mateng," kataku.

Aku menunggunya di meja makan. Dia turun setelah berganti pakaian, disambut Ummi yang kegirangan. Pasti dingin sekali mandi malam-malam.

"Pak Alif mau teh apa kopi?" tanyaku.

Ummi mengernyit. "Pak? Kamu masih manggil Nak Alif *Pak*?" tanyanya dengan nada setengah tak percaya.

Aku tersenyum konyol kepada Ummi.

"*Astaghfirullah,* Nafisya! Dia ini suami kamu.... Mulai hari ini, kamu harus manggil Nak Alif dengan panggilan 'Mas'. Titik."

Pak Alif saja tak keberatan kupanggil "Pak", Ummi aneh-aneh saja. "Ya udah, Fisya ikutan manggil *Nak* kayak Ummi."

"Mas!" tegas Ummi.

"Iya... iya... Mas Alif."

"Ya udah, makan dulu. Maaf, Nak, Ummi tinggal.... Ummi udah makan bareng Jidan sama Salsya tadi."

Pak Alif menatap ke arahku.

"Sya, kamu pake kamar Salsya aja. Kamar kamu sempit kalo buat dua orang."

Hampir saja aku tersedak teh jahe. Kamar Kak Salsya masih dihias dengan dekorasi kamar pengantin, tapi belum sempat digunakan. Dia terlanjur pindah ke rumah Jidan waktu itu.

Setelah Ummi meninggalkan kami, suasana menjadi canggung. Tidak ada percakapan sampai Pak Alif selesai makan.

"Kalau kamu keberatan, panggil saya *Mas* di depan Ummi aja. Di luar itu, kamu bebas panggil saya dengan panggilan apa pun," ujar Pak Alif.

Aku mengangguk. "Panggilan apa pun? Termasuk 'Om'?" Aku terkekeh. Pembicaraan ini benar-benar terasa formal sejak tadi dan sekarang suasana mulai mencair.

Dia ikut tertawa. "Kecuali panggilan yang satu itu, saya larang."

"Masakan Fisya gimana?" Aku mencoba untuk tidak terlihat canggung.

Dia menatap mangkuk sayur. "Sayurnya sedikit bermasalah," katanya. "Kebanyakan natrium klorida."

Aku tertawa. Dia mencari kata ganti lain untuk menyebutkan garam.

"Asin, kan? Udah Fisya tebak ini pasti masakan Kak Salsya, bukan masakan bundanya Jidan. Fisya harus ngabisin semangkuk tadi," kataku masih sedikit tertawa.

"Kamu makan malam bareng Jidan sama Salsya?"

Tawaku terhenti. Dia mungkin mengira aku benar-benar tersiksa dengan makan malam tadi.

"Kak Salsya tetep kakak Fisya, dan status Jidan sekarang kakak ipar. Gak lebih dari itu." Aku beranjak untuk membereskan meja makan dan mencuci piring.

"Saya yang cuci piring." Pak Alif berdiri. Seorang profesor ikut cuci piring? Mengagumkan.

"Biar Fisya aja... Pak Alif pasti cape. Kalo gak berpengaruh ke nilai Kimia Fisya sih boleh..., tapi kalo jadi C apalagi sampai kosong, mending gak usah," sindirku secara halus sembari menuju dapur diikuti Pak Alif.

"Seorang istri seharusnya gak bikin suaminya bermalas-malasan atau menganggur, sementara dia sendiri ngerjain

semuanya. Lama-lama suami akan bergantung pada istrinya, dan kemudian, justru istri yang memegang kepemimpinan rumah tangga." Dia letakkan semua piring kotor di bak cuci.

Kuambil celemek yang tergantung di samping kulkas. "Dipake, nanti bajunya basah."

Dia menuruti, kemudian mengambil spons basah dan menyalakan keran.

"Terus, gimana pendapat yang bilang kalau perempuan itu ratu dalam rumah tangga?" tanyaku yang malah berdiri melihatnya mencuci piring.

"Ratu, kan? Bukan pelayan? Seorang ratu harusnya diperlakukan dengan baik. Kebanyakan kaum laki-laki menganggap semua tugas rumah adalah tugas seorang istri. Jadi sekarang, silakan Ibu Ratu duduk, biar saya yang cuci piring."

Aku tertawa kecil karena merasa naik pangkat. Setelah Ummi memanggilku "*Princess*", sekarang Pak Alif menganggapku "Ratu". Aku mengeringkan piring-piring basah yang dicuci.

Pukul sepuluh malam, kami sama-sama masuk ke kamar. Aku menuruti saran Ummi untuk menggunakan kamar Kak Salsya yang cukup luas.

"Pak Alif pasti punya hubungan sama Ummi?" kataku sambil menatapnya curiga. Tanganku asyik memutar-mutar *handphone*. Aku hanya bercanda. Setidaknya kecanggungan

ini sedikit berkurang. Tapi, dia memang patut dicurigai. Dari mana dia tahu aku suka kaktus?

Sepertinya hanya aku yang canggung. Dia malah bersikap biasa saja. Dia duduk di kursi belajar dan membaca buku medis milik Kak Salsya.

"Hubungan apa? Hubungan menantu dengan ibu mertuanya? Hubungan dosen dengan orang tua mahasiswanya? Atau, hubungan dokter dengan wali pasiennya?" tanyanya tanpa menoleh. Dia menutup buku lalu berjalan ke arahku. Tiba-tiba dia mengambil *handphone*-ku, membuka, mengotak-atik sebentar, kemudian mengembalikannya.

Aku mencoba membuka *handphone*, tapi gagal. Sontak aku bertanya, "*Handphone* Fisya diapain?"

"Diubah kata sandinya."

"Jadi apa?"

"Tanggal lahir saya...." Dia menjawab tanpa terlihat merasa bersalah sedikit pun.

"Tanggalnya?"

"Itu tugas kamu buat nyari tahu tanggal lahir saya," katanya santai.

Aku memandangnya dengan tatapan sedikit kesal. Memangnya ini di kampus? Seenaknya sekali memberi tugas.

"Mana *handphone* Pak Alif?" pintaku.

Dia mengerutkan kening sambil mengeluarkan *handphone* lalu menyerahkannya padaku. Syukurlah, *handphone*-nya hanya menggunakan mode geser. Aku tak mau kalah. Kukunci benda itu dengan sandi. Ketika kuserahkan kembali, kenapa dia tidak bertanya tentang sandinya?

"2412," katanya, seolah tahu isi pikiranku. "Saya udah tahu tanggal lahir kamu. Kalaupun saya gak tahu, saya bisa lihat biodata mahasiswa." Dia tersenyum menang.

Aku berdiri, berniat mengambil kembali *handphone*-nya, tapi dia menjauhkannya ke atas. Aku hanya sebatas pundak atau lehernya, jadi meskipun berjinjit, tetap saja aku tidak dapat merebutnya.

Di sela-sela pertarungan kami, dia berkata tepat di telingaku, "Wajah kamu terlalu deket."

"*Huh?*" Aku menoleh ke arah matanya. *Sejak kapan sedekat ini?* Aku terburu-buru menjauhkan diri. Lama-lama aku bisa seperti udang gosong karena dia bersikap seperti ini. *Pipiku, tolong jangan merona sekarang!*

Akhirnya aku kembali ke tempat tidur dan menutup pipi dengan selimut. Dia tertawa kecil melihat tingkahku. Dia kembali duduk di kursi. Sambil menatapku, dia mengatakan sesuatu yang membuatku sedikit merasa lega. "*I know you aren't ready to lose your crown. So, don't make me to do it tonight, Sya.*"

Entah itu ancaman entah bagaimana, aku mengangguk begitu saja.

"Kamu besok harus masuk kuliah, kan? Tidur duluan aja. Saya masih mau baca buku ini."

TIDAK! Aku terlambat, benar-benar sangat terlambat! Ini sudah pukul tujuh lebih tiga puluh menit.

Semalam aku terbangun sekitar pukul tiga. Kulihat Pak Alif tertidur di kursi sambil duduk. Kukira dia melanjutkan membaca buku sampai selesai setelah aku tertidur semalam. Jadi, aku sengaja tak membangunkannya dan salat Tahajud sendirian. Aku menunggu Subuh sambil bertadarus Alquran. Setelah azan terdengar, aku salat Subuh lalu tertidur dalam kondisi masih mengenakan mukena. Saat bangun, aku kembali berada di ranjang.

"Mas Alif ke mana, Mi?" tanyaku sambil terburu-buru menggunakan sepatu. Untung aku punya persiapan, jadi tak menyebut '*Pak*'.

"Udah berangkat tadi, setengah tujuh."

Kenapa pria itu tidak membangunkanku?

"Nih... Nak Alif ninggalin alamat rumahnya." Ummi menyerahkan selembar kertas padaku.

Aku langsung melipat dan menyelipkannya di belakang *phonecase.*

"Nanti sore Ummi mau nengokin kakek kamu. Seminggu Ummi di sana."

Aku mengangguk. Rumah kakekku masih berada di provinsi yang sama, hanya beda kota. Lokasinya dekat dengan panti asuhan waktu itu.

"Katanya sesudah Subuh kamu ketiduran karena kecapean. Nak Alif larang Ummi bangunin kamu." Ummi tersenyum aneh.

Kenapa dia tidak membangunkanku? Padahal dia tahu aku memiliki jam kuliah pagi ini. "Fisya gak bakal sempet sarapan, Mi, tapi Ummi harus tetep sarapan." Aku memeluk lalu mencium tangannya. "Salam buat Kakek. Fisya berangkat, *assalamualaikum.*"

Aku berdiri di depan kelas dengan terengah-engah. Sepertinya Pak Indra, dosen pagi ini, sudah datang karena pintu kelas ditutup. Aku mengetuk pintu pelan sebelum akhirnya membuka pintu.

Aku mengedipkan mata beberapa kali. Seingatku, aku tidak salah melihat jadwal. Pagi ini jadwalnya Pak Indra, tapi kenapa malah Pak Alif yang berdiri di depan?

"Bagus, kamu terlambat di awal semester dua," kata Pak Alif. Dia melihat kertas absen sebentar. "Absen nomor 34, Nafisya Kaila Akbar. Benar?"

Apa kepalanya terbentur sesuatu sampai lupa namaku? Aku mengangguk sambil menunduk dalam. Rasanya malu sekali. "Ma-maaf, Pak," kataku mematung di depan pintu.

"Di mana kamu tinggal?"

Keningku mengerut. Aku kan tinggal dengannya, bahkan kami satu kamar. Dia amnesia? Kenapa mendadak jadi pelupa.

"Saya tinggal di Perumahan Green Harmoni, Pak." Aku menyebutkan alamat rumah Ummi.

"Saya rasa jalur lalu lintas dari sana gak terlalu macet"

Ya, benar. Masalahnya aku bangun kesiangan.

"Saya sudah mengisi kehadiran kamu dengan status alpa. Minta detensi setelah jam saya selesai. Sekarang tinggalkan kelas dan silakan tutup kembali pintunya."

Apa-apaan dia itu?! Seingatku dia bilang hanya akan mengajar di Fakultas Kedokteran hari ini. Tapi, dia ada jam di fakultasku, dan apa sekarang? Memberiku detensi pada hari pertama mengajar? Pria itu benar-benar. Dia jago sekali berakting. Menyebalkan!

Aku duduk di kursi taman. Perutku sudah bersuara sejak tadi, tapi kaki ini terlalu lemas untuk berjalan menuju kantin.

Dua jam kemudian, Rachel menghampiriku. "Rumah kamu di mana? Minta detensi setelah jam saya selesai. Wiiiiiihhhh, gila! Keren banget, Pak Alif! Dia memang dosen paling mantep," katanya sambil mengacungkan jempol.

"Udah ah! Kamu juga sama nyebelinnya. Di mana letak kerennya? Minta dilempar pake buku Kimia!" kataku kesal.

"Gak baik mengumpat suami kayak gitu. Pak Alif wajar, dia profesional yah... palingan nanti detensinya dia minta di—"

Tak.

"*Aww*! Sakit, Sya." Dia mengusap kening yang kusentil.

"Muslimah otaknya harus bersih."

Rachel tertawa. "Aku masih heran, kenapa kamu bisa nikah sama Pak Alif. Oke, anggap aja kejadian di rumah sakit itu adalah sebuah keterpaksaan, tapi kenapa cowoknya harus Pak Alif coba?" Dia sudah tahu perihal pernikahan mendadak di rumah sakit waktu itu.

"Aku gak kepaksa nikah sama Pak Alif."

Rachel mendelik dengan tatapan penuh pertanyaan. "Terus kalo gak kepaksa, berarti karena cinta dong?"

Pertanyaan Rachel sedikit rancu. "Aku nikah sama Pak Alif karena... entah." Aku menggeleng karena tidak tahu alasan pastinya.

"Sesederhana itu? Karena 'entah'?" Rachel mengernyit.

"Memangnya ada apa sih?" Tumben sekali Rachel tertarik berbicara tentang cinta dan pernikahan.

"Jiad ngajakin nikah," kata Rachel enteng.

Aku ternganga. "Jiad? Jiad Ramadan!"

Rachel menganggùk. "Gak usah teriak, telinga aku masih normal."

Keajaiban dunia kedelapan. *MasyaAllah*, ini menakjubkan. Aku tidak percaya bahwa seorang Jiad melamar seorang

Rachel. Mataku membulat penuh. Aku masih belum kembali dari pikiranku. "Terus, kamu jawab apa ke Jiad?"

Rachel mengangkat bahu tanda dia belum memberikan jawaban. "Kamu pernah bilang, Sya. Kalo laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula. Jiad itu laki-laki yang baik. Aku rasa, dia pantes dapet perempuan yang lebih baik dari aku.. Aku ngerasa buruk buat laki-laki sebaik Jiad."

"Iya, tapi maksudnya bukan gitu. Bukan berarti kamu gak pantes sama Jiad. Mungkin aja Allah bilang dengan kamu nikah sama Jiad, kamu bisa menjadi lebih baik lagi. Iya, kan?"

Rachel tampak memikirkan masukan dariku. "Tahu, ah. Bingung," ucapnya sambil berdiri.

"Mau ke mana?!" teriakku.

"Kantin," kata Rachel tanpa menoleh.

Handphone-ku berbunyi. Panel notifikasi menunjukkan nama "Nightmare Dosen".

Kamu di mana?. Begitu potongan pesan yang sempat kubaca. Tak akan kubalas, biar dia kesulitan mencariku. Lagi pula, bagaimana aku membalas kalau *handphone*-ku belum bisa dibuka?

Tak lama kemudian, aku melihat seorang pria berkemeja putih berjalan ke arahku. Seperti biasa, bagian lengannya dia lipat sampai siku. Dia membawa sebuah map. Aku memasang wajah kesal.

Ketika sampai, sontak dia bertanya, "Kamu kenapa cemberut kayak gitu?"

Astaghfirullah. Pria tidak peka! Dia lupa apa yang baru dilakukannya tadi pagi. Aku menarik napas dalam. "Pak Alif nanya Fisya sebagai dosen atau sebagai suami?"

Dia berpikir sebentar. "Sebagai dosen."

"Saya lagi kesel, Pak, suami saya gak bangunin saya tadi pagi. Makanya saya terlambat."

"Ralat, saya nanya kamu sebagai suami."

"Fisya lagi kesel, Pak, masa dosen Kimia Fisya tiba-tiba ngasih detensi tanpa nanya kenapa Fisya terlambat."

Dia tertawa. "Di dua posisi pun, saya tetep salah. Saya cuma nyoba profesional. Yang tahu kita udah nikah itu cuma para dosen sama temen-temen deket kamu yang dateng kemarin. Mahasiswa lain belum ada yang tahu, kan? Kalau mereka tahu, itu bakal sulit buat kamu." Tiba-tiba dia menarik tanganku untuk pergi.

"Kita mau ke mana?" Katanya profesional, tapi dia menggenggam tanganku begitu erat. Bagaimana kalau ada mahasiswa yang melihat?

"Ya detensi, apa lagi?"

Dia benar-benar melatih kesabaran. Aku pernah bilang bahwa siapa pun yang menjadi istri Pak Alif pasti naik darah tiap hari, dan sekarang, aku sendiri yang merasakan.

Aku menarik tangan dengan wajah kesal lalu berjalan di belakangnya ketika kami mulai memasuki wilayah Fakultas Kedokteran. Aku tahu arah jalan kami menuju ruangannya. Saat melewati koridor, aku berpapasan dengan kedua saudara kembar.

"Ekhem... ekhem...," kata mereka bergantian.

"*Assalamualaikum*, Pak," sapa Fadil.

"*Waalaikumussalam*," jawab Pak Alif.

Akhirnya aku bisa membedakan mereka. Fadil sedikit lebih pendek daripada Fadli. Kalau mereka sedang tidak bersama, aku tak bisa membedakan. Fadli menoleh ke arahku. Aku hanya tersenyum tipis.

"Fisya ngapain ke sini?" tanya Fadli dengan suara pelan.

"Detensi," kataku sengaja lebih keras agar Pak Alif mendengar.

"Oh iya, Pak. Jam setengah sembilan jam kuliah Bapak di kelas kami," kata Fadli.

"Tanpa kamu bilang saya juga udah tahu."

Aku menahan untuk tidak tertawa. Ternyata kegalakan Pak Alif sudah bawaan lahir.

Saat aku melanjutkan langkah, Fadil berpesan, "Fisya detensinya yang lama ya. Kasihan kami yang harus tes lisan tiap awal semester."

Fadli tersenyum aneh.

Fadil menarik Fadli untuk pergi. "*Fii amanillah*[1], Sya. *Good Luck*," katanya ikut tersenyum aneh sambil melambaikan tangan.

Apa-apaan mereka itu?! Senyumnya membuatku merinding. Kami pun sampai di ruangan Pak Alif. Aku masuk lalu dia menutup pintu.

"Duduklah."

"Gak usah, Pak. Mending Pak Alif langsung bilang apa tugas detensinya. Biar Fisya bisa langsung kerjain."

---

1 Semoga dalam lindungan Allah.

Aku sedang belajar profesional karena tak ada mahasiswa yang duduk di depan meja dosen selama dia belum menjadi sarjana dengan alasan belum layak. Itu hukum strata yang beredar di fakultasku.

"Kamu bisa denger tugas kamu sambil duduk, kan?"

"Maaf, Pak, saya mahasiswa profesional."

Dia menyunggingkan bibir. "Kamu masih kesel sama saya? Maaf, saya sengaja gak bangunin kamu karena semalem kamu tidurnya terlalu larut."

Iya, tapi kalau seperti itu kenapa harus membuatku detensi? Kenapa tidak mengizinkanku masuk kelas? Aku masih tak bicara apa pun.

"*Well*, tadinya tugas detensi kamu nemenin saya sarapan, tapi kalau kamu gak mau, ya udah, tugasnya kamu harus buat res—"

Aku terburu-buru duduk. Aku gagal profesional. Lebih baik menemaninya makan pagi daripada ditugaskan membuat resume. Ya, aku akan menerima detensi karena itu kewajiban sebagai mahasiswa, tapi nanti, karena sekarang aku benar-benar lapar.

Pak Alif tersenyum menang melihat tingkahku. "Tunggu sebentar, saya pesan makanan dulu." Dia sedikit menjauh, menghubungi seseorang, lalu menyuruhnya untuk mengantar pesanan ke sini.

Aku pernah melihat ruangan ini sekilas, namun tak sempat mengamati secara detail. Ternyata ruangan ini lebih luas dari apa yang kubayangkan.

Dia kembali ke kursi, menekan sesuatu pada *remote control* yang membuat ruangan ini terasa sejuk.

Hebat, isi rak-rak tinggi itu buku-buku setebal ensiklopedia. Kuterka sebagian besar isi buku dalam bahasa asing. Semua buku referensi akan mudah kutemukan di sini. Dia sepertinya suka membaca mengingat dia membaca buku Kak Salsya saat di rumah. Aku kembali fokus. "Resume tentang apa yang harus Fisya bikin?" tanyaku serius.

"Coba cek WhatsApp kamu. Saya udah kirim *voice note* selama pembelajaran tadi."

"*Handphone*-nya disandi suami saya, Pak."

"Kamu belum tahu tanggal lahir saya sampe sekarang?"

Aku menggeleng.

"Mana sini? Mana bisa kamu tahu kalau kamu gak usaha."

Kapan aku punya waktu untuk mencari tahu tanggal lahirnya? Kuserahkan ponselku.

Setelah mengotak-atik *handphone*, dia mengembalikannya. Kuncinya sudah diganti dengan kunci usap.

"Detensinya?"

"Saya bilang detensinya nemenin saya sarapan. Saya belum sarapan tadi pagi, istri saya gak masak," katanya meniru gaya bicaraku tadi.

Bagaimana aku mau memasak kalau bangun terlambat? "Kasihan," sahutku enteng.

Ketika tanganku mengambil buku berjudul *The Idol of The Universe* di atas meja, dia bertanya, "Kamu masih punya niat buat kuliah ke luar negeri?"

Aku bersandar ke punggung kursi. "Entahlah." Kumulai membaca buku itu.

Dia mengeluarkan sesuatu dari laci. Paspor yang pernah kugadaikan pada suster saat akan menjenguk Abi. "Kalau kamu mau, saya izinkan."

Aku mengernyit. "Termasuk S2?"

Dia mengangguk. "Ya, S2 sekalian profesi apoteker di sana juga gak masalah. Asal negara yang kamu pilih harus mayoritas Islam. Turki atau Mesir, misalnya."

"Serius?" tanyaku seolah tak percaya dengan kata-katanya.

"Apa saya penah gak serius?"

Aku sedikit memikirkan tawarannya. "Tesnya udah kelewat."

"Saya bisa biayain kamu kuliah ke luar negeri dengan biaya pribadi."

"Terus, pernikahan kita gimana?"

"*Maybe, Long Distance Relationship?*"

"Banyak yang gagal dalam pernikahan karena hubungan jarak jauh. Fisya mau ngambil SP jadi dua tahun."

"Semester pendek? Tapi kenapa?" Pak Alif tampak tidak suka.

"Fisya pengen cepet lu!. . Kuliah itu makin lama makin mahal. Kalau Fisya kuliah regular, masih tiga tahun lebih. Daripada kita LDR... mending Fisya ngambil SP."

"Gak semua yang LDR itu berakhir pisah, asal kita saling percaya," katanya. "Saya gak mau gara-gara pernikahan ini, saya jadi penghalang buat kamu. Kalau kamu mau pergi, ya pergilah.... Lebih baik ke luar negeri daripada ngambil SP.

Kamu bakal sibuk banget, SKS bakal diperpadat. Bisa-bisa tiap hari kamu sampe malem di kampus.... Kamu bakal kecapean."

Aku tersenyum miris mendengar itu. "Kalau mau pergi, ya pergilah?" beoku. "Semudah itu ngelepas Fisya?" Kenapa menyuruhku kuliah di luar negeri begitu mudah, sementara mengambil semester pendek membuatnya berat hati?

Dia mengusap wajahnya. "Kamu salah paham. Saya tahu kamu ngerubah keputusan kamu dalam satu hari waktu itu. Saya—"

Seseorang mengetuk pintu. Pak Alif bangkit untuk membuka pintu itu. *Mood* makanku sudah hilang. Hari pertama, kami sudah tidak akur seperti ini.

Setelah pengantar makanan itu pergi, kutaruh buku itu ke tempatnya. Kuambil tas lalu berjalan ke dekat pintu. "Fisya ada jam kuliah."

Dia berdiri dengan dua kotak makanan, mematung dengan napas berat. Tanganku tepat memegang pegangan pintu.

"Ingin saya sederhana. Saya cuma ingin kamu bahagia."

Percuma, ikut kelas pun pikiranku tidak berada di sini. Harusnya aku mendengarkannya dulu, bukan malah pergi bergitu saja. Apa dia kesal padaku sekarang? Bertengkar dengannya hanya karena keinginanku, benar-benar kekanak-kanakan. Aku tahu dia bermaksud baik mengirimku ke luar

negeri agar aku bisa melupakan Jidan. Tapi, aku tetap tidak suka seolah dia mudah sekali melepasku.

Mata hari mulai hilang sepenuhnya di langit barat. Aku berjalan mengelilingi jalan besar, mencari alamat sesuai yang tertera pada kertas. Jalan Cempaka No. 100. Di mana rumahnya? Apa aku pulang lagi saja? Ah, aku lupa tidak meminta kunci rumah pada Ummi sebelum pergi tadi.

Bagaimana sekarang? Sebentar lagi Magrib. Aku sampai di sebuah tempat dengan gerbang berlapis perunggu yang tinggi. Sejauh aku memutarkan pandangan, tak ada rumah selain bangunan yang dikelilingi taman luas. Kawasan ini hanya diisi satu rumah. Ketika aku sedang berdiri, gerbang itu digeser oleh seseorang.

Aku bukan terfokus pada rumah dua lantai yang menjulang tinggi dengan nuansa cat putih. Aku malah terpaku pada pembuka gerbang. "Pak Joko?"

"Eh, Mbak Fisya udah dateng *to*...," sapanya sembari tersenyum. "Masuk, Mbak."

Aku diam. Kenapa dia menyuruhku masuk ke rumah?

"Mbak Fisya," panggil seseorang yang menambah kekagetan sekaligus rasa bingungku.

"Zaki? Ngapain kamu di sini?"

Pria SMA itu tampak sedikit berantakan.. Gunting besar di tangan dan lumpur di kakinya menandakan dia baru selesai bercocok tanam. Memang sekeliling rumah ini dikelilingi rumput hijau.

"Ini, Mbak, abis ngeganti beberapa pot bunga. Ciee, Mbak, gak bilang-bilang kalo mau dateng cepet. Ternyata istri Mas Alif *iki* Mbak Fisya."

"Kok kamu—"

"Mas Alif belum cerita *sedoyo* keluarga Zaki kerja di sini. Ya kayak *kiye nek mboten* jualan baso, ya Zaki bantuin Bapake di sini, Mbak," ungkap Zaki dengan bahasa Jawa yang tidak kupahami.

"Kamu *yo* pake bahasa Indonesia *to*, Ki.... Mbak Fisya-nya bingung tuh," tegur Pak Joko.

Zaki malah tertawa lalu mengajakku masuk. "Kalo Zaki gak jagain warung baso, ya Zaki bantuin Bapake di sini, Mbak. Lama gak lihat Mbak Fisya, *piye kabare*, Mbak?"

"*Apik*, Ki.... Ini rumahnya Pak Alif ya?"

Belum sempat Zaki menjawab, wanita yang sama-sama berdarah Jawa keluar sambil membawa lap yang ditenteng di pundak. Aku sangat mengenali wajahnya.

"Loh... loh... *iki nyatane*, pantes *ayu tenan*. Mbak Fisya ya? Wajar kalo Den Alif langsung luluh."

Aku pasti tampak canggung dengan penyambutan mereka yang sangat antusias. "Ibu ini kan orang tuanya Mas yang waktu itu?"

"Mas Jaka, Mbak? Anak Fakultas Seatopologi? Itu kakak Zaki, Mbak." Zaki menjawab kebingunganku.

Jadi, mereka sekeluarga memang bekerja di sini. Zaki terus menceritakan kekagetannya tentang Pak Alif yang benar-benar menikahiku. Sementara itu, aku mengamati seisi rumah ini.

Lantainya terbuat dari marmer yang mengilap. Aku bisa bercermin di sana.

"Duduk di sini, Mbak."

Aku benar-benar canggung sekali dengan penyambutan mereka yang berlebihan.

"Mbak tahu gak? Mas Alif pernah pulang dan tiba-tiba muji Mamake dan bilang kalo Mamake itu cantik."

Aku mengerutkan kening lalu tertawa kecil.

"Sampai mamake bilang gini, 'Aden sehat?'"

"Mbak kira dia gak bisa muji perempuan," ujarku. Ternyata selera Pak Alif itu perempuan seperti Mbok Lin.

"Iya, Mbak.... Kita aja sampe keheranan dengernya. Mas Alif bilang dia lagi gak sehat, dia gila, dia sampe nanya ke Zaki gimana caranya ngusir seseorang dari pikiran. Mas Alif kalang kabut bangetlah waktu itu."

Pak Joko bergabung dengan obrolan kami. "Kayaknya waktu itu Den Alif lagi tresno sama Mbak-nya."

Perkataannya membuatku ingin terbang.

"*Iyo*, Bapake, betul itu." Perempuan yang akhirnya kuketahui bernama Mbok Lin menyuguhkan makanan ringan dan minuman kaleng di meja. "*Monggo*, dicicipi kuenya sambil ngobrol."

Aku tersenyum. Keluarga ini ramah sekali. Mbok Lin bilang bahwa sebelum makan lebih baik aku mengganti pakaian terlebih dahulu. Kukatakan bahwa aku tak membawa apa pun, yang dijawab bahwa sudah banyak pakaian perempuan di kamar Pak Alif.

Aku hanya tinggal naik ke atas dan kamarnya berada tepat setelah pintu kedua di sebelah kiri. Setelah menghitung satu per satu pintu yang kulewati, aku menemukan pintu yang dimaksud. Kupegang kenop pintu lalu mendorongnya.

Gaya hidup Pak Alif benar-benar berlebihan. Ini rumah atau hotel bintang lima? Kamarnya saja empat kali lipat dari luas kamarku. Aku pun masuk. Sepertinya warna favorit Pak Alif hitam dan putih karena semua interior hanya terdiri dari kedua warna itu.

Tubuhku kembali segar setelah diguyur air. Kenapa dia menyiapkan banyak pakaian perempuan, tapi tak ada satu pun piama tidur? Aku kebingungan mencari mukena untuk salat, belum lagi menentukan arah kiblat.

Setelah makan sendirian di meja yang cukup untuk dua puluh orang, aku kembali ke kamar. Rumah ini hening sekali kalau malam. Aku merasa bosan dan asing, apalagi diperlakukan seperti tamu. Semua serba disiapkan dan serba dilayani, mengambil air saja diambilkan.

Meskipun burung diberi sangkar emas, tetap saja alam lebih menarik baginya. Meskipun aku diam di rumah sebesar dan semewah ini, kalau sendirian, sama sekali tak bermakna apa-apa.

Tiba-tiba lampu kamar meredup. Hanya lampu di bagian tengah yang menyala. Bukan mati total, lebih pada nuansa malam yang identik dengan orang beristirahat. Aku ingin menghubungi Pak Alif, tapi tak berani. Kuyakin dia sedang kesal padaku. Aku menghubungi Ummi, tapi tak ada jawaban.

Aku berdiri, berjalan tak jelas, lalu menatap keluar jendela. Taman luas dengan hiasan lampu-lampu menyala terpapar sejauh mata memandang. Tidak ada hal yang bisa kulakukan di sini.

~~~

Alif masuk ke ruangan disambut mahasiswa Kedokteran yang sedang praktik kerja lapangan sejak kemarin. Mahasiswa itu bertugas sebagai asisten dokter. Dia bukan berasal dari universitas tempat Alif mengajar. Dia asisten yang cukup kompeten.

"Tadi kata Suster Nayla, Dokter Alif gak akan masuk untuk beberapa hari. Saya diminta untuk menjadi asisten dokter baru yang datang tadi pagi," jelas asisten itu.

"Ada dokter baru?" tanya Alif sambil memeriksa hasil diagnosis asistennya semalam.

"Iya, Dok, dokter baru itu lagi diajak keliling sekaligus pengenalan sama Dokter Salsya."

"Dokter Salsya masuk hari ini?"

"Sebelum saya dateng, Dokter Salsya sudah lebih dulu ada di ruangannya."

Alif memikirkan kenapa Salsya datang bekerja hari ini. Setahunya, dia mengambil cuti selama seminggu. Pria itu sendiri tak bisa mengambil cuti karena orientasinya yang terbukti andal dalam menangani pasien dan operasi. Hal ini membuatnya dituntut untuk datang, bahkan pada hari
~~~

resepsi. Sementara itu, Salsya belum memiliki izin untuk melakukan operasi.

"Saya sendiri yang akan periksa pasien. Kamu bisa minta laporan ke bagian rekam medis mengenai pasien yang baru melakukan rontgen atau USG. Ah ya, Runa, dan tolong bawa laporannya ke ruangan saya," kata Alif pada sang asisten yang dijawab dengan anggukan.

Alif pun mulai berkeliling memeriksa pasien satu per satu—rutinitas setiap pukul sepuluh pagi. Otaknya secerdas laptop. Apa yang dilihat tersimpan secara otomatis ke dalam otaknya. Dia tak perlu mencatat perkembangan pasien. Tapi, kali ini otaknya telah penuh dengan Nafisya.

Hanya perlu waktu tiga puluh menit untuk Alif menyelesaikan pekerjaan. Dia pun kembali ke ruang kerja. Dia duduk di kursi sambil memijat-mijat kening. Seseorang mengetuk pintu dan Alif menyuruhnya masuk.

"Ada yang ingin menemui Anda," kata seorang suster.

"Wali pasien? Konsultasi?"

Suster itu menggeleng. "Bukan, dia tamu."

"Sudah buat janji?"

Suster itu menggeleng lagi.

"Suruh dia ke sini."

Tak lama suster itu kembali bersama seorang pria betubuh tegap di belakangnya.

"Mas Ragil?" Kehadiran pria itu membuat Alif kaget.

Pria itu tersenyum dan mengucapkan salam bersamaan dengan suster yang keluar ruangan. "Saya lihat stuktur rumah

sakit, dan saya lihat nama kamu di bagian spesialis bedah pediatrik, jadi saya minta buat ketemu kamu."

"Paman Azzam tahu kalau kamu udah balik ke Indonesia?" tanya Ragil sembari duduk.

"Sejak kapan keberadaan Alif jadi penting, Mas?" Alif menyuguhkan minuman botol dari kulkas kecil yang berada di ruangan.

"Setidaknya, kamu kasih kabar tentang kehidupan kamu. Kami gak tahu kapan kamu wisuda, kapan kamu pindah ke Inggris, kapan kamu balik ke Indonesia. Itu terlalu keterlaluan, Lif."

Alif tersenyum kecut. "Retak dua tulang rusuk, pendarahan dalam, apa itu gak keterlaluan?" katanya sarkastik.

"Itu masa lalu, Paman Azzam udah minta maaf sama kamu masalah itu. Asyla udah berubah sekarang. Dia menyesal sama perlakuannya dulu. Kalau kamu di Indonesia, kemungkinan Asyla juga bakal tahu kalau kamu udah balik lagi."

Alif tersenyum mengingat nama yang disebutkan Ragil, Asyla. "Alif baru nikah, akan lebih baik kalau Asyla dan Keluarga Azzam gak tahu apa pun tentang Alif sekarang."

"Bagaimanapun, kamu tetep bagian dari Keluarga Azzam."

"Sebuah keluarga dikatakan keluarga apabila di dalamnya ada kasih sayang. Keluarga mana yang ngebuang salah satu anggota keluarganya saat dia sekarat?"

Pria itu bungkam.

Pekerjaan Alif sedikit terganggu setelah kedatangan Ragil. Dia memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Keluarganya mungkin akan tahu tentang dirinya sekarang. Ia merasa ingin cepat pulang.

~~~

Mobil Alif kembali terparkir di halaman depan. Rumah itu tampak gelap, bahkan lampu luar tidak dinyalakan. Alif baru ingat bahwa Ummi Aisyah bilang dia tidak akan ada di rumah. Dia segera menekan lama angka satu di ponselnya. Panggilan terhubung ke nomor Nafisya. "*Assalamualaikum*, Sya. Kamu di mana?"

"*Waalaikumussalam..., di rumah.*"

"Rumah? Rumah siapa?"

"*Rumah Pak Gilang, ya rumah Pak Alif lah....*"

Alif langsung memutus sambungan. Dia mengacak-acak rambut. Kenapa dia sampai lupa untuk menjemput sang istri? Ini kunjungan pertama Nafisya ke rumah Alif dan dia malah membuat perempuan itu mencari rumahnya sendirian.

Pria itu baru bisa sampai sekitar tiga puluh menit kemudian karena jalan raya cukup macet. Saat sampai, dia masuk dan menghampiri salah satu pekerja. "Nafisya udah dateng, Mbok?"

Mbok Lin mengangguk.

"Udah, Den, Mbak Fisya lagi di kamar."

Alif mencari-cari keberadaan sang bidadari. "*Assalamualaikum*, Sya," panggilnya, tapi tidak ada sahutan. Ketika dia memeriksa kamar, Nafisya tidak ada, begitu pun di kamar mandi atau ruang ganti.
~~~

Alif teringat ada ruangan lain di kamar ini, yaitu ruangan perpustakaan pribadi di lantai atas. Tangganya berupa tangga gantung yang menempel di langit-langit di balik pintu.

Dia pun menarik pintunya, membuat tangga itu muncul seperti sebuah sulap. Dia naik ke atas. Tampak seorang gadis yang berdiri di depan jendela terbuka. Gadis itu mengenakan piama baru dengan kerudung senada. Ya, sampai sekarang Nafisya belum berani melepas kerudung di depan Alif.

Nafisya tengah membuka sebuah buku. Sebuah *earphone pink* menempel di telinganya. Dia menoleh ketika merasa diperhatikan lalu melepas *earphone*.

"Pak Alif kapan pulang?"

Alif melangkah mendekati perempuan itu.

"Eh—"

Nafisya bergeming ketika tubuh mungilnya dipeluk erat sang suami, seolah tak akan pernah dilepaskan. Jelas gadis itu menjadi sangat kaku karena menerima perlakuan mendadak.

"Pa-Pak Alif ngapain?"

"Tolong," bisik Alif, "diam sebentar...."

Nafisya pun tak berani bicara lagi ketika mendengar nada suara sangat halus yang terkesan dilanda kehawatiran. Setelah sekitar sepuluh menit, barulah pelukan terlepas. Perlakuan Alif tadi membuat jantung Nafisya tak terkontrol. Dia seperti baru saja naik *roller coaster*.

Ingin sekali Nafisya bertanya apa yang terjadi hingga sang suami memeluknya. Kalau hanya karena perdebatan

tadi siang, sungguh ini berlebihan. Dia melihat segurat kesedihan pada wajah Alif.

Nafisya memutar tubuhnya menatap Alif. "Pak Alif kenapa?"

Alif menggeleng kecil.

Nafisya menunjukkan pandangan menyelidik, tapi tetap tidak bisa menebak apa yang terjadi. "Tentang masalah tadi siang, Fisya minta maaf."

Segurat senyum terlukis, membuat mata Alif menyipit. Dia mengangguk.

Nafisya merasa lega. "Lihat, Fisya nemuin apa di ruang baju?" Dia mengambil buku yang ditaruh di jendela. Sesuatu terselip di sana. "Tadaaaa...." Perempuan itu menunjukkan sebuah *handsock* tepat di hadapan Alif.

"Ini *handsock* Fisya waktu dulu, kan? Waktu kecelakaan itu, ternyata masih disimpen ya? Eum, cieeee... jangan-jangan Pak Alif suka sama Fisya dari waktu itu, ya?" Gadis itu mencoba mengembalikan suasana.

Alif tersenyum simpul. "Saya udah minta Mbok Lin buat membuangnya. Saya gak tahu kalo masih disimpen."

Kini Nafisya mencubit hidung mancung milik pria itu. Entah dia mendapat keberanian dari mana. "Bikin seneng istri itu pahala loh, Pak, bilang *iya* aja...."

Sepertinya Nafisya salah bicara karena dia mendadak gugup dan jantungnya berdetak hebat. Dia menjadi semakin kaku sampai-sampai buku di tangannya terjatuh ketika pria itu memiringkan kepala. Wajah pria itu semakin mendekat lalu—

Cklek...

Bruk...

Tak...

Nafisya berpura-pura tengah mencari buku di rak terdekat. Alif mengambil buku yang terjatuh lalu bersandar pada jendela seolah tengah membaca dengan serius. Pria yang baru saja muncul dari pintu sontak menutupi mata.

"Aduhhh..., maaf, Mas, Zaki lupa ketuk pintu.... Zaki lupa ada Mbak Fisya di sini.... Maaf, Mas, maaf."

Alif membenarkan posisi kacamatanya. "Ekheem.... Ada apa, Ki?"

Dengan masih menutupi wajah, Zaki mencoba terlihat biasa. "Mamake bilang mau dimasakin apa buat makan malem, Mas?"

"Oh, apa aja, Ki, bebas."

"Ya udah, Mas." Pria itu terburu-buru menuruni anak tangga tanpa takut terpeleset. Dia sampai lupa untuk menutup kembali pintu gantung.

Tanpa sadar kedua pipi sepasang suami istri itu sama-sama merona merah.

"Pak, Fisya bantuin Mbok Lin dulu ya...." Gadis itu terburu-buru kabur.

Rumah besar, serba dilayani, pria kaya yang sempurna, semua ini benar-benar idaman wanita. Tapi, kenapa aku malah tidak nyaman berada di sini? Jangan-jangan aku

wanita tidak normal? Setelah menjelajah seisi kamar ini, aku tahu bahwa banyak baju perempuan yang dia siapkan.

Aku tidak tahu kalau Pak Alif memiliki rumah sebesar ini. Masalah handuk, pantas saja dia lupa membawa handuk ke kamar mandi waktu itu karena handuk baru sudah tertata rapi di dalam kamar mandi rumahnya.

Tak ada percakapan serius di antara kami. Aku sangat canggung. Kukira Pak Alif juga merasakan hal yang sama. Kecanggungan melebihi malam pertama waktu itu. Rasanya benar-benar aneh.

Mungkin ini efek pelukan tiba-tiba tadi. Jantungku tidak bisa tenang sampai sekarang, pikiranku berkecamuk. Bayangan tentang hal yang terjadi jika Zaki tidak masuk tadi terus memenuhi benakku.

Setelah makan malam, baik aku maupun Pak Alif sama-sama bergeming. Aku hanya duduk dan bersandar pada kepala ranjang sambil berpura-pura memainkan *handphone*. Otakku buntu untuk memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku merasa asing di sini.

Pak Alif hanya duduk di sofa. Matanya terfokus pada laptop, padahal aku yakin dia hanya men-*scroll mouse* tak jelas. "Kamu besok ada jam kuliah?"

Akhirnya Pak Alif yang bicara lebih dulu. Ini lebih baik daripada hening berlangsung lama. "Cuma dua mata kuliah. Satu jam pagi-pagi lalu satu lagi sekitar jam sebelas."

"Kalau gitu... cepat tidur."

Aku setuju, tapi masalahnya, aku tidak bisa tidur. Aku tidak betah di rumah ini. Kalau berkata jujur, sungguh aku masih kekanak-kanakan.

Kutaruh *handphone* di atas nakas lalu berbaring dan menarik selimut sampai menutup kepala. Kubaca doa sebelum tidur kemudian memejamkan mata. Aku sengaja tidur membelakangi Pak Alif yang duduk di sofa. Aku tidak akan bisa tidur jika melihat wajahnya. Usahaku untuk tidur gagal total. Mataku terpejam hanya selama kurang dari lima menit. Tidak bisa, aku harus mengatasi semua ini.

Aku duduk kembali sehingga membuatnya menoleh.

"Fisya gak bisa tidur," kataku spontan.

Dia terdiam sejenak. "Mau ke rumah Ummi? Tapi, Ummi kamu lagi gak di rumah."

Tawaran percuma. "Fisya gak betah... rumah ini terlalu luas." Aku lebih suka seperti ini, terserah jika sekarang dia menganggapku kekanak-kanakan. Allah membuatku sesak dengan rasa canggung ini.

"Jadi, saya harus gimana?"

Aku berpikir sejenak. "Pindah rumah. Fisya ngerasa surga bakalan makin jauh kalo tinggal di sini." Kalau semua keperluan Pak Alif disiapkan Mbok Lin, kapan aku mendapat pahala? Ummi bilang surgaku berpindah padanya.

Aku pun beranjak sembari mengambil bantal lalu menaruhnya di dekat Pak Alif duduk. Aku berbaring memenuhi sofa panjang itu. "Mending sekarang Pak Alif bicara apa pun yang bisa bikin Fisya cepet tidur," gumamku sambil memejamkan mata.

Dia mengesampingkan laptopnya lalu menyuruhku bangun sebentar. Dia memindahkan bantal ke pangkuan.

Aku sedikit mengerutkan kening.

"Biar nyaman...," ujarnya.

Aku diminta kembali berbaring. Bukannya rasa canggung hilang, aku malah semakin gugup karena bisa melihat wajahnya dengan jelas, apalagi ketika dia menunduk.

"Saya gak biasa bicara panjang lebar," katanya menatapku yang sedari tadi tak melakukan apa pun.

"Biasanya juga Pak Alif bicara panjang lebar kalo lagi di kelas."

"Jadi, kamu mau saya bacain semua prosedur analisa kualitatif sama pembahasan materinya?"

Aku sontak menggeleng, yang ada semakin tidak bisa tidur. Akhirnya kami tetap saling diam sampai aku menemukan topik pembicaraan.

"Cerita?" Kening Pak Alif mengerut.

Aku tahu berapa umurku sampai harus dibacakan cerita pengantar tidur, tapi itu lebih baik daripada dibacakan materi Kimia. Kupejamkan mata.

"Maksud kamu, cerita anak-anak gitu?"

Aku membuka mata lagi lalu mengangguk. "Biar Fisya bisa cepet tidur."

"Tapi syaratnya..., kamu harus dengerin sampe tamat. Gimana?"

Aku sepakat dan memberikan tanda setuju dengan tangan ke arah Pak Alif.

~~~
~~~

"Dahulu, ada sebuah kerajaan bernama Makih. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang sangat baik hati. Semua rakyat dan pekerja istana selalu merasa bahagia. Kerajaan itu kerajaan yang sempurna pada masanya. Hanya satu hal yang kurang, yaitu sang Raja tidak memiliki seorang ratu. Dia hanya memiliki anak laki-laki sebagai pewaris takhta, Sang Pangeran.

"Sang Pangeran pun sama. Pada hari-harinya, dia selalu merasa bahagia tanpa kehadiran seorang ibu. Baginya, seorang ayah sudah cukup dalam hidupnya. Justru rasa dendam memenuhi hati sang Pangeran. Dia mengira sang ibu meninggalkannya.

"Suatu hari, Pangeran dan Raja pergi ke hutan untuk berburu. Mereka menunggangi kuda tanpa dikawal oleh para penjaga. Mereka hanya membawa busur saat itu. Kebahagiaan sang Pangeran sirna ketika seseorang memanah sang Raja seperti rusa. Pangeran yang baru berusia lima belas tahun... melihat pemandangan ayahnya sendiri yang kehabisan darah dan mati perlahan dalam kondisi duduk.

"Setelah kepergian Raja, kehidupan Pangeran sangat berantakan. Terlebih dia jadi jarang tidur berbaring. Ini karena ketika Pangeran itu tidur terbaring, bayangan dan mimpi buruk tentang sang ayah yang meninggal kembali muncul. Kejadian itu membekas menjadi sebuah trauma. Sampai hari-hari berikutnya, sang Pangeran hanya bisa tidur sambil terduduk membaca sebuah buku. Tapi, kehidupan begitu sadis karena terus berjalan meskipun hidup sang Pangeran telah hancur.

"Seorang kusir menemukan selembar kertas yang ternyata surat wasiat yang pernah ditulis oleh Raja. Isinya mengatakan bahwa jika dia wafat, Pangeran akan dikirim ke kerajaan seberang. Di sana ada Raja yang akan mengurus dan menganggapnya anak.

"Semua pun kembali seperti keadaan semula. Dua kerajaan itu bersatu dan kembali makmur. Raja kerajaan seberang sana begitu baik hati dan menyambut Pangeran dengan tangan terbuka. Pasalnya, raja tersebut tak memiliki anak laki-laki. Dia hanya memiliki seorang putri yang dua tahun di bawah umur Pangeran.

"Tanpa sadar, ternyata sang Putri jatuh cinta pada sang Pangeran. Ini perasaan terlarang karena status mereka kini sebagai adik kakak dari sebuah kerajaan besar bernama Makih. Hal itu diketahui Pangeran ketika sang adik menyatakan cinta. Sejak hari itu, Pangeran mulai menjauh. Mereka tak pernah bermain bersama lagi. Sang Pangeran tak pernah sekali pun menemui sang Putri. Tanpa sadar, sikap seperti itu membuat sang Putri penuh ambisi.

"Suatu hari, kamar sang Pangeran didobrak keras atas kemarahan sang Raja. Ketika dia membuka mata, ternyata sang Putri tertidur di sampingnya dengan keadaan setengah telanjang. Pangeran itu tampak kaget, terlebih para penjaga dan pelayan menyaksikan keadaan sang Putri yang hanya ditutupi selembar kain. Dia tidak tahu bagaimana Putri bisa masuk ke kamarnya.

"Fitnah pun bertebaran. Seluruh penjuru Kerajaan Makih mengetahui skandal tersebut. Sang Raja sempat

jatuh sakit mendengar itu. Dia tidak ingin menghukum sang Pangeran, tapi aturan tetaplah aturan. Ada tiga pilihan yang diberikan sang Raja pada Pangeran. Pertama, dia harus menikahi sang Putri di usia mudanya. Kedua, dia dikirim keluar dari Kerajaan. Ketiga, masalah tersebut akan dibawa ke meja hukum dan kemungkinan besar Pangeran akan dihukum mati.

"Sekalipun sang Pangeran menjelaskan bahwa dia tidak tahu tentang kejadian itu, tetap saja tak berguna baginya. Karena rusaknya seorang putri sama dengan hancurnya takhta seorang raja. Maka saat itu, dunia seperti memusuhi sang Pangeran. Dia mulai tidak memercayai adanya Tuhan. Dia memiliki pemikiran seperti ini: 'Tuhan itu tidak ada. Ke mana Allah ketika ayahnya dipanah? Ke mana perginya Allah ketika dirinya dilanda fitnah?'

"Pangeran memilih dikirim ke luar Kerajaan dibanding melakukan hukuman yang sama sekali bukan salahnya. Dia hidup di luar sana sendirian, mempelajari bagaimana gelapnya dunia. Tidak ada keluarga yang menanyakan kabarnya atau kerabat yang bisa dia kunjungi. Tidak ada yang mampu mengubah gelapnya hidup si Pangeran. Sampai kemudian, dia tahu kebenaran tentang ibunya.

"Ternyata sang ibu bukan pergi meninggalkan Pangeran, melainkan dibunuh karena tidak bisa kembali ke Kerajaan Makih dulu. Sang Ratu adalah penganut agama lain. Agamanya bukan Islam. Ketika dia jatuh cinta pada Raja Kerajaan Makih yang kini telah wafat, barulah dia memeluk Islam. Pernikahan tersebut hanya diketahui oleh

satu kerajaan, yaitu dari pihak laki-laki. Setelah Pangeran lahir, Ratu kembali ke kerajaannya untuk memberitahukan kabar pernikahannya. Sayangnya, dia dihukum mati karena telah berpindah agama dan dianggap mengkhianati Kerajaan.

"Akhirnya sang Pangeran menyadari kesalahannya, yang telah menyalahkan Allah atas apa yang menimpanya. Dia menemukan setitik cahaya terang di lorong hidupnya yang gelap.

"Ketika Pangeran beranjak dewasa, Raja mengirimnya pesan bahwa Pangeran bisa kembali ke Kerajaan Makih. Ketika kembali, pangeran itu memutuskan tali keluarga. Dia lebih memilih tinggal sendiri dan membangun sebuah istana baru yang diberi nama Kerajaan Madani. Pangeran merasa bahagia dalam kesendiriannya.

"Dia menjadi raja yang merasa bebas. Dia pergi memanah, belajar ilmu-ilmu tabib, mengajar anak-anak di kerajaannya, dan memiliki perusahaan tambang yang besar. Dia bahagia karena kembali percaya bahwa meskipun orang-orang di sekitar pergi, Allah tetap di sampingnya. Tamat."

Aku mendongak tepat ketika Pak Alif mengatakan *tamat*. "Apa cerita tersebut gak ada sekuelnya? Akhirnya gantung," komentarku, tidak puas dengan akhir cerita.

"Satu kisah udah saya ceritain, Sya, dan kamu masih belum tidur... ini udah jam sebelas."

Aku duduk dan bersandar seperti yang Pak Alif lakukan. "Pak Alif yang bilang kalo Fisya harus dengerin sampe akhir. Setiap cerita dongeng itu akhirnya selalu indah."

"Itu udah indah, Pangeran itu hidup bahagia."

"Bahagia dari mana? Dia tinggal sendiri di kerajaannya, terus mati sendirian juga di sana."

"Mati memang sendirian, Sya...."

"Iya, maksud Fisya, dia hidup tapi kayak orang mati, serba sendirian."

"Ya udah, coba kamu bikin sendiri *ending*-nya?"

Aku mematung seketika karena sudah mengkritik tanpa bisa memberikan saran. Aku mulai merangkai kata-kata sambil memikirkan alur ceritanya baik-baik.

"Pada hari-hari berikutnya, Pangeran pergi memanah karena itulah satu-satunya cara untuk melupakan masa lalunya.

"Di tengah perjalanan pulang, ada seorang gadis yang mengusiknya dengan suara pedang saling beradu. Gadis itu sedang berlatih pedang dengan sang ayah yang ternyata seorang tukang pandai besi. Gadis itu tumbuh sebagai gadis yang tangguh, pandai berkelahi, dan sangat ceria.

"Awalnya semua tampak biasa saja, sampai ayahnya diperintahkan oleh kerajaan untuk membuat seratus pedang dengan besi yang paling bagus dan kuat. Pangeran kembali bertemu dengan gadis itu ketika sang ayah mengantar semua pedang pesanan ke kerajaan." Entah mengapa, aku melihat Pak Alif tersenyum.

"Tanpa sadar, hati Pangeran terusik karena di pertemuan-pertemuan berikutnya, gadis itu sangat mengganggu. Hidup sang Pangeran yang terlalu monoton kini mulai berwarna kembali." Aku terdiam sejenak ketika bingung melanjutkan ceritanya.

"Singkat cerita, Pangeran malah melamar putri tukang besi itu. Mereka menikah dan mempunyai anak, lalu hidup bahagia sampai akhir hayat. Tamat," tuturku mempercepat alur cerita.

~~ቓ~~

Alif mengatakan hal aneh yang hanya bisa didengar Nafisya sebagian. "Tentang SP, kalo hasilnya di atas 80, saya kasih izin—Sya, ahh, kamu selalu tidur di saat saya mau bicara penting."

~~ቓ~~

Keesokan harinya, aku benar-benar merutuki diri karena tak sempat membuka buku. Inilah kejutan hasil kolaborasi tiga dosen Kimia. Mereka sepakat untuk mengadakan *post test* dadakan dengan seratus soal. Para mahasiswa mendengkus frustrasi melihat lembar demi lembar kertas soal.

Tes dilakukan di aula secara serentak untuk para mahasiswa semester dua. Dua pria mengawasi di depan, yaitu Pak Alif dan Pak Indra—dosen Kimia Anorganik yang bergelar doktor.

Sementara itu, dosen perempuan yang bernama Bu Esther siaga berkeliling mencari mangsa yang tertangkap mata tidak mengerjakan soal dengan jujur.

Aku membuka ulang kertas-kertas itu, tapi tetap saja hanya beberapa soal yang bisa kujawab. Harusnya aku peka dengan kode Pak Alif: "*Kalo hasilnya di atas 80, saya izinin*". Pasti semua tentang hari ini. Ini jebakan, mendapat nilai setengahnya saja mustahil.

Aku duduk paling depan sehingga bisa mendengar saat Pak Indra menggoda Pak Alif, "Anda cuma boleh menatap istri Anda kayak gitu di rumah...."

Dia memperhatikanku? Ah, pasti dia khawatir kalau aku bisa mengerjakan soalnya. Dia tidak ingin aku mengambil semester pendek.

"Istri Anda tahu tentang *post test* hari ini?"

Percakapan antardosen cenderung kaku dan begitu formal.

"Kami harus bersikap profesional, membedakan posisi antara di rumah dan di kampus."

Waktu pun habis. Kami mengumpulkan soal dan jawaban dengan terpaksa.

"Untuk pembelajaran minggu depan, saya perlu dua orang untuk mengambil buku dari perpustakaan. Responsi minggu depan cukup rumit dan menjadi salah satu tantangan baru di semester kedua ini. Kalian harus menguasai keseluruhan cara penggunaan alat HPLC—*High Performance Liquid Chromatographi*. Maka dari itu, saya wajibkan kalian membaca materinya terlebih dahulu satu jam sebelum pelajaran saya dimulai."

Satu ruangan mendengkus.

"Ada yang bersedia menjadi relawan menyiapkan kelas minggu depan?"

Aku langsung mengangkat tangan.

"Satu orang lagi?"

Alfa mengangkat tangannya. Dia itu tipikal mahasiswa kesayangan dosen karena aktif dalam hal apa pun selain menjawab pertanyaan.

"Baiklah, Nafisya, Alfa, kita bertemu satu setengah jam lebih awal minggu depan. Pembelajaran hari ini saya cukupkan sekian."

Rachel menghampiri. Rupanya dia duduk paling belakang karena datang terlambat. "Gilaa, aku gerah...," keluhnya menjadikan sebuah buku sebagai kipas.

"Belum biasa.... Nanti kalo udah biasa juga adem-adem aja," kataku.

Dia menjatuhkan tubuh duduk di sampingku. "Bukan soal jilbab, soal Kimia yang bikin gerah."

"Pemanasan yang luar biasa di awal semester dua."

Tiba-tiba Rachel memandang jamnya. Dia sontak berdiri. "Sya, aku lupa punya janji. Duluan ya... *assalamualaikum.*" Setelah berjalan beberapa langkah, dia berbalik. "Ah, iya. Jangan lupa Minggu besok dateng ke acara nikahan Jiad."

Rachel menerima lamarannya Jiad? "Kamu jadi nikah sama Jiad?" tanyaku ketika Rachel sudah sampai di ambang pintu.

Dia hanya menunjukkan ibu jarinya lalu menghilang begitu saja. *MasyaAllah*, jodoh itu memang unik. Mereka akan menemukan jalannya meskipun pernah kehilangan arah.

~~~
~~~

Dua Wanita

"Seseorang yang dengannya surga menjadi lebih dekat."

PAK Alif mengizinkanku untuk berkunjung ke rumah Ummi. Lagi pula, beberapa barangku masih banyak di sini. "Masakan spesial ala Nafisya," kataku menaruh semangkuk sup lobak panas di meja makan.

Ummi menatap sayur yang sama sekali tidak spesial itu. "Pak—Mas Alif titip salam buat Ummi."

"Dia sehat?"

Sudah menikah, yang ditanyakan jadi menantunya. "Sehat..., gak Fisya racun kok." Aku terkekeh melihat Ummi mendelik. "Bercanda, Mi."

Setelah makan siang bersama, aku mengurus tanaman kaktus yang disusun di teras. Inilah yang kusuka dari kaktus, mereka tetap indah tanpa harus disiram. Aku pernah ingin memiliki peliharaan—kucing, kura-kura, atau ikan—tapi Ummi melarang. Katanya aku pelupa. Jangankan untuk

merawat hewan, mengurus diri sendiri saja kadang masih diingatkan. Jadi, aku mencari sesuatu yang bisa dipelihara tanpa harus diurus. Kutemukanlah kaktus.

Tanganku penuh dengan alat-alat botani, mulai dari pot, alat semprot, sampai sendok tanah. "Ummi, Fisya mau—" Langkahku terhenti ketika melihat Jidan di depan rumah. Aku masih tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kami masih perang dingin.

"Sya, aku mau minta maaf."

Perkataan Jidan menahanku yang hendak berbalik menghindar.

"Aku minta maaf. Aku tahu, aku salah waktu itu. Harusnya aku gak nyia-nyiain Salsya." Dia menekan hidung saat aku menoleh. "Kamu mau maafin aku, kan?" pintanya, menunjukkan jajaran giginya.

Kuulurkan semua alat di tangan kepadanya. Dia menerima dengan wajah heran. Aku hendak masuk kembali ke rumah.

"Sya, kamu maafin aku, kan?"

"Allah aja Maha Pemaaf, masa aku enggak?"

"Terus, ini apa?"

"Hehe..., tolong bawain ke depan. Aku masih harus ambil embernya dulu."

"Nafisyaaaaaaa!!!"

Hari ini jatuh pada hari Minggu. Kami menghadiri prosesi pernikahan Jiad dan Rachel. Jiad memberikan undangan

resmi pada Pak Alif, tapi hanya mengundangku via telepon. Kalian pasti penasaran melihat Rachel mengenakan gaun pengantin, aku pun begitu. Jadi, sengaja kuajak Pak Alif untuk datang lebih awal.

Mungkin kata 'terpana' cocok untuk menggambarkan keadaanku sekarang. Perempuan dengan gaun krem itu benar-benar terlihat cantik. Aku sampai menggeleng-geleng tak percaya melihat Rachel yang begitu anggun. Bukannya mengucapkan selamat pada Jiad, aku malah spontan bertanya, "Jiad, kamu sehat, kan?"

Jiad tertawa. "Sehat, Sya.... Lahir batin," sahutnya dengan wajah bahagia.

Aku penasaran bagaimana Jiad bisa memutuskan untuk menikahi Rachel. Jangan-jangan mereka menikah hanya karena sama-sama suka sepak bola? Mereka sangat terlihat serasi.

Aku suka rancangan resepsinya, terutama makanan yang berbau cokelat. Ada es krim cokelat, kue cokelat, cokelat panas, puding cokelat, stroberi cokelat, *sandwich* cokelat, dan masih banyak lagi. Semua ini wajar karena ibu Jiad memiliki restoran dengan makanan berbahan baku cokelat. Ini benar-benar tempat favoritku hari ini karena aku suka makanan berbau cokelat, tapi tidak suka cokelatnya langsung.

"Jangan kebanyakan makan manis, nanti kamu diabet loh," tegur Pak Alif yang bergaya layaknya anak muda—mengenakan kemeja kotak-kotak dan jam tangan hitam. "Cobain ini...." Dia menyodorkan sendok es krim vanila di depan mulutku.

Aku ragu untuk membuka mulut.

"Saya bukan mau sok romantis. Cobain, ini rasa apa?"

Kenapa senyumnya terlihat berbeda?

Aku salah mengira. Ternyata es krim rasa kelapa yang dicampur *choco chip* putih, bukan vanila.

"Rasa apa coba? Enak gak?"

Aku mengangguk pelan dan menelan es krim di mulutku. "*Coconut,*" kataku.

Dia sedikit tertawa. "Saya ketipu.... tadi saya ambil ini karena saya kira rasa vanila."

Bahaya, jantungku berdebar lagi. Jangan-jangan aku termakan pesonanya. Jangan sampai.

"Profesor Alif," panggil seseorang yang sedang berlari kecil mendekat sambil melambaikan tangan. Gaun merah *maroon* selutut yang dikenakan menambah kesan cantik perempuan bertubuh tinggi itu.

"Bella?" kata Pak Alif saat perempuan itu sudah berdiri berhadapan.

"Saya pangling lihat penampilan Bapak hari ini," pujinya dengan senyum sangat cerah.

"Kamu juga kelihatan cantik hari ini, Bel. Ke sini juga?"

"Jiad temen saya waktu SMP. Saya gak nyangka ketemu Bapak di hari libur."

Cantik, ya dia cantik. Cantik sekali malah. Tubuhnya ideal bak model.

"Saya harus ketemu Jiad dulu... nanti saya ke sini lagi. Ada yang mau saya tanyain masalah bimbingan kemarin."

Setelah perempuan itu menjauh, Pak Alif menoleh. "Dia mahasiswa Kedokteran semester akhir. Saya cuma dosen pembimbingnya."

"Fisya gak nanya." Kuteguk minuman cokelat dengan tenang. "Harusnya perempuan menutup aurat, laki-laki menjaga pandangan. Adil, kan?" Baju perempuan itu minim sekali. "Fisya bukan tipe pencemburu, jadi Pak Alif tenang aja.... Puji aja semua perempuan cantik hari ini." Aku melangkah pergi. Sebelumnya Pak Alif memuji Rachel cantik.

Terdengar dia mengikuti langkahku. "Hey, itu artinya kamu cemburu!" kata Pak Alif sedikit berteriak.

Aku menoleh. Kulihat dia berdiri dan tersenyum. Percaya diri sekali dia! "*I'm not*!" kataku sedikit keras.

"Kalau cemburu bilang."

"*I say, I'm not!*"

"Allah itu Mahatahu. Terus, kenapa pipi kamu merah?" Dia tertawa.

Aku memegang pipi yang terasa memanas. Aku berbalik dan berlari kecil. Memalukan. Dia selalu berhasil menebak dengan benar.

Ternyata memiliki suami seorang dokter sangat bermanfaat untukku. *Pertama*, banyak sekali pipet tetes di rumahnya. Benda yang terbuat dari kaca silinder ini sering sekali kupecahkan saat praktik.

Kedua, banyak kertas rontgen yang bisa kugunakan untuk membuat sudip. Terakhir, di perpustakaan sudah tersedia buku seperti ISO atau farmakope tebal yang teramat penting untuk anak Farmasi.

"Udah lama, Al?" tanyaku ketika Alfa sudah berdiri di depan pintu kelas.

"Baru sebentar kok," katanya.

"Maaf tadi aku ke ruangan dosen dulu, ngambil formulir akselerasi."

"Kamu ngambil SP?"

"Sepertinya." Aku tersenyum tipis. Semua tergantung nilai tesku kemarin.

"Aku kira kamu jadi ambil beasiswa ke luar negeri."

Dari mana dia tahu kalau aku pernah mengambil beasiswa? Kami berjalan menuju perpustakaan.

"Padahal lebih enak kuliah di luar negeri. Kamu bisa kayak Pak Alif, jadi profesor di usia yang masih terbilang muda. Di Indonesia, jadi profesor harus doktor dulu, gak bisa langsung."

Begitu ya? Pantas saja Pak Alif sudah bergelar profesor. Tidak logis dia sudah menjadi seorang profesor di usianya sekarang. "Jadi, Pak Alif kuliah di luar negeri ya?"

Alfa mengangguk. "Aku pernah nanya tentang bagaimana kuliah di luar negeri ke Pak Alif."

"Tapi, kenapa dia gak pernah cerita ke aku kalau dia lulusan luar negeri ya?"

"Kenapa dia harus cerita ke kamu?"

"*Hm*... a-ah, itu, ya harusnya dia berbagi pengalaman dengan semua mahasiswanya, kan?" Aku lupa pernikahanku masih rahasia.

Di perpustakaan, kami mengumpulkan buku-buku yang memiliki materi HPLC dengan bantuan penjaga.

Pak Alif datang dua puluh menit kemudian. "Bukunya sudah semua?"

"Baru empat puluh delapan, Pak. Masih kurang enam," jawab Alfa.

Pak Alif melangkah menuju beberapa rak. "Nafisya, ikut saya."

Aku menurut. Dia mengambil beberapa buku yang ditemukannya dengan cepat lalu menyerahkannya padaku. Membawa enam buku dengan ketebalan masing-masing sepuluh senti membuat kakiku gemetar. Belum sampai meja, tanganku kehilangan tumpuan. Semua buku terjatuh, membuat Alfa dan Pak Alif menoleh.

Aku tersenyum konyol ke arah mereka. Alfa segera menghampiri, membantuku membawa beberapa buku. Sementara itu, Pak Alif malah berdecak sambil menggeleng seolah mengatakan, "Dasar ceroboh." Kalau tahu akan seperti ini, aku tidak pernah ingin jadi relawan.

"Sudah lengkap, pindahkan ke aula. Kalau ada mahasiswa yang udah dateng, suruh mereka bantu kalian bawa buku-buku ini," perintah Pak Alif lalu pergi begitu saja.

Benar-benar cocok menjadi tuan yang suka memerintah. Aku dan Alfa mengangkat buku-buku itu, turun naik tangga berulang-ulang.

Pembelajaran berlangsung seperti biasa. Pada akhir jam kuliah, Pak Alif berkata, "Ini hasil ulangan kalian minggu lalu. Angkanya benar-benar variatif dan luar biasa."

Seseorang membagi-bagikannya lalu keluar kelas dengan wajah tidak bersahabat.

"Ini punya kamu, Sya," kata Alfa sambil menyerahkan kertas ulanganku. Mataku sontak berbinar, sembilan puluh tiga. Aku ingin berteriak kegirangan, tapi masih ada Pak Alif yang membereskan laptop di depan.

"Hey..., tenang-tenang. Kamu kenapa, Sya?" tanya Alfa.

Aku tidak bisa menahan kebahagiaan sehingga meloncat-loncat kecil tak jelas. "Aku bakalan ngambil SP beneran."

Alfa mungkin tak mengerti kenapa aku begitu senang. "*Well*, selamat." Dia ikut tersenyum.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Aku yakin Pak Alif juga bisa mendengar dan melihat bahwa aku begitu senang.

"Jangan lupa balikin lagi bukunya ke perpustakaan. Jumlahnya harus sama kayak jumlah awal," perintah Pak Alif.

"Iya, Pak," jawab Alfa.

Kami berbagi tugas untuk mengumpulkan buku-buku itu. Alfa menatapku. "Sya, ada yang mau aku omongin ke kamu."

"*Hn*? Ngomong aja." Aku masih menatap kertas ulangan.

Alfa menatap ke arah Pak Alif sebentar karena pria itu belum pergi. Tentunya Pak Alif tidak mungkin membiarkanku berduaan dengan Alfa.

"Ngomong sekarang?"

Aku mengangguk pasti. Kalau tidak, kapan lagi? Setelah ini, aku harus menemui Rachel di tempat latihan.

Pria itu tampak gugup sekali. "Gini, Sya, a-aku...." Alfa terdiam ragu. "Aku mau ngajakin kamu nikah."

Aku membulatkan mata lalu memandang Pak Alif.

"Aku suka sama kamu semenjak hari pertama Ospek. Kamu beda."

Aku yakin dia mendengarnya. Bagaimana bisa Alfa melamarku di depan suamiku sendiri?

"Al, ki-kita kan beda kepercayaan," kataku sehalus mungkin.

Tak lama, Pak Alif keluar ruangan. Dia bersikap biasa saja. Wajahnya tampak tak terlihat marah ataupun cemburu. Melihat dia pergi seperti itu, kenapa perasaanku jadi tidak enak?

"Aku bersedia pindah agama buat kamu," kata Alfa dengan penuh keyakinan.

"Tapi... aku...." Aku menggeledah tas dan menunjukkan sebuah kotak cincin pada Al. "Maaf, Al, aku gak bisa," ucapku lirih.

Melihat kotak cincin itu, Alfa langsung mengerti. "Sejak kapan?"

"Awal liburan semester dua." Aku merasa bersalah atas diamnya Alfa. "Kamu orang hebat, Al, selalu jadi orang yang pertama. Sesuai nama kamu, Alfa, huruf pertama abjad Yunani. Tapi sekarang, di sisi aku udah ada Pak Alif."

Alfa terlihat kaget.

"Jangan memeluk Islam karena kecintaan pada seorang perempuan, tapi peluklah Islam karena kecintaan kamu terhadap Islam. Cintai Penciptanya, baru ciptaannya. Makasih udah ngajakin aku nikah. Akan ada wanita yang lebih hebat yang lebih pantes jadi pasangan kamu."

~~~

Aku datang ke sini untuk melupakan firasat buruk, tapi sepertinya Rachel juga sedang memiliki *mood* buruk. "Rachel, berhenti! Hey, kok pengantin baru kayak gini?" Kujauhkan benda merah itu.

Rachel pasti punya masalah besar sampai-sampai dia menjadi seperti ini. Bukankah harusnya dia bahagia? Dia baru saja pulang bulan madu.

Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ketika ada masalah, Rachel sangat pandai menyembunyikannya sampai-sampai aku tidak tahu kalau dia juga memiliki konflik keluarga yang cukup serius.

Buk!

Hidungku terkena hantaman keras Rachel yang wajar jika bisa membuat korbannya mimisan atau pingsan.

"*Sorry... sorry*.... Aduh, Sya! Ga apa-apa, kan? Ngapain coba ngalangin? Jadi kena pukul, kan...," kata Rachel seperti baru menyadari kehadiranku. Dia memapahku untuk duduk.

Rasanya burung-burung berputar di kepalaku. "Ahh, parah... pusing gini, *aiiih*!" keluhku memegangi kepala.
~~~

"Kamu sih main muncul tiba-tiba, jadinya kan kena pukul."

Aku mendelik. "*Hallooooo*, Nyonya Jiad, aku udah bilang salam tiga kali sekaligus ketuk pintu! Masa aku harus manggil nama kamu tiga kali juga biar kamu sadar?!"

Rachel tertawa sembari mengambil handuk dari tas. Dia basahi handuk dengan air yang tampak dingin.

"Kompres pake ini. Kamu gak mimisan, kan? Bisa dimutilasi Pak Alif nanti kalo dia tahu aku bikin hidung istrinya gak mancung lagi." Dia mengamati hidung mancungku.

Pak Alif? Apa isi pikiran pria itu sekarang? Apa dia akan cemburu mendengar Alfa melamarku atau malah tidak peduli sama sekali.

"Kamu yang kenapa? Jiad KDRT ya?"

"Kagak lah, gilaaa.... Aku bakal berhenti kuliah, jadinya aku fokus sama taekwondo sekarang. Kemarin baru turnamen dan ternyata seorang Rachel masih bisa kalah. Jadi, beginilah hasilnya." Dia tertawa kecut.

"Kok berhenti? Ya kamu juga..., kenapa masih ikut turnamen taekwondo? Apalagi lawannya cowok, jadi gini kan.Tuh, lihat! Lebam semua, jadi gak cantik lagi. Sebagai mualaf yang baik dan berfaedah, kamu harusnya banyak-banyak baca Alquran, baca-baca fikih gitu...."

"Eh, iya. Lain kali kalo kamu ada waktu luang, ajarin aku ngaji ya? Terutama tajwid tuh, sama aku juga belum bisa bedain antara *ta* dan *tsa*."

Aku tersenyum misterius. Pak Alif saja masih sering mengkritikku ketika membedakan kedua huruf itu.

"Kamu lagi punya masalah sama Jiad ya? Kalian kan baru nikah."

Rachel tampak tersentak mendengar tebakanku.

"Tapi, gak aneh sih suami istri berantem," lanjutku. Hari pertama menikah, aku juga sudah bertengkar dengan Pak Alif. "Kamu kayak banyak pikiran, Hel, gak biasanya. Terus, minta diajarain ngaji segala, padahal Jiad jagonya baca Alquran."

Rachel berdiri. "Aku emang lagi banyak pikiran. Kepikiran harus masak apa sore ini. Tahu, kan, masakan Rachel sama kayak hasil kakak kamu? Kasihan Jiad kalo diare tiap hari...."

Akhirnya kami berlatih bersama sampai matahari perlahan tenggelam. Rachel tak kunjung mengganti pakaian latihannya yang serbaputih. "Kamu gak akan pulang? Udah jam tiga loh."

"Mau, bentar lagi.... Sya, kalo kamu ketemu Jiad, bilang kalo aku gak dateng latihan ya?"

Aku memandang curiga Rachel.

"Aku lagi gak berantem, serius.... Kalo kamu bilang aku ada di sini, nanti sepulang kerja Jiad langsung jemput ke sini, kasihan dia.... Aku mau pulang naik bus."

Meskipun Rachel dan Jiad benar bertengkar, tentu saja aku tak berhak mengetahuinya. Masalah rumah tangga memang sebaiknya tak diketahui orang lain. Aku pun pamit pulang.

Ketika hendak menyetop taksi, seseorang memanggil dari atas motor, "Nafisya."

Jiad. Entah bagaimana perkataan Rachel menjadi kenyataan.

"Kamu lihat Rachel ga?" Setelah menemukan Rachel yang babak belur, aku mendapati Jiad dengan kantung mata menghitam dan menebal seolah dilarang tidur sama sekali. Siapa yang sebenarnya KDRT di antara mereka? Mereka sama-sama seperti tersiksa.

"Semenjak aku di sini, a-aku belum lihat," kataku "Mending kamu pulang, Yad. Rachel pasti udah ada di rumah." Aku menenangkan kekhawatiran Jiad mengingat Rachel pun berkata akan pulang secepatnya.

"Kamu ada waktu ga?" tanya Jiad tiba-tiba.

"Emangnya kenapa?"

"Kita bisa ngobrol sebentar di kafe depan? Ini masalah penting, Sya."

Tak enak untuk menolak, tapi ini sudah pukul 03.30. Aku sudah berjanji untuk tidak pulang terlalu sore. "Berdua?"

"Ya... kita... kita pesen dua meja deh biar kepisah duduk."

Akhirnya aku setuju. Kami duduk saling berseberangan di kafe. Jiad memesankan dua gelas *cappuccino*.

"Begini, Sya, gue... gue.... Aduh, gue bingung gue harus ceritain ini apa enggak?!"

"Ya udah, pikirin dulu mau cerita apa enggak. Istikharah dulu sana kalo gak dapet jawabannya," candaku lalu meneguk *cappuccino*.

Jiad tampak berusaha memantapkan niat. "Harusnya gue gak bilang sama siapa pun, tapi gue udah frustrasi harus gimana, Sya."

"Ceritain aja dulu.... Nanti aku ikut frustrasi lagi karena penasaran. Kalo tebakan aku bener nih, Yad, kamu lagi ada masalah sama Rachel ya? Kalian berantem?"

Jiad mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kecil—dua gulungan kertas. Aku hampir tersedak ketika membaca bagian kop dari kertas itu: 'Kantor Kementerian Agama Indonesia'. Apa maksudnya?

"Bukan cuma berantem, kami hampir cerai."

Mereka gila! Ini baru berlangsung satu minggu!

"Gue nikahin Rachel dengan penuh keyakinan dan gue gak mau berakhir kayak gini, Sya."

Setelah kuperhatikan, baru Rachel yang menandatangani kertas tersebut. "Rachel ngegugat kamu?" tanyaku tak percaya.

"Kalo gue gak tanda tangan... maka di pengadilan Rachel menang dan dia bakal cerai sama gue secara sepihak. Tapi, kalo gue tanda tangan, itu sama aja... aaarrhhh, gue bingung harus gimana?!"

"Tapi, kenapa bisa Rachel gugat kamu kayak gini, Yad? Pasti dia punya alasan."

"Gue bahkan udah tahu alasannya. Berkali-kali gue bilang gak masalah, gue nerima dia apa adanya, dia malah kayak gini. Gue bener-bener kayak orang gak waras gara-gara Rachel minta cerai. Dia gak pulang selama dua hari... dan dia gak ada di rumah orang tuanya. Gue takut dia babak belur kayak dulu. Kata ibunya, Rachel sering dapet pukulan dari ayahnya dan itu berefek pada psikisnya. Rachel melukai diri sendiri kalo lagi tertekan."

Aku teringat luka Rachel. Anak itu berbohong soal lukanya. "Ceritain dulu kenapa Rachel bisa sampai kayak gitu."

Jiad tampak enggan, tapi bagaimana aku bisa membantu jika tidak tahu apa pun?

"Gini... seminggu yang lalu, karena perusahan gue dapet tender gede, gue dapet penghasilan lebih buat bulan itu. Tadinya gue mau buat Rachel seneng, jadi kami memutuskan buat pergi bulan madu keliling Makassar. Selama ini gue... gue... belum pernah melakukan hubungan fisik apa pun.

"Ketika itu... ketika pagi itu... Rachel nangis. Baru pertama kali gue lihat Rachel nangis. Gue udah nyoba nenangin kalo gue gak masalah sama sekali karena gue gak nuntut lebih, tapi pas balik ke sini Rachel malah minta cerai."

"Aku gak ngerti, serius, kenapa Rachel nangis coba?"

Jiad menggaruk kepalanya semakin frustrasi. Dia mencari cara untuk membuatku lebih paham. "Aduh, Sya... jangan *loading* lambat di saat kayak gini dong!"

"Kamu jelasin lebih rinci. Serius, aku gak ngerti...."

"Rachel udah... gak perawan."

Rachel tidak mungkin seperti itu, aku tahu dia. Siapa yang melakukan hal tersebut padanya? Bukankah dia sangat tertutup pada urusan cinta? Dia memang mudah dekat dengan laki-laki, tapi hanya untuk berteman, bukan untuk bercinta. Rachel pasti sangat terpukul dengan masalah ini. Konyolnya

dia masih bisa tertawa tadi. Apa mungkin berkaitan dengan ayahnya? Ah, itu terlalu mengerikan untuk dipikirkan.

Selesai salat Isya, aku terduduk dan menatap tumpukan kertas. Jurnal praktikum ini harus direkap dan diketik ulang karena dosen memintaku mengumpulkannya.

Awalnya aku berniat membereskannya malam ini juga, tapi tidak akan benar ketika pikiranku seperti sekarang. Akhirnya aku membaca buku sambil bersandar di kepala ranjang. Buku ini kudapat dari perpustakaan Pak Alif. Aku pun tak bisa membacanya dengan serius, jadi hanya membuka lembar demi lembar.

"Belum tidur?" tanya Pak Alif yang masuk dengan baju kokonya. Dia baru pulang dari masjid.

Aku menggeleng pelan. Tidak ada yang berubah dari Pak Alif. Dia bersikap biasa saja meskipun aku dilamar orang lain.

"Jangan tidur malem-malem, nanti kamu terlambat. Saya masih banyak pekerjaan." Dia menunjukkan laptop. "Saya ada di ruangan kerja." Dia pun berlalu ke luar kamar.

Setengah jam kemudian, aku masih berjuang memejamkan mata. Gagal. Otakku lagi-lagi memikirkan hal itu. Akhirnya aku turun ke bawah dan membuat dua gelas teh setelah kebingungan mencari gula.

Ketika aku masuk ke ruang kerja, pria berkacamata itu tengah berkutat di depan laptop. Aku menaruh segelas teh panas di mejanya. "Pak Alif sibuk ya?"

Dia mengesampingkan laptopnya sebentar. Ini yang aku suka. Sekalipun sibuk, dia selalu punya waktu untukku. "Hanya laporan yang harus saya buat sebulan sekali."

Aku menarik kursi dan duduk di hadapannya.

"Kamu gak bisa tidur lagi? Mau saya bacain cerita lagi?" tawarnya sedikit tertawa. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam laci. "Ini cincin yang sama, tapi ukurannya beda. Coba kamu pake."

Cincin itu mirip dengan cincin yang kutunjukkan pada Alfa. Aku meraih kotak itu. "Mau pakein?"

Dia memutar bola mata malas. "Kamu udah gede. Emang kamu gak bisa pake sendiri?"

Aku mendengkus sambil mendelik sinis ke arahnya. Dia memang bukan tipe pria romantis. Dia sendiri mengakui itu. Sekalinya bicara juga tidak ada romantisnya sama sekali. Aku mencoba cincin itu. Pas.

Tiba-tiba Pak Alif menarik tanganku dan melepas cincinnya. "Perempuan yang udah nikah, pake cincin di tangan kanan, bukan di tangan kiri. Pake ini ke mana pun kamu pergi. Jangan sampe ada laki-laki yang ngelamar kamu lagi."

Seulas senyum terlukis di wajahku. Ternyata dia bisa cemburu juga. "Pak Alif cemburu ya?"

"Saya bukan tipe pria pencemburu. Kalau kamu mau main-main sama Alfa, saya juga bisa main-main sama mahasiswa lain," katanya enteng.

"Cieee, cemburu...," godaku.

Dia masih memasang wajah datar lalu kembali fokus ke laptopnya.

"Fisya bakal cari seseorang yang dengannya surga menjadi lebih dekat... dan orang itu Alif, bukan Alfa."

Dia tak merespons. Wajahnya masih tetap sama. Kalau aku jadi dia, pasti aku sudah terbang dengan pipi memerah.

"Boleh Fisya nanya satu hal?"

"Dua hal atau lebih pasti saya bolehin... kalo saya bisa jawabnya."

"Eum... tentang kisah Siti Maryam. Ketika beliau mengandung Nabi Isa *alaihissalam*, mungkin gak sih hal itu terjadi di zaman sekarang? Maksudnya Siti Maryam itu perempuan yang dimuliakan oleh Allah gak pernah disentuh laki-laki, tapi dia bisa mengandung. Mungkinkah kejadian itu terulang di masa sekarang?"

"Dalam ilmu biologi, perempuan gak mungkin hamil tanpa proses fertilisasi. Allah berfirman di Alquran kalau Dia menciptakan Nabi Isa sama kayak penciptaan Nabi Adam. Ketika Allah bilang *jadilah* maka *jadilah*. Maka... hanya Allah-lah yang bisa mewujudkan kejadian seperti apa yang dialami Siti Maryam di zaman sekarang."

Aku mengangguk paham. Aku ingin mengajukan satu pertanyaan lagi, tapi ragu.

"Ada apa?"

Sepertinya dia menyadari keanehanku. Aku memainkan tanganku. "Apa mungkin seorang... seorang perempuan baik-baik yang gak pernah disentuh laki-laki udah... udah gak... itu... udah tidak... eum...."

"*Virgin?*"

Kenapa aku tidak berpikiran menggunakan *kata itu*?

Pak Alif tersenyum ketika menyadari bahwa pertanyaan sebelumnya hanya sebagai selingan dari pertanyaan utama.

"Begini, Sya... ada perumpamaan dua wanita. Ada dua orang gadis yang seumuran dan tumbuh bersama, tentu saja mereka sama-sama *virgin*.

"Gadis pertama adalah gadis nakal dan akhlaknya sangat buruk. Dia suka sekali dengan sentuhan laki-laki, tapi dia tahu bagian mana yang tidak boleh dijamah, yang menjadi tolok ukur kesucian seorang perempuan. Jadi, dia memperbolehkan laki-laki mana pun untuk menyentuh tubuhnya, kecuali bagian intim.

"Gadis kedua adalah gadis baik-baik. Dia rajin, sangat menghormati kedua orang tuanya, ramah, pandai beribadah, sering bersedekah, berakhlak baik, bahkan kalimat zikir tak pernah hilang dari bibirnya. Tentunya dia sangat berkebalikan dengan gadis pertama.

"Suatu ketika, saat usia gadis kedua itu menginjak enam tahun, dia diajari oleh ayahnya bermain sepeda. Karena joknya terlalu tinggi, dia terjatuh. Dia mengalami pendarahan dan lapisan selaput darahnya robek. Kamu tahu apa yang terjadi pada gadis kedua itu?"

"Dia sudah tidak *virgin* lagi."

"Benar sekali, tapi bukan karena disentuh laki-laki. Menurut kamu, siapa yang akan menjadi perempuan dirindu surga? Gadis pertama yang masih *virgin*, tapi suka disentuh laki-laki, *atau* gadis kedua dengan segala kecantikan

akhlaknya, yang tidak pernah sekalipun disentuh laki-laki, tapi dia sudah tidak *virgin*?"

"Kedua."

"Begitulah hakikatnya mahkota seorang perempuan. Kalau diibaratkan dalam Kimia, perempuan itu seperti Analis. Hasilnya tidak bisa ditentukan hanya dengan analisa kualitatif, tetapi harus dengan analisa kuantitatif juga. Kesucian seorang wanita tidak bisa dinilai hanya dari dia masih perawan atau tidak, tetapi harus dari sudut lain, entah itu pergaulannya, latar belakang keluarganya, dan yang terpenting akhlaknya. Karena... nafsu melihat wanita lewat fisik, pikiran melihat wanita lewat ilmu, tapi hati melihat perempuan dari akhlak."

Akhirnya aku mendapatkan jawaban atas masalah ini. Aku ingat, saat turnamen taekwondo pertama, Rachel pernah mengalami pendarahan persis seperti apa yang terjadi pada *gadis kedua*. Akan kukatakan ini pada Rachel dan Jiad secepatnya.

"Kamu mau tahu kenapa saya nikahin kamu?"

"Fisya udah tahu kok. Makasih Pak Alif udah mau nikahin anak yatim," kataku tersenyum tipis.

"Saya bukan nikahin kamu karena kasihan," balasnya. "Saya nikahin kamu karena saya lihat kamu pake hati, bukan pake nafsu atau pikiran. Menikah karena rasa itu cepat sirna, tapi menikah karena akhlak itu mengawetkan rasa."

Aku menggigit bibir bawah agar tidak tersenyum. Percuma sebenarnya... karena pipiku pasti sudah merona. Ah, tidak, aku harus pergi secepatnya. "Fi-Fisya nyimpen dulu

gelas ya...," pamitku bermaksud melarikan diri. Kugenggam pegangan pintu.

"Sya..., saya gak bisa ngejamin kamu surga, tapi *insyaAllah* saya mau ngebimbing kamu buat sampe ke surganya Allah."

Sepertinya aku akan mimpi indah malam ini.

~~❦~~

Apa Pak Alif sengaja menikahiku diam-diam?
Atau, dia malu mengakui memiliki istri sepertiku?

AKU bercanda tentang pindah rumah itu, tapi Pak Alif menanggapinya serius. Dia benar-benar membeli sebuah rumah sederhana, tak jauh dari kampus. Sepertinya kalau kuminta dia membawa planet Jupiter, dia juga akan mendatangkannya ke Bumi. Kalau rumah besarnya berlantai marmer, rumah ini berlapis kayu jati, tapi keduanya sama-sama mengilap. Dia benar-benar pemboros. Gaya hidupnya harus diubah.

Kami hanya tinggal berdua di sini, jadi kami berbagi tugas—Pak Alif melarangku mengerjakan semuanya. Kalau aku memasak, dia mencuci piring. Kalau aku mengepel, dia menyapu. Kalau aku mencuci, dia menjemur. Itu dia namakan simbiosis mutualisme.

Pak Alif juga menepati janji untuk menyetujui semester pendek yang akan kuambil. Baru dua minggu menjalani ini,

tapi aku benar-benar sibuk. Sehari bisa sampai ada enam kelas, tugas menjadi dua kali lipat. Aku jadi tak sekelas dengan Rachel. Aku banyak sekelas dengan kakak kelas tingkat empat.

Mengenai Rachel dan Jiad, mereka membatalkan perceraian setelah aku menceritakan perumpamaan dua wanita itu. Konyol juga jika beberapa hari baru menikah mereka langsung bercerai. Kisah mereka benar-benar menarik. Jadi, Jiad dan Rachel itu dulunya teman SD. Saat SD, rambut Rachel masih panjang dan Jiad sudah suka sejak saat itu. Jiad menjadi satu-satunya pria yang mengatakan bahwa Rachel cantik.

Mataku sudah lelah, apalagi menatap layar laptop selama satu jam penuh. File Excel baru menunjukkan angka tujuh ratus, masih tiga ratus nama obat lagi yang harus kucari. Aku mengambil botol kaca dari dalam tas kuliah. Kuambil dua pil dan kutelan begitu saja tanpa minum air. Sampai kapan aku harus meminum vitamin ini?

Aku memiliki ide. Aku pergi ke dapur mencari selai stroberi. Kulumuri beberapa jariku dengan selai itu.

Kudengar Pak Alif mengucap salam. Dia baru pulang dari masjid.

"Aw!" teriakku. Tangan kananku berlumur selai dan tangan kiriku memegang pisau.

Sontak pria itu berlari panik ke arahku. "*Astaghfirullah*, kamu gak hati-hati!" Dia langsung menaruh pisaunya. Dia sempat ingin melihat jariku, tapi kusembunyikan ke belakang.

"Fisya gak apa-apa kok. Pak Alif ganti baju aja."

Pak Alif segera mengambil kotak P3K. Dia kriteria pria siaga seperti Abi dulu. Ketika aku hanya terkena flu, Abi sampai menyuruhku untuk dirawat.

"Aduh, padahal tugas Fisya belum selesai diketik."

Dia mengeluarkan beberapa perban, antiseptik, dan obat merah. "Jangan pikirin tugasnya. Saya bisa kerjain nanti. Mana sini jari kamu?"

Dia menarik tanganku dengan tiba-tiba, lalu mengemutnya begitu saja. Rencanaku gagal.

"Sejak kapan darah kamu jadi rasa stroberi?"

Aku tertawa kecil lalu menarik tangan cepat-cepat. Pak Alif membiarkan kotak P3K itu begitu saja dan berjalan menuju lantai atas.

"Seorang istri gak boleh bikin suaminya menganggur, kan? Pak Alif gak punya kerjaan. Bantuin tugas Fisya ya? Ya... ya... ya?" pintaku mengikuti langkahnya di tangga.

"Iya, tapi istri juga harus nurut sama suami. Jadi, selamat mengerjakan tugas... saya mau tidur." Dia masuk ke *walk in closet* memilih baju untuk dipakai tidur.

Aku sontak berbalik ketika pria itu membuka baju koko. Sampai saat ini, aku masih berjilbab di depannya. Perubahanku terbilang lambat, atau bahkan tidak ada kemajuan.

"Seribu nama obat generik beserta khasiatnya. Fisya baru beres tujuh ratus. Pak Alif bantuin ketik aja... Fisya sebutin nama-namanya. Buku resensinya udah ada kok," bujukku masih membelakanginya.

"Gak mau. Suruh siapa ngambil SP?!" Dia sudah berganti pakaian dan melewatiku begitu saja.

Tidak ada harapan. Akhirnya aku kembali ke meja dengan semua tugas luar biasa ini. Tanganku bisa patah jika melanjutkan mengetik.

Sekitar setengah jam kemudian, aku menatap jam dinding. Sudah pukul delapan dan aku belum salat Isya. Aku segera mengambil wudu.

Sajadah sudah kugelar, aku berdiri memegangi mukena. Bagaimana cara membuat tugasku cepat selesai tanpa diketik? Seseorang memegang kedua pipiku dan memutar tubuhku.

"Hadis Bukhari dan Muslim mengatakan: *jika kalian hendak mendirikan salat maka sempurnakanlah wudu, kemudian menghadaplah ke kiblat*, bukan ke timur, Sya."

Aku menatap sajadah. Memang terbalik arahnya. Tunggu.

"Pak Aliifff!" teriakku kesal.

Pria itu melarikan diri.

Sejak kapan dia berpindah haluan dari dosen galak menjadi dosen jail seperti ini? Menyempurnakan wudu? Aku sudah mengambil wudu, tapi dia malah menyentuh pipiku. *Aish*.

Seingatku, aku menyelesaikan tugas itu sampai kisaran delapan ratus, tapi paginya sudah lengkap menjadi seribu. Pak Alif turun dengan kemejanya yang belum rapi.

"Sini, biar Fisya yang tilep lengan kemejanya."

Dia hanya menoleh sambil berkomentar, "Tumben."

Anggap saja ini sebagai tanda terima kasih. Aku multiprofesi sekarang, mengurus tugas rumah dan tugas kuliah. Kedua tanganku melipat lengan kemejanya, tapi mataku terfokus pada masakan. Takut makanannya gosong.

"Fisya lupa, tunggu sebentar, jagain kompornya...." Aku berlari ke atas menggeledah tas untuk mencari sebuah undangan.

Kuserahkan kartu undangan itu. "Minggu lalu Pak Fajri titip undangan ke Fisya. Acara pernikahannya besok, dari Asyla dan Ridwan."

Pak Alif terbatuk-batuk ketika kusebutkan nama kedua calon pengantin.

Aku segera menepuk-nepuk punggungnya dan memberinya segelas air. "Pak Alif kenapa?"

"*Huh*? E-enggak. Saya cuma kaget. Temen saya mendadak nikah... padahal setau saya dia tinggal di luar negeri," tuturnya sambil memegangi tenggorokan.

Aku mengangguk paham.

"Kamu bisa temenin saya dateng ke pesta itu?"

"Waktunya malem, kan? Kalo malem Fisya bisa," kataku.

Pak Alif mengangguk lalu pamit untuk berangkat kerja.

Aku sendiri mulai mencuci pakaian sambil mengerjakan jurnal. Sesuatu berdering. Itu bukan suara dari mesin cuci ataupun *microwave*. Aku mengeceknya ke dapur. Pak Alif meninggalkan *handphone* di meja makan. Dia menambah daftar pekerjaanku.

~~~
~~~

Hari ini tiba, momenku menjadi partner Pak Alif untuk hadir di acara pernikahan itu. Aku benar-benar penasaran dan tak sabar untuk segera pergi ke sana. Aku selesai merias diri. Aku harus tampil beda karena ini pasti bukan pesta biasa.

Pak Alif tertegun sebentar ketika sedang membenarkan dasi di depan cermin. Matanya terusik oleh kehadiranku. Aku mengenakan gaun biru gelap dan kerudung panjang yang berwarna lebih muda. Dia sendiri mengenakan kemeja yang berwarna senada dengan warna gaunku, dilengkapi celana katun hitam dan tuksedo hitam.

"Gimana? Pas?"

Dia tak merespons.

"Pak," panggilku dengan suara lebih keras sambil sedikit mengguncang tubuhnya.

Dia melamun atau bagaimana?

"Hey!" Kukipas-kipaskan tangan di depan arah pandangnya.

Mata Pak Alif melirik ke bawah. "Jangan dipake kalo kamu gak nyaman." Dia melihatku memakai sepatu dengan hak cukup tinggi.

"Ini biar Fisya kelihatan tinggi, biar cocok kalo jalan sama Pak Alif."

Pria itu menggeleng-geleng. "Terus kalo kamu jatuh, saya juga yang repot, Sya...."

Aku tetap pada pendirianku. Dia itu pria yang perfeksionis, bahkan dia menyesuaikan penampilannya dengan membawa

mobil yang berwarna biru juga. Aku merasa sudah seperti bunglon yang menyesuaikan warna berdasarkan tempat, padahal jaraknya tak terlalu jauh.

Pesta tersebut memang diadakan *outdoor* dan acaranya malam hari. Ketika kami berdua masuk, entah mengapa aku merasa menjadi pusat perhatian dalam sekejap. Sudah merasa seperti artis saja menginjakkan kaki di karpet merah lalu diperhatikan banyak orang. Orang-orang memandangi kami, terutama kepada pria yang sekarang menuntunku seperti anak kecil. Kalau melihat pasangan lain yang saling bergandengan tangan, kami terlihat seperti kakak yang takut adik kecilnya hilang.

Kemeja gelap Pak Alif memang kontras dengan kulit putihnya. Walau yang terlihat hanya bagian depan karena tertutupi tuksedo, tetap saja hal itu membuat dia terlihat menarik. Dia menarik pundakku agar berjalan sejajar. Melihat tatapan mereka, aku jadi merasa bahwa kami pengantinnya malam ini.

"Alif...," panggil seseorang sambil melambaikan tangan. Tangan satunya memegang minuman berwarna merah. Wanita bergaun hitam itu sedikit berlari ke arah kami. "Kamu pasti Nafisya ya?"

Dia tahu namaku? Kulihat bagian punggung pada gaunnya terbuka. Apa dia tidak akan masuk angin?

"Sya, kenalkan ini Sifa... teman kuliah saya dulu. Dia juga temannya Huda. Dia dokter spesialis saraf dan ortopedi di rumah sakit pusat."

Wanita itu mengulurkan tangan. "Sifa Albert."

Ketika mendengar dia spesialis saraf dan ortopedi, aku jadi enggan menerima uluran tangannya. Tapi, Pak Alif akan curiga kalau aku menolaknya. "Nafisya Kaila Akbar." Kuulurkan tangan dengan ragu dan kujabat tangannya sebentar.

"Tangan kamu—"

"Apa Albert itu nama keluarga? Saya punya teman laki-laki yang bernama Albert."

"Alfa?" tanya perempuan itu.

Aku mengangguk pelan. "Dia adik saya. Dia juga pernah bilang kalo kamu sekelas sama dia...."

Aku mengernyit. *Alfa adiknya? Tapi, dia kan nonmuslim.*

"Sifa seorang mualaf. Dulu sebelum memeluk Islam, namanya Sofia Albert," jelas Pak Alif.

Aku mengangguk paham. Dia seorang muslim, tapi pakaiannya tidak mencirikan seorang muslim.

"Pantes adik saya sama Alif bisa tergila-gila sama kamu, ternyata kamu cantik banget, Sya...."

Aku tersenyum samar. Setelah perkenalan singkat, perempuan itu pamit meninggalkan kami.

"Di mana tempat pelaminannya?" bisikku.

"Ini beda, pengantin pria dan wanita gak berdiri buat menyambut tamu. Kalo kita nemuin mereka, baru kita nyapa mereka," bisik Pak Alif.

"Kayak gitu ya...." Aku baru tahu ada pesta semacam ini. "Fisya gak biasa sama pesta orang kaya.... Kita memang tumbuh beda zaman ya, Pak." Aku terkekeh.

"Oh, iya, jangan panggil saya *Pak* malam ini, apalagi di depan teman-teman saya," pinta Pak Alif.

"Terus, Fisya harus bilang apa? Paman? Om? Pak Profesor? Pak Dokter? Pak Dosen Galak?"

"Kamu mau gak lulus di mata kuliah saya?"

Aku tertawa kecil. Ketika kami berkeliling dengan tanganku yang terselip di sela lengannya, seorang perempuan bergaun hijau berlari ke arahku—bukan, tapi ke arah Pak Alif dan—

Logikaku berjatuhan melihat apa yang baru saja terjadi. Hey! Dia memeluk suamiku begitu erat di depan istrinya sendiri. Pria di belakangnya yang kutebak pasti pasangannya malah tampak biasa saja.

"Aku kangen," katanya sambil mengalungkan kedua tangan pada leher pria jangkung itu.

Pak Alif tampak tak merespons. *Mood*-ku akan semakin buruk kalau terus melihatnya. Syukurlah dia melepaskan pelukan itu dengan menangkisnya. Pelukan yang lama. "Asyla, Ridwan... kenalkan, dia istri saya," katanya.

Perempuan itu sontak menoleh ke arahku dengan tatapan kaget, bahkan alisnya hampir menjadi segaris. Dia menilaiku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tak lama kemudian, perempuan yang kuketahui bernama Asyla itu menormalkan mimik wajah. Dia mengulurkan tangan.

Kusambut uluran tangannya. Tiba-tiba dia menarik tanganku dan memelukku. "Asyla Fathaya," katanya setelah pelukan kami terlepas.

Apa dia memeluk semua orang yang ditemui? Firasatku buruk. "Nafisya Kaila Akbar," ucapku.

Pria di samping pria itu tersenyum padaku. "Ridwan Kahfa," katanya.

Tentu aku tidak bersalaman dengannya. "Nafisya Kaila Akbar."

"Wah, saya gak nyangka, Lex, ternyata kamu jadinya nikah sama yang lokal juga. Saya kira kamu bakal dapet orang sana. Cocok banget istrinya Alex ini. Saya baru tahu beberapa hari lalu... sayang saya gak bisa dateng hari itu."

"Istri saya lebih cantik dari perempuan di Inggris, kan?" kata Pak Alif tersenyum bangga.

Aku ingin terbang mendengarnya. Baru kali ini dia memujiku cantik. Kenapa dia malah bilang pada orang lain, bukan padaku?

"Lagian, kamu baru dateng ke Indonesia kemarin kan, Rid? Wajar kalo kamu gak dateng ke acara saya."

Aku hanya bisa tersenyum canggung. Ternyata benar bahwa pria bernama Ridwan itu teman kuliahnya Pak Alif. Ridwan satu tingkat di bawahnya.

"Kalian udah cicipin hidangannya?" tanya pria itu ramah, lain dengan Asyla yang kini lebih banyak diam.

"Nanti kami cobain kok...." Pak Alif lagi yang menjawab.

"*Barakallah*..., semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah," sambungku. Aku heran. Asyla itu siapa? Kenapa memeluk Pak Alif seerat tadi? Apa mereka punya hubungan darah?

"*Syukron, jazakillah khair*... dan semoga Allah menjadikan pernikahan kalian juga menjadi pernikahan yang sakinah," kata Ridwan sembari tersenyum.

"Ya udah, kalian harus nyapa yang lain, kan? Sekalian saya juga mau nyari temen-temen lama yang pasti kamu undang," ujar Pak Alif seperti ingin cepat-cepat menghentikan pembicaraan.

Kami pun berpisah dengan pasangan pengantin pemilik pesta. Setelah kejadian itu, tak ada perbincangan apa pun di antara kami.

"Lex." Seorang pria bertuksedo jingga berjalan mendekat. "Gabung yuk, ditunggu dari tadi. Anak-anak ada di sana semua," sambung orang itu tepat setelah sampai di depan kami. Dia mengamatiku sebentar. "Ini siapa? Adik?"

"Istrinya!" Aku mengatakan itu begitu saja. Ayolah, aku sudah berusaha tampil sedewasa mungkin agar pas jika disandingkan dengan pria itu, tapi kenapa masih terlihat seperti adiknya?

Pria itu menatap Pak Alif seolah meminta kepastian.

"Pernikahannya mendadak, jadi ane cuma undang orang terdekat," tutur Pak Alif.

Dia mengajak kami ke sebuah tempat penuh dengan meja bundar yang sudah dihias. Para pria berdasi berkumpul di sebelah kanan, sementara para perempuan berkumpul di sebelah kiri—beberapa berjilbab.

"Hei, para *Ladies*, ana punya kejutan buat kalian. Ada anggota baru nih," kata pria itu.

Mereka menoleh bersamaan ke arahku.

"Istrinya Alex."

Mereka menatapku bengong. Ada yang sampai terbatuk-batuk, bahkan ada yang menganga tak berkedip.

"Ya ampun! Serius, Dit? Istrinya Alex?" Mereka masih menatapku.

Aku hanya bisa tersenyum kaku. Ternyata suamiku memang lebih dikenal dengan nama Alex, bukan Alif. Akhirnya aku diajak bergabung dengan mereka, sementara Pak Alif bergabung dengan teman laki-lakinya. Mereka menyambutku dengan baik, sangat baik malah, jadinya aku tidak merasa canggung. Beberapa ada yang *real* teman Pak Alif, ada yang istri dari teman Pak Alif.

"Yah, padahal gue ke sini mau ngeceng si Alex, eh udah bawa istri aja dia," cetus salah satu dari mereka seolah-olah aku tidak ada.

"Kamu ketemu sama Alex di mana, Sya?" tanya perempuan lain. Warna gaun kami hampir sama.

Untuk kali ini saja aku tak mau mengakui bahwa aku mahasiswanya. Aku tak menjawab.

"Iya, Fisya, sekalian cerita dong gimana malem pertama kalian?"

Pertanyaan macam apa itu? Malam pertama? Apa yang harus kuceritakan? Menceritakan aku yang tertidur lebih dulu, sementara dia membaca buku?

"Iya, bener tuh," dukung yang lain.

Saat aku mulai bercerita, aku sempat melirik ke arah Pak Alif. Sepertinya dia juga ditanyai banyak hal. Dia hanya

meneguk minuman jeruknya sesekali. Karena jarak meja kami tak terlalu jauh, aku bisa mendengar percakapan mereka.

"Nafisya," panggil pria yang tadi mengajakku dan Pak Alif ke sini.

Aku menoleh pada sekumpulan pria yang sedang mentertawai sesuatu.

"Gimana kesan malam pertama kalian?"

Oh, ya ampun! Kenapa mereka sangat penasaran dengan hal itu?

"Berhenti mojokin ana," kata Pak Alif tampak tak nyaman.

"Satu kata aja, Sya.... Kesan?" desak pria itu.

Otakku berputar mencari satu kata yang harus kuucapkan. Aku merasa seperti anak kecil yang kehilangan ibu.

"Dia... dia menakjubkan," kataku begitu saja.

Mereka tertawa terbahak-bahak. Begitu pula beberapa orang di sekitarku. Apa yang salah? Pak Alif memang menakjubkan. Dia patut mendapatkan pujian atas prestasi dan apa pun yang dimilikinya sekarang.

"Hahaha, dia bilang menakjubkan," kata salah satu dari mereka. "Lex, kamu ngapain si Fisya? Ya Allah, hahaha...."

"Pedofil lu ya? Hahaha."

Sekitar setengah jam kemudian, Pak Alif mengajakku untuk memisahkan diri. Kami berkeliling mencicipi makanan. "Temen-temen Pak Alif lebih kenal nama Alex ya?"

Sepertinya *mood* Pak Alif buruk. Dia tidak bicara sama sekali setelah percakapan tadi. Matanya tampak was-was.

"Kenapa gak dipanggil Alif aja? Bagus. Lebih kelihatan Islam-nya," komentarku.

"Entahlah..., saya juga lagi berusaha ngubah panggilan mereka. Kamu tunggu di sini, saya ambil minum dulu...."

Aku pun duduk. Kulihat arloji di tangan, sudah pukul delapan. Kenapa kami tidak pulang saja? Azan Isya pasti sudah berkumandang sejak tadi.

"Kak Nafisya...."

Aku menoleh kebelakang.

Asyla. Kenapa dia memanggilku *Kakak*, sementara umurnya lebih tua dariku?

"Kenapa sendirian? Kak Alif-nya mana?" Dia benar-benar ramah. Hanya saja, aku belum bisa menemukan alasan dari pelukan itu.

"Lagi ngambil minum katanya...."

"Oh, ya udah. Ikut aku yuk...." Dia menarik tanganku.

"Ke mana?" tanyaku. Masalahnya Pak Alif menyuruhku menunggu di sini.

"Ketemu Papah.... Pasti Papah seneng lihat menantunya."

Keningku mengerut mendengar kata *menantu*. Apa maksudnya? Pak Alif bilang dia yatim piatu dan anak tunggal.

Asyla tampak heran melihat ekspresiku. "Kakak gak tahu tentang Keluarga Azzam?"

Siapa itu Keluarga Azzam? Sepanjang aku menelusuri otakku, nama itu baru kudengar sekarang. Sungguh aku tidak paham dengan situasi sekarang.

Asyla tersenyum seolah menganggap wajar kekagetanku. "Kak Alif gak pernah cerita kalau dia punya keluarga?"

Aku tertegun. Keluarga? Kenapa Pak Alif membohongiku, padahal dia masih punya keluarga?

"Aku adiknya. Artinya, orang tua aku juga orang tuanya Kak Alif juga, kan?"

Ini memusingkan. Kalau benar, kenapa mereka tidak tinggal bersama? Kenapa dia mengundang sang kakak untuk datang ke pernikahannya sendiri? Mengingat pria itu tidak menghindar saat dipeluk, mungkin Asyla benar.

"Yuk...," ajaknya sedikit memaksa.

Aku mengikuti ke mana Asyla pergi karena sangat penasaran. Kami pun masuk ke dalam rumah. Ternyata karpet merah dipasang sampai dalam. Aku masuk hanya sampai bagian ruang tamu. Rumah ini tak kalah luas dengan rumah lama Pak Alif.

Aku jadi gugup. Masalahnya, yang berkumpul di sana pasti keluarga semua. Aku tak yakin mereka akan menerimaku dengan baik.

"Pah..., kenalin nih...."

Perkataan Asyla membuat mereka terhenti dari pembicaraan. Pria yang dimaksud Asyla adalah pria yang duduk di kursi roda. Dia tampak berwibawa dengan setelan jasnya.

"Istrinya Kak Alif."

Waktu seolah terhenti.

"Nafisya Kaila Akbar," sambung Asyla.

Mereka memandangku seperti tak percaya.

Aku berusaha untuk tersenyum meski terasa sangat berat. Siapa orang-orang ini sebenarnya? Kalau benar

keluarga Pak Alif, tak satu pun dari mereka yang pernah diceritakan olehnya.

Pria beruban di kursi roda itu, dia sampai memegangi dada ketika mendengar statusku. "Alif udah pulang ke Indonesia?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Pertanyaan yang aneh.

"Kamu... benar istrinya Alif?" tanya perempuan di sampingnya.

Aku menganggguk pelan. Sungguh, sepertinya malam ini semua orang meragukan statusku. Apa mungkin *mereka* yang dimaksud Asyla *Keluarga Azzam*? Kalau iya, berarti pria tua tadi adalah Pak Azzam.

"Di mana Alif sekarang? Kamu ke sini bareng dia, kan?" tanya pria yang sepertinya sebaya dengan Pak Alif. Segurat rindu tampak terlihat jelas di wajahnya.

Aku tak tahu kenapa dia bertanya seperti itu. Memangnya Pak Alif tidak pernah pulang?

"Dia bilang mau mengambil minum sebentar. Biar Fisya panggilin dulu...." Aku hendak hendak mencari Pak Alif.

"Gak apa-apa, Nak.... Dia pasti ke sini kok nanti," kata Pak Azzam sambil melihat keluar. "Kasih dia tempat duduk."

Seorang pria lain mempersilakanku untuk duduk di tempatnya.

Pak Azzam tersenyum khas seorang ayah. Dia tampak lebih tua dari Abi. Mungkin menginjak enam puluh tahunan karena rambutnya sudah memutih sempurna. "Mulai sekarang, panggil saya Papah seperti Asyla ya...." Dia tersenyum

ramah, sedangkan yang lain masih memperhatikanku dengan tatapan intens.

Aku menganggguk pelan. Aku butuh penjelasan tentang semua ini. Apa Pak Alif sengaja menikahiku diam-diam? Atau, dia malu mengakui memiliki istri sepertiku? Dia tidak mewarisi genetik ayahnya yang menjadi pria hangat dan murah senyum. Dia cenderung kaku dan tak banyak bicara.

"Jadi, nama kamu Nafisya? Nafisya Kaila...."

"Akbar, Nafisya Kaila Akbar," lanjutku.

"*MasyaAllah*, Alif bener-bener beruntung punya istri kayak kamu."

Aku mengerutkan kening. Pak Azzam memujiku pada hari pertama kami bertemu. Itu sedikit berlebihan, bukan?

"Nafisya diambil dari kata *nafisa* yang dalam nama Islam artinya permata berharga. *Kaila* adalah bahasa Arab dari mahkota... *akbar* artinya besar. Ayah kamu pasti ngasih nama kamu karena baginya kamu adalah permata yang berharga seperti mahkota di keluarga besarnya."

Aku tertegun. Aku sendiri tak tahu arti dari namaku.

"Kami semua adalah keluarganya Alif."

Aku memutar pandangan ke arah mereka yang melempar senyum secara bergantian padaku.

"Saya seneng banget denger Alif sudah menikah. Maaf, saya gak sempet dateng waktu acara pernikahan kalian."

Bahkan, pernikahanku tidak diketahui oleh keluarganya.

Wanita berhijab biru yang tampak lebih muda dari Pak Azzam berkata, "Kamu masih muda, Nak. Kamu seumur dengan Asyla? Berapa umur kamu sekarang?" Dia begitu

ramah. Mungkin ibunya Pak Alif. Melihatnya membuatku teringat akan sosok Ummi.

"Dua puluh tahun."

Pak Azzam tampak menimbang sesuatu. Pasti dia mengukur perbedaan umur kami.

"Umur kalian berbeda jauh sekali," kata yang lain.

Aku ditanyai banyak hal, sementara pikiranku melayang memikirkan alasan Pak Alif menyembunyikan semua ini dariku.

Seseorang masuk ke dalam dengan langkah cepat. Pak Alif menatapku marah. "Ayo, pulang!" ajaknya sedikit memaksa. Dia menggenggam erat tanganku.

"Tapi, Pak Azzam... kalian kan—"

Dia menarikku.

"Lama gak lihat kamu, Lif," sapa Pak Azzam.

Pak Alif terdiam. Dia benar-benar menjadi pribadi yang dingin, seolah hatinya membeku. Semua orang diam. Tak ada satu pun yang berani berbicara.

"Maaf telah mengganggu keluarga Anda. Saya dan istri saya harus pulang sekarang," kata Pak Alif berbicara formal.

"Kamu apa kabar?"

Entahlah. Aku merasa setiap kali Pak Azzam berbicara, emosi Pak Alif memuncak.

"Ayah rindu sama kamu, Lif."

Aku bisa merasakan tangan Pak Alif mengepal kuat. Dia melepaskan tanganku lalu—

Buk!

Dia melayangkan tinju ke arah Pak Azzam.

Kepanikan terjadi. Beberapa orang menjauhkan Pak Alif dari Pak Azzam karena dia mencoba memukul lagi. Bibir Pak Azzam jadi terluka.

"Alif, istigfar!" tegur pria yang mempersilakan aku duduk tadi.

Suamiku sudah kehabisan akal sampai menghajar ayahnya sendiri. Tanganku gemetar. Kenapa di saat seperti ini aku malah hanya bisa diam?

"Seumur hidup, Anda tidak akan pernah bisa menjadi ayah saya!" tegas Pak Alif.

Aku menggenggam tangan Pak Alif.

Dia menoleh. Wajahnya sontak luluh ketika melihatku ketakutan dengan sikapnya.

"Ayo, pergi," pintaku.

Dia memandang keadaan sekitar yang menjadi kacau karena ulahnya. Pesta akan sangat kontras kalau terjadi sesuatu di sini.

"Fisya mohon...."

Pak Alif tidak bicara sepanjang aku menarik tangannya. Sampai di tempat parkir, dia membukakan pintu untukku. Aku pun masuk tanpa bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Aku tahu, sejak awal pria itu tidak dalam keadaan baik-baik saja, bahkan sejak undangan itu kuberikan. Jadi, percuma bertanya dalam kondisi seperti ini.

Pria itu mengebut di jalan raya sampai ditegur dengan bunyi klakson dari mobil-mobil lain. Aku mencoba untuk tetap tenang walau jantungku naik turun. Aku tahu dia sedang marah, tapi aku tidak tahu penyebabnya.

Pak Alif mematikan mesin mobil setelah parkir di tepi jalan. Pria itu menenggelamkan kepala di setir mobil dengan lipatan kedua tangan sebagai alas. Dia mencoba menenangkan diri untuk tidak lagi termakan emosi sesaat. Aku tidak tahu harus berbuat atau berkata apa untuk menenangkannya karena diriku sendiri belum tenang.

"Kenapa Pak Alif bohongin Fisya?"

Dia masih diam, sepertinya dia tidak mau menjelaskannya sekarang.

"Maafin Fisya...." Akhirnya dua kata itu keluar dari mulutku. Aku meraih salah satu tangannya. Jika tindakan Pak Alif yang tiba-tiba memelukku waktu itu adalah metode untuk menenangkan diri, kupikir cara ini juga akan berhasil. "Harusnya Fisya dengerin kata-kata Pak Alif buat nunggu...."

Dia menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan. "Harusnya saya yang minta maaf karena saya bikin kamu takut." Jeda sejenak. "Saya gak pernah bohongin kamu, Sya. Saya yatim piatu dan saya anak tunggal," katanya lirih, matanya mulai menghangat. "Pak Azzam pernah mukulin saya sampe saya sekarat. Kamu masih inget pangeran yang membangun Kerajaan Madani?"

Aku mengangguk.

"Itu kisah saya. Keluarga Azzam adalah keluarga angkat saya."

Mataku berkaca-kaca mendengar itu, hatiku *mencelos*. Tidak ada seorang pun yang berhak menghakimi masa lalu orang lain. Kalau kisah itu nyata, yang jadi adik perempuannya

adalah Asyla. Pantas saja perempuan itu tampak tak suka ketika tahu aku istrinya Pak Alif.

"Saat Pak Azzam memergoki saya satu kamar dengan Asyla, dia langsung mukulin saya habis-habisan, Dari semua keluarga itu, gak ada yang nolongin saya. Dua tulang rusuk saya retak dan saya mengalami pendarahan dalam. Saya gak dibawa ke rumah sakit... besoknya saya malah dikirim ke luar negeri.

"Masa lalu saya gak sebaik yang kamu kira. Klub malam, DJ, rokok, alkohol, sampai opium pernah saya coba. Saya mantan pecandu, Sya, bahkan saya sempet gak percaya kalau Allah itu ada. Saya dulu belum berani kasih tahu ke kamu semuanya karena saya takut kamu kecewa dengan masa lalu saya."

"Surga seorang laki-laki tetaplah pada orang tuanya meskipun dia sudah menikah. Fisya tahu perasaan benci itu kayak gimana. Selama empat belas tahun Fisya benci sama Abi, tapi penyesalan itu datangnya sekarang. Pak Azzam punya hak buat memperbaiki kesalahannya dulu. Itu masa lalu, kan?

"Lihat Pak Alif yang sekarang? Profesor, dokter, hafiz Alquran, dosen juga... Fisya bangga jadi istrinya Pak Alif. Allah kasih kita masa depan karena Allah ngasih kesempatan buat kita perbaiki masa lalu."

Dia tersenyum lalu mengusap kepalaku pelan. "Kamu jadi puitis kayak Ummi," komentarnya.

Dari responsnya, aku tahu kalau dia sudah kembali menjadi Pak Alif yang sebenarnya. Pasti sangat berat untuknya kembali menerima keluarga itu setelah semua yang terjadi.

"Sampai kapan kamu mau pegang tangan saya kayak gini? Gimana saya mau nyetir?"

Aku sontak menarik tangan.

Dia tertawa melihat ekspresi maluku. Dia mengeluarkan dompet lalu menunjukkan sebuah foto dari sana. Tampak foto perempuan dengan rambut pirang dan mata cokelat muda persis seperti matanya Pak Alif. Perempuan itu duduk dengan sekeranjang apel.

"Ini siapa?" tanyaku. Perempuan itu cantik sekali. "Mantan Pak Alif?"

"Kamu belum paham hukum Islam? Kalau pacaran itu dilarang, mana mungkin ada mantan?"

"Terus, ini siapa?" Aku membalik kertas, di sana tertulis sebuah nama.

Maria Alexis.

"Bidadari pertama saya."

Ini foto ibunya? Sepertinya bukan orang pribumi.

"Ibu saya dulu mengikuti program pertukaran pelajar ke Indonesia. Dia nonmuslim sampai bertemu ayah saya di sini dan memutuskan menikah. Setelah saya lahir, dia kembali ke negaranya bermaksud mengabarkan semuanya, tapi dia meninggal. Dia akan menyesal telah melahirkan saya kalau saya sampai gak percaya sama Allah."

"Terus, ayahnya Pak Alif?"

"Dia meninggal dalam kecelakaan bus waktu saya perpisahan SMP. Orang-orang yang saya sayangi selalu ninggalin saya. Saya harap kamu gak akan ninggalin saya kayak mereka."

Aku tersenyum tipis mendengar itu. Aku mengerti sekarang. Perempuan yang membuat Pak Alif berubah adalah perempuan di foto ini. "Cantik."

Dia tersenyum lalu meminta kembali foto itu.

"Pantes Pak Alif juga cantik."

Dia tertawa kecil. Ketika dia memutar kunci mobil, mesinnya tidak mau menyala. Dia mengulangnya sampai beberapa kali, tapi mobil tetap tidak mau bergerak. Dia melihat indikator bensin yang sudah merah. "Abis bensin," katanya santai.

Ini benar-benar gawat! Sudah pukul sembilan dan aku belum mengerjakan tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok. "Sekarang gimana?!" tanyaku panik.

Pak Alif mengecek *handphone*.

"Ada pom bensin yang deket?"

"Dua koma lima kilometer dari sini."

Aku semakin frustrasi. Ingin rasanya kuhantamkan kepala. Aku bisa dihakimi kelompok belajar kalau sampai tidak mengerjakannya.

Dia menelepon seseorang, menyuruh orang itu untuk datang kemari. "Mobilnya ada yang ngambil nanti. Kita pulang naik taksi aja."

Aku mengangguk. Kami pun menunggu taksi yang lewat.

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Tiga puluh menit.

Aku yakin semua sopir taksi sepakat untuk tidak melewati jalan ini. Aku menurunkan kaca jendela ketika Pak Alif mengetuk. Dia yang berjaga di luar menanti taksi, padahal di luar sangat dingin.

"Kamu mau tunggu di sini?" tanya Pak Alif. "Saya mau nyari makan."

Tidak! Aku tidak mau sendirian. Bagaimana kalau ada orang jahat? "Ikut," kataku sambil cepat-cepat turun.

Sekitar setengah jam berjalan, kami tak melihat tanda-tanda keberadaan penjual makanan atau minuman. Kami sempat melewati sebuah masjid besar. Tetap tidak ketemu.

Aku meminta Pak Alif untuk salat Isya di masjid. Masalahnya, kalau sudah sampai rumah, pasti ada rasa malas untuk menunaikan salat dan malah ingin cepat tidur. Menghindari kelalaian itu, Pak Alif setuju. Kami pun berbalik menuju masjid tadi.

Ketika aku akan melepas mukena, Pak Alif memanggil, "Nafisya... *handphone* saya?"

Aku terburu-buru mengambil tas dan mencari *handphone*-nya. Kuserahkan dompetnya beserta *handphone*.

Pak Alif menatap wajahku yang mungkin sudah terlihat tak keruan. "Kamu cape ya?"

"Enggak kok...," elakku.

"Ya udah, kita langsung pulang udah ini. Saya baru kepikiran pesen taksi *online*."

Aku mengangguk. *Bukannya dari tadi?!* Idenya datang terlambat sekali. Kulihat dia sudah berdiri di depan masjid. "Sepatu Fisya di sana, bentar... Fisya ambil dulu."

"Biar saya yang ambil...." Dia sudah menggunakan sepatu.

Aku duduk menunggu di teras masjid tepat di bagian batas suci, belum mengenakan kaus kaki.

Pak Alif datang lalu menaruh sepatuku. Sepertinya dia melihat kakiku karena langsung berjongkok. "Kaki kamu lecet?"

Aku meringis ketika dia memegang bagian belakang kakiku. Bukan main perihnya saat berjalan berkeliling menggunakan sepatu berhak tujuh sentimeter. Harusnya aku menurut untuk tidak memakai sepatu tinggi.

"*Astaghfirullah,* Nafisya! Kenapa kamu gak bilang kalo kaki kamu lecet? Saya gak akan ngajak kamu nyari masjid kalo kaki kamu kayak gini." Dia mulai khawatir karena kakiku memerah hebat. Dia menyuruhku memakai kaus kakinya. Dia memutar tubuh, berjongkok membelakangiku. "Ayo, naik."

Aku bergeming. Dia akan menggendongku?

"Kaki kamu bisa berdarah kalo kamu jalan lagi...."

"Enggak ah.... Emang Fisya anak kecil apa? Malu iih...."

"Memangnya saya gak malu gendong kamu? Cepet, sebelum ada yang lihat, atau kamu mau saya tinggal?" Dia cenderung mengancam.

Aku pun setuju. Aku memeluk lehernya erat agar tidak terjatuh. Dia benar-benar menggendongku dan berjalan berlawanan arah menuju mobil lagi.

Ini romantis, tapi lebih cenderung terkesan seperti KDRT—dia lapar dan harus menggendongku. Sepanjang jalan raya yang dipenuhi lampu berkelip-kelip, orang-orang yang melintas selalu memandang kami sambil tersenyum.

Jantungku berdebar cepat. "Fisya berat gak?"

"Perempuan gak suka dipanggil gemuk, kan?"

Aku tertawa kecil. Secara tidak langsung dia mengatakan kalau aku berat. Pernikahan kami sudah berlangsung lama dan pertanyaan ini mengganggaku sejak lama. "Ada yang mau Fisya tanyain." Aku mengambil jeda sejenak. "Kenapa Pak Alif gak pernah bahas hak Pak Alif sebagai suami? Kata Rachel, pria mana yang bisa tahan untuk gak nyentuh istrinya?"

"Saya nyentuh kamu. Nih...." Telunjuknya menyentuh pipiku. "Bukan itu maksud Fisya, heih...."

Dia hanya tertawa.

"Gak akan dijawab?"

"Belum saatnya, Sya. Hati kamu masih belum sepenuhnya buat saya. Kamu masih nganggep saya calon imam, kan? Kalau dipaksakan, malah akan jadi trauma mental."

Setiap dia berbicara, pasti dasar teorinya menyangkut kesehatan, biologi, sastra, atau bahkan kimia.

"Emang hati Pak Alif udah sepenuhnya buat Fisya? Pak Alif aja gak pernah bilang cin—"

"*Ana uhibbuki fillah*[1], Nafisya."

Jantungku semakin berdebar. Aku mengulum senyum. Wanita mana yang tidak ingin dicintai seperti itu? Semoga

---

1 Saya mencintaimu karena Allah.

Allah mencintaimu yang telah mencintaiku karena-Nya. "Pak Alif bilang apa?"

"Gak ada pengulangan."

"Galak."

"Lain kali kalo sakit bilang ke saya. Jangan kayak gini lagi... ngerepotin."

Aku teringat kata-kata Jidan ketika aku terjatuh dari rumah pohon dulu.

"Jangan pernah bilang kalo kamu sakit...."

"Kenapa?"

"Karena aku panik kalo kamu sakit. Jadi, jangan pernah sakit."

Aku mengajukan pertanyaan yang sama pada Pak Alif. "Kenapa?"

"Karena saya dokter. Kalau kamu sakit, saya bisa meriksa kamu."

Aku mencibir. Jawaban yang tidak diharapkan.

"Dan karena saya suami kamu, Abi kamu udah titipin kamu ke saya. Apa yang harus saya bilang nanti kalau ngejaga kamu aja gak bisa?"

Aku menyunggingkan senyum cerah ke arahnya.

"Saya juga punya pertanyaan buat kamu, Sya," katanya serius, membuatku menoleh. Dia mengambil napas berat seolah pertanyaan itu sulit sekali diucapkan. "Kamu gak malu punya suami kayak saya? Umur kita beda sembilan tahun."

"Kalau Pak Alif nikah sama yang lebih muda, anggap aja Pak Alif menikahi Aisyah. Kalau Pak Alif nikah sama

yang lebih tua, anggap aja Pak Alif menikahi Khadijah. Anggap aja Fisya Aisyah sekarang. Jadi, perempuan mana yang malu memiliki pria seperti Muhammad?"

Hening sejenak.

"Pak Alif tahu gak? Dulu Aisyah pernah nonton sejenis acara pacuan kuda sama Rasulullah. Karena Aisyah masih kecil waktu itu, jadi dia gak bisa ngelihat acara itu. Rasulullah ngegendong Aisyah kayak gini biar Aisyah bisa ngelihat. Pas acaranya udah selesai, Aisyah gak mau turun. Dia bilang dia gak ngelihat apa pun dari tadi karena orang-orang malah merhatiin kemesraan mereka."

Pak Alif tersenyum. "Dan Aisyah malah nempelin pipinya ke Rasulullah," lanjutnya. "Kayak gini...." Dia menempelkan pipi kami, membuat pipiku menghangat dan memerah.

Kami sampai di rumah setelah dijemput taksi *online*. Saat kami berdiri di depan pintu rumah, Pak Alif bertanya, "Mana kunci rumah?"

Aku menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Sikap cerobohku masih belum hilang juga. "Hehe... di mobil."

"Nafisyaaaaa...."

Alif menaruh buku lalu membaca data nama-nama pasien yang diminta, mencari satu nama di sana. "Kapan Nayla lahiran?" tanyanya. Matanya tetap jeli membaca kertas-kertas itu.

"Sekitar bulan depan," jawab Kahfa.

"Ente bakalan masuk ruangan operasi?"

Kahfa tampak menimang-nimang. Tak berapa lama, dia menggeleng lalu meneguk kembali kopinya.

"Giliran istri yang dioperasi, ente malah gak masuk. Gak *gentle*," komentar Alif.

"Rasanya beda. Kalo Nayla yang ada di ruangan operasi, ane takut. Ente rasain sendiri nanti kalau Nafisya lahiran," kata Kahfa. "Gimana kabar Nafisya?"

"Dia baik."

Kahfa memukul jidatnya sendiri, bukan itu maksud pertanyaannya. "Maksud ane, kabar hubungan kalian?" Dia ingat Alif pernah bercerita bahwa Nafisya masih memanggil *Pak*. "Ente harus gerak cepat buat naklukin hati Nafisya. Nanti dia dilamar orang lagi, baru tahu rasa ente. Aisyah *radhiyallahu anha* pernah ngasih nasihat: '*Perlakukanlah istrimu sebagai seorang gadis belia yang senang bermain*'. Tuh, kali aja manjur."

"Tanpa ane perlakukan Nafisya kayak gitu, dia udah kayak gadis belia. Ente bayangin, dia pernah bikin ane panik cuma gara-gara selai stroberi yang dia olesin ke tangan."

Kahfa tertawa. "Dia masih manggil ente, *Pak*?"

Alif mengangguk. "Kemarin dia cerita... dia punya trik jitu supaya bisa terus-terusan manggil ane *Mas*. Dia bilang, ane harus jualan bakso, soalnya dia manggil ke Pak Joko itu *Mas*."

Kahfa tertawa lagi. "Dia manggil ane *Mas* kok."

"Itu karena ente kakak iparnya."

"Gimana kalo selama ini Nafisya cuma menganggap ente sebagai kakak, bukan suami?"

Alif terdiam sejenak memikirkan jawabannya. "Ane anggap Nafisya juga adik. Simpel, kan?" Mata Alif menemukan apa yang dicari. "Ane ada urusan dulu." Dia keluar dari ruangan Kahfa.

Alif menuju ruangan rawat inap yang bukan daerah kekuasaannya. Seseorang mengikuti langkahnya. Saat Alif masuk ke sebuah ruangan, seorang pasien kaget dan penunggu pasien sontak berdiri.

"Cek gula darahnya tiap enam jam sekali," kata Alif.

Pasien yang berbaring itu bungkam, begitu pun laki-laki yang menunggunya.

"Runa, tolong bawa beberapa kapas, perban, alkohol, obat merah, dan larutan kalium permanganat. Luka lebamnya gak bisa dibiarin."

"Kita bisa minta suster buat memasang perban," kata Runa.

"Saya yang mau pasangin perbannya."

Mata Pak Azzam membulat.

Tak lama kemudian, Runa membawa semua peralatan yang dibutuhkan.

Alif menarik kursi ke dekat tempat tidur. Dia mengobati luka Pak Azzam tanpa mengatakan apa pun.

Mata Pak Azzam berkaca-kaca, begitu pun Ragil. "Ayah minta maaf, Lif."

"Jangan banyak bicara, Nafisya yang minta saya kayak gini," kata Alif dengan wajah datar. Beberapa menit kemudian,

pemasangan perban selesai. "Datanglah ke rumah, Nafisya bilang dia ingin mengundang kalian ke rumah." Dia pun keluar dari ruangan setelah membereskan alat-alat.

Ragil takjub. Laki-laki akan memilih perempuan yang mampu menyejukkan hatinya bagaikan embun. Dia rasa, Alif telah menemukan embun itu dalam hidupnya.

135
Kekesalan ini sudah kupendam sejak lama.
Ini perasaan apa?
Kenapa aku begitu sedih ketika dia
menganggapku adik?

Ruang Jarak

"How beautiful is Islam that you can make dua for someone without them even knowing."

UMMI dan Bu Mia berkunjung ke rumah minggu lalu. Mereka menjadi tamu pertama kami. Itu seperti ujian untukku. Kedua istri hebat itu seolah hendak melakukan inspeksi ke rumah ini. Akan bahaya kalau aku tidak bisa mengurus rumahku dengan baik.

Sebelum kunjungan mereka, aku membereskan dan membersihkan rumah ini habis-habisan meskipun sudah sangat bersih dan tertata. Pak Alif sampai menggeleng-geleng melihat aku memasang peringatan di ujung tangga yang bertuliskan: *Dilarang Turun, Lantai Sedang Dibersihkan.*

Minggu ini, aku mendapat kejutan lagi. Pak Azzam dan keluarganya berkunjung pagi-pagi sekali. Sebenarnya tidak semua. Selain Pak Azzam, ada seorang perempuan yang kukira istrinya dan pria jangkung yang Pak Alif panggil Mas Ragil. Sebut saja ini inspeksi mertua.

Syukurlah Pak Alif sedang ada di rumah, jadi aku tidak terlalu kewalahan. Kunjungan Pak Azzam bukan ujian berat bagiku. Hanya saja, aku harus kembali memanggil *Mas* pada Pak Alif serta berpura-pura menjadi istri romantis dan perhatian. Aku juga harus memanggil *Ayah* pada Pak Azzam dan *Bunda* pada istrinya karena Pak Alif juga memanggil seperti itu. Dia manja sekali memanggil orang tua angkatnya *Ayah* dan *Bunda*.

"Kamu gak perlu repot-repot, Sya," kata Mas Ragil ketika aku menyuguhkan teh dan biskuit di meja makan.

Aku tersenyum lalu kembali ke dapur untuk memasak.

"Sini, biar Bunda yang potong bawangnya. Kamu panasin minyaknya."

Aku menolak. Dia berposisi seperti Ummi dan Bu Mia. Tak enak jika aku membuatnya memasak pada hari pertama kunjungan. Namun, Bunda tetap menemani.

Kulihat Pak Alif turun lalu menarik kursi untuk ikut duduk dengan Pak Azzam dan Mas Ragil. Aku merasa canggung, sepertinya mereka memperhatikanku memasak. Kebetulan dapur dan meja makan berada di ruangan yang sama.

"Kalian tinggal berdua di sini?" tanya Pak Azzam.

Aku mengangguk sambil terburu-buru menyalakan kompor.

"Nafisya masih kuliah, kan? Harusnya kamu nyewa asisten rumah tangga," sambung ibunya.

"Nafisya yang gak mau. Dia bilang surga bakalan makin jauh...," kata Pak Alif. Dia begitu jujur atau tepatnya terlalu jujur.

Mas Ragil tertawa. "Tapi di sini enak, Lif, rumahnya sepi dan tenang." Dia sudah mengamati seluruh rumah ini.

"Di sini memang tenang, cuma satu yang gak pernah bisa tenang...." Jeda sejenak. "Tuh...."

Mas Ragil dan Pak Azzam tertawa, begitu pun Bunda. Saat berbalik, kulihat wajah Pak Alif mengarah padaku.

"Nafisya selain cantik juga jago masak loh, Yah," puji Bunda.

Aku jadi ingin terbang dipuji seperti itu. Pak Alif saja belum pernah memuji masakanku.

"Sya, ayah kamu itu namanya Husain Akbar, kan?" tanya Pak Azzam ketika aku menghidangkan makanan hangat di meja.

Pak Alif bergeser, memberikan tempat agar aku duduk di sampingnya.

"Iya, nama Abi Husain Akbar," jawabku sambil duduk.

"Dia punya kembaran."

Ummi pernah bercerita bahwa Abi memang punya kembaran, suaminya Bu Mia. "Paman Hasan... Hasan Akbar?"

Pak Azzam seperti mengingat sesuatu. "Ah iya, Hasan. Dia dulu orang kepercayaan saya. Dia bekerja sebagai direktur di perusahaan cabang di Surabaya."

Aku tidak tahu banyak tentang Paman Hasan, bertemu saja belum pernah. Pastinya dia mirip sekali dengan Abi.

"Abi kamu punya anak kembar?" tanya Pak Azzam lagi.

Aku menggeleng. "Fisya anak kedua dari dua bersaudara, Yah.... Tapi kami adik kakak, bukan anak kembar."

"Paman kamu?"

Ini seperti soal *interview* kekerabatan.

"Punya, Fadil sama Fadli, mereka mahasiswa Kedokteran. Mahasiswa Alif juga di kampus," jawab Pak Alif mewakiliku.

"Nafisya juga mahasiswa kamu, kan? Kalian cinta lokasi?" tanya Mas Ragil.

Aku bertukar pandang dengan Pak Alif. Bagaimana cinta lokasi kalau setiap hari hobinya mencoret-coret makalahku, menyuruh membaca buku supertebal, dan memberi detensi? Kalau dia bersikap sedikit ramah, mungkin bisa saja cinta lokasi. Tapi, dia kan galak dulu, sekarang juga masih galak. "Anggap aja gitu, Mas," kataku.

Kami sarapan pagi bersama dengan masakan seadanya. Masalahnya, di kulkas hanya tersedia beberapa sayuran dan ikan beku. Selesai makan, aku menyajikan puding cokelat sebagai hidangan penutup. Lagi-lagi Bunda memujiku, padahal puding itu buatan Ummi.

"Anak kembar itu biasanya ada genetiknya yang turun-temurun. Kalo Abi kamu gak punya anak kembar, bisa jadi kamu sama Alif yang punya anak kembar," papar Pak Azzam.

Mataku membulat mendengar kata 'anak'. Harusnya aku curiga bahwa percakapan kami akan mengarah ke sana. Kudengar Pak Alif terbatuk-batuk.

"Tapi, lucu kayaknya kalo mereka punya anak kembar," komentar Mas Ragil. Dia anak kakaknya Pak Azzam, tapi karena orang tuanya sudah meninggal, dia juga diangkat anak oleh pria itu.

"Iya, lucu ya? Di Keluarga Azzam kan belum ada anak kembar. Jadi, kapan rencana kamu mau punya anak, Sya?" tanya Bunda.

Aku tersedak. Puding itu tidak masuk dengan benar ke kerongkonganku. Melihat aku yang gugup, Pak Alif mengambil alih menjawab, "Eum... itu, se—"

"Sedikasihnya," potongku. *Apa yang akan dikatakan Pak Alif? Secepatnya? Segera?* Masalahnya, perkataan itu doa dan dari pengalamanku, semua itu selalu terwujud.

"Lagian Nafisya harus menyelesaikan kuliahnya dulu, sekarang dia kan masih terlalu muda buat punya anak," bela Pak Azzam.

Huft..., syukurlah. Semoga itu menjadi doa.

"Tapi, umur Alif juga udah gak muda lagi buat nunda punya anak. Mukanya aja yang kelihatan umur tujuh belas," sanggah Mas Ragil.

Iya juga. Aku tidak pernah memikirkan itu. Melihatku yang tidak nyaman dengan percakapan ini, sontak Pak Alif memotong, "Ini kunjungan keluarga, bukan sidang menentukan waktu kapan kami punya anak."

Heih, pada keluarganya saja dia galak.

Bulan-bulan berlalu. Aku tak menyangka usia pernikahan kami hampir menginjak dua belas bulan. Semua terasa nyaman. Makan pagi, makan siang, makan malam... semuanya menyenangkan. Dia tak lagi segan untuk mengajakku bicara di kampus. Kami tidak lagi menyembunyikan pernikahan. Semua mahasiswa tahu. Ada yang mengucapkan selamat, ada yang tak acuh, tapi tingkatan paling parah, ada yang mengira kami *married by accident*.

Perubahanku terbilang lambat karena masih memanggilnya *Pak*. Mungkin aku akan memberi panggilan lain setelah dia berhenti jadi dosenku. Kegiatan kuliahku benar-benar *full*. Kadang aku bisa pulang pukul dua pagi dijemput Pak Alif yang mengantuk. Kami jadi jarang bertemu. Sekarang semua berbalik, ketika aku pulang Pak Alif, sudah tidur lebih dulu dengan makanan yang ditaruh di pemanas. Dari yang biasanya aku tertidur sementara dia memainkan laptop, kini kebalikannya yang terjadi.

Setiap sarapan kami bertemu, tapi tak bisa lama. Bisa dibilang, kami hanya bertemu lima menit setiap hari di meja makan. Terkadang tidak sama sekali karena Pak Alif berangkat pagi-pagi.

Pada jam makan siang pun kami tak bisa bertemu karena jam istirahatku jadi tak menentu. Melihat wajah kakak tingkat saja membuatku cemas. Katanya, semakin kamu maju, semakin tidak ada ampun. Aku tak punya waktu untuk main-main. Dosen Kimia-ku bukan Pak Alif lagi. Beberapa dosen baru juga kukenali. Kebanyakan dari

mereka lebih serius dan lebih horor. Mereka menerapkan sistem disiplin tingkat tinggi atau tepatnya menyiksa.

Ada dosen yang mengakhiri pembelajaran pada pukul enam sore dengan memberi tugas berupa membuat makalah dan harus dikirim ke surelnya. Dia bilang, "Saya tunggu tugas kalian sampai jam delapan malam."

Menakjubkan bukan? Empat puluh lembar itu harus dikirim dalam dua jam, padahal sampai rumah saja belum. Kalau lewat dari pukul delapan, kami dianggap tidak mengerjakan tugas.

Ada juga model dosen yang tampak tidak peduli dengan mahasiswa. Dia tak marah, tak memberikan detensi, atau apa pun, bahkan memperbolehkan kami makan saat jamnya. Prinsipnya hanya satu, yaitu paham tidak paham yang penting dia sudah menyampaikan materi. Tidak fokus? Siap-siap dengan nilai E.

Nilai paling besar bisa mencapai seratus, tapi nilai paling kecil bisa sampai angka minus. Metode UAS pun berubah. Kami menerima lima soal esai dan harus menjawab tiga dari kelima soal dalam waktu tiga puluh menit.

Mengerikan memang, tapi begitulah siklus kuliah. Menurutku sekarang, dosen *killer* itu dosen yang baik. Kita harus mengubah *mindset* tentang dosen *killer*. Dosen baik bukanlah dosen yang jarang masuk, tidak pernah memberi tugas, tapi nilai A sudah di tangan. Nilai A itu tanggung jawabnya besar. Dunia kerja itu lebih kejam. Untuk apa nilai A, tapi kemampuan kita nol? Lelah memang, tugas

bulan depan sudah menumpuk, padahal tugas bulan ini belum selesai.

Kadang kita sering bilang tidak bisa tanpa pernah mencoba. Aku pernah membaca slogan "Sulitnya kuliah tak sesulit orang tua yang membiayai kita kuliah". Maka, jangan pernah berpikiran bahwa hidup kita paling sulit.

Malam itu, aku baru pulang kuliah setelah rapat remaja masjid yang membicarakan proyek sedekah baru GAFAS PM (*Give a Favorite Snack per Mouth*). Proyek yang diajukan Zahra benar-benar luar biasa. Dia mendapat ide dari surah Al-Insan ayat delapan yang mengatakan bahwa kita harus memberikan sesuatu yang kita suka, bukan hanya sesuatu yang tidak terpakai.

Selesai mandi, aku menyadari telah lupa membawa pakaian ke toilet. Biasanya aku membawanya langsung. Sekarang, bagaimana ya? Tidak mungkin keluar hanya dengan selembar handuk. Kulihat suamiku sedang duduk di sofa dengan laptopnya. "Pak Alif!" teriakku.

"*Heum*?" jawabnya dari luar.

"Ambilin baju Fisya dong."

Hening. Aku mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke lemari. Tak lama, dia mengetuk pintu. Aku membukakan sedikit dan hanya menunjukkan tangan. "Makasih...." Kututup pintunya cepat.

Kupegang piama tidur polos berwarna biru langit dan kerudungnya. Aku menghela napas lesu. Dia melupakan hal lain yang lebih penting. Kerudung sedikit basah karena

terjatuh. Aku tidak menerimanya dengan benar tadi. *Sekarang bagaimana?*

Aku terperanjat ketika pintu toilet kembali diketuk. Aku membukanya sedikit dan dia mengulurkan benda keramat itu. *Aaaaaaa*, malu sekali. Mau ditaruh di mana wajahku nanti? Kakiku berjalan mondar-mandir mencari ide untuk membuat Pak Alif keluar dari kamar agar bisa mengambil kerudung. *Yes*, aku menemukan ide cemerlang. "Pak Alif...," panggilku.

"Apa lagi sekarang?" tanyanya dengan nada sedikit kesal.

"Fisya lupa lagi manasin air, tolong cek... takut gosong." Tak lama kemudian, aku mendengar dia turun. Aku membuka pintu, memunculkan kepala untuk memastikan bahwa Pak Alif benar-benar sudah keluar.

Aku keluar dengan leluasa. Pintu kamar setengah terbuka, aku berjinjit untuk menutup pintu. "Aman...," kataku.

"Apanya yang aman?"

Aku refleks memutar dan mencari sumber suara. Malu. Ingin rasanya lari secepat mungkin saat itu, tapi kakiku seperti terkena lem. Pria itu tengah berdiri di dekat nakas. Kenapa dia ada di sini? Aku yakin dia sudah keluar tadi. "Fisya kan suruh cek ke dapur?"

"Iya, saya mau cek. Saya *charger handphone* dulu."

Rasanya jantungku sedang dipacu adrenalin. Ini kali pertama aku muncul di depannya tanpa kerudung. Aku mencoba santai dengan berjalan ke arah meja rias lalu menatap pantulan diri di cermin.

"Kamu gak pake kerudungnya?"

"Basah, lagian Fisya udah kepalang malu," kataku berterus terang. Selesai bercermin, aku beranjak. "Fisya masak dulu ya, nanti Fisya panggil."

Dia mengangguk.

Aku melarikan diri dari rasa malu tepatnya. Aku sibuk di dapur minimalis, namun terkesan klasik ini.

Dia turun dengan *handphone* di telinga. "Akan saya kirim lewat *e-mail*. Perjanjiannya... saya selesaikan besok," katanya mengobrol pada telepon sembari mengambil segelas air bening. "Saya gak bisa selesaikan sekarang. Fokus saya buyar. Gimana saya mau baca kontraknya pagi ini kalau ternyata istri saya cantik? Jangan salahin saya... salahin istri saya yang rambutnya digerai."

Aku tersenyum. Dia tidak bisa memujiku secara langsung. Aku yakin *handphone* itu mati.

Dia menutup telepon. "Celemek kamu di mana? Percuma kalo kamu mandi tapi baju kamu kotor lagi."

"Di deket kulkas, Pak...."

Dia mengambil celemek lalu menggantungnya di pundakku. "Cepet pake."

Kenapa setelah dia memujiku cantik, aku deg-degan ya? Aku mencoba tenang dan kembali fokus pada ikan dengan saus asam manis di dalam kuali. Yang membuatku lebih tidak bisa tenang adalah ketika dia mengikat sebagian rambutku lalu menjepitnya dengan penjepit kertas. Oh, tolong hentikan! Ini terlalu romantis dan manisnya berlebihan.

"Biar kamu gak repot, dan konsentrasi saya bisa balik lagi." Dia pun beranjak pergi begitu saja.

~~ ~~

Seperti hari-hari sebelumnya, aku berangkat pagi-pagi sekali. Sekarang sebenarnya hari liburku setelah lima bulan tidak libur. Seharusnya aku di rumah, tapi tetap saja aku harus ke kampus untuk mengonfirmasi tempat PKL. Aku sudah mengajukan akan mengambil rumah sakit tempat Pak Alif bekerja.

Aku mengambil napas dalam-dalam kemudian masuk ruangan dosen penanggung jawab.

"Siapa nama kamu?" tanya Pak Fahmi ketika aku berdiri di depannya. Dosen satu ini juga tak kalah menyeramkan dari dosen lainnya.

"Nafisya Kaila Akbar."

"Kamu ditempatin di Laboratorium Angkatan Darat."

Mataku melebar. Kenapa aku malah ditempatkan di rumah sakit pusat? Laboratorium angkatan darat bagian dari Rumah Sakit As-Sifa, tempat Abi dirawat dulu. Aku tidak mungkin pulang pergi, kemungkinan harus kos. Dan lagi, aku kan perempuan? Biasanya perempuan tidak pernah ditempatkan di bagian lab, apalagi lab penelitian obat.

"Kamu semester akhir, kan? Kerja lapangan itu buat ngelatih mental kamu nanti di dunia kerja, bukan buat mesra-mesraan sama suami."

Semua dosen memang tahu kalau aku istrinya Pak Alif, tapi tidak perlu sesarkastis itu, kan? Mungkin *mood* Pak Fahmi sedang di ambang batas. Dia sedang kesal, berimbas membuatku kesal juga.

"Saya dan Pak Alif bersikap profesional kok, Pak," tegasku. Aku dan Pak Alif tidak mencampur urusan rumah dan urusan kuliah. Sepanjang sejarah pernikahan kami, baru sekali dia membantuku mengerjakan tugas. Itu pun mengetik.

"Saya gak tahu kan di rumah kayak gimana?"

Aku menyembunyikan tangan ke belakang. Masalahnya, tanganku mengepal tiba-tiba. "Ya udah, Pak. Kalau udah, saya pamit." Kubawa berkas yang dia sodorkan.

Aku segera pulang. Sepertinya aku akan menjalin hubungan jarak jauh dengan Pak Alif. Bagaimana sekarang? Aku sampai di rumah sekitar pukul sembilan pagi.

Pak Alif tampak sedang mengganti pot dan tanah tanaman kaktusku. Lucu juga melihat seorang profesor rela mengganti pot seperti itu. Tangannya kotor dengan tanah.

"*Assalamualaikum*," ucapku sembari menggeser gerbang.

Dia menjawab salam. Sepertinya dia tidak memanaskan mobil. Itu berarti dia tidak akan pergi bekerja. Dulu sebelum pindah rumah, hampir setiap hari dia berganti mobil. Sekarang hanya satu karena garasi yang terbatas. Tapi tetap saja, dia kadang pulang dengan mobil berbeda.

"Tumben kamu udah pulang jam segini?"

Pertanyaan macam apa itu?! Apa dia tidak merindukanku selama ini? Aku mengulurkan tangan.

"Tangan saya kotor...." Mungkin karena sejak awal wajahku ditekuk, dia bertanya, "Kamu kenapa?"

"Fisya udah penempatan."

"Terus, gimana hasilnya?"

"Fisya ditempatin di rumah sakit pusat buat tiga bulan pertama."

Dia tampak kecewa mendengar itu.

"Padahal Fisya udah ngajuin rumah sakit tempat Pak Alif kerja...." Aku duduk di sampingnya dan mengaduk-ngaduk tanah dengan tangan.

"Siapa penanggung jawab kamu?"

"Pak Fahmi."

"Dosen pembimbing skripsi? Pak Fahmi juga?"

Aku menggeleng tak tahu. "Semoga aja bukan." Biasanya dosen penanggung jawab dan dosen pembimbing itu sepaket. Akan lebih mudah kalau dosennya Pak Alif. Aku bisa bimbingan di rumah kapan pun aku mau.

"Terus, kamu mau pulang pergi apa gimana? Kalo pulang pergi, kamu cape di jalan tiap hari harus turun naik kereta. Lebih baik kamu tinggal di sana aja. Saya punya apartemen di sana, dan lagi, saya bisa titipin kamu ke Dokter Sifa. Biar skripsi kamu juga gak terbengkalai."

Kata-katanya membuatku semakin kesal. "Ternyata Pak Alif lebih khawatir sama skripsinya daripada Fisya ya?" kataku sambil beranjak masuk. Aku sama sekali tak mengajaknya bicara setelah itu.

Malam harinya, aku membereskan koper setelah makan dan salat Isya. Aku hendak membawa beberapa baju, buku-buku, laptop, dan barang penting lainnya. Hari pertamaku PKL masih besok lusa, tapi aku harus pindah sehari sebelumnya agar tidak repot di sana.

Pak Alif masuk setelah makan malam sendirian. "Kamu gak temenin saya makan?"

Aku tak menjawab.

"Hey, saya kok dicuekin?"

Aku merasa sangat kesal pada Pak Alif. Iya, aku tahu dia tidak banyak menunjukkan perasaan, tapi harusnya dia mengkhawatirkanku, bukan malah skripsinya. Kami akan menjalin hubungan jarak jauh. Kami tidak akan bertemu di meja makan setiap pagi. Kami juga akan jarang salat berjemaah bersama.

"Kamu marah sama saya?"

Apa sikapku kurang jelas? Dia tidak peka. "Menurut Pak Alif?" Aku menyusun buku-buku itu ke dalam koper.

Dia beranjak dari kursi lalu tiba-tiba memelukku dari belakang. Aku terdiam. Jantungku memompa hebat tanpa ada aba-aba.

Dia menaruh wajahnya di pundakku. "Aisyah kecil saya kenapa?"

Rasa gugup dan rasa ingin menangis menjadi satu ketika mengingat aku harus pergi besok.

"Saya khawatir sama kamu, Sya," bisiknya pelan, "tapi saya gak bisa bilang.... Saya khawatir sama kamu lebih dari kamu khawatir sama saya."

Aku segera mengelap ujung pelupuk mataku yang sudah berair. Aku berbalik, melepaskan pelukan, lalu mendorong tubuhnya untuk sedikit menjauh. "Fisya pernah denger kalo Pak Alif bilang sama Mas Kahfa... kalo Pak Alif cuma

nganggap Fisya adik. Iya, kan? Itulah kenapa Pak Alif lebih khawatir sama skripsinya."

Kekesalan ini sudah kupendam sejak lama. Ini perasaan apa? Kenapa aku begitu sedih ketika dia menganggapku adik? Padahal sebagai istri saja, aku tak memenuhi kewajibanku. "Apa Fisya masih kayak anak kecil di mata Pak Alif. Iya?" tanyaku dengan suara gemetar.

Pria itu tak berbicara. Kami akan berpisah cukup lama, tapi kami malah bertengkar. Aku melanjutkan membereskan koper lalu segera berbaring untuk tidur. Seperti biasa, pria itu malah kencan dengan laptopnya.

Jidan saja menganggapku gadis kecil yang tak pernah tumbuh dewasa, apalagi Pak Alif. Harusnya aku berpikiran ke arah sana. Sikap baiknya selama ini karena aku hanya adik kecil yang harus dilindungi.

Pak Alif bersuara ketika aku menutupi kepala, "Kata Kahfa, saya harus sering-sering ngajak kamu kencan.... Gimana kalo besok pagi, setelah saya nganter kamu, kita kencan dulu?"

"Kencan aja sama Mas Kahfa sana!" kataku ketus.

"Saya serius, Sya. Selama kita nikah kita belum pernah pergi ken—"

"Fisya mau tidur... Fisya ngantuk."

Kami hendak berangkat sekitar pukul sepuluh pagi. Dia bilang, aku harus punya waktu untuk membereskan

barang-barang sekaligus istirahat karena besoknya aku langsung masuk kerja.

Aku menatap sekeliling ruangan. Ingin rasanya mengatakan selamat tinggal lebih lama pada rumah ini dan seisinya. Aku pun masuk setelah dia duduk di kursi pengemudi.

Mobil melaju keluar garasi. Setelah perjalanan cukup lama, suasana masih tetap hening.

"Pak?" panggilku mengakhiri perang dingin di antara kami.

"Heum?" responsnya pelan.

"Pak Alif bakal sering ngejenguk Fisya kan di sana?"

Dia terfokus pada jalan karena kami sedang berada di jalan tol tempat semua mobil bergerak dalam kecepatan tinggi. "Kalo saya gak banyak kerjaan."

Jawabannya semakin membuatku kesal. Aku menyunggingkan senyum miris dan memilih menatap ke arah jendela. Sepertinya benar bahwa dia lebih khawatir pada skripsiku. Ah, sudahlah. Aku tidak mau menjadi pencemburu. Pada laptop dan skripsi saja aku cemburu, tidak logis. Selama sisa perjalanan, aku memilih diam.

Mobil ini berhenti di sebuah tempat. Dia memarkirkan mobilnya di *basement*. "Apartemen saya ada di lantai dua. Di sini udah tersedia fasilitas makan pagi, siang, sore, *laundry*, sama jasa servis kamar. Jadi kamu gak perlu masak dan beres-beres."

Aku hanya menganggguk samar. Dia mengeluarkan koper lalu menariknya. Apartemennya bernomor 21 dan

menggunakan kunci modern berupa sandi angka. Dia menekan angka-angkanya lalu pintu apartemen terbuka begitu saja.

"Terlalu luas...," komentarku ketika selesai mengamati ruangan itu.

Apartemen ini strategis karena terletak berseberangan dengan rumah sakit. Di dalamnya terdapat satu kamar dengan kasur *king size*, dua kamar mandi, dapur, dan ruangan tengah yang luas dan terhubung ke balkon. Ruangan ini lebih luas dari rumah kami, mungkin cukup untuk ditempati empat orang.

"Jangan banyak maunya. Untuk sementara waktu, saya lebih percaya kamu tinggal di sini....."

Memangnya aku meminta apa sampai dia berkata begitu? Aku hanya berkomentar ruangannya terlalu luas, bukan ingin pindah, kan? *Aish.*

Seharian itu dia membantuku membereskan barang-barang bawaan. Dia menyusun semua buku ke rak-rak, sementara aku memasukkan pakaian ke dalam lemari. Semua kegiatan itu selesai sekitar pukul satu siang.

Selesai berjemaah Zuhur, Pak Alif mengajak berbelanja karena isi kulkas kosong. Awalnya aku menolak karena sudah lelah. Meskipun supermarketnya tak jauh, tetap saja di luar posisi matahari berada tepat di atas kepala. Tapi, Pak Alif mengancam bahwa tidak akan ada makan malam jika aku tidak ke supermarket hari ini. Bukankah ada jasa layanan makan di sini? Untuk apa membeli makanan lagi?

Aku menekuk wajah sepanjang perjalanan. Setelah mobil terparkir, dia menyuruhku turun, tapi aku menggeleng.

"Fisya gak mau! Fisya nunggu di sini."

"Terserah, saya kunci mobilnya."

Kalau aku tidak mau menurut, dia pasti mengancam. Kalau dia benar-benar mengunci mobilnya bagaimana?

Pak Alif turun setelah melepas *seat belt*. Aku mendengar suara *klik*. Aku membuka pintu mobil itu dengan panik, tapi tidak bisa. Dia benar-benar menguncinya. Dia ingin membunuhku apa?! Aku memukul-mukul kaca kesal, barulah dia membuka pintunya lagi. Akhirnya aku turun dengan mata mendelik tajam ke arahnya yang malah berdiri santai, bersandar pada bagian belakang mobil.

"Saya gak pernah main-main, kan?"

Dia berjalan masuk dan aku mengikutinya di belakang. Para pasangan yang berbelanja terlihat romantis. Mereka melangkah berdampingan sambil mendorong troli. Kami tidak. Dia menyuruhku membeli buah dan sayuran, sementara dia membeli makanan beratnya. Kami bahkan berpencar saat masuk, membuatku berjalan sendirian seperti ini.

"Kamu belum ngambil apa pun dari tadi?" Dia melihat troli belanjaku hanya berisi buah alpukat, sementara trolinya sudah penuh dengan belanjaan. Aku tak suka sayur.

"Fisya bingung mau beli apa."

"Kenapa harus bingung? Ini bukan soal Kimia.... *Astaghfirullah*, ayo cepet!" ajaknya. Dia mengajakku ke tempat sayuran lagi. Dia menunjukkan bayam, aku menggeleng. Dia menunjukkan brokoli, aku menggeleng lagi. "Wortel atau mau timun?"

"Telur."

Sepertinya dia frustrasi karena aku bersikap acuh tak acuh dan banyak menolak tawarannya. "Kamu harus beli beberapa sayuran, Sya. Sehat itu penting," ceramahnya. Dia mengatakan itu sebagai dosen atau sebagai dokter, yang pasti aku tetap tidak suka sayur.

Sekarang pendapatku tidak begitu penting. Untuk apa bertanya kalau pada akhirnya bayam, brokoli, wortel, dan timun tetap masuk ke dalam troliku? Setelah semua belanjaan dirasa sudah cukup, dia membayarnya ke kasir.

"Kartu dari saya masih ada, kan?"

Mungkin yang dimaksud adalah *black card*. "Ya, masih ada."

"Kamu gak pernah pake, kan? Karena gak ada pemberitahuan transaksi ke *handphone* saya sama sekali. Selama kamu tinggal di sini, pake kartu itu buat keperluan kamu. *Handphone* kamu juga harus aktif dua puluh empat jam," cerocosnya.

"Iya, Pak Dosen...," kataku.

"Kenapa nada bicara kamu kayak gitu? Kamu masih marah gara-gara kemarin?"

Tentu saja, apa lagi yang membuatku kesal? Aku memandangnya sinis.

"Apa?" tanyanya menantang sambil memasukkan belanjaan kami ke bagasi.

"Dosen cerewet."

Dia menghentikan kegiatannya. "Saya cerewet karena saya kelamaan tinggal sama kamu."

Kami kembali ke apartemen. "Sandinya berapa?" tanyaku ketika berdiri di depan pintu karena dia tampak kesulitan membawa belanjaan kami.

"Tanggal sama bulan lahir kamu."

Seingatku, dia tak terlihat mengganti sandi apartemen ketika sampai. Jadi, sejak awal sandinya memang tanggal lahirku?

Aku langsung menjatuhkan tubuh di tempat tidur. Rasanya lelah. Aku berbaring bersiap untuk tidur, sementara Pak Alif membuka belanjaan kami. Apa dia tidak lelah? Aku mengantuk sekali sekarang.

Satu jam kemudian, aku terbangun. Aku mengedipkan mata beberapa kali karena sudah beberapa menit pandanganku masih kabur. Aku membuka laci, mengambil sebutir tablet dari botol, lalu menelannya tanpa minum.

"Kamu sering banget minum obat itu. Kamu minum apa, Sya?"

"Vitamin."

Kulihat semua sudah rapi dan sepertinya isi kulkas juga sudah rapi. "Pak Alif lagi ngapain?" tanyaku sambil mengucek mata. Mataku sering terasa berat sekarang, padahal mana mungkin aku mengantuk? Aku baru saja terbangun.

Pria itu berdiri naik ke kursi dan mengamati sesuatu yang tertempel di atas sana. Tunggu, aku kan sedang marah. Kenapa malah mengajaknya bicara?

"Saya lagi ngecek *heater* sama AC-nya jalan apa enggak."

Bolehkah kukatakan bahwa aku tidak memerlukan semua ini? Aku hanya ingin dia ada menemani. Pasti rasanya akan

sangat berbeda mulai besok pagi. Aku tahu rasa khawatirnya lebih dariku. Hal ini terlihat dari semua perilakunya walau dia tidak mengatakannya secara langsung.

"Keganggu sama saya ya? Ayo bangun, kita kencan." Dia pun turun dan duduk di pojok tempat tidur.

Aku menoleh ke arah jam. Kencan apa yang dimaksudnya? Dia tak punya waktu banyak untuk mengajakku jalan-jalan. "Kencan ke mana? Ini udah jam empat." Aku bahkan belum mandi atau berganti pakaian.

"Kamu salat Asar dulu aja...," suruhnya sambil berjalan ke luar kamar.

Akhirnya aku beranjak ke toilet untuk mengambil wudu. Karena ruangan ini satu lantai, bau masakan sampai tercium ke kamar. Aku salat sendirian karena pria itu sudah salat lebih dulu. Aku meminta-Nya menjaga pria itu selama aku di sini.

Pak Alif memanggilku untuk makan. Meja makan sudah penuh dengan makanan, terutama makanan yang kusuka. Bahkan, dia membuat stroberi yang dibalut cokelat—makanan yang biasanya kubuatkan untuknya. Dia menyiapkan ini sendirian. Aku tak tahu kalau dia juga bisa memasak.

Aku menoleh ke arahnya dengan tatapan meminta penjelasan, tapi dia tak mengerti. "Ada acara apa? Kok masaknya banyak?" tanyaku akhirnya.

"Ini hari ulang tahun."

Seingatku tanggal 24 pada bulan kedua belas masih sangat lama.

"Ini hari ulang tahun saya."

Hening.

Tenggorokanku tercekat. *Astaghfirullah*, ini hari ulang tahunnya dan aku tidak ingat sedikit pun. Aku malah membuatnya kesal sejak tadi siang. Tapi, kenapa dia malah membuat semua makanan kesukaanku, bukan kesukaannya?

"Gak usah kayak gitu. Gak ada yang harus dispesialkan di hari ulang tahun. Justru saya sedih karena ini hari ulang tahun saya, artinya umur saya makin pendek...."

Dia itu bicara apa? Umur hanya Allah yang tahu, kan? Mungkin saja umurku lebih pendek dari umurnya. Aku menarik kursi tepat di depannya. Kami makan bersama dalam keadaan hening. Hanya terdengar suara dentingan sendok dengan piring yang beradu.

Aku melihat jam, tepat pukul lima. Kenapa jadi terasa cepat? Sudah waktunya. Hatiku merasa sesak melihatnya yang bersiap-siap. Meskipun aku kesal padanya, aku tidak ingin berada jauh dari pria itu. Mungkin karena aku sudah terbiasa tinggal dengannya.

"Saya harus pulang sekarang...," katanya sembari memakai jaket.

"Eum...." Aku mengangguk. Kuantar dia ke depan pintu. Sekuat tenanga kutahan agar aku tidak menangis. Dia sudah menggunakan sepatunya lagi. Aku menunduk dalam dan tingkahku berhasil membuat dia menatapku.

Dia mengangkat daguku agar menatapnya. Dia tersenyum sambil mengusap kedua pipiku yang basah. "Jangan buat saya khawatir buat ninggalin kamu di sini."

Ah, aku menangis lagi, kan?! Dasar cengeng!

"Pulang sana, pergi yang jauh!" Aku mencebik padanya.

"Saya minta maaf. Meskipun Rasulullah memperlakukan Aisyah seperti gadis belia, Aisyah tetaplah istrinya. Kamu juga tetep istri saya...."

Aku menangis bukan karena itu, melainkan karena dia akan pulang.

"Jaga kesehatan kamu. Kabarin semuanya ke saya."

Tiba-tiba aku memeluknya erat, membuat dia terperanjat. "Fisya bakal rindu sama Mas Alif." Aku terisak. Entah dari mana aku memiliki keberanian untuk memeluknya seperti ini.

Dia membalas pelukan dan mengusap kepalaku. "Di saat kayak gini, kamu baru panggil saya *Mas*." Setelah cukup lama, dia melonggarkan pelukan.

"Saya juga bakal rindu sama kamu, Sya. *How beautiful is Islam that you can make dua for someone without them even knowing*. Kalau jarak yang menjauhkan maka doa yang mendekatkan. Jadi, kamu banyak-banyak doain saya kalau lagi rindu. Doa saya akan lebih banyak dari kamu."

Secara tidak langsung, dia bilang kalau dia akan lebih banyak merindukanku. Begini ternyata rasanya menjalani hubungan jarak jauh.

Hitungan mundur pun dimulai.

Rumah sakit tempat aku melangsungkan praktik kerja lapangan termasuk rumah sakit terspesialisasi juga rumah sakit tempat penelitian dan pendidikan. Rumah sakit ini

terdiri atas gedung-gedung besar terpisah, bahkan ada pelayanan khusus seperti *psychiatric hospital.* Jadi, wajar saja jika rumah sakit ini diberi nama As-Sifa.

Laboratorium penelitian milik angkatan darat tempatku bekerja digunakan untuk uji coba berbagai macam obat baru atau teknik pengobatan baru. Ketelitian dibutuhkan di sini. Aku banyak menghabiskan waktu di lab dan lebih sering bercengkerama dengan 'si putih', kelinci, atau hewan-hewan bahan percobaan lainnya.

Sebulan pun berlalu. Kami benar-benar hanya berkomunikasi via *handphone.* Aku tidak bisa menuntutnya untuk datang ke sini setiap hari libur karena dia juga banyak pekerjaan dan perlu istirahat.

"Kamu baru pulang?" tanyanya via telepon.

Aku mengangguk. "Iya, Fisya baru aja pulang."

"Udah nyampe apartemen?"

Aku menyusuri setiap belokan koridor sampai berhenti di suatu tempat. "Belum, Fisya masih jalan-jalan keliling rumah sakit."

Ada satu tempat di rumah sakit yang menjadi tempat favorit, ruangan parinatologi. Ruangan itu seperti ruangan terakhir aku tertawa dengan Abi. Setiap pulang, aku harus melintasi ruangan itu, jadinya aku sering diam dan menatap makhluk-makhluk kecil yang bergerak pelan di dalamnya.

"Pulang dan langsung makan biar stamina kamu gak turun buat besok. Kalo kamu sampai sakit di sana, kamu bukannya mau PKL malah jadi pasien nanti."

Mas Alif benar-benar menjadi dosen cerewet sekarang. Aku jadi memikirkan perkataan Mas Ragil tentang kapan kami akan punya anak. Kalau aku punya anak, itu artinya aku harus siap menjadi ibu. Tapi, bukan itu yang kupikirkan. Sembilan bulan sepuluh hari. Waktuku tidak selama itu.

"Sya, kamu dengerin saya?" tanyanya menyadarkanku.

"Iya, Fisya nanti pulang langsung makan kok.... Mas Alif juga jangan telat makan."

"Ya udah, saya tutup teleponnya.... Saya ada meeting *sebentar lagi. Assalamualaikum."*

Aku menjawab salam lalu sambungan terputus. Seseorang berlari ke arahku. Dia tampak bahagia sekali menemukanku masih berada di rumah sakit.

"Sya, ini botol obat kamu ketinggalan...." Perempuan itu mengambil napas beberapa kali karena kelelahan. Dia bernama Nisa, teman PKL-ku. Kami berbeda universitas, tapi sama-sama menekuni bidang farmasi. Dia baik sekali. Beberapa kali dia menginap di apartemen kalau pulang terlalu larut.

Aku menggeledah tas dan ternyata benar botol obat itu tidak ada. "Oh, iya.... Makasih ya, Sa...," kataku sambil mengambil botol kaca itu dari tangannya.

"Lain kali kalo obat penting kayak gini jangan sembarangan ditinggal. Kalo kamu butuh dadakan terus obatnya gak ada, bahaya loh, Sya."

Aku tersenyum mendengar itu. "Vitamin," kataku.

Nisa tahu aku menyebutnya *vitamin*, padahal itu obat steroid. Seseorang menghampiri kami. Aku dan Nisa langsung menjaga sikap.

"Sore, Dokter Sifa," sapa Nisa sambil melempar senyum.

Aku juga melempar senyum ke arahnya. Katakan saja dokter itu mata-matanya Pak Alif, setelah Dokter Huda.

"Ah, Nis, udah kamu kasih obat steroidnya ke Fisya?"

Mataku membulat.

"Udah, Dok...," jawab Nisa.

Dokter Sifa mengangguk lalu pamit untuk pergi lebih dulu.

Aku tidak paham dengan percakapan mereka. Aku menoleh. "Sa, kok Dokter Sifa bisa tahu tentang obat aku?"

"Dia yang ngasih obatnya ke aku. Katanya kamu ninggalin obat itu di kursi tunggu. Kebetulan di botolnya ada nama kamu."

Mendengar itu, tanganku refleks mengusap kening. *Astaghfirullah*, iya juga. Mana mungkin aku meninggalkan obat ini di lab? Masuk ke dalam lab kan tidak boleh membawa obat lain. Obat itu pasti terjatuh dari tas ketika aku terburu-buru mengeluarkan buku catatan tadi. Kenapa aku begitu ceroboh?

"Kenapa, Sya?" tanya Nisa melihat ekspresiku yang berubah drastis.

"E-enggak, kaget aja Dokter Sifa sampe tahu tentang obat itu."

Malamnya aku tidak bisa tenang. Aku jadi merasa khawatir tak keruan, bahkan sampai tidak bisa tidur karena

takut Dokter Sifa memberi tahu Mas Alif. Namun, mengingat Mas Alif tidak menghubungi, aku jadi yakin bahwa Dokter Sifa belum mengatakan apa pun.

Mungkin Dokter Sifa tidak bisa menebaknya, tapi karena dia adalah dokter spesialis saraf dan ortopedi, kemungkinan besar dia tahu apa yang terjadi padaku. Itulah kenapa aku tidak mau menjabat tangannya waktu itu. Semua ini membuatku semakin merasa pusing. Aku melirik ke arah jam. Tepat pukul dua pagi. Daripada aku tidak bisa tidur, lebih baik mengambil wudu.

Keesokan harinya, aku membuat janji untuk bertemu dengan Dokter Sifa. Aku diminta menemuinya di taman rumah sakit karena ingin menghirup udara luar dibanding udara rumah sakit yang berbau khas obat-obatan.

"Ada sesuatu yang penting?" tanyanya ketika melihatku mendekat. Dia mempersilakanku untuk duduk di sampingnya. Dia tengah menikmati segelas *bubble tea* dan menyerahkan segelas *bubble tea* yang baru ke arahku. Dia memilih tempat teduh. Duduk di bawah pohon rindang dengan angin yang sayup-sayup menyapa kulit memang membuat pikiran menjadi sedikit lebih tenang.

Aku mulai berbicara, "Tentang obat itu, saya—"

"Bukannya harusnya saya yang nanya tentang obat itu, Sya? Buat apa kamu mengonsumsi steroid?"

Aku mengambil napas berat. Selama ini, rahasia tentang obat itu berhasil kujaga dengan baik, tapi kali ini aku harus menceritakannya. "*Multiple sclerosis,*" kataku akhirnya.

Dokter Sifa menatap tak percaya ke arahku. "Sejak kapan?" tanyanya cemas.

Aku menunjukkan tanganku. "Entahlah, mungkin sejak tangan ini sering gemetar dan berkeringat...." Aku tersenyum tipis. Waktu seolah terhenti saat itu.

"Kamu menjalani rawat jalan? Apa kata dokter?"

"Dalam waktu dekat mungkin terkena neuritis optik."

"Alif tahu?"

Aku menggeleng pelan. Aku tidak akan pernah memberi tahu pria itu.

"Alif harus tahu. Kalo kamu gak kasih tahu ke dia, saya yang akan kasih tahu," ancam Dokter Sifa.

Mereka satu tipe, sama-sama suka mengancam.

"Apa yang harus saya kasih tahu, Dok? Tentang dia yang akan mengurus perempuan cacat di akhir hidupnya?" Aku tersenyum miris.

Dokter Sifa tampak ikut terbebani dengan pengakuanku hari ini. Dia tidak bisa menjawab pertanyaanku. Hening berlalu cukup lama di antara kami. "Terus..., apa rencana kamu, Sya?"

"Meninggalkannya, sebelum dia tahu...."

Dokter Sifa menghela napas. "Saya bukan di pihak kamu, Sya... saya di pihaknya Alif."

Aku tahu dia tidak akan mendukung keputusanku. "Mas Alif berhak bahagia di sisa hidupnya, bukan malah harus terikat dengan saya," ucapku lirih. "Saya tahu Dokter Sifa ini temannya Mas Alif. Seorang teman tentu ingin temannya bahagia, kan?"

Dokter Sifa tak kunjung berbicara.

"Tolong rahasiakan ini...."

Dokter Sifa mengambil gelas *bubble tea*. "Datanglah untuk konsultasi. Saya akan nyari obat selain steroid."

Aku benar-benar akan melempar mortir dan alu ke wajahnya jika dia datang. Setelah satu bulan berlalu, dia tidak pernah menghubungiku. Dia menyuruhku menyalakan *handphone* dua puluh empat jam penuh, tapi tidak pernah sekali pun menghubungiku. Setidaknya, kalau tidak punya waktu untuk berkunjung, dia memberiku kabar. Tidak membuatku mati cemas di sini.

Dan skripsiku? Kapan aku mendapat *acc* dari dosen pembimbing itu? Pak Fahmi benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Setiap bimbingan, penjelasannya tidak jelas. Kerja lapangan dengan kuliah benar-benar berbanding terbalik.

Aku berjalan lemas hendak ke luar rumah sakit. Sosok yang menjadi objek pikiranku sedang berdiri di depan pintu masuk. Dia mengenakan kaus dan celana *jeans*, bukan celana katun dan kemeja formalnya. Dia tersenyum. Dia kira aku akan membalas senyumannya itu? Tidak akan.

Aku menatap sekilas lalu berjalan melewatinya begitu saja. Aku tidak peduli padanya, aku akan pulang. Sampai di apartemen, aku membaringkan tubuh setelah berganti pakaian dengan yang lebih santai. Fisikku ikut lelah karena otakku sudah terlalu lelah.

Tak lama, aku mendengar seseorang menekan sandi apartemen. Aku semakin menarik selimut untuk menutup seluruh tubuh. Itu pasti Mas Alif. Dia masuk dan menaruh sesuatu dimeja dapur. Dia memutar kenop pintu kamar, menarik sebuah kursi untuk duduk di depanku. Aku masih pada posisiku.

Aku menangkis tangannya agar dia tidak mengajak bicara. Sekuat tenaga, kutahan air mata agar tidak keluar.

"Kamu marah sama saya ya?" tanyanya pelan.

Ini yang aku tidak suka. Sudah jelas aku kesal padanya, tapi dia masih tetap bertanya seperti itu. Dasar tidak peka! "Mending Mas Alif pulang aja!" Aku hendak memutar arah, tapi tangannya menahan sampai aku tidak bisa bergerak sama sekali.

"Kenapa?" tanyanya lirih.

Pertama aku kesal karena dia membiarkanku begitu saja. Dia sama sekali tidak pernah mengunjungi, menghubungi, dan memberi kabar selama sebulan terakhir ini. Kedua, aku kesal dia berpakaian seperti anak muda. Dia datang ke sini untuk menjenguk atau tebar pesona? Aku tak mau menjawab apa pun.

"Kamu gak kangen sama saya?"

Aku tetap diam.

"Mata kamu bagus...." Dia memainkan bulu mataku dengan telunjuknya.

Ah, apa yang akan terjadi sebenarnya? Kali ini aku tidak akan luluh dengan mudah. Aku menundukkan pandangan.

"Ternyata kamu masih Nafisya yang saya kenal. Sejak pertama ketemu sampai sekarang, kamu cuma menatap mata saya sebentar."

Aku mengambil napas untuk mulai berbicara. "Mas lupa punya istri di sini? Mas punya perempuan lain ya?"

Dia menggeleng sambil tertawa kecil. Dia terus memainkan bulu mataku. "Kalau saya lupa, mana mungkin saya dateng hari ini? Kalau saya punya perempuan lain, ngapain saya dateng ke sini?"

Aku mencebik kesal. "Terus, kenapa gak hubungin Fisya?"

"Itu lebih baik.... Kalau saya masih kontek kamu, skripsi kamu bakal berantakan dan kamu malah pengen pulang."

Dia ada benarnya, tapi setidaknya jangan membuatku cemas.

"Kamu gak marah lagi kan sama saya?"

"Jangan kayak gini lagi.... Kabarin Fisya... jangan buat Fisya khawatir."

Allahu Akbar.... Allahu Akbar....

"Kita salat berjemaah Magrib. Panggilan Allah lebih penting dari apa pun," katanya meniru gaya bicaraku kalau aku menyuruhnya salat.

Kami pun salat berjemaah, membaca Alquran bersama, kemudian saling bercerita kesibukan masing-masing selama ini sambil menunggu azan Isya. Setelah sembahyang Isya, dia mengajak makan di luar.

Mobil keluar dari arena *basement* kemudian berpacu di jalanan yang cukup ramai, mengingat sekarang baru pukul delapan malam. Dia membawaku ke sebuah restoran

seafood yang sebagian besar dindingnya berupa kaca tembus pandang. Dia memarkirkan mobil lalu menyuruhku keluar.

Aku mengambil tas selempang yang hanya berisi dompet dan ponsel. Aku sedikit berlari untuk mengejar langkahnya yang cepat itu. Kurangkul tangannya, kusisipkan lengan di antara lipatan sikunya.

Dia mengerutkan kening. "Kamu kenapa?"

Selalu seperti itu. Setiap perubahanku yang terbilang lambat, dia pasti bertanya alasannya.

"Naluri Fisya bilang, di dalem pasti banyak perempuan cantik... jadi Fisya harus jagain Mas baik-baik."

Dia tertawa dan merangkul tanganku lebih erat. "Saya yang harus jagain kamu."

Sesuatu tak terduga terjadi, kami bertemu seseorang yang tidak ingin kutemui di depan pintu masuk. Aku tahu dia tidak suka pada kami, dan sepertinya ini tidak akan baik. Kurasa mata Mas Alif juga lebih dulu menangkap sosoknya karena dia malah merangkul lenganku lebih erat. Aku sedikit canggung sebenarnya jika harus memperlihatkan hal seperti ini di depan dosen lain.

"Jangan tegang...," bisiknya di telingaku seolah kata itu hanya terbawa sebagian oleh embusan angin. "*Assalamualaikum*, Profesor Fahmi," sapa Mas Alif.

Mereka bersalaman seolah tak pernah terjadi perang dingin. Mas Alif menanyakan alasan Pak Fahmi ada di tempat ini.

"Saya baru ada bimbingan mahasiswa. Dia sedikit siput, skripsinya lama sekali selesai," katanya sinis sambil melirik

ke arahku. "Jadi ini alasan Bab IV kamu belum selesai sampai sekarang?"

Dia seolah menuduh Mas Alif kalau pekerjaanku melambat akibat ulahnya, padahal kami baru bertemu lagi hari ini.

"Kalo gitu, kita bisa makan bersama. Bimbingan skripsi pasti melelahkan, kan? Sekalian saya mau makan malem sama istri saya," kata Mas Alif seolah sengaja pamer kalau aku istri sahnya.

"Oh, gak perlu.... Saya ganggu *quality time* kalian nanti. Lagi pula, saya baru selesai makan."

Sontak Mas Alif pamit untuk masuk ke dalam. Kami duduk di sebuah tempat yang sedikit memojok ke jendela. Mas Alif memanggil pelayan. Ini yang aku tidak suka dari restoran mahal, para pelayannya tidak berkerudung dan roknya di atas lutut.

Mas Alif membaca daftar menu. "Mau pesen apa, Sya?"

Aku melupakan satu hal. Ini restoran *seafood*, sudah pasti semua makanan berbau laut. *Haruskah kukatakan?* Tapi, Mas Alif sudah terlihat senang. Makan sekali mungkin tidak akan bermasalah besar. "Apa aja, Mas," kataku.

Makanan pun datang. Dia menggeser sepiring kerang saus tiram dan segelas jus jambu ke depanku. Aku sudah bisa menebak dari mana dia tahu kalau aku suka jus jambu, pasti dari Ummi.

"Kalo kamu mau, saya bisa ubah pembimbing skripsi kamu jadi saya.... Jadi kamu gak perlu repot ketemu sama Profesor Fahmi."

"Kalo Mas gunain jabatan Mas buat ngerubah itu, apa bedanya Mas sama Mayor ayahnya Irsyad waktu itu? Sama-sama memanfaatkan jabatan." Perkataanku membuatnya bungkam.

Aku bergidik melihat udang panggang yang datang menyusul. Apa boleh buat? Aku harus memakannya sekarang. Kami pun makan dalam keheningan sampai selesai.

"Mas gak akan pulang ke rumah?" tanyaku ketika kami asyik mengamati pemandangan di luar kaca.

"Kamu ngusir saya?"

"Enggak, Fisya cuma heran aja.... Mas kan sibuk banget akhir-akhir ini sampe gak sempet telepon Fisya, kok sekarang bisa sesantai ini?"

"Saya nginep malem ini...."

Mataku spontan membulat. Di satu sisi aku merasa senang karena merindukannya, tapi di sisi lain.... Tidak ada sofa di kamar itu, dia akan tidur di mana? Selama ini kami belum pernah tidur satu ranjang.

Dia memberi tahu telah mengambil cuti sehari. Kebetulan besok hari Minggu, jadi dia memiliki waktu bebas selama dua hari.

Mas Alif menggelar kasur lipat di lantai. Entah dari mana dia mendapatkannya.

Aku menutupi seluruh tubuh dengan selimut karena hawa dingin tetap masuk meskipun AC tidak menyala. "Mas.... Mas Alif... udah tidur?"

"Udah...," sahutnya pelan seperti mengantuk sekali.

Aku tertawa kecil. Bagaimana bisa dia tidur, tapi menjawab pertanyaanku?

"Mas tidur di atas aja, di bawah dingin." Aku ragu menawarkan itu sebenarnya. Apa boleh buat? Kalau dia demam, aku bisa menyalahkan diri sendiri nanti.

"Ada saya aja kamu gak bisa tidur, kan?"

Aku duduk bersandar sambil melilitkan selimut tebal ke seluruh tubuh. Ya, aku memang tidak bisa tidur kalau dia ada di sini. Dulu dia selalu menemaniku sebelum tidur. Duduk di sofa dan berkutik dengan laptop menjadi suatu keharusan sebelum aku tertidur. Tapi setelah itu, dia akan pergi ke ruang kerja dan tertidur di sana.

"Muka kamu kenapa jadi merah gitu?"

Aku terlalu sibuk dengan pikiran sendiri sampai tak menyadari kalau Mas Alif sudah duduk dan memperhatikanku.

"Enggak kenapa-napa kok." Aku menepuk pelan pipi yang memanas.

"Kamu alergi?" Aku memikirkan pertanyaan itu sejenak. Percuma mengelak lagi, dia kan dokter. Aku mengangguk pelan sekali sampai hampir tidak terlihat.

"*Astaghfirullah*, Nafisya! Kamu alergi *seafood*?!" tanyanya cemas. Tanpa ada komando, dia langsung sibuk menggeledah kotak obat di dapur.

Harusnya aku bilang saja kalau aku alergi sejak awal. Kenapa aku tetap memakannya? Entahlah, pikiranku hanya mengatakan aku harus makan di tempat favoritnya Pak Alif. Dia suka sekali makanan berbau laut.

Dia mengecek suhu tubuhku dan menyuruhku menggunakan termometer sendiri.

"Mas..., Fisya gak apa-apa...." Aku hanya merasa kulitku memanas dan gatal. Dua jam kemudian juga pasti sembuh.

"Gak apa-apa gimana?" Dia melihat termometer itu. "Untung kamu gak demam. Gimana kalau kamu sampe kesulitan napas gara-gara tenggorokan kamu bengkak?"

Aku tidak percaya kalau Mas Alif itu dokter bedah. Bagaimana dia manangani pasien yang berlumuran darah kalau menanganiku yang alergi saja sudah sepanik itu? Dulu dia orang yang tenang dan tidak peduli dengan sekitar. Atau mungkin, pengaruh hidup bersamaku membuatnya jadi ikut sepertiku? Menjadi orang panikan.

"Saya pergi nyari apotek dulu, kamu tunggu sebentar." Dia terburu-buru keluar.

Setelah meminum obat alergi yang dibawa Pak Alif, aku baru bisa tidur nyenyak.

Aroma Cherry

"Jika menikah tanda bukti cinta, pastikan rasa itu tak akan pernah pudar"

HARI ini hari terakhirku berada di tempat ini. Aku mengetuk pelan pintu sebuah ruangan. Seseorang menyuruhku masuk. Ucapan salamku dijawab seorang perempuan. Dia berkepribadian seperti Kak Salsya. Dia sangat baik sampai sering sekali mengunjungiku di apartemen.

"Hari ini Fisya harus pulang.... Minggu lalu Mas Alif juga ke sini. Dia ngajak Fisya buat makan malem di restoran *seafood* kesukaannya," ungkapku sembari berdiri di ambang pintu. Ini sudah tak aneh kulakukan. Aku sering menceritakan Mas Alif pada Dokter Sifa, termasuk kekesalanku karena dia tidak mengabariku.

"Bukannya kamu alergi makanan laut?" Dia pernah membawakanku *seafood,* tapi aku tak memakannya.

Aku hanya tersenyum. Dia sudah tahu aku akan melakukan apa pun untuk pria itu.

Dokter Sifa tersenyum. "Jangan lupa minum vitamin D dan B12 yang saya kasih. Minum obat steroidnya kalau sekiranya serangan berlangsung lama."

Aku mengangguk. "Ah, ya.... Ini buat Dokter Sifa." Aku mengulurkan kotak makan.

Dia membuka kotak makan itu. Di dalamnya ada stroberi segar yang dibalut cokelat.

"Ini hadiah perpisahan atau sogokan?"

Aku tertawa kecil. "Dua-duanya.... Makasih udah ngerawat Fisya selama ini." Setelah itu, aku berpamitan padanya.

Aku bisa pulang hari ini dan itu membahagiakan. Sebuah pesan masuk ke *handphone*. Isinya menyatakan bahwa Mas Alif harus ke luar kota selama tiga hari sehingga Pak Joko yang menjemputku.

"Udah semua barangnya, Mbak?" tanya Pak Joko.

"Udah, Pak. *Let's go*." Aku sangat bersemangat untuk pulang, tapi sepanjang perjalanan malah tertidur.

Ketika sampai, Mbok Lin ada di rumah. Aku yakin dia yang menyelesaikan pekerjaan rumah selama tiga bulan ini.

"Mbok udah gak kuat kalo harus pergi jauh, Mbak. Lagian di Jawa Timur itu udah gak ada sodara, udah pada pisah-pisah, iseng aja Zaki pengen ke sana.... Kangen sama suasana sawah katanya, sekalian liburan juga," kata Mbok Lin menjelaskan keberadaan Zaki.

"Yah... padahal kalo tahu Zaki ke Jawa Fisya pengen ikut. Ya udah Fisya ke atas.... Fisya mau mandi dulu ya, Mbok."

Hari ini benar-benar kuhabiskan untuk beristirahat. Aku hanya berdiam diri di rumah. Aku mendapat libur selama dua hari dan besoknya harus pemantapan untuk ujian tulis terakhir. Tentunya sidang menantiku setelah itu.

Mas Alif akan kembali hari Senin, tepat ketika aku harus masuk kuliah lagi. Siklus sibuk kami bergantian. Pada saat dia sibuk, aku punya waktu luang; pada saat aku sibuk, dia yang punya waktu luang.

Aku berencana mengunjungi rumah Ummi besok setelah sekian lama tak bertemu. Aku tidak pernah bosan untuk merindukan Ummi. Ruang rinduku diisi dua orang sekarang.

Aku sengaja tak sarapan di rumah. Kuhubungi Ummi untuk memberi tahu rencana kunjungan. Aku memutuskan naik taksi.

Awalnya aku ingin membeli mi kocok kesukaan Ummi di suatu tempat, tapi sepagi ini mana mungkin sudah buka. Akhirnya aku membeli buah-buahan di supermarket lalu menuju sebuah kedai kue untuk membeli kue keju favorit Ummi.

"Anda mau bayar tunai atau menggunakan kartu?" tanya pelayan toko kue itu.

Aku menyerahkan kartu pemberian Pak Alif pada pelayan toko. Sambil menunggu, pandanganku terpusat pada jalan raya yang tampak penuh dengan mobil. Taksi yang kutumpangi masih setia menunggu di depan.

Aku sontak berlari terburu-buru ketika melihat sosok pria berkemeja putih. Pria itu juga membawa bingkisan yang sama denganku. "Mas Alif?"

Bruk!

Kue keju yang kubawa jatuh dan tak sengaja terinjak olehku.

"Maaf, Mbak, maaf... saya gak sengaja," kata perempuan yang menubrukku sambil membantu membereskan barang-barangku yang ikut berjatuhan. Dia membawa anak kecil.

Aku tak fokus. Mataku tertuju pada jalan. Pria itu sudah menyeberang dan naik bus. Aku hanya melihat bagian punggungnya, tapi merasa yakin bahwa pria itu Mas Alif.

"Biar saya ganti kuenya."

Aku masih tak fokus.

"Mbak...." Dia melambaikan tangan di depanku.

"Ah, gak usah," tolakku. "Tadi memang saya yang gak lihat pas jalan. Saya yang harusnya minta maaf." Aku yakin itu bukan Mas Alif, ya, *bukan*. Tidak mungkin Mas Alif seperti itu. Dia tidak pernah berbohong selama kami menikah.

Aku melanjutkan tujuanku berkunjung ke rumah Ummi walaupun banyak sekali pikiran negatif yang berusaha masuk ke pikiranku. Di dalam taksi, aku melamun tak keruan.

"Mbak, *handphone*-nya nyala...," kata sang sopir.

Aku tersadar. Kuambil *handphone* itu cepat, mungkin Mas Alif yang menelepon. Ternyata bukan. Itu panggilan dari Pak Fahmi. Pasti masalah skripsi. "Halo..., *assalamualaikum*?"

"*Waalaikumussalam, skripsi kamu saya* acc,..."

Aku mengulum senyum. Ingin rasanya berteriak bahagia, tapi aku berusaha menjaga *image*. Hanya satu kali revisi dan skripsiku sudah langsung disetujui.

"*Saya mau nawarin kamu buat maju lebih dulu kalau kamu siap lima hari dari sekarang. Kamu bisa maju lebih dulu karena Mustafa, kakak tingkat kamu, mundur dari jadwal sidangnya.*"

Aku memikirkan itu sejenak. Aku belum punya kesiapan untuk presentasi.

"*Gimana, Sya?*" tanyanya karena aku tak kunjung menjawab.

"Bisa saya jawab nanti, Pak?"

"*Saya tunggu jawaban kamu sampe nanti malem.*" Dia pun mengucapkan salam kemudian menutup telepon.

Aku sampai di depan rumah Ummi. Langkahku teguh untuk masuk ke dalam. Ummi tampak sedang mencuci piring. Masakan hangat tertata rapi di meja makan.

"*Assalamualaikum*...," kataku sembari menaruh bingkisan yang kubawa. Kupeluk Ummi dari belakang. Aroma *cherry* khas tercium dari pakaiannya.

"*Waalaikumussalam*, Ummi baru mau telepon kamu, nanyain kamu lagi di mana..."

"Ummi kok masaknya banyak banget? Padahal Fisya ke sini gak sama Mas Alif."

"Memangnya harus ada Nak Alif baru Ummi masak banyak? Kali aja kamu kangen masakan rumah. Lama banget kamu gak pernah ke sini, Sya." Dia mengajakku

untuk duduk. "Gimana skrispi kamu? Udah selesai? Kapan kamu sidang?"

"Antara Senin depan sama lima hari dari sekarang."

"Lebih cepet lebih baik, Sya, biar kamu gak punya beban...."

Kami pun sarapan bersama. Aku rindu makan bertiga dengan Kak Salsya seperti dulu. Selesai makan, aku ke atas untuk bernostalgia dengan kamarku yang tidak pernah diubah oleh Ummi.

Ummi masuk membawa sepiring pepaya yang sudah dikupas dan dipotong. "Kapan Nak Alif pulang?"

Aku teringat kejadian tadi pagi. Aku berusaha mengelak bahwa yang kulihat Mas Alif, tapi pikiranku berlawanan dengan diriku.

"Kok kamu malah ngelamun?" Ummi menyadarkanku.

"*Hn*?"

"Kamu kok malah ngelamun?" ulang Ummi. "Lagi banyak pikiran ya? Pasti tentang sidang."

"Enggak kok, skripsi Fisya udah beres. Menurut Ummi, Mas Alif mungkin gak bohongin Fisya?"

Ummi tak tampak kaget dengan pertanyaanku. "Suamimu itu mana mungkin bohongin kamu.... Emangnya dia pernah bohong sama kamu?"

Ummi saja tidak percaya kalau Mas Alif berbohong, lalu kenapa aku begitu yakin bahwa pria tadi pagi adalah Mas Alif?

"Coba kamu tanya baik-baik sama dia."

Aku mengangguk. Kubaringkan kepala di pangkuan Ummi. Kuceritakan segala hal, mulai dari kencan pertama kami, aku yang dikunci di mobil, sampai Pak Fahmi yang katanya menyimpan hati padaku.

~~❦~~

"Ummi..., Fisya udah salat Subuh kok," kataku tanpa membuka mata saat seseorang mencubit hidungku seperti mainan karet. Aku masih bersembunyi di balik selimut.

Hidungku tetap ditekan sampai aku membuka mata karena tak bisa bernapas. "Um—Mas Alif?" Aku sontak duduk dan menatapnya tak percaya. Dia bilang sampai rumah sekitar pukul tujuh, tapi sekarang masih pukul lima lebih lima belas menit. "Mas Alif bohongin Fisya ya? Mas Alif gak pergi ke luar kota, kan?"

Dia malah tersenyum sambil menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya. Tampilannya benar-benar berantakan—kemejanya keluar dan tampak kelelahan. "Lihat apa yang saya bawa.... Pasti kamu seneng...." Dia duduk di sampingku lalu menunjukkan selembar kertas.

Isinya menyatakan bahwa dosen penanggung jawabku adalah dia. Namanya tertulis jelas di sana. Dan yang mengejutkan, kertas itu ditandatangani Pak Fahmi. "Kok bisa?" tanyaku. "Bentar.... Pertama, Mas harus jelasin Mas pergi ke mana seharian kemarin? Dan kenapa Mas bohongin Fisya?"

"Maaf, saya bohongin kamu karena kamu pasti larang saya kalau kamu tahu apa yang saya lakuin," katanya. "Saya di kampus selama dua hari kemarin."

"Sampai gak sempet pulang?" Aku melipat tangan di depan dada.

Dia tertawa "Saya kan udah minta maaf...."

"Saya negosiasi sama Fahmi. Saya minta dia ngizinin saya jadi penanggung jawab kamu. Kamu bilang saya gak boleh pake jabatan saya, kan? Fahmi setuju dengan syarat saya harus meng-*handle* pekerjaannya selama dua hari kemarin, jadi saya gak bisa jemput kamu. Kamu tahu sendiri dia lebih sering megang mahasiswa semester akhir dibanding saya, ya saya harus—"

"Jadi Mas selama dua hari ini ngerjain semua pekerjaan Pak Fahmi? Tunggu... jangan bilang tadi pagi Mas beli *cake* disuruh Pak Fahmi juga?"

Dia mengangguk.

"*Astaghfirullah,* Mas.... Ih ngeselin, dasar!" Iseng aku menarik hidung mancungnya ke atas.

"Aw... aw... sakit, Sya, Nafisya!" Dia mencoba melepaskan tanganku. Hidungnya memerah ketika tanganku berhenti dari aksinya.

"Mas ngapain kayak gini sih? Fisya gak keberatan meski dosen pembimbingnya Pak Fahmi, daripada Mas harus disuruh-suruh sama Pak Fahmi...."

"Kamu memang gak keberatan, tapi saya yang keberatan. Latihan sidang itu gak mungkin di tempat ramai. Beda sama

bimbingan skripsi yang bisa di kafe atau di perpustakaan. Kalian bakal lebih sering berduaan di tempat sepi."

Aku tersenyum. Dia rela merendahkan diri demi mendapat selembar kertas yang ditandatangani Pak Fahmi. "Ya udah, Mas mau hadiah apa dari Fisya?"

Sepertinya pertanyaanku salah karena dia menyeringai, membuatku gugup dan langsung mengancamnya dengan telunjuk. "Hadiahnya jangan yang macem-macem!" kataku spontan.

Dia tertawa. "Hadiahnya kamu harus masakin saya sarapan. Saya laper...," ujarnya sambil memegangi perut.

"Ya udah Mas mandi dulu, biar Fisya masak dulu...."

Aku sudah seperti mayat hidup dua hari terakhir ini. Aku kurang tidur, kurang makan, bahkan waktu ibadah malam kadang terpotong. Mas Alif menyuruhku memilih waktu sidang paling dekat, yaitu hari Sabtu, lima hari ke depan. Mundur dua hari dari jadwal awalku.

Kalau tahu akan seperti ini, aku lebih memilih dibimbing oleh Pak Fahmi. Mas Alif benar-benar kejar tayang. Dia memintaku merevisi ulang Bab IV yang sudah di-*acc* Pak Fahmi, padahal ini sudah H-3. Aku berjalan lemas dari kamar sambil membawa laptop menuju ruang kerja Mas Alif. Dia tengah duduk memandang laptopnya dengan kacamata bulat yang bertengger di hidung.

Ini sudah pukul sebelas dan dia belum mengizinkanku tidur sebelum skripsi selesai direvisi. Dia benar-benar dosen galak.

"Gimana... udah selesai?" tanyanya.

Aku mengangguk dan duduk di depannya, ikut menaruh laptop di meja kerja. "Mas cek *soft file*-nya aja ya? Jadi gak usah di-*print* ulang."

"Memangnya kenapa? Kertas A4 habis?" Dia bertanya tanpa memalingkan wajah dari layar laptop itu.

"Masih ada kok. Sayang kan kalau harus di-*print* tapi buat dicoret-coret. Pake pulpen merah lagi...."

"Kamu *print* lagi aja.... Saya pusing kalau harus baca *soft file*-nya...," katanya tak peka dengan sindiranku.

Memangnya dia pikir aku tak pening terus-menerus melihat layar laptop? Aku beranjak kembali ke kamar dengan alasan mengambil *flashdisk* karena *file* harus dipindahkan ke komputer di ruang kerja Mas Alif, baru bisa di-*print*. Aku membaringkan tubuh sebentar, menatap langit-langit kamar yang akhir-akhir ini kurindukan. Aku merindukan bantal, guling, susu cokelat... semuanya.

Aku tidak boleh tumbang sekarang. Ini bukan medan tempur yang sesungguhnya. Barang siapa bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil, kan? Aku harus sungguh-sungguh sekarang dan berdoa semoga sidangku lancar.

Aku bangkit, mengambil *flashdisk*, lalu kembali ke ruangan kerja Mas Alif. Sambil menunggu semua kertas putih dipenuhi tinta, aku duduk.

"Kamu udah nemu jawaban dari pertanyaan yang saya ajuin di Bab III?"

"Udah, tapi situsnya pake bahasa Inggris," kataku lirih sambil menaruh kedua telapak tangan di meja.

"Ya udah, tinggal kamu terjemahin. Pake Google Translate kalau kamu lagi males...."

"*Grammar*-nya jadi berantakan.... Jadi harus diterjemahin otodidak dan beberapa nama senyawa kimianya jadi berubah kalo pake bahasa Inggris."

Dia tidak bertanya lagi. Aku mengantuk, benar-benar mengantuk. Mataku sudah tak kuasa untuk terbuka. Selang beberapa waktu, aku tak mendengar suara *printer* berjalan.

"Sya..., itu udah selesai," kata Pak Alif memberi tahu.

Aku tak berkutik. Tubuhku terlalu lelah untuk bergerak. Aku belum tidur sebenarnya, mungkin baru setengah sadar.

Kudengar dia beranjak dari kursi. "Sya...." Dia mengguncang tubuhku. "Yah, kamu malah tidur...."

Ada sesuatu yang membuatku ingin bangun. Dia menggendongku. *Astaghfirullah*, bagaimana kalau dia—ah, tidak! Aku harus bangun sekarang.

Tak lama, aku merasa punggungku menyentuh tempat tidur. Aku menunggu suara pintu tertutup, tapi rupanya dia tidak keluar dari kamar ini. Jantungku jadi naik turun tak keruan. Aku merasa dia mengelus rambutku. Aku ingin terbang ketika dia mendaratkan bibirnya di keningku lalu berbisik, "Tidur yang nyenyak, Sayang."

Aku membuka mata ketika mendengar pintu kamar ditutup. Bolehkah kuminta dia mengulang panggilannya?

Aku hanya ingin memastikan bahwa telingaku tak salah menangkap kata 'Sayang'. Ah, kenapa aku malah ingin menangis mendengar itu?

~~~

Mas Alif turun dengan kemeja putih. Rambutnya masih basah dan seperti biasa, dia menenteng handuk kecil di leher. Aku masih bergelut di dapur dengan masakan. Aku menyuruhnya mendekat.

"Mas, jaga masakannya biar gak gosong, biar Fisya lipet kemejanya Mas...."

"Bab IV yang kemarin udah saya cek. Tinggal satu paragraf terakhir yang harus kamu edit ulang."

Aku melipat kemejanya dengan cepat. "Nah, selesai. Tinggal sebelah lagi, sini yang kiri...," kataku sambil menoleh ke wajahnya. Dia sedang mengamati wajahku. "Mas ngapain ngeliatin Fisya kayak gitu?" Tatapannya membuatku merinding.

"Saya lagi mikir...."

Berpikir tidak harus sambil mengamati wajahku, kan?

"Apa mending kita pindah ke rumah lama biar kamu gak repot ngerjain tugas rumah?"

"Tanggung, cuman tiga hari lagi, kan?"

"Bener, harusnya saya ajak dari lusa kemarin." Dia mengambil sesuatu dari dalam kulkas lalu mencucinya.

Aku mendengkus malas melihat itu. "Jangan bilang jus wortel lagi...."
~~~

"Biar daya tahan tubuh kamu kuat. Saya yang bikin jusnya, kamu beresin masaknya."

Akhir-akhir ini, dia memang selalu membuatkan jus wortel. Tidak masalah sebenarnya. Yang jadi masalah, dia juga menyiapkan segelas susu. Keduanya harus kuminum setiap pagi. Dia bahkan menungguku menghabiskannya.

Aku berangkat lebih dulu daripada Mas Alif karena harus ke perpustakaan. Aku hendak menganalisis skripsi dan mencari kemungkinan pertanyaan yang diajukan penguji. Menurut Mas Alif, pertanyaan kadang sepele, tapi menjebak. Aku merasa pusing sejak semalam, tapi mengabaikannya. Wajar bukan? Mengerjakan skripsi dengan latihan sidang sekaligus sudah pasti membuat pusing.

Aku juga menemui Pak Furqon, dosen Farmakologi saat semester satu. Ada yang harus kutanyakan padanya. Pokoknya hari ini benar-benar menjadi hari tersibuk yang pernah aku lalui.

Setelah salat Zuhur, aku duduk di meja kantin sambil mencoba merevisi paragraf terakhir yang kata Mas Alif kurang pas. Tangan kananku memegang garpu dan tangan kiri sibuk mencoret bagian yang menurutku harus diubah.

"Nafisya, *assalamualaikum*," sapa dua orang dari arah belakangku.

"Loh..., Rachel, Jiad, ngapain di sini? *Waalaikumussalam*."

Mereka duduk di depanku dan menatap makananku.

"Cieee, udah lama tinggal sama dokter, jadi vegetarian kamu, Sya?" ejek Jiad.

"Kamu gak kerja?" tanyaku pada Jiad.

"*Shift* malem... jadi ke sini dulu sekalian 'nganterin Rachel. Kasihan kan kalo ibu hamil harus jalan. Katanya kamu sidang bentar lagi? Kapan?"

"Rachel hamil?" Mataku membulat lalu menoleh ke arah Rachel.

"Jalan empat bulan, emang gak kelihatan?" tanya Rachel menunjukkan perutnya. "Kamu terlalu sibuk kuliah sih, Sya."

"Wah, *barakallah*. Kalian pasangan kedua yang punya anak setelah Jidan di anggota Kurma."

"Jadi, kamu kapan?" tanya Jiad.

"Iya, *insyaAllah* akhir semester ini."

"*Huh?* Seriusan akhir semester ini kamu mau punya anak?" kata Jiad.

Sepertinya kami gagal komunikasi. "Yee, bukan, sidangnya *insyaAllah* semester ini. Kamu kan tadi nanya kapan aku sidang?"

Jiad tertawa konyol. "Hehe... kirain."

"Gila. Akselerasi bener-bener ngebut ya?" komentar Rachel.

Tiba-tiba tenggorokanku terasa tidak nyaman. Sesuatu memberontak keluar. Aku menahan mulut dengan tangan lalu berlari menuju wastafel cuci tangan. Aku ingin muntah.

Rachel mengikuti ke mana aku pergi. Dia memijat pundakku, sementara aku terus berusaha memuntahkan sesuatu. Hanya air yang keluar.

"Yad, tolong beliin teh panas," kata Rachel ketika dia membopongku kembali duduk.

Jiad segera beranjak dari tempatnya.

"*Astaghfirullah,* Sya, kamu kenapa?!" Rachel ketika memegang keningku. "Ya ampun, kamu demam, Sya."

"Aku emang pengen muntah dari tadi."

Jiad datang dengan segelas teh panas di tangannya. Ketika aku meneguk teh, dia berkata, "Nafisya juga hamil kali...."

Aku terbatuk-batuk dan hampir menyemburnya dengan teh di mulutku.

"Jiad, kamu bikin orang syok aja!" kata Rachel ketika aku masih terbatuk-batuk.

"Aku kan cuma nebak. Kamu juga kayak gitu waktu bulan pertama, muntah-muntah sukanya."

"Aku muntah bukan karena hamil...," kataku angkat bicara. "Tiap pagi aku harus minum jus wortel satu gelas sama susu satu gelas. Belum makannya sama ikan, ditambah telor rebus satu. Gimana gak muntah coba?"

"Pak Alif cinta banget sama kesehatan ya...," cibir Rachel.

"Aku pusing banget nih. *Astaghfirullah.*" Aku memijit kening, berharap pusingnya akan hilang.

"Panggilin lakinya gih...." Rachel memijit pundakku.

"Jangan... jangan...."

"Ya udah, kita ke rumah sakit," saran Jiad.

"Enggak deh, aku mau pulang." Akhirnya aku malah merepotkan mereka yang harus mengantarku pulang.

~~∂~~

Rachel sedikit berlari menuju aula, padahal berulang kali dilarang Jiad berlari. "Maaf, Pak, saya terlambat," kata Rachel ketika Alif berdiri di pintu masuk.

"Saya baru mau masuk kok," kata sang dosen.

Perempuan itu terengah-engah sambil mengambil udara sebanyak-banyaknya. "Saya kira Bapak gak akan ngajar."

"Ini jam saya, kenapa saya gak akan ngajar tanpa alasan?"

"Nafisya kan lagi sakit, Pak.... Saya kira Bapak cuma bakal kasih tugas aja," jelas Rachel.

"Nafisya sakit?" tanya Alif spontan.

Rachel memandangnya bingung. Dia kira Nafisya langsung memberi tahu suaminya. "Tadi siang dia muntah-muntah, Pak. Jadi saya sama Jiad anter dia pulang. Nafisya bilang dia pusing banget."

Tanpa menunggu waktu lama, Alif benar-benar pergi dan hanya menitipkan tugas untuk dikerjakan. Harapan Rachel terkabul, Alif tidak masuk kelas.

Alif memutar setir mobil keluar dari tempat parkir untuk segera pulang. *Kenapa Nafisya memaksakan diri kalau fisiknya sudah menyerah lebih dulu?*

Saat Alif sampai di rumah, Nafisya tengah menggulung tubuh dengan selimut tebal. Nafisya menggigil dan suhu tubuhnya tinggi sekali. Alif melihat lembaran skripsi yang dia serahkan tadi pagi dan beberapa tumpuk buku di samping tempat tidur. Perempuan itu pasti masih ingin mengerjakannya meskipun keadaan sudah seperti ini.

~~∂~~

Langit berwarna jingga menunjukkan bahwa hari sudah sore. Mata Nafisya yang awalnya terasa berat perlahan terbuka. Dia merasa sesuatu menempel di kening. Ternyata itu plester penurun demam. Saat duduk, dia melihat sosok laki-laki yang tengah tertidur di sampingnya.

"Mas...," panggil Nafisya sambil bangun untuk duduk. "Mas Alif...." Dia mengguncang tubuh pria itu yang menggeliat sebentar. "Mas kalau mau tidur jangan di sini... nanti punggungnya sakit."

Alif membuka mata perlahan. Melihat Nafisya yang sudah duduk, dia refleks terjaga. "Kamu udah bangun, Sayang?" Wajahnya kaku seketika. "A-aa... itu... saya gak maksud manggil kamu kayak gitu." Dia berusaha memulihkan *image* pria dinginnya.

Nafisya masih diam.

Alif benar-benar takut Nafisya akan marah dengan panggilannya tadi. "Saya janji... saya gak akan manggil kamu kayak gitu lagi...." Dia membentuk tangannya menjadi huruf V.

Melihat ekspresi Alif, Nafisya tersenyum kecil. "Apa yang salah dengan panggilan *sayang*?" katanya dengan suara yang terdengar sangat lemah.

Alif tersenyum. Dia beranjak dari kursi yang diambilnya dari ruangan kerja. "Bentar, saya ambil makanan dulu ke bawah."

Nafisya menahan tangannya untuk tidak pergi. "Siapa yang gantiin Fisya baju?" Seingatnya, dia tertidur dengan pakaian kuliah.

"Mbok Lin yang ganti. Tadi saya minta dia dateng ke sini, sekalian bikinin kamu bubur. Kamu gak usah khawatir."

Tak lama kemudian, Alif datang dengan nampan berisi semangkuk bubur dan segelas susu hangat.

"Jangan susu lagi, Fisya mual...," tolak Nafisya ketika melihat gelas berisi cairan putih itu.

"Oke, tapi kamu harus habisin makanannya," kata Alif sambil menaruh nampan itu di atas nakas. "Mau disuapin gak?"

"Fisya bisa sendiri kok, Mas...."

Alif membiarkan istrinya makan, sementara dia beranjak mengambil sesuatu. "Ini...." Dia menyerahkan skripsi sekaligus buku catatan Nafisya.

Perempuan itu mengecek. Skripsinya sudah rapi, Bab IV sudah selesai, sudah ditandatangani, bahkan disampul *hardcover*. Semuanya sudah lengkap. Yang lebih menakjubkan, ketika dia membuka catatan, semua pertanyaan yang ditulis selama di perpustakaan sudah tersedia jawabannya berupa tulisan tangan.

"Skripsi Fisya gak diapa-apain, kan?"

"Ngapain juga saya gagalin skripsi kamu kalau saya juga yang harus memeriksanya."

Yang harus dikerjakan Nafisya dalam setengah hari diselesaikan Alif dalam waktu tiga jam.

"*MasyaAllah*, ini hebat! Tapi, ini bukan hasil Fisya dong...," katanya lirih.

"Saya cuma bantuin ngetik apa yang kamu revisi di buku, dan itu udah bener."

Nafisya tersenyum sumringah. "Makasih, Mas."

Alif mengusap rambut Nafisya pelan. "Abisin makannya, saya mau salat Asar dulu...."

Malam hari, Nafisya tidak bisa tidur meskipun demamnya sudah turun. Alif membuat perempuan itu berbaring dengan kepala di pangkuannya. "Mau saya bacain dongeng lagi, atau mau saya teleponin Ummi?" tanya Alif.

Nafisya teringat sesuatu. Dia mengambil *handphone*. "Mas mending bacain surah Ar-Rahman, biar Fisya rekam." Dia menyodorkan *handphone*.

"Kenapa harus direkam? Saya bisa bacain kapan pun kamu mau...."

"Yeee, memangnya kalo Mas lagi di ruang operasi bisa bacain buat Fisya? Udah, cepetan baca! Rekam aja," kata Nafisya cenderung memaksa.

"Kamu jadi suka maksa orang ya, Sya?"

"Ini karena Fisya kelamaan tinggal sama Mas Alif."

"Perlu diketahui bahwa kisaran tahun 2017 sampai—"

"*Cut*." Dia memotongnya lagi.

Aku mengambil napas panjang. Mas Alif jadi tak sibuk setelah skripsi kuserahkan pada panitia sidang untuk diperbanyak. "Perlu diketahui bahwa kisaran tahun 2017 sampai 2020 obat analgesik akan sema—"

"*Cut*."

Aku menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur. Ini sudah kali kesepuluh dia memotong presentasiku. "Mas Alif ini berposisi penguji apa sutradara sih? Dari tadi *cut cut cut*. Memotong pembicaraan orang lain itu gak sopan loh."

"Kalo kamu ngejawab kayak gitu sama penguji, mereka bakal nyuruh kamu keluar dari ruang sidang," paparnya sambil berbaring santai di atas tempat tidur. Dia sedang memainkan *handphone*. "Coba ulang."

"Perlu diketahui bahwa kisaran tahun 2017 sampai 2020 nanti penggunaan obat analgesik akan semakin meningkat, seperti pada—"

"*Cut*.... Saya suruh kamu main tangan biar kamu gak terlalu tegang. Coba ulang lagi... kamu lagi presentasi, bukan lagi baca buku. Perhatiin jeda titik komanya."

"Diulang dari paragraf terakhir aja ya? Fisya cape," rengekku.

Syukurlah Mas Alif mengangguk. "Jangan tegang."

"Seperti pada tabel berikut, ini menunjukkan...." Tiba-tiba aku lupa semua kelanjutannya. Aku frustrasi dan memukuli wajah dengan kertas yang entah sejak kapan jadi menggulung, padahal besok lusa sidang meja hijauku.

"Saya bilang jangan tegang, kan?" Dia beranjak untuk menghubungkan *charger* ke *handphone*. Hanya ada Mas Alif saja aku sudah gugup tingkat tinggi. Aku menatap langit-langit kamar. Bisakah aku wisuda tanpa harus sidang? Mendengar kata *penguji* saja rasanya mendebarkan, apalagi bertemu dengan penguji aslinya.

Dia kembali menjatuhkan tubuh di sampingku, membuatku menoleh ke arah wajah tirusnya. Dia mengangkat kepalaku kemudian menjadikan lengannya sebagai bantalan kepalaku. "Saya punya tip biar kamu gak tegang pas presentasi."

"Apa?"

"*Pertama*, jangan lupa baca *bismillah* pas kamu masuk ruangan, dan senyum kamu gak boleh luntur sampe keluar. Kayak gini...." Dia menarik ujung bibirku, membuat lengkung sabit tercipta di wajahku. "*Kedua*, kamu anggap mereka gak tahu apa pun. Kamu yang ngejalanin praktik kerja produktif, kamu juga yang nyusun skripsi ini. Logikanya, mereka gak tahu apa pun yang kamu kerjakan, kan? Dan anggap aja kamu paling pinter di antara mereka."

Aku tersenyum kecut. "Mas Alif bercanda? Penguji satu dari luar universitas bergelar profesor, penguji dua dari dalem universitas tapi dosen Fakultas Kedokteran, penguji ketiga memang doktor, tapi ngejabat sebagai wakil rektor dua. Mana mungkin Fisya lebih pinter dari mereka?"

"Kan saya *bilang*, anggap aja di ruangan itu kamu paling pinter...."

Aku mengangguk. "Oke, terus yang ketiga?"

"Bayangin wajah saya...."

"Heih..., malah *blank* yang ada." Aku tertawa kecil.

Dia ikut tertawa. "Kata Dokter Sifa, melihat orang tampan itu meningkatkan daya rileks tubuh."

"Memangnya Mas ngerasa tampan?"

"Banyak yang bilang gitu," katanya begitu percaya diri. "Kalau kamu berhasil besok lusa, saya kasih hadiah, dan saya bakal kabulin apa pun yang kamu minta."

"Janji?" Aku mengulurkan kelingking seperti anak kecil.

"*InsyaAllah.* Sekarang hari terakhir kamu latihan, besok seharian kamu gak boleh ngapalin apa pun. Gunain waktu buat istirahat...."

Aku menganggук pelan. "Fisya mau nyoba presentasi lagi."

Akhirnya hari ini tiba, hari yang tak pernah ditunggu oleh mahasiswa mana pun. Sejak mobil melaju, aku hanya mematung di kursi.

"Kita nyampe."

Aku belum sadar dari lamunanku.

"Sya...."

"Ya?" Aku memandang Mas Alif. "Ah ya, kita udah nyampe ternyata...." Jantungku terasa naik turun. Darahku berdesir dan aku gugup tak keruan. Aku tahu, aku sudah sampai, tapi tubuhku menolak untuk turun.

"Kamu gak apa-apa, kan?" tanya Mas Alif. "Perlu saya anter ke ruangannya?"

Aku menoleh. "Enggak, Fisya turun sekarang kok." *Huft... bismillah.* Aku melepas *seat belt.*

Mas Alif tidak bisa menemaniku hari ini karena dia harus ke rumah sakit, jadi dia hanya mengantarku. Dia sudah mengatakan itu sejak jauh-jauh hari.

"Fisya turun dulu, *assalamualaikum*," kataku sembari mencium tangannya. Aku teringat sesuatu ketika menyentuh pegangan pintu.

"Kenapa? Ada yang lupa?"

"Iya, ada yang lupa...," kataku ragu.

"Apa?" Mas Alif mengerutkan kening.

Aku mengambil napas dalam.

Cup.

Aku mencium pipinya selama satu detik. Napasku semakin tidak keruan. "Hadiah ciuman dari Fisya...." Aku tak memandang karena tak mau melihat ekspresinya. Aku malu sekali. Saat hendak membuka pintu mobil, dia menahan lenganku, membuatku memutar menatapnya.

Dia memegangi pipinya, menatapku tak percaya. "Kamu... baru aja...."

"Udah... jangan dibahas, Fisya malu...."

"Tunggu sebentar...."

Aku berniat melepaskan genggaman tangannya, tapi dia malah menarikku, membuat tubuh kami mendekat. "Itu bukan ciuman, itu kecupan...."

"Sama aja, kan?" Aku menelan ludah, harusnya aku tidak melakukannya tadi.

"Harusnya kayak gini."

I'm lose my first kiss.

Dia tersenyum. "Saya udah kira kamu pake *lip balm* aroma *cherry.*"

Aku sontak keluar mobil terburu-buru. Karena ulahnya, bisa-bisa semua yang sudah kupelajari menghilang begitu saja. Kupercepat langkahku.

"Nafisya," panggilnya.

Aku menoleh sambil menutupi wajahku dengan buku. Kulihat kaca mobilnya sudah turun.

"Semangat!" Dia tersenyum sambil mengepalkan tangan.

Aku menurunkan buku dan tersenyum ke arahnya. Hitungan mundurku sudah habis. Mataku berkaca-kaca. Tidak! Jangan sekarang, Nafisya!

Luka Terakhir

"Jika menikah tanda cinta, perasaan itu tidak akan pernah pudar."

ALIF begitu antusias ketika Nafisya mengatakan dia menantinya di sebuah kafe tempat biasa mereka makan. Kahfa sampai menggeleng-geleng melihat ekspresi Alif yang benar-benar terlihat bahagia.

"Nafisya sidang hari ini ya?" tanya Kahfa.

Alif mengangguk.

"Pantes girang bener."

"Terus, kenapa ente malah di sini? Bukannya temenin Nafisya...."

Sejak tadi pekerjaan pria itu hanya tersenyum sambil menatap kalung yang dibelinya. "Nafisya bukan anak TK yang harus ditemenin. Lagian ane ada operasi jam sebelas."

Kalau boleh menyarankan, Kahfa akan memberikan surat rujukan agar Alif berkonsultasi dengan dokter spesialis

saraf. Setidaknya, dia akan berhenti senyum sendiri seperti orang tidak waras.

Hati Alif berbunga-bunga, apalagi mengingat kejadian tadi pagi. Kalung itu dia masukkan ke dalam saku celana. "Kapan Marwah masuk sekolah?" Akhirnya Alif bisa kembali dari imajinasinya. Marwah adalah putri kecil Kahfa dan Nayla.

"Seminggu lagi," jawab Kahfa. "Ibunya jadi sibuk banget ngurusin dia... beli sepatu, tas seragam, buku gambar, padahal Marwah baru mau masuk *play group*, megang pensil aja masih belum bisa."

Alif menggeleng. "Parah ente, sama anak aja cemburuan."

"Rasanya beda, Lif, nanti ente ngalamin sendiri kalau perhatian Nafisya kurang saat dia udah punya anak."

Handphone Alif berdering. Dia mengukir senyum ketika melihat nama penelepon. "Ente keluar gih... ada panggilan penting."

Kahfa mendelik sinis. "Bilang aja dari Nafisya, mau mesra-mesraan sama istri, pake bilang telepon penting segala." Dia berkomentar sambil melemparkan sebuah bolpoin ke arah wajah Alif.

"Memang penting, kan?" Alif berhasil menangkapnya. Setelah kepergian Kahfa, pria itu menggeser panel hijau. "Halo... *assalamualaikum*, Sya. Gimana hasilnya?" tanyanya spontan.

"*Waalaikumussalam, Mas. Alhamdulillah semuanya lancar. Mas gak lupa kan punya janji sama Fisya di kafe siang nanti?*"

Alif tertawa. Justru dia menantikan siang nanti agar cepat tiba. "Iya, saya gak lupa. Kenapa kamu takut saya lupa?"

Hening.

"Sya?" Alif melihat layar *handphone* untuk memastikan bahwa panggilannya masih terhubung. "Sya, kamu denger saya?" Dia sambil mendekatkan kembali *speaker handphone* ke telinga.

"Hn? *Fisya denger kok. Kalo gitu Fisya tutup teleponnya. Sampe ketemu nanti siang, Mas.*"

"Suara kamu kenapa? Sidangnya beneran lancar, kan?" Alif merasa suara Nafisya berubah.

"*Huh? Fisya gak kenapa-napa kok. Sidangnya beneran lancar, Mas gak usah khawatir. Kalau gitu, Fisya tutup teleponnya ya... assalamualaikum.*" Perempuan itu memutus panggilan sebelum Alif menjawab salamnya.

Waktu menunjukkan pukul dua siang. Alif segera mengeluarkan mobil dari *basement* rumah sakit. Saat menyetir, dia sempat berpikir untuk membeli bunga, tapi itu terlalu mencurigakan. Lagi pula, Nafisya tidak suka bunga. Dia lebih suka kaktus dan sudah terlalu banyak kaktus di rumah mereka. Seuntai kalung dengan ukiran huruf *sha* sudah cukup menjadi kejutan.

Menunggu lampu merah berganti warna membuat Alif tak sabaran. Akhirnya dia memarkirkan mobil tak jauh dari

pintu masuk kafe. Senyumnya tak pernah memudar sejak tadi. Dia merasa Nafisya mulai menerima dirinya sekarang.

"*Assalamualaikum*, udah lama? Maaf saya terlambat," kata Alif tersenyum. Bohong sekali, Alif sudah lebih dulu berada di sini. Dia menunggu di mobil sampai perempuan itu datang lebih dulu. "Saya denger dari panitia sidang kalo kamu sempet gak fokus beberapa kali waktu lihat *infocus*, tapi kamu ngejawab pertanyaan penguji dengan lancar."

Wajah Nafisya malah terkesan datar seolah tak memiliki semangat untuk membicarakan masalah sidang.

"Sya? Kamu baik-baik aja, kan?" Alif heran dengan mimik wajah Nafisya yang terlihat memiliki beban. Padahal di telepon tadi perempuan itu tampak begitu bersemangat untuk bertemu dengannya.

Harusnya Nafisya bahagia hari ini. Alif mendapat kabar dari rekannya bahwa perempuan itu menjalani sidang dengan sangat baik hingga mendapat nilai sempurna. Lantas, kenapa dengan raut wajahnya sekarang?

"Mas udah siapin hadiah buat Fisya?" tanya Nafisya sambil meneguk cokelat cair.

Alif memperhatikan kedua tangan lentik yang memegang gelas itu, terlihat gemetar. Kalau Nafisya marah hanya karena Alif terlambat memberikan hadiah, tidak mungkin tangan itu tampak gemetar? Itu gejala ketika Nafisya mengkhawatirkan sesuatu. "Belum, saya belum punya waktu buat beli hadiah...." Dia berniat memberikan kejutan dengan kalung itu.

Pria itu memanggil pelayan dan memesan minuman yang sama dengan Nafisya. Dia mencoba beranggapan bahwa

semua baik-baik saja walau hatinya mengatakan ada yang salah dengan perempuan di depannya.

"Mas janji kan bakal kabulin apa pun yang Fisya mau sebagai hadiah?"

Alif mengangguk. Dia sudah berjanji bahwa apa pun keinginan Nafisya akan dia turuti hari ini.

Perempuan itu mengambil sesuatu dari dalam tas lalu menyodorkan sebuah amplop. "Tanda tangan ini buat Fisya, dan hadir di sidangnya."

Alif mengambil surat itu dengan santai. Tidak ada firasat buruk apa pun, mengingat hubungannya dengan Nafisya sedang baik-baik saja saat ini. Dunia seolah jatuh saat Alif membaca bagian depan amplop itu. Surat dari Pengadilan Agama. Udara seolah menjauh dari sekeliling Alif, membuatnya sesak. Tenggorokannya terasa tercekat.

Nafisya pasti sedang mengerjainya. Ya, pasti itu. Dia juga membuat sebuah kejutan untuknya. Pria itu tak memiliki keberanian untuk membuka surat itu lebih jauh. Dia menaruh kembali surat itu di atas meja.

"Kamu lagi bercanda, kan? Saya gak suka kalau candaan kamu kayak gini." Senyuman Alif memudar.

"Fisya gak lagi bercanda sekarang. Ini keinginan Fisya.... Fisya mau kita pisah."

Perkataan Nafisya begitu jelas terdengar di telinga Alif, bahkan sang istri mengatakannya seolah tanpa beban. Kata 'pisah' menjadi senjata baru yang bisa membunuh Alif secara perlahan.

Alif terdiam cukup lama. Ada kilatan kaca di mata pria itu. "Ini apa-apaan, Sya? Gak lucu!" Dia tertawa getir. Dia masih beranggapan bahwa permintaan Nafisya adalah lelucon. Ini lelucon paling tidak lucu yang pernah Alif dengar selama hidupnya. Apa pun akan dikabulkan Alif, kecuali permintaan yang satu itu.

Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa Nafisya meminta hal konyol seperti ini? Tadi pagi gadis itu baik-baik saja. Dalam telepon, dia juga terkesan baik-baik saja. Lalu, semua berubah begitu drastis hanya dalam beberapa jam. Pikiran Alif kalut mendengar Nafisya minta dicerai.

Nafisya mencoba menjelaskan alasannya. "Mas, pernikahan kita gak ada kemajuan. Selama ini kita—"

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

Sang istri menggeleng pelan. "Ini memang murni keinginan Fisya selama ini."

"Terus, kamu anggap saya apa selama ini, *huh*?" Alif mengatur napas karena suasana di antara mereka mulai memanas.

"Fisya cuma minta Mas buat tepatin janji, gak lebih," tegas Nafisya.

"Permintaan kamu gak masuk akal, Sya. Kertas ini...." Alif menunjuk surat itu dengan jarinya. "Kamu bilang ini permintaan? Ada apa sama kamu, Sya? Mendadak kamu ingin pisah dari saya...."

Mereka memilih tempat yang cukup sepi sehingga tidak menarik perhatian orang-orang di sekitar.

"Saya tahu, saya bukan orang yang penting buat kamu. Hati kamu untuk orang lain... tapi kamu gak harus nyiksa saya kayak gini. Ini keterlaluan, Sya!" Alif mencoba untuk kembali tenang. "Ada apa? Cerita sama saya."

Karena perempuan itu tak kunjung bicara, Alif menjadi geram. Dia mengacak rambutnya kesal. "Apa lagi yang harus saya tahu, Sya? Tentang kamu yang masih belum bisa lupa sama Jidan? Itu? Berapa banyak lagi yang harus saya tahu tentang kalian?"

"Semua keputusan ini gak ada hubungannya sama Jidan."

"Kalau bukan karena Jidan, kasih alasan logis ke saya kenapa kamu mendadak kayak gini."

"Fisya cape! Fisya capek harus terus-terusan pura-pura bahagia tinggal sama Mas Alif. Mas kira Fisya bahagia selama ini? Fisya sama sekali gak bahagia, Fisya ngerasa kekekang. Mas Alif menganggap Fisya seseorang yang bisa terus-terusan berperan sebagai istri? Ini hidup Fisya, Fisya gak mau kayak gini lagi." Perempuan itu mengusap ujung matanya.

"Fisya mau ambil S2 ke luar negeri, dan Fisya gak mau terikat dengan pernikahan."

Pria itu mengambil napas berat. Perkataan Nafisya benar-benar membuatnya sesak. Pikirannya tidak bisa menerima alasan Nafisya. Ini tidak masuk akal.

"Mas udah janji sama Fisya... Mas bakal kabulin apa pun yang Fisya minta. Fisya cuma minta tanda tangan dari Mas. Soal biaya kuliah Fisya selama ini, Mas bisa data secara rinci dan anggap itu sebagai utang. Fisya akan bayar kalau

Fisya udah kerja nanti." Nafisya tampak sungguh-sungguh dengan keinginannya.

Otak Alif mengirimkan sinyal berupa goresan luka baru ke hatinya.

"Kita selesai."

Alif mengernyit. "Apa kamu bilang?" Dia seolah tak percaya Nafisya bisa mengatakan hal seperti itu.

"Hentikan semuanya sampe sini. Mas Alif gak perlu ngadepin Fisya lagi, dan Fisya juga gak perlu pura-pura bahagia lagi. Dengan begitu, Fisya bisa pergi dengan leluasa."

Kini Alif yang banyak diam. Jika Nafisya orang pertama yang membuatnya jatuh cinta, dia menjadi orang pertama yang membuatnya patah hati. Alif menatap perempuan itu dengan ekspresi lelah. "Saya gak akan pernah tanda tangani surat ini. Saya gak akan pernah ceraikan kamu."

"Fisya bakal tetep ambil S2 di Jerman meskipun Mas gak tanda tangan suratnya. Kalo Mas gak dateng ke sidangnya, Fisya yang menang di pengadilan. Fisya harap Mas ngerti... keinginan Fisya selama ini adalah berpisah dari Mas." Gadis itu berdiri, lalu meninggalkan Alif setelah membayar minumannya.

Semua seperti mimpi buruk bagi Alif. Dia bahagia lalu kebahagiaan itu menamparnya dalam satu hari. Alif duduk di kafe itu selama beberapa jam. Pria itu duduk termenung dengan pikiran kosong. Semua terasa seperti angin yang datang cepat kemudian berlalu begitu saja. Apa yang terjadi hari ini benar-benar mengejutkannya.

Tidak mungkin. Ya, dia yakin ini bukan keinginan Nafisya. Apa yang perempuan itu bilang? Apa yang sebenarnya terjadi? Dia lelah berpura-pura bahagia? Jadi, senyuman, perhatian, dan sikap manja Nafisya selama ini hanya kepura-puraan? Alif tak habis pikir bahwa permintaan sang istri adalah berpisah darinya.

Alif memanggil pelayan lagi. Pria dengan seragam hitam putih itu kembali mendatangi mejanya Alif.

"Saya ingin segelas kopi lagi."

"Tapi, Mas udah ngabisin tujuh gelas kopi. Gak baik kalo—"

"Kamu tenang aja. Saya akan bayar," potong Alif.

Pelayan itu menjadi enggan untuk memberikan saran. Dia pun kembali membawakan kopi.

Sampai sore Alif duduk di kursi itu tanpa mengubah posisi. Pikirannya kosong. Beberapa panggilan masuk dari Kahfa diabaikannya.

Kumandang azan Asar menyadarkan Alif bahwa waktunya telah banyak terbuang tak berguna. Ketika langit mulai menguning, barulah pria itu punya niatan untuk beranjak pergi. Lagi-lagi Kahfa menghubunginya.

"*Pasien 102-A kritis, ente harus cepet ke sini.*"

Kahfa memegang kerah baju Alif. Jika tidak ingat bahwa mereka masih berada di ruangan operasi, mungkin dia akan melayangkan sebuah tinju ke wajah Alif. "Jangan

masuk ruang operasi kalo fokus ente gak di sana!" kata Kahfa tegas.

Alif menangkis tangan Kahfa begitu saja. Dia mencuci tangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, padahal hampir membunuh seseorang karena tidak bisa berkonsentrasi saat di dalam. Pria itu bergeming setelah membuat keadaan di dalam sempat kritis.

Tingkah Alif yang menjadi dingin membuat Kahfa heran. "Ada apa sama ente, *huh*? Orang di dalem itu mempertaruhkan—"

"Nafisya minta cerai," kata Alif pelan. Dia berjalan begitu saja meninggalkan Kahfa yang mendadak diam.

Mata Kahfa kehilangan kilatan marah. Tentu saja dia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Tapi, apa lagi yang bisa membuat konsentrasi Alif buyar selain Nafisya?

Sudah pukul sebelas malam, Nafisya belum kembali ke rumah. Alif berjalan gusar. Mengingat sidangnya sudah selesai, perempuan itu tidak mungkin memiliki kesibukan di kampus. Lantas, ke mana perempuan itu pergi? Baru kali ini Nafisya membuat Alif cemas. Biasanya sang istri selalu memberi tahu sebelum pergi ke mana pun.

Alif menatap jam tangannya lagi. Waktu semakin bertambah malam. Dia mengambil *handphone*, menekan tombol pintas angka satu yang langsung terhubung ke

nomor Nafisya. Ketika Alif mendekatkan ponsel ke telinga, terdengar suara penolakan yang mengatakan bahwa nomor tersebut berada di luar jangkauan.

Alif mencari kontak lain. Dia menghubungi Ummi Aisyah karena kemungkinan besar Nafisya ada di sana. Lima panggilan pertama, Alif tidak mendapat jawaban meskipun terhubung. Baru panggilan keenam Ummi Aisyah mengangkatnya.

"*Waalaikumussalam, Nak? Ada apa?*" tanya Ummi Aisyah.

Dari pertanyaan tersebut, Alif sudah tahu bahwa Nafisya tidak ada di sana. Dia bertanya apakah Nafisya berkunjung ke rumah ibunya tadi siang.

Ummi Aisyah menjawab tidak. Dia belum bertemu dengan Nafisya lagi semenjak kunjungan sang putri minggu lalu.

Alif menghubungi semua nomor yang ada di kontak, mulai dari Rachel, Aris, Jidan, sampai Alfa. Tidak ada satu pun yang mengatakan bahwa Nafisya bersama mereka. Alif menggebrak meja kerja dengan *handphone*, membuat kaca pada meja sedikit retak. "Ke mana kamu, Nafisya?" gumamnya penuh kekhawatiran.

Pikiran Alif semakin kacau. Dia mengambil kunci mobil lalu menyalakan mesinnya cepat. Mobil itu keluar dari bagasi.

Alif meminta nomor teman-teman Nafisya yang mungkin Rachel tahu, tapi tetap saja tidak ada yang mengetahui keberadaan Nafisya. Kopi yang tadi siang diminum berdampak sekarang sehingga Alif tidak perlu khawatir mengantuk saat mengemudi.

Alif membelokkan kemudinya secara tak jelas. Dia sudah ke kampus, ke masjid,. ke rumah lama, sampai akhirnya mengemudikan mobil tanpa tujuan.

Waktu menunjukkan pukul dua pagi dan pencariannya masih tanpa hasil. Dia memijat kening yang terasa pening. Dia tidak tahu harus ke mana lagi mencari istrinya itu. Dia pun kembali ke rumah, berharap Nafisya sudah ada di sana, tapi tetap tidak ada juga.

Kantor polisi bisa saja menjadi solusi, tapi ini belum dua kali 24 jam. Alif akan dikira gila kalau melapor saat ini. Tubuhnya lelah, terutama pikirannya. Apa Nafisya sungguh-sungguh dengan permintaannya? Apa dia ingin semua ini berakhir? Tapi, alasannya tidak bisa diterima oleh Alif. Dia tidak tahu kalau Allah akan mengujinya melalui Nafisya. Tubuh Alif pun jatuh di sofa depan.

Kurang dari pukul empat pagi, kelopak mata Alif perlahan bergerak-gerak lalu terbuka.

Seseorang memandangi wajahnya. "*Alhamdulillah*, untung Mas sadar."

"Ini jam berapa Ki? kamu kenapa di sini?" tanya Alif sambil duduk dan mengambil sesuatu yang terasa basah di keningnya. Seingat Alif, dia berbaring di sofa depan, tapi sekarang sudah berada di kamar.

"Ini baru jam empat, Mas. Bapake nyuruh Zaki nengokin Mas ke sini sesudah Mas dateng ke rumah nyari-nyari Mbak Fisya. Mamake juga di sini... *tak* buatin bubur ayam dulu buat Mas."

Tangan Alif menahan Zaki yang hendak pergi. "Nafisya udah pulang?"

Zaki menggeleng kecil. "Bapake lagi nyari Mbak Fisya. Tadi juga ada Dokter Kahfa ke sini... kayaknya dia juga ngebantu nyari Mbak Fisya. Mas gak usah khawatir sekarang. Mas lagi demam... tadi kata Mas Kahfa, Mas harus banyak istirahat."

Setelah salat Subuh, Alif berkutik di meja kerja. Dia mengatakan pada asistennya, Runa, bahwa dia tidak akan masuk hari ini. Asistennya itu sudah lulus dan resmi bekerja di tempat Alif sekarang. Pria itu menghubungi Pak Joko dan Kahfa bergantian. Rupanya mereka belum menemukan apa pun sejak tadi pagi.

Jika hanya berdiam diri, Alif bisa mati khawatir. Dia menatap layar laptop yang menyala, berharap perempuan itu menghubunginya via Line. Dia hanya memasang Line di laptop.

Seseorang mengetuk pintu. Mbok Lin muncul membawa segelas susu dan biskuit. "Kalo perlu apa-apa lagi, panggil Mbok ya, Den...," kata perempuan dengan kulit setengah keriput itu sambil menaruh nampan di depan Alif.

"Saya bukan pasien, Mbok," kata Alif.

Sekitar pukul delapan pagi, seseorang menyalakan bel beberapa kali sampai Mbok Lin menyuruh Zaki untuk membukanya. Mengetahui siapa yang datang, Zaki segera menemui Alif.

Ketika membuka pintu, Zaki melihat pria itu tengah bersandar pada kursi di depan jendela. Matanya terpejam.

Di atas meja, susu dan biskuit tidak berkurang sedikit pun.
"Mas," panggilnya.

Pria itu menoleh.

"Mbak Fisya pulang, tapi...." Sejenak Zaki ragu untuk mengatakannya. "Dia bilang mau ngambil barang-barangnya."

Mataku semakin sering terasa berat akhir-akhir ini. Aku harus mengakhiri semuanya dengan cepat sebelum terlambat. Kalau semuanya terjadi saat aku belum berpisah dengannya, rencanaku selama ini hanya akan berakhir sia-sia. Zaki bilang Mas Alif sedang sakit karena semalaman dia mencariku. Hatiku semakin sesak mendengar itu. Dia pasti sangat khawatir semalam, tapi aku tak bisa peduli padanya sekarang.

Pria pucat itu berdiri di ambang pintu, memperhatikanku yang menurunkan koper lalu mondar-mandir membereskan barang-barang. Cukup lama dia berdiri di sana lalu tiba-tiba dia menghampiri dan melakukan hal sebaliknya. Dia mengeluarkan isi koper.

Aku berpura-pura kesal. "Mas ngapa—"

"Saya masih suami kamu... sampai detik ini!" tegasnya.

Mataku kembali berkaca-kaca. Aku tidak boleh menangis di depannya agar dia tidak curiga.

"Kamu sengaja matiin *handphone*, iya? Kamu mau buat saya mati khawatir, *huh*? Mikirin kamu belum pulang sampe jam empat pagi bener-bener bikin saya gila!" Mas

Alif mengeluarkan barang-barang itu dengan cepat. "Jangan buat drama lagi, Sya! Kamu gak akan pernah bisa ninggalin rumah ini karena saya gak akan pernah menceraikan kamu."

Rahangku mengeras mendengar itu. Aku tahu aku telah menyakitinya terlalu banyak, tapi aku tidak bisa mengatakan kalau semua ini kulakukan demi kebahagiaannya.

Aku pura-pura tertawa getir. "Fisya udah gak mau buat drama lagi. Pura-pura jadi istri salehah bikin Fisya muak!" Napasku tercekat mengatakan itu.

Mas Alif sontak terhenti dari kegiatannya. Matanya tampak mengosong.

"Kita akhiri semuanya... berulang kali Fisya bilang itu. Dalam pernikahan kita gak pernah ada cin—"

"Saya cinta sama kamu Nafisya!"

Hening, udara seolah habis di ruangan ini.

"Saya gak tahu kalau ternyata Allah buat saya cinta sama kamu sampai separah ini...."

Aku diam. Aku merasa bahagia, sangat bahagia sampai-sampai ingin menangis. Setidaknya, aku pernah mendengar kata-kata itu sebelum kami resmi berpisah. Dia tidak pernah mengatakan itu secara langsung selama kami menikah.

Mas Alif kembali mengambil buku-buku, berniat menyimpannya pada rak. "Maaf...," kata Mas Alif lirih. "Semuanya salah saya. Jangan kayak gini, Sya.... Kita bisa bicarain baik-baik."

Kulihat matanya yang tampak lelah dengan semua perilakuku sekarang. Air mataku sudah meluncur, tapi segera kuusap agar pria itu tidak melihat. Aku mengambil napas,

menyiapkan diri untuk menjadi tokoh paling antagonis dalam hidupnya. "Mas Alif gak perlu minta maaf... Mas Alif gak salah apa pun. Fisya yang salah karena ngambil keputusan terburu-buru waktu di rumah sakit. Semuanya Fisya sesali sekarang. Mas Alif bener... untuk apa kita nikah kalau akhirnya Fisya gak bahagia?"

Rasa sesak itu semakin menyeruak di tenggorokanku. Kulihat dia semakin terpuruk dengan jawabanku. Setelah semua yang kulalui dengan pria itu, tak ada satu detik pun yang pernah kusesali. Namun, aku tak mau menjadi beban di sisa hidupnya. Dia berhak mendapatkan kebahagiaan.

"Baiklah...," kata Mas Alif dengan suara tercekat. "Lakukan sesuka kamu! Pastikan gak ada barang-barang kamu yang ketinggalan satu pun di rumah saya." Dia berjalan keluar kamar, meninggalkanku yang kini menjadi seperti *mannequin*.

Tubuhku merosot begitu saja. Aku merasa sakit mengatakan semua itu padanya. Tanganku gemetar lagi. Pada akhirnya, aku menangis juga. Aku menahan diri agar isakanku tidak terdengar oleh pria itu.

Maaf, harus meninggalkanmu dengan cara seperti ini.

Biasanya seseorang akan menekan hidungku seperti mainan karet ketika azan Subuh berkumandang. Kali ini, aku kembali mendengar suara bidadari dunia yang akan

membangunkan dengan cara apa pun agar aku tidak melewatkan salat Subuh.

"Nafisya, ayo bangun! *Astaghfirullah...* ini anak. Hei, udah Subuh! Hari ini kamu wisuda, Sya. Kamu mau telat?" ceramah Ummi.

Aku terbangun dengan perasaan takut. Kubuka mata perlahan, semuanya masih sama. Kuucap syukur ketika wajah Ummi masih bisa kulihat. Ternyata Allah masih memberikan waktu padaku untuk mengingat wajah bidadariku itu. Aku terduduk sebentar menatap cermin yang memunculkan tampilan diriku sendiri.

"Kamu kok belum mandi udah lihat kaca? Sana mandi, salat Subuh... Ummi siapin bajunya."

Tidak ada yang baik-baik saja setelah aku bertengkar hebat dengan pria itu. Dia juga tidak menghubungiku, padahal aku sangat khawatir ketika mendengar dia sakit. Ummi juga kaget saat melihat kepulanganku. Kukatakan bahwa aku menggugatnya untuk menceraikanku secepat mungkin. Aku melarang siapa pun membahas Mas Alif di depanku, termasuk Ummi. Mas Kahfa pernah menanyakan alasanku melakukan ini. Kukatakan padanya bahwa aku akan mengambil S2 dan tidak mau terikat dengan pernikahan. Ummi juga beberapa kali mengajakku bicara, tapi alasanku tidak akan pernah berubah.

Ummi benar-benar menyiapkan semuanya, mulai dari pakaian hingga sarapan. "Kamu mau wisuda kok gak ada bedanya sama mau kuliah? Lihat bibir kamu pucat kayak gitu!" omel Ummi ketika melihat penampilanku.

Aku hanya duduk lemas di meja makan.

"Kamu kayak gak semanget, Sya. Ceritain semuanya sama Ummi."

Ummi terus menanyakan itu sejak kemarin. Aku tahu Ummi juga kaget dengan perubahan sikapku yang terlalu drastis. Sejak didiagnosis empat bulan lalu, aku belum memberi tahu siapa pun tentang neuritis optik yang akan menimpaku.

"Ummi butuh penjelasan atas sikap kamu yang sekarang berubah drastis sama Nak—"

"Apa lagi yang harus Fisya ceritain, Mi? Fisya mau ngambil S2 ke Jerman. Fisya udah yakin sama keputusan Fisya."

"Dulu kamu paling benci perceraian. Sekarang apa? Sya, Ibnu Majah meriwayatkan: *Setiap wanita yang meminta suaminya untuk menceraikannya tanpa alasan maka wanita tersebut tak akan menghirup aroma surga.*"

Aku menghela napas mendengar itu. Aku tahu, tapi tekadku sudah bulat. Aku tidak meminta bercerai tanpa alasan. Hanya saja, alasannya yang tidak bisa kukatakan. "Alasan Fisya udah jelas...."

Pria itu punya kesempatan untuk bahagia. Dia tidak perlu menghabiskan sisa hidupnya untuk mengurus perempuan sepertiku. Dia bisa menikahi perempuan lain, memiliki anak, dan hidup bahagia. Aku pernah membuat kisah untuk akhir cerita hidupnya. Dia harus hidup bahagia meskipun kebahagiaan itu bukan dariku.

Luka masa lalunya sudah terlalu banyak. Aku tidak mau menjadi beban dalam hidupnya setelah sekian lama dia menunggu. Akan lebih baik kalau seperti ini. Aku yakin, dia akan cepat melupakanku.

~~❧~~

Semua menyambutku dengan senyuman. Aris, Rara, Dinda, Zahra, Jiad, Rachel, termasuk Jidan datang hari ini. Mereka memberikan ucapan selamat padaku. Ummi memberikan sebuket bunga kaktus, membuatku teringat perkataan Abi dulu yang akan datang sambil membawa sebuket bunga pada hari wisudaku.

"Ah, jadi pengen cepet-cepet wisuda. Aku ngambil SP juga gitu ya?" komentar Rachel.

"Gak boleh! Sampai anak kita lahiran," larang Jiad.

"Sya, Aris sama Dinda pada lempar kode. Udah wisuda nanti katanya, *insyaAllah*," kata Zahra.

Aku tersenyum. "Serius? Aamiin, *insyaAllah*. Cepet-cepet dihalalin ya, Ris.... Gak usah nunggu wisuda, sekarang juga gak apa-apa."

"Nih, Sya, aku temen yang baik yang gak lupa bawain bunga," kata Jidan menyerahkan buket bunga besar padaku.

Seseorang merangkul tangannya mesra. "Kakak yang beli, enak aja." Kak Salsya mendelik ke arah Jidan.

Mereka tertawa. Rupanya Jidan lupa memberikan hadiah untukku. Tak apalah, aku juga lupa memberi hadiah saat wisudanya dulu, jadi impas.

Aku tak lagi merasa sesak melihat Jidan dengan Kak Salsya. Justru aku merasa senang dengan pernikahan mereka yang baik-baik saja, apalagi sebentar lagi aku akan memiliki keponakan. Seluruh teman tahu kalau aku akan mengambil S2 ke Jerman. Kemungkinan mereka juga tahu tentang gugatan ceraiku yang tiba-tiba, tapi mereka tak membahas tentang itu sedikit pun.

"Fisya belum ketemu Bu Mia.... Fisya nyari Bu Mia dulu ya...," pamitku sambil tersenyum. Kubawa semua buket bunga pemberian teman-teman yang terlalu banyak. Mataku terasa berat sekali. Pandanganku kembali kabur.

Aku memutarkan pandangan ke segala penjuru gedung. Tak kudapati sosok pria itu. Aku menghela napas lesu. Dia tidak akan datang sekalipun aku terus berdoa dalam hati kecilku, meminta Allah untuk mendatangkannya hari ini. Aku ingin melihatnya, setidaknya untuk kali terakhir.

Aku memilih memisahkan diri, berjalan mengelilingi gedung dan berakhir berdiri di koridor lantai dua sendirian. Setelah menaruh semua bunga di kursi, aku mendengarkan sesuatu dari *earphone*. Kupandang langit dalam keheningan. Aku akan rindu melihat warna langit di sini nanti.

Pandanganku semakin terasa berat. Aku mengedipkan mata beberapa kali. Semua semakin remang-remang. Aku mengambil Aqua yang sempat kubeli. Kukeluarkan beberapa tablet obat dari sebuah botol kaca dan meminumnya sekaligus. Sepertinya aku harus kembali meminum obat steroid.

Aku mendadak gugup ketika mendengar sesuatu. Langkah kaki terdengar mendekat, tapi aku tak menoleh sama sekali. Tanganku gemetar karena tak bisa melihat tas sendiri.

Aku tak punya waktu untuk menaruh obat-obat itu, jadi kusembunyikan ke belakang. Aku menoleh sampai sebuah suara yang kukenal membuatku tersadar siapa pemilik derap langkah itu. Aku menunduk cepat. Aku merasa pria itu telah berdiri tepat di depanku.

"Katakan kalau kamu gak pernah cinta sama saya maka saya akan kabulin keinginan kamu," kata Mas Alif.

Mendengar itu, aku menghela napas berat. Sulit bagiku mengatakan semua itu. Aku menciptakan luka pada diriku sendiri dan orang itu. Tanganku mengepal kuat obat-obat itu. Aku takut suaraku terdengar gemetar nanti. "Ya, Fisya gak pernah cinta sama Mas," kataku enteng.

Aku mendengar dia merobek sesuatu, seperti suara robekan kertas. Aku yakin yang dirobeknya adalah kertas. Aku merasa sesuatu dilemparkan ke arahku.

"Semua ini gak perlu... itu hadiah terakhir buat kamu." Dia melemparkan sesuatu sejenis logam ke arahku. Aku bisa mendengar suara benda itu menyentuh lantai.

"Pernikahan kita selesai. Saya talak kamu, Nafisya Kaila Akbar."

Rasa tercekat memenuhi tenggorokanku. Tanganku semakin gemetar. Aku menghitung suara langkahnya yang terdengar semakin pelan. Ketika aku yakin suara itu telah menghilang, tanganku melemas. Botol obat itu jatuh dan pecah. Kuyakin isinya berhamburan. Tubuhku melorot,

mataku memanas hebat. Aku tidak bisa melihat apa pun. Di sini gelap. Kenapa serangan itu harus terjadi sekarang?

Setetes air mata meluncur menuruni pipiku. Aku meraba-raba lantai sambil menangis. Aku harus menemukan benda yang dilempar Pak Alif tadi. Tangisku semakin hebat karena aku tak bisa menemukannya. Hatiku menjerit tanpa suara. Haruskah sekarang, ya Allah? Aku masih ingin melihatnya. Setidaknya, melihatnya untuk kali terakhir meskipun dia baru saja menjatuhkan talak padaku.

"*Arhh!*" Aku meringis kesakitan ketika memegang pecahan kaca. Aku harus menemukan benda seperti logam yang Mas Alif lemparkan tadi, tapi di mana? Itu hadiah terakhirnya.

Tak lama, beberapa langkah terdengar berlari terburu-buru ke arahku. "Nafisya, kamu kenapa?" tanya seseorang penuh kekhawatiran, suaranya terdengar panik. Pemilik suara itu mengguncang-guncang pundakku.

Aku mendongak. "Kak..., Mas Alif ngasih Fisya sesuatu tadi, Kak. Benda itu gak boleh ilang," kataku pada Kak Salsya.

"Kamu tenang dulu, Kakak di sini." Dia mencoba menenangkanku. "*Astaghfirullah,* tangan kamu berdarah, Sya!" Dia terdengar semakin panik.

Aku mendengar suara Jidan. "Nafisya, kamu—Sal, dia gak bisa lihat."

Aku merasa Kak Salsya memelukku. Air mataku sudah tak terhitung jumlahnya. "Kak..., hadiahnya gak boleh ilang."

Kak Salsya semakin memelukku erat ketika mendengar aku malah memedulikan hal lain. "Jidan, tolong cepet panggil ambulans!"

Aku bisa mendengar Kak Salsya terisak lalu Jidan berlari. Kupeluk Kak Salsya semakin erat. Dia merobek sesuatu lalu mengikat tanganku dengan kain agar darah tidak banyak keluar. Aku takut. Di sini benar-benar gelap.

"Mas Alif menceraikan Fisya, Kak...." Aku semakin terisak.

"*Ssstt*, kamu tenang dulu ya. Kakak janji semuanya bakal baik-baik aja, Sya. Kita ke rumah sakit sekarang."

Aku berjalan meraba-raba dinding. Beberapa orang kudengar tengah berbicara di ruang tengah. Ini yang aku takutkan. Aku takut Mas Alif tahu aku kehilangan penglihatan. Aku melarang mereka semua memberi tahunya.

"Neuritis optik... meskipun kebutaannya sementara, kalo didiemin bakal jadi buta permanen," kata Kak Salysa.

Aku merasa keluarga Bu Mia juga ada di sini karena mendengar suara Mas Kahfa. Tanganku sudah diperban dengan benar oleh Kak Salsya. Aku memintanya untuk tidak membawaku ke rumah sakit.

Jidan berbicara, "Apa gak sebaiknya kita bawa Nafisya ke rumah sakit?"

"Nafisya gak mau ke rumah sakit. Nafisya gak mau kalo sampe Alif tahu keadaannya sekarang. Dia bilang... biar Alif tahunya dia minta cerai karena ngambil S2," kata Ummi.

"Tapi kenapa, Mi? Alif masih suaminya. Dia punya hak untuk tahu tentang keadaan Nafisya," sanggah Mas Kahfa.

"Dokter Alif menjatuhkan talaknya tepat saat Nafisya gak bisa lihat. Saat itu Salsya sama Jidan lagi nyari Nafisya, terus Salsya lihat Dokter Alif turun dari lantai dua. Waktu Salsya ke atas, Nafisya udah duduk dengan tangan berdarah," ungkap Kak Salsya.

"Ini baru satu hari, kan? Mereka bisa rujuk lagi." Mas Kahfa sepertinya ingin sekali memberitahukan ini pada Mas Alif.

Aku menghela napas. Di sini pun aku menjadi beban, padahal aku tidak mau menjadi beban bagi siapa pun. Itulah kenapa aku tidak memberi tahu mereka perihal penyakit ini.

"Jadi, gimana baiknya sekarang? Kalau kita gak bawa Nafisya ke rumah sakit, Nayla khawatir terjadi sesuatu sama dia," kata Mbak Nayla.

"Lebih baik kita kasih kabar ke Alif tentang keada—"

"Jangan, Fisya mohon...," kataku lirih. Aku tidak mendengar apa pun lagi setelah itu. "Jangan ngasih tahu Mas Alif. Ini permintaan terakhir Fisya."

Hening sejenak sampai aku mendengar Ummi berbicara, "Kamu ini bicara apa sih, Sya? Memangnya kamu mau ke mana pake minta permintaan terakhir?" Aku tahu dia menenangkan dirinya sendiri.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Lantas, kenapa aku tidak boleh membuat permintaan terakhir? Aku tak menjawab pertanyaan Ummi. Aku membatalkan niat mengambil air dan berbalik arah. Aku diam di kamar, duduk bersandar sambil menyelimuti kaki. Ummi tidak mengubah kamarku, jadi dengan mudah aku tahu benda apa saja yang ada di ruangan ini.

Handphone berdering beberapa kali, tapi aku tak menjawabnya karena tak tahu siapa yang menghubungi.

"Saya talak kamu, Nafisya Kaila Akbar."

Kata-kata itu terngiang di pikiranku. Mengingat itu, air mataku meluap lagi. Dengan demikian, sekarang aku sedang menjalani masa idah.

Allah menegaskan dalam surah Al-Insyirah, bahkan sampai dua kali, bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Hal itu membuatku merasa lega karena ada Dia yang tak akan mengeluh meski kurepotkan.

Aku yakin keputusan meninggalkan Mas Alif sudah benar. Sudah ribuan kali aku memikirkan ini. Kumandang azan Isya membuatku tersadar bahwa waktu begitu cepat berlalu. Aku turun mengambil wudu sambil meraba-raba dinding lagi.

Selesai salat, aku mendengar seseorang menghampiri. "Kamu udah salat lagi?" tanya Kak Salsya. Dia pasti heran dan memikirkan bagaimana cara aku mengambil wudu. "Kalau perlu apa-apa, kamu bisa panggil Kakak atau Ummi.... Jangan ke kamar mandi sendiri. Kakak siapin makan malem dulu buat kamu." Aku mendengar dia beranjak.

"Jangan perlakukan Fisya kayak orang cacat, Kak," pintaku, lirih.

Kak Salsya kembali menghampiri. Kurasakan usapan pada pipiku yang basah. "Kakak gak maksud kayak gitu, Sya. Kakak khawatir sama kamu," katanya lirih. "Kakak gak tahu harus apa sekarang. Kalau Kakak jadi kamu, Kakak gak mungkin bisa bersikap kayak kamu, meninggalkan seseorang agar dia bahagia.

"Tapi, menurut Kakak kamu egois. Dokter Alif harus tahu keadaan kamu sekarang."

"Fisya gak mau, Kak."

"Kasih tahu Kakak... Kakak harus gimana sekarang?"

"Jangan kasih tahu apa pun tentang keadaan Fisya. Cukup keluarga kita aja yang tahu.... Mas Alif punya hak buat bahagia. Fisya gak mau jadi beban buat Mas Alif. Fisya gak mau, di sisa hidupnya, Mas Alif harus ngurus perempuan buta kayak Fisya.

"Fisya mau tinggal di rumah Kakek. Di sana juga ada rumah sakit. Fisya bisa berobat di sana. Fisya mau pergi sejauh mungkin dari sini, ke mana pun, di mana Mas Alif gak bisa nyari Fisya. Sekarang pernikahan Fisya udah selesai. Selama ini Fisya gak pernah minta apa pun sama Kakak. Fisya mohon bawa Fisya pergi dari si—"

Aku mendengar Kak Salsya memanggil namaku beberapa kali. Kesadaranku menghilang perlahan-lahan. Sesuatu yang hangat mengalir dari hidungku.

~~~
~~~

Aroma obat menusuk hidung, membuatku harus membuka mata meskipun enggan. Semua masih tetap sama. Aku masih tidak bisa melihat apa pun. Tanganku terasa ngilu, tanda sesuatu tertusuk pada bagian pergelangan. Itu jarum infus. Ini di rumah sakit. Aku berusaha untuk duduk.

"Kamu jangan dulu duduk, Sya."

"Mi, Fisya gak mau dirawat di rumah sakit," kataku sambil berusaha mencabut alat infus itu.

Tangan Ummi terasa menahanku. "Ini bukan rumah sakit tempat Alif kerja. Ini rumah sakit pusat, tempat Abi kamu dulu dirawat, jadi kamu gak usah khawatir." Ummi memberiku minum lalu menyuruhku beristirahat lagi karena ternyata ini masih tengah malam.

Paginya aku terbangun. Seseorang menggenggam tanganku dengan erat, tapi aku rasa ini bukan tangan Ummi. Kugerakkan tangan itu sampai akhirnya dia ikut terbangun.

"Sya? Ini Kakak.... Gimana keadaan kamu sekarang? Kamu ngerasa baikan?" tanya suara itu.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Fisya baik-baik aja, Kak...."

Tangan Kak Salsya terasa dingin. Ini pasti masih sangat pagi. "Ummi mana?" tanyaku dengan suara serak.

"Ummi lagi salat Subuh dulu."

Aku mengatakan bahwa aku juga ingin salat Subuh. Kak Salsya menyuruhku untuk salat sambil berbaring, tapi aku tetap ingin berdiri. Aku hanya kehilangan penglihatan, bukan kaki atau tangan. Keningku masih sanggup menyentuh lantai.

Kak Salsya membantu untuk mengambil wudu, memasangkan mukena dan menunjukkan arah kiblat. Selesai salat, aku kembali berbaring dan Kak Salsya memasangkan jarum itu lagi di tanganku.

"Kak, ini hari apa? Fisya pingsan lagi?"

"Ini hari Minggu.... Kamu gak sadarkan diri selama dua hari setelah mimisan," papar Kak Salsya. "Kamu belum makan apa pun dari kemarin lusa, Sya.... Makan dulu ya? Kakak minta suster buat bawain sarapan kamu lebih cepet."

"Gak usah, Kak, Fisya kan udah diinfus. Lagian, Fisya gak laper kok." Percuma saja bicara karena Kak Salsya tetap pada pendiriannya.

Cukup lama aku berada di rumah sakit ini. Aku tidak tahu berapa lama aku dirawat, tapi kalau menghitung malam, mungkin sekitaran satu minggu lebih. Pukul delapan, kamarku terasa ramai sekali. Aku bahkan mendengar suara anak-anak di kamarku. Bu Mia membawakan puding es krim ketika Kak Salsya mengatakan bahwa aku tak memiliki selera makan akhir-akhir ini.

"Pudingnya enak, Kak?" tanya seseorang. Suaranya terdengar dekat.

Aku mengangguk.

"Marwah sama nenek yang bikin loh," kata anak itu.

Marwah? Aku tahu kalau dia anaknya Mbak Nayla.

"Apa kabar, Sya?" sapa sebuah suara yang berat khas seorang laki-laki.

"Baik, Mas."

"*Alhamdulillah*.... Syukurlah, Mas seneng dengernya."

"Mas," panggilku ragu.

Mas Kahfa menjawab, "Ya?"

"Mas gak ngasih tahu Mas Alif tentang keadaan Fisya sekarang, kan?"

Aku mendengar dia menghela napas. "Enggak, kamu tenang aja...," katanya, membuatku bernapas lega.

Aku tahu Mas Alif dan Mas Kahfa adalah teman dekat. Aku membalasnya dengan senyuman.

"Maaf, gara-gara itu Mas gak bisa jagain kamu di sini. Alif bakal curiga kalau Mas sering pulang pergi ke rumah sakit pusat." Jeda sejenak. "Kamu beneran ingin Alif lupa sama kamu, Sya?"

Aku mengangguk pelan meskipun ragu. Masalahnya, aku tidak mau Mas Alif terus-menerus mengingatku.

"Jika menikah tanda cinta, perasaan itu tidak akan pernah pudar, Sya."

"Perasaan Fisya gak akan pernah pudar, Mas. Tapi..., biar perasaan Mas Alif pudar buat Fisya."

Sekitar pukul sebelas, kamarku kembali hening. Keluarga Bu Mia pulang. Mbak Nayla dan Mas Kahfa juga pulang karena tidak baik juga kalau Marwah berada lama-lama di rumah sakit. Ummi dipaksa pulang karena hanya Ummi yang berjaga dari kemarin. Untuk malam ini, Kak Salsya dan Jidan yang akan menemaniku.

"Kakak mau ke bagian instalasi farmasi dulu. Nanti Kakak minta suster buat nemenin kamu," kata Kak Salsya.

Jidan belum datang maka aku sendirian di sini. "Ikut," kataku.

Aku mendengar Kak Salsya berdecak. "Kakak cuma ngambil obat kamu... kamu masih aja kayak anak kecil."

Aku mendengar Kak Salsya keluar lalu kembali dengan membawa sesuatu. Dia merangkulku, membantu untuk pindah ke kursi roda. Di lantai dasar rumah sakit itu, benar-benar berisik. Ada suara langkah kaki, orang berbicara, roda menggelinding, pembawa acara berita di televisi, sampai tangisan anak kecil.

Kalau tidak salah, aku dirawat di bagian Poli Mata, jadi aku tidak khawatir bertemu dengan Dokter Huda di sini. Aku mendengar suara orang berlari ke arah kami setelah Kak Salsya memanggilnya.

"Jidan, kamu tunggu sama Nafisya di sini, biar aku yang antri buat ambil obat," kata Kak Salsya. Sepertinya Jidan baru datang.

"Gimana keadaan kamu?" Suara Jidan terdengar olehku.

"Baik..., *alhamdulillah*."

"Heih..., apanya yang baik? Lihat keadaan kamu sekarang! Karena kamu terlalu mencintai Mas Alif-mu itu, sekarang kamu di kursi roda," kata Jidan.

"Terus, ngapain kamu nanyain kabar kalo kamu ngejawab sendiri? Kak Salsya lagi ngantri ambil obat ya?"

"Iya, Salsya ngelihat ke kita sambil senyum."

"Kasihan Kak Salsya harus ngantri, keponakan Fisya juga harus ikut ngantri. Lambaikan tangan kamu ke arah Kak Salsya."

Jidan mengikuti perkataanku karena aku mendengar dia menjawab, "Dia ngebales kayak gitu juga."

Aku tersenyum.

Kami sempat terdiam beberapa lama sampai Jidan tiba-tiba bertanya, "Kalo kamu cinta sama dia, kenapa kamu nyembunyiin semua ini, Sya?" Suaranya terdengar aneh. Dia seperti kasihan melihatku.

"Kamu pengen hidup Kak Salsya kayak gimana?"

"Jelas aku pengen Salsya bahagia."

"Ya, aku juga sama. Aku cuma pengen Mas Alif bahagia."

Setelah itu, Kak Salsya dan Jidan membawaku kembali ke kamar. Sepanjang perjalanan, kami mendebatkan nama yang pas untuk bayi Kak Salsya.

Tepat setelah azan Zuhur, aku sembahyang. Setelah itu, Kak Salsya membantuku makan sebelum minum obat lalu menyuruhku tidur. Cukup lama aku berbaring dengan mata tertutup. Aku tidak terbiasa tidur siang, hanya berpura-pura tidur untuk membuat Kak Salsya tenang.

Pintu kamar terbuka. Beberapa orang terdengar melangkah masuk, mungkin dua orang.

"Dia udah minum obatnya?" tanya suara yang tidak kukenal.

"Sudah, Dok," jawab Kak Salsya.

Aku masih berpura-pura tertidur saat itu. Jidan keluar untuk membeli makanan sehingga hanya Kak Salsya yang

berbicara dengan dokter. Aku merasa kelopak mataku dibuka lalu mataku disinari dengan senter bergantian.

"Gimana keadaan adik saya, Dok?"

"Sejauh ini baik-baik saja. Eum..., bisa kita bicara di luar, Dokter Salsya?" tanya dokter yang juga bersuara perempuan.

Aku mendengar mereka melangkah keluar. Perlahan aku bangun, berusaha turun dan mendekat ke arah pintu. Sepertinya pintu keluar tidak ditutup rapat karena baru beberapa langkah berjalan, aku sudah bisa mendengar percakapan mereka.

"Ini di luar kewenangan saya, Dokter Salsya. Nafisya harus segera dipindahkan ke Poli Saraf dan Ortopedi," kata dokter itu.

"Saya kurang paham.... Nafisya tidak bisa melihat, kenapa harus dipindahkan ke sana?"

"Begini, Dokter Salsya, kemarin kami melakukan uji neurologi pada Nafisya. Kami juga melakukan tes darah dan tes kepekaan pupil. Hasil tes darahnya normal. Mata Nafisya juga baik-baik saja karena yang rusak adalah saraf-saraf matanya. Maka..., kami meneliti hasil uji neurologinya. Ini memang neuritis optik, tapi neuritis optiknya terjadi karena Nafisya mengidap *multiple sclerosis*.

"Untuk sementara, kita hanya bisa memberikan obat stimulan agar sistem sarafnya tetap stabil. Itu pun tidak berdampak banyak...."

Aku memutuskan untuk kembali ke tempat tidur. Percuma mendengarkan mereka karena aku sudah tahu apa yang menimpaku.

Multiple sclerosis adalah penyakit autoimun yang menyerang sistem saraf pusat, terutama otak, saraf tulang belakang, dan saraf mata. Mungkin aku baru tidak bisa melihat hari ini, besoknya bisa saja aku tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara, atau bahkan refleks sakit pada kulitku menghilang.

~~❦~~

Rencana Nafisya benar-benar berhasil.
yaitu membuat Alif membencinya.

Salam Terakhir

Saat rindu telah kutikam dalam sepertiga malam. Dia tunjukkan sebuah luka berbalut keikhlasan.

Enam bulan kemudian....

ALIF memasukkan kedua tangan ke saku jas. Stetoskop yang tergantung di lehernya menambah aksen tampan pada penampilannya pagi ini. Seorang anak laki-laki begitu bersemangat ketika Alif akan memeriksanya. Senyumnya semakin lebar ketika ditemani sang ibu yang duduk di sampingnya.

"Farid sudah mulai membaik, Bu. Trombositnya sudah normal. Kita lihat perkembangannya sampai besok pagi," kata Alif setelah pemeriksaannya selesai. "Kalau Farid demam lagi, itu yang bahaya."

Ibunya Farid menganggguk dan berulang kali mengatakan terima kasih sambil tersenyum ke arah Alif dan Runa.

Pria itu beralih pada anak kecil yang juga memasang senyum ke arahnya.

"*Laa ba'sa thahuurun, insyaAllah,*" kata anak itu dengan luapan rasa bahagia.

"Siapa yang ngajarin kamu kata-kata itu?" Alif bertanya sambil tersenyum.

"Waktu Farid belum pindah ke sini, ada perempuan cantik yang tinggal di sebelah kamar Farid, namanya Kak Fisya. Dia bilang gitu ke Farid setiap hari," kata anak itu.

Mendengar nama terlarang itu disebut, sontak Alif bertanya, "Kak Fisya?"

Anak itu mengangguk.

Alif mencoba menjauhkan pikirannya. Lagi pula, nama Fisya bukan hanya satu orang.

"Kamu tahu artinya?"

Farid menggeleng, yang dia tahu, itu pasti sebuah doa karena menggunakan bahasa Arab.

"Artinya, semoga sakitmu menghapus dosamu. Perempuan itu bukan cuma cantik fisiknya, tapi juga cantik hatinya karena dia berdoa supaya Farid cepet sembuh," kata Alif sambil mengusap kecil kepala Farid.

Anak itu mengangguk paham. "Tadinya mau Farid ajak ke sini Kakak itu. Dia gak bisa lihat... kadang dia juga gak bisa bicara. Kalo Farid ajak ke sini, dia bisa diobatin sama Dokter, biar sembuh kayak Farid. Tapi, Kak Fisya bilang di telepon... kalo Farid aja yang pindah ke sana."

Ibunya menyela pembicaraan mereka, "Pak Dokter-nya lagi sibuk... harus periksa pasien yang lain. Farid ceritanya nanti lagi ya...."

"Kalau begitu, saya pamit, Bu...," kata Alif ramah.

"Sekali lagi, terima kasih Dokter Alif... Dokter Runa."

Alif dan Runa pun keluar dari ruangan itu.

"Biar saya yang cek sisanya. Kamu belum istirahat, kan? Istirahat dulu...." Alif melihat jam tangannya. "Sudah lewat jam sebenarnya, tapi saya izinkan. Setelah itu, tolong bawa hasil tes darah Farid ke ruangan saya."

"Saya bisa istirahat nanti kok, Dok," sanggah Runa.

"Terserah.... Kalau kamu mau jadi pasien karena kelaparan, saya gak masalah."

Runa pun menurut mendengar perkataan sarkastis tersebut.

Alif kembali ke ruang kerja setelah pemeriksaan pasien selesai. Sudah pukul dua. Dia kembali berkutat dengan beberapa *file* di depannya. Komputer dibiarkan selalu menyala. "Masuk," ucapnya ketika mendengar ada yang mengetuk pintu.

Runa membuka pintu lebar-lebar dan menyangganya. Alif selalu menegaskan jika Runa ingin masuk, sementara hanya ada Alif di dalam, pintu itu harus terbuka lebar.

"Ini hasil tes darahnya, Dok," kata Runa mengulurkan lembaran kertas.

"Terima kasih."

Biasanya Runa akan langsung keluar setelah menerima ucapan itu. Namun, perempuan itu masih berdiri di depan Alif.

Alif merasa heran. "Ada apa?" tanyanya sambil mengangkat kepala.

"Sebenernya saya bikin ini buat Dokter. Dokter Alif juga belum makan siang." Dengan malu-malu, Runa mengulurkan kotak makan.

Alif mengambil dan membuka kotak makan itu. "Saya gak suka stroberi, kamu bawa lagi." Dia menyerahkan kembali kotak makan itu meskipun isinya stroberi yang dibalut vanila, bukan cokelat.

Runa menarik kembali kotak makannya. Ketika berdiri di depan pintu, dia mendengar Alif berkata, "Bersikaplah profesional.... Jangan terlalu berharap banyak sama saya." Dia pun benar-benar menutup pintunya.

Alif menarik laci yang menempel di meja. Sesuatu tersimpan di sana—sebuah Alquran bersampul merah muda. Alif sudah menyuruh Nafisya untuk membawa semua barangnya, tapi perempuan itu melupakan sesuatu yang penting. Bagi Alif sekarang, semua yang terkait dengan perempuan itu meninggalkan bekas luka. Pria itu menutup kembali laci ketika seseorang masuk ke ruangan.

"Ente keterlaluan, Lif. Setidaknya ente terima dulu aja walau ente gak suka makanannya. Nolak rezeki itu gak baik. Seantero rumah sakit jadi heboh gara-gara ulah ente," kata Kahfa. "Ente jadi bahan *trending* topik terhangat."

Alif tak berkomentar. Bukan dia yang meminta untuk dibuatkan bekal makan siang. Tak lama seseorang mengetuk pintu ruangannya. Salsya masuk sambil mengucap salam karena ada Kahfa juga di dalam.

"Sal, kamu setuju kalau Alif keterlaluan?" tanya Kahfa spontan.

Salsya mengernyit lalu dia teringat apa yang diceritakan salah satu suster. Dia mengetahui tragedi makan siang itu.

"Tentang Runa ya, Mas?" Salsya mengangguk ragu. "Hehe, sedikit." Dia teringat tujuan awal mendatangi Alif. "Ada titipan *file* dari direksi." Dia menunjukkan sebuah map.

Kahfa sontak menoleh. "Buat siapa?"

"Buat Dokter Alif," jawab Salsya sambil memberikan amplop cokelat besar itu pada Alif.

Kahfa mengernyit. "Ente ada hubungan apa lagi sama direksi? Ada tugas dinas lagi?"

"Ane mau *resign*. Pak Azzam nyuruh Ane ngurus perusahaannya di Inggris," kata Alif datar.

Kahfa tampak tak menerima jawabannya. Dia saling bertukar pandang penuh isyarat dengan Salsya.

"Eu-eum... ya udah, Mas, Dok, saya harus balik kerja lagi," pamit Salsya sambil beranjak pergi.

"Salsya, saya mau titip sesuatu...," kata Alif tepat ketika Salsya berada di muka pintu.

Salsya menoleh lalu menghampiri meja Alif lagi.

Alif mengeluarkan Alquran itu. "Itu milik adik kamu. Saya baru sadar kemarin kalo ternyata Alquran-nya masih ada di rumah saya." Dia mengulurkan kitab itu.

Kahfa memandang Alif dengan tatapan yang sulit didefinisikan. "Lif, sebenernya Nafisya—"

"Akan saya berikan kalo Nafisya pulang," kata Salsya mengambil Alquran itu. Dia memberi isyarat pada kakak iparnya untuk tidak mengatakan apa pun.

Salsya sempat terdiam di depan pintu. Rencana Nafisya benar-benar berhasil, yaitu membuat Alif membencinya. Nafisya ingin pria itu lebih mudah melupakannya, tapi sepertinya malah terbalik. Pria itu tidak bisa melupakan Nafisya sedikit pun. Andai ini bukan permintaan Nafisya, Salsya akan mengungkapkan pengorbanan sang adik demi kebahagiaan pria satu itu.

Salsya tak berkomentar lebih. Dia pergi begitu saja setelah menutup pintu.

"Ini udah enam bulan, Lif, ente harus *move on*. Lupain Nafisya.... Dia belum tentu mikirin ente di Jerman," kata Kahfa penuh dusta. Pria itu akan melakukan hal yang sama dengan Salsya jika saja Nafisya tidak mengatakan bahwa ini permintaan terakhirnya. Berulang kali pikiran itu merasuk ke otak Kahfa, menyuruhnya untuk berkata jujur, tapi semua selalu tertahan.

Alif tak menjawab. Dia hanya membereskan tas kerja lalu pergi. Dia tidak bercanda dengan ucapannya. Dia juga akan berhenti menjadi dosen dan mengambil alih Azzam Corp. di kawasan London, Inggris. Kalau Nafisya bisa pergi begitu saja, kenapa dia juga tidak melakukan hal yang sama? Begitu pikirnya.

Salsya bisa merasa sedikit tenang karena Nafisya dipindahkan ke spesialis saraf dan ortopedi selama enam bulan terakhir ini. Sang adik juga ditangani seorang ahli

neurologi, Dokter Sifa. Salsya tahu bahwa perempuan itu teman kuliah Alif dulu.

Sampai saat ini, belum ada terapi khusus yang mampu menangani secara tuntas *multiple sclerosis*. Nafisya hanya mengonsumsi obat yang dapat mengurangi gejala dan mencegah serangan. Kadang dia mendadak tidak bisa bicara.

Salsya pernah membicarakan perihal operasi, tapi kata Dokter Sifa, itu terlalu berisiko. Hal ini karena mengoperasi sistem saraf akan menghasilkan dua kemungkinan: lima puluh persen bangun atau lima puluh persen tidak kembali bangun. Tapi, kalau Nafisya tidak dioperasi, dia harus dirawat di rumah sakit seumur hidupnya.

Salsya duduk di kursi taman sambil memijit-mijit kening. Dia menatap layar *handphone*. Dia membaca sebuah pesan masuk yang mengatakan bahwa Nafisya terkena serangan lagi.

"Salsya, hei..., kamu pusing lagi? Ibu hamil gak boleh stres," kata seorang laki-laki yang membawakan sekotak susu.

"Nafisya serangan lagi," kata Salsya lemas sambil menunjukkan *handphone*.

Jidan mengambil napas sesak. Setiap kali menjenguk Nafisya, dia selalu merasa kasihan pada teman kecilnya itu.

"Dokter Alif juga bakal ke Inggris." Mata Salsya berkaca-kaca. "Mereka saling mencintai, tapi menyiksa diri masing-masing."

Pria itu menarik Salsya ke dalam pelukannya. Berposisi sebagai kakak dan anak tertua, pasti membuat Salsya sangat merasa bertanggung jawab atas keadaan Nafisya, apalagi setelah dia kehilangan ayahnya. Tapi, Jidan juga sama seperti

Salsya, tidak bisa berbuat banyak. Dia juga telah berjanji pada Nafisya untuk tidak pernah membocorkan perkara penyakitnya pada pria bernama Alif, kecuali jika gadis itu sudah tidak ada di dunia ini.

~~❦~~

Aula menjadi penuh mengingat ini hari terakhir Alif mengajar. Kondisi ini sama dengan ketika Alif datang untuk kali pertama. Para mahasiswa rela hadir di kelas hanya untuk melihat dosen yang berkarisma itu.

"Saya tetap akan mengadakan ulangan meskipun ini hari terakhir saya mengajar. Jadi, saya masih kasih kesempatan untuk yang ingin keluar ruangan," kata Alif.

Sosok Alif yang dulu telah hilang. Seseorang bisa berhati dingin karena dulu hatinya pernah hangat, pernah peduli, tapi tidak pernah dihargai. Hal ini terjadi pada Alif yang sekarang. Dia berusaha membuat hatinya ikhlas menerima kenyataan bahwa Nafisya mencampakkannya hanya karena mengejar pendidikan.

Setelah pelajaran selesai, beberapa mahasiswa menghampiri Alif di mejanya. "Ini kenang-kenangan dari saya, Pak," kata salah satu dari mereka sambil mengulurkan sebuket bunga mawar dengan malu-malu.

Sejak kabar Alif akan berhenti menjadi dosen beredar, banyak sekali yang memberinya hadiah berupa kado atau buket bunga.

Alif menoleh menatap benda itu. Pikirannya melayang.

"Mas Alif kayak kaktus kering!"

"Kamu panggil saya apa?"

"Kaktus kering, kaku, galak, tapi Mas Alif gak perlu marah, Fisya kan suka kaktus, hehe.... Cieee, pipinya merah."

"Saya gak nerima sogokan," kata Alif dengan suara tercekat.

Para mahasiswa itu menatap Alif dengan ekspresi kecewa. "Saya ngasih ini bukan buat bikin nilai saya bagus kok, Pak. Saya ngasih ini sebagai tanda kenang-kenangan," kata mahasiwa itu.

Sekalipun status Alif adalah seorang duda, tetap saja dia tergolong duda idaman bagi anak-anak angkatan baru.

"Kamu bawa lagi aja. Saya gak suka bunga."

Semuanya berubah, bahkan ketika Alif bertemu dengan dua mahasiswa kembarnya di luar kelas. Tidak ada percakapan apa pun di antara mereka. Fadil dan Fadli menjadi sungkan untuk menyapa Alif lebih dulu.

Tepat ketika Alif keluar dari ruangan, seseorang menghubunginya. Nama Jidan tertulis di sana. Alif ingin melupakan apa pun yang bersangkutan dengan Nafisya, termasuk pria satu itu. Alif tak menjawab. Dia memasukkan kembali *handphone* lalu berjalan menuju ruangan untuk membereskan barang-barang.

Kini, jumlah kado yang dia tumpuk di ujung ruangan sudah menjadi dua kali lipat. Untuk apa mereka menghambur-hamburkan uang membeli kado perpisahan, padahal Alif tak membuka kado-kado itu? Mereka berlebihan. Alif memasukkan semua buku ke dalam sebuah kotak. Beberapa

buku masih tersusun di rak-raknya. Alif menarik kursi untuk mengambil sisa buku yang akan dibawa.

Rak-rak itu cukup tinggi ketika Alif akan turun. Sesuatu terjadi. Karena kakinya tidak bertumpu dengan benar, dia terjatuh dengan sebuah goresan luka di telapak tangannya. Tangannya terkena ujung rak yang cukup tajam. Darah segar keluar tepat ketika luka itu tercipta.

Alif meringis merasakan perih itu. Dia bangkit dan hendak mencuci luka. Suara dering telepon memecah keheningan di ruangan itu. Dia berjalan ke arah meja untuk kembali mengecek layar *handphone*. Dia menggeser layar hijau lalu menyalakan pengeras suara. Sementara itu, dia mencari sesuatu yang bisa mengikat luka.

"*Bisa temui saya sekarang?*" tanya Jidan setelah mengucap salam. Suaranya terdengar berat.

Alif tak kunjung bicara. Apa pun yang dilakukan Nafisya sekarang akan selalu salah di matanya.

"*Di masjid kampus, tepat setelah salat Jumat.*" Jidan memutuskan sambungan telepon secara sepihak, padahal Alif tidak mengatakan apa pun.

Ada apa dengan pria itu? Tiba-tiba membuat janji tanpa mendengar Alif setuju atau tidak.

Seusai salat Jumat, Jidan berdiri gusar menatap pintu masuk masjid. Pria yang ditunggu tak kunjung muncul. Dia merasa tak keruan, tapi tetap yakin bahwa Alif akan

datang meskipun tidak bicara saat dihubungi. Setidaknya, masih ada setitik kepercayaan dalam hati pria itu bahwa Nafisya tidak meninggalkannya hanya untuk S2.

Seseorang keluar dengan langkah santai sambil mengenakan jam tangan hitam.

Kekecewaan di wajah Jidan menghilang. Dia memanggil sampai pria itu menoleh lalu menghampiri. Tak sedikit pun senyum yang bisa Jidan dapat dari pria itu.

"Ada apa?" tanya pria itu datar.

"Anda akan pergi ke Inggris?" tanya Jidan dengan formal.

Alif mengernyit heran. Kenapa kepergiannya menjadi penting? Dia mengangguk pelan.

Jidan tampak kecewa dengan respons Alif yang membenarkan pertanyaannya. "Bagaimana dengan Na—"

"Kalau kamu ketemu saya cuma buat ngomongin Nafisya, itu buang-buang waktu. Semua tentang Nafisya gak penting buat saya sekarang."

Jidan mengambil napas panjang. "Datanglah ke Rumah Sakit Pusat As-Sifa, bagian Poli Saraf kamar 708. Perempuan yang Anda bilang tidak penting itu dirawat di sana," ungkap Jidan. "Hari ini Anda sudah berhasil membuat saya mengkhianati Nafisya sebagai seorang sahabat."

Alif mengerutkan kening tak paham. "Maksud kamu apa?"

"*Multiple sclerosis*. Nafisya buta sekarang."

Alif tersenyum kecut mendengar itu. Drama apa lagi yang sedang diperankan Nafisya sampai membuat pria ini

berani menemuinya? "Menakjubkan. Setelah dia pergi ke Jerman lalu dia mendadak buta."

Perkataan Alif membuat rahang Jidan mengeras. Tangannya mengepal. Kalau saja pria itu tidak lebih tua darinya, Jidan akan melayangkan sebuah tinju ke wajahnya. "*Singkat cerita, Pangeran malah melamar putri tukang besi itu. Mereka menikah dan mempunyai anak lalu hidup bahagia sampai akhir hayat,*" katanya.

Semua kata-kata yang Nafisya pernah ceritakan, sangat jelas di ingatan Jidan. "Nafisya cuma mau itu terwujud. Itulah kenapa Nafisya minta cerai. Dia terlalu mencintai orang bodoh seperti Anda. Datanglah! Sebelum saya menghajar Anda habis-habisan." Jidan pun berlalu.

Alif mematung tak percaya. Respons terhadap otaknya terbilang lambat. Jidan tidak mungkin sampai berbicara sesarkastis itu jika perkataannya kebohongan belaka. Pikiran buruk memenuhi seisi otak Alif. Dia belum sepenuhnya percaya. Tanpa menunggu lama, Alif segera membawa mobilnya pergi. Niatnya untuk terbang ke Inggris meninggalkan luka terakhir akan benar-benar batal.

Mobil melaju dalam kecepatan tinggi, tapi bukan menuju rumah sakit pusat. Alif teringat nama Fisya yang pernah disebutkan Farid. Ketika sampai, dia berlari menuju ruangan Farid. Pintu ruangan terbuka, tapi anak kecil itu sedang tertidur.

"Ada apa, Dokter Alif?" tanya ibunya Farid dengan wajah cemas karena melihat Alif kelelahan.

Alif meminta berbicara di luar agar tidak mengganggu Farid. "Perempuan yang pernah Farid bilang, Fisya, dia sakit apa?" tanyanya spontan.

"Kalo itu—saya kurang tahu. Ah, tapi Farid punya nomornya." Ibu itu membuka tablet yang suka dipakai main *game* oleh anaknya.

Alif menyalin nomor itu cepat lalu menghubungi. Pada dering ketiga, seseorang menjawabnya, "*Assalamualaikum?*"

Mendengar suara yang dikenal, mata Alif berkaca-kaca. Dia menyalakan pengeras suara lalu menyerahkan *handphone* pada ibunya Farid. Dia berbicara pelan, "Tolong bicaralah...."

Ibu itu mengerutkan kening tak paham. "*Waalaikumussalam*, Nak Fisya? Ini saya, ibunya Farid."

"*Ah, iya. Farid apa kabar, Bu?*"

"*Alhamdulillah* Farid baik.... Nak Fisya sendiri gimana keadaannya?"

"*Fisya baik kok, Bu. Kangen Farid... di sini sepi kalo gak ada Fa—*"

Merasa yakin dengan suara itu, Alif mematikan sambungan.

"Dokter, gak apa-apa?" tanya ibu itu melihat ekspresi Alif.

"Saya baik, terima kasih telah memberi saya nomornya."

Alif bergegas pergi ke luar. Dia mengeluarkan mobil dari tempat parkir. Sepanjang perjalanan, pikiran Alif melayang ke mana-mana, bahkan matanya berkaca-kaca. Apa isi pikiran perempuan itu sampai tak mengatakan hal ini padanya?

Setelah enam bulan, Alif baru mengerti kenapa sikap Nafisya berubah drastis. *Multiple sclerosis...* karena dia tahu kalau dia akan cacat dan tak mau membuat kisah Alif berakhir tidak indah. Hanya untuk membuat epilog kisah ini manis, dia merelakan Alif agar bisa hidup dengan perempuan lain, sementara hidup gadis itu sendiri berakhir terbalik.

Dia tidak habis pikir bahwa Nafisya akan berpikiran sejauh itu hanya untuk membuatnya bahagia. Harusnya dia sedikit peka bahwa perempuan itu meninggalkannya karena sebuah keterpaksaan. Tenggorokan Alif terasa semakin tercekat ketika teringat Jidan yang mengatakan Nafisya mencintai pria bodoh seperti dirinya. Ya, dia benar-benar bodoh sampai tidak menyadari bahwa ini sebuah pengorbanan.

Mobilnya melesat dengan kecepatan di atas rata-rata di jalan tol. Dia tidak peduli meskipun jalanan licin karena air hujan yang mulai turun. Sekitar dua jam kemudian, dia sampai. Dia berlari terburu-buru dari tempat parkir menuju gedung perawatan Poli Saraf. Tanpa menunggu lama, pria itu menaiki lift mencari kamar dengan angka 708.

Alif memutar kenop pintu pelan. Hatinya *mencelos* ketika melihat seorang perempuan berjilbab biru tengah duduk di kursi roda dan menatap ke luar jendela, menjadikan suara hujan sebagai temannya.

Nafisya menoleh ketika mendengar pintu kamarnya dibuka. "Ummi udah balik lagi? Tadi ibunya Farid telepon," ucap perempuan itu. "*Handphone* Fisya gak ada suaranya. Kayaknya abis batre." Dia mengulurkan *handphone*-nya.

Alif melangkah masuk dan menerima *handphone* yang diulurkan Nafisya. Dia tahu bahwa perempuan itu tidak menyadari kehadirannya. Benda itu masih menyala, hanya terkunci. Alif membukanya. Dia tahu kalau Nafisya menggunakan tanggal lahirnya sebagai sandi. Layar *handphone* menunjukkan layar *recorded file*. Mata Alif semakin terasa berat ketika mengetahui bahwa Nafisya kerap mendengarkan rekaman suaranya.

Pria itu berjongkok agar dia sepantar dengan Nafisya. Saat rindu telah Alif tikam dalam sepertiga malam, Dia tunjukkan sebuah luka berbalut keikhlasan. Alif menekan tombol *play*, membuat lantunan surah Ar-Rahman yang pernah dibacakannya menggema memenuhi seisi ruangan.

"Masih nyala? Aneh, padahal tadi Fisya coba berulang kali masih gak nyala." Perempuan itu tersenyum.

Mata Alif memanas melihat senyum penuh luka itu. Dia mengeluarkan *handphone* dan menghubungi nomor yang tadi.

Nafisya begitu antusias ketika mendapat panggilan masuk. Dia mengira Farid yang menghubunginya lagi. Dengan susah payah, dia menggeser layar hijau itu. "Halo, *assalamualaikum*?"

"Saya gak suka kamu senyum...," kata Alif lirih.

Mata Nafisya membulat. *Handphone* terjatuh begitu saja. Suara di depannya sama dengan suara di *speaker handphone*-nya. Nafisya mengenal suara itu dengan jelas. Pikiran menyuruhnya untuk memutar roda kursi. Dia berbalik agar pria itu tidak menatapnya. Dia sangat merindukan pria itu, bahkan untuk *sekadar* suaranya.

Percuma Nafisya menyembunyikan semuanya sekarang karena Alif sudah mengetahui kondisinya.

"Ini yang kamu sembunyiin dari saya, Sya?" tanya Alif dengan suara gemetar.

Mata Nafisya berkaca-kaca.

"Kamu benar. Semuanya salah kamu, Sya! Kamu egois! Kamu pikir saya akan bahagia dengan kamu tinggalin saya kayak gini?!"

Nafisya tak kunjung bicara. Dia tak menyangka bahwa Alif benar-benar berada di ruangannya sekarang.

Alif mengambil napas berat. "Ini yang saya gak suka dari kamu! Kamu selalu mengorbankan diri sendiri untuk orang lain!"

Nafisya benar-benar menangis sekarang. "Terus Fisya harus apa? Ngebuat Mas ngurus orang cacat, *huh?*"

Alif memutar kursi roda itu agar sejajar dengan dirinya. "Allah bilang, saya mencintai kamu tanpa syarat, Sya...." Alif mungkin akan menghakimi dirinya sendiri jika sampai menyia-nyiakan putri tukang besi yang mencintainya dengan tulus itu. "Kita rujuk ya? Saya akan menikahi kamu lagi."

Mendengar itu, air mata Nafisya kembali meluncur menuruni pipi. Dia menggeleng pelan sembari mengusap kedua pipi yang sudah basah tak terkendali. "Fisya gak bisa.... Fisya gak mau buat Mas Alif kecewa.... Mas harus lupain Fisya dan menjalani hidup kayak biasanya."

"Saya gak pernah kecewa dengan keadaan kamu sekarang, Sya. Saya mencintai kamu karena Allah."

"Syarat mencintai Fisya sekarang adalah siap kehilangan."

Napas Alif seperti berhenti mendengar itu. Perempuan itu seolah mengatakan bahwa dia sungguh-sungguh akan pergi.

"Mas siap kehilangan Fisya?"

Alif akan tetap kehilangan perempuan itu meskipun dia menikahinya hari ini. "Apa pun itu," katanya dengan suara tercekat, "saya siap."

~~-~~

Pernikahan kembali terjadi di rumah sakit. Alif meminang kembali perempuan itu dengan mahar yang masih sama. Entah mereka harus bersikap bahagia entah sebaliknya. Ini kali ketiga Alif menikahi Nafisya. Dia sekarang mengerti maksud perkataan Nafisya. Sang istri harus menjalani operasi besok.

Pukul sembilan malam, pria itu berbaring di samping istrinya. Dia menjadikan tangannya sebagai tumpuan kepala Nafisya. Dia merasakan bagaimana rasanya menempati ranjang pasien. 'Sebagus apa pun tempat tidurnya, semewah apa pun ruangannya, tidak ada yang mau menginap di sini. Setidaknya, sekarang sebuah senyum yang dirindunya berada di depannya.

"Mas Alif baru pulang ngajar? Mas masih formal kayak gini...." Nafisya meraba lengan kemeja Alif.

Alif menatap wajah itu lekat-lekat. "Pulang Jumat-an saya langsung ke sini."

Nafisya mengukir senyum mendengar itu. "Siapa yang ngasih tahu Fisya di sini?" tanyanya penasaran. Seingatnya,

semua orang telah dia ancam, termasuk Kahfa, teman dekatnya Alif.

"Jidan."

Nafisya berdecak pura-pura kesal. "Dasar! Anak itu masih gak mempan, padahal udah Fisya ancem beberapa kali."

Alif tersenyum melihat ekspresi Nafisya. "Dulu saya kurang suka sama Jidan, tapi sekarang saya malah sangat suka sama Jidan. Dia orang baik," balas Alif. "Saya akan marah sama Ummi, kakak kamu, Sifa, Nayla, Kahfa, bahkan nilai Fadil sama Fadli gak bakalan aman."

Nafisya tertawa kecil.

Hening.

Meskipun Nafisya tersenyum, Alif malah ingin menangis saat itu. Dia teringat pembicaraannya dengan Sifa tadi siang.

~~~

Sifa menghela napas berat. Dia menunjukkan beberapa hasil uji neurologi, uji spinal tap, dan MRI ke hadapan dua pria di depannya. "Nafisya mengalami kerusakan mielin, selubung pelindung saraf. Ini menyebabkan hubungan otak dan anggota tubuh lainnya terganggu." Sifa menerangkan hasil dari pengujian.

"Sistem kekebalan tubuhnya yang nyerang lapisan mielin. Alasannya bisa karena faktor genetik, kekurangan vitamin D, atau infeksi virus. Penyakit ini yang buat dia terkena neuritis optik. Saraf-saraf matanya ikut terganggu."
~~~

Sifa menunjukkan kertas lain. "Ini hasil tes darah Nafisya. Darahnya bersih. Itu artinya bukan karena virus."

Perempuan itu menghela napas lagi. "Yang jadi masalah, kerusakan sel-sel saraf itu gak bisa diperbaiki. Operasi hanya untuk menurunkan gejala yang dialami Nafisya dari multiple sclerosis *progresif sekunder jadi* multiple sclerosis *berulang. Kemungkinan Nafisya bisa ngelihat lagi, tapi gak akan sembuh total. Dia akan buta warna atau buta senja."*

"Lalu, yang jadi masalah?" tanya Alif.

"Operasi itu mempertaruhkan nyawanya," kata Sifa. "Sekali gagal, Nafisya gak akan selamat."

~~❦~~

Nafisya menggenggam tangan Alif erat seolah tak ingin melepaskannya sampai kapan pun. Besok dia akan dioperasi. Baginya, itu seolah menyerahkan nyawa sendiri karena kemungkinan keberhasilan operasi sekitar lima puluh persen. Entah dia masih bisa seperti ini besok entah tidak. "Mas?" panggilnya karena Alif tak kunjung berbicara lagi.

"*Heum?*" jawab Alif. Dia tahu perempuan itu telah menyerah pada takdirnya.

"Besok Fisya pengen salat berjemaah Tahajud sebelum dioperasi."

Alif mengusap pucuk kepala Nafisya. "Kamu perlu istirahat. Keadaan kamu harus stabil besok. Kita bisa berjemaah lagi setelah kamu pulih."

"Kalo gitu, Mas harus jadi imam salat Fisya buat Subuh besok...."

"Apa pun untukmu,. Aisyah kecilku...."

Senyum Nafisya semakin melebar. Menikah dengannya membuat Nafisya sedikit takut untuk menghadapi hari esok. "Kalo besok setelah operasi Fisya gak bangun—"

"Kalo kamu bicara ngelantur kayak gitu, saya pergi sekarang," ancam Alif. Pria itu mengusap kedua pipi Nafisya yang basah.

Perempuan itu tersenyum kecil. "Dasar galak."

Mata Alif kembali berkaca-kaca. Ini seolah menjadi malam terakhir Alif melihat senyuman itu. "Semua orang selalu bangun lagi kalau saya yang pegang pisau bedah. Kamu gak usah khawatir, Allah pasti denger doa saya."

"Allah bilang: 'Apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun'," kata Nafisya dengan suara gemetar menahan tangis. "Fisya gak masalah kalo harus menemui Allah besok."

Alif tak berani berbicara. Dia takut Nafisya tahu kalau Alif tidak siap dengan hari esok.

"Setidaknya besok Mas ada di samping Fisya," sambung Nafisya sambil mengusap pipinya.

"Kamu bicara ngelantur, cepetan tidur...." Pernah dengar bahwa jika laki-laki menangis maka air matanya paling tulus? Maka saat itulah, seumur hidupnya Alif baru menangis karena perempuan.

"Ini beneran keinginan terakhir Fisya. Fisya pengen salat subuh berjemaah ya?" ulang Nafisya.

"Tidurlah...," suruh Alif. Dia tidak akan pernah mengabulkannya jika Nafisya bilang itu terakhir.

"Fisya gak bisa tidur... Fisya kena insomnia." Hidungnya semakin memerah, atau lebih tepatnya, dia tidak ingin tidur jika waktunya untuk bertemu dengan pria itu hanya tinggal malam ini.

"Mau saya bacain dongeng lagi? Saya punya akhir kisah untuk kisah hidup saya sendiri," kata Alif.

Nafisya mengangguk pelan.

"*Pangeran itu benar-benar menikahi anak tukang pandai besi. Anak tukang pandai besi itu begitu cantik. Akhlaknya yang cantik membuat Pangeran semakin terbius dengan perempuan yang kini menjadi ratunya.* Well, *tapi ratunya tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada sang Pangeran. Mungkin sang Ratu ingin seperti Fatimah yang mencintai Ali dalam diam.*

"*Meskipun telah menjadi Ratu, anak tukang pandai besi itu tetap kekanak-kanakan. Dia manja dan cerewet, tapi Pangeran suka dengan semua sikapnya. Suatu hari, sang Ratu jatuh sakit, tapi dia berjanji untuk terus berada di samping Pangeran. Dia tidak akan pernah meninggalkan Pangeran karena dia tahu, dialah satu-satunya orang yang ada dalam hidup Pangeran, begitu pun sebaliknya, karena Allah meridai cinta kasih di antara mereka.*

"*Akhirnya sang Ratu kembali sembuh, dan mereka kembali hidup bahagia di Kerajaan Madani. Tamat.*"

Sepanjang Alif bercerita, pria itu menatap wajah Nafisya. Perempuan itu sudah menutup mata, terlelap dalam keheningan malam. Alif tersenyum melihat wajah tenang itu. Alif menarik tangannya perlahan, membenarkan posisi agar Nafisya bisa tidur dengan nyenyak.

Setelah menaikkan selimut, Alif mencium kening gadis itu. Tak lama kemudian, dia keluar dari ruangan itu untuk mematikan lampu.

Mata Nafisya kembali terbuka perlahan. "Ratu itu tidak akan pernah sembuh, karena Fatimah meninggalkan Ali lebih dulu untuk menghadap Allah," gumamnya dengan setetes air mata yang kembali meluncur.

Azan Subuh berkumandang. Alif terjaga semalaman karena tidak berniat untuk memejamkan mata. Udara masih sangat dingin. Angin seolah masuk dan berembus meniup setiap lembaran kulit, padahal semuanya tertutup rapat. Ketika azan berakhir, Alif enggan untuk membangunkan perempuan cantik di sampingnya. Tapi, mengingat permintaan Nafisya kemarin, akhirnya dia menepuk pipi perempuan itu pelan.

"Sya, udah Subuh," panggil Alif. Kebiasaannya membangunkan Nafisya dengan mencubit hidung tidak lagi dilakukan. "Sya..., bangun...."

Akhirnya Nafisya membuka mata perlahan. Pupil matanya tak menatap ke arah Alif, tanda penglihatannya masih sama. Perempuan itu berusaha untuk duduk. Kakinya tidak bisa berfungsi sekarang.

Alif turun lebih dulu dari tempat tidur. "Saya ambil air buat wudu kamu." Dia beranjak menuju toilet.

Nafisya hanya menganggguk sambil tersenyum. Dia melepas sementara alat infusnya. Setelah dia berwudu, giliran Alif yang mengambil wudu. Mereka tak peduli jika airnya lebih dingin daripada lelehan es di kutub.

Nafisya merasa ada yang salah dengan pendengarannya. Perkataan Alif terdengar samar. Dia tak mengatakannya karena takut membuat Alif cemas pagi-pagi seperti ini.

Alif menggelar dua sajadah menghadap kiblat. Dia menuntun Nafisya untuk menghadap kiblat tanpa mereka bersentuhan tangan.

Nafisya masih bisa salat sambil duduk. Dia bilang akan bersujud selama bukan keningnya yang tidak berfungsi. Dia meminta Alif untuk membacakan potongan surah Ar-Rahman sebagai surat pendek. Dia tidak pernah bosan mendengar Alif membacakan surah tersebut karena itu adalah maharnya.

Alif pernah mengatakan, "Ketika Nabi mendapati seorang sahabat yang sama sekali tak mempunyai harta untuk dijadikan mahar... maka Nabi menikahkannya dengan mahar berupa hafalan Alquran. Saya hanya ingin mencintai kamu dengan cara yang paling sederhana, namun paling mulia."

Dalam keheningan Subuh, Alif mengeraskan bacaan salat layaknya imam. Sebagai makmum, Nafisya mengulang semuanya, mulai dari gerakan takbir sampai iktidal. Ketika duduk di antara dua sujud, Nafisya merasa sesuatu seperti menghantam kepala sampai terasa berdenyut begitu hebat.

Alif masih mendengar Nafisya mengulang ucapannya sampai mereka akan sujud. "*Allahu Akbar.*" Dia menyentuhkan kening ke arah tempatnya bersujud.

"*Allahu Akbar*," ulang Nafisya.

"*Allahu Akbar*." Alif bangkit berdiri untuk melanjutkan rakaat kedua. Cukup lama dia menunggu balasan suara dari makmumnya itu.

Mata Alif memanas ketika Nafisya tak kunjung mengulang perkataannya. Dia belum melanjutkan membaca surah Al-Fatihah, berharap mendengar perempuan itu mengulang bacaan takbirnya lalu bangkit dari sujud. Saat itu, pikiran Alif melayang ke mana-mana, padahal dia sedang menghadap Sang Pencipta.

Satu bulir berhasil menerobos mata Alif setelah dua menit dia tak mendengar Nafisya bersuara. Dia melanjutkan membaca surah Al-Fatihah meskipun lagi-lagi Nafisya tidak menjawab aminnya.

"*Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikumaa tukadzdzibaan....*" Suaranya terdengar gemetar saat membacakan potongan surah Ar-Rahman. Air matanya sudah tak terkontrol.

Tepat setelah dua salam terakhir, dia mengusap wajah dan langsung melihat perempuan di belakangnya. Nafisya tampak masih dalam posisi bersujud. Dunia seolah memusuhi Alif saat itu sampai oksigen tak mau mendekat.

"Sya...," panggil Alif lirih sekali.

Alif membangunkan tubuh Nafisya, memeluk sosok mungil itu ke pangkuannya. Dari hidung sang istri kembali keluar darah sampai darah itu membasahi sajadah. "Nafisya...." Dia tak percaya hal ini terjadi. Tangannya gemetar ketika mengusap darah dari hidung perempuan itu.

"*Assalamualaikum*, Pak," sapa Fadil.

"*Waalaikumussalam*," jawab Pak Alif.

Akhirnya aku bisa membedakan mereka. Fadil sedikit lebih pendek daripada Fadli. Kalau mereka sedang tidak bersama, aku tak bisa membedakan. Fadli menoleh ke arahku.

Aku hanya tersenyum tipis.

"Fisya ngapain ke sini?" tanya Fadli dengan suara pelan.

"Detensi," kataku sengaja lebih keras agar Pak Alif mendengar.

"Oh iya, Pak. Jam setengah sembilan jam kuliah Bapak di kelas kami," kata Fadli.

"Tanpa kamu bilang saya juga udah tahu."

Aku menahan untuk tidak tertawa. Ternyata kegalakan Pak Alif sudah bawaan lahir.

Saat aku melanjutkan langkah, Fadil berpesan, "Fisya detensinya yang lama ya. Kasihan kami yang harus tes lisan tiap awal semester."

Fadli tersenyum aneh.

Fadil menarik Fadli untuk pergi. "*Fii amanillah*[1], Sya. *Good Luck*," katanya ikut tersenyum aneh sambil melambaikan tangan.

Apa-apaan mereka itu?! Senyumnya membuatku merinding. Kami pun sampai di ruangan Pak Alif. Aku masuk lalu dia menutup pintu.

"Duduklah."

"Gak usah, Pak. Mending Pak Alif langsung bilang apa tugas detensinya. Biar Fisya bisa langsung kerjain."

---

1 Semoga dalam lindungan Allah.

"Ini cuma goresan kawat," kata Alif lirih.

Kahfa sontak membuka perban itu. Nafisya akan melakukan apa pun untuk Alif maka Kahfa percaya bahwa Alif juga akan melakukan hal yang sama. "*Astaghfirullah*! Sejak kapan ente punya luka ini? Luka ini harus dijahit!" Kahfa mengikat kembali luka itu dengan perban.

"Nafisya harus dioperasi...." Suara Alif terdengar lemah. Dia sudah seperti kehilangan harapan, bahkan sejak Nafisya kehilangan kesadaran. Dia sudah seperti kehilangan dirinya sendiri.

Kahfa menggeleng-geleng. Dia tahu bahwa pria itu benar-benar dilanda kecemasan, tapi tidak harus sampai menyiksa diri sendiri. "Serahin operasi Nafisya ke Huda.... Dia juga bisa nanganin ini," sarannya.

Alif menarik tangannya cepat. "Gak bisa, ane akan tetep masuk ruangan operasi!" Dia memakai perlengkapan lainnya. "Ane udah janji sama Nafisya, ane bakal ada di dalem.... Apa pun hasilnya nanti."

Operasi dimulai. Nafisya terbaring dengan bagian wajah yang ditutup dan sebuah selang yang terhubung ke mulutnya. Sifa mengambil napas dalam-dalam sebelum memulai operasi. Dia mengucapkan *bismillah* dalam hati, begitu pun Alif dan yang lainnya. Mereka semua sama-sama mendoakan yang terbaik untuk Nafisya.

Suara *bedside monitor* terdengar memenuhi ruangan, menunjukkan gambar naik turun sesuai frekuensi tekanan darah Nafisya. Di sekitar pasien ada Sifa, Alif, Kahfa, dan

empat orang suster yang sudah berpengalaman. Salsya tidak ikut karena tidak sanggup berada di dalam.

Anestesi telah selesai Kahfa lakukan. Sifa mengambil napas panjang. Setelah dirinya merasa siap, barulah operasi itu di mulai. "*Scalpel*," pinta Sifa.

Salah satu suster memberikannya. Ada suster lainnya yang bertugas mengatur tekanan darah Nafisya.

"*Forceps*," pinta Alif.

Kahfa bertugas mengatur jumlah cairan infus yang masuk ke dalam sirkulasi darah Nafisya. Beberapa jam ini akan menjadi jam-jam paling menegangkan bagi siapa pun, termasuk orang-orang yang menunggu di luar. Alif terus mengulang takbir dalam hati, meminta pertolongan pada Allah untuk mengembalikan Nafisya.

Semuanya baik-baik saja sampai Sifa tampak kesulitan ketika terjadi sesuatu yang tidak Alif pahami. "*Bovie*," pintanya cepat.

Seorang suster menambah ketegangan Alif. "Pendarahan dalam, tanda vitalnya tidak stabil."

"*Suction*!" pinta Alif.

Suasana di dalam berubah tegang. Kahfa juga tampak cemas sekarang.

"Tekanan darah menurun drastis!" kata suster itu.

Alif menoleh menatap *bedside monitor*. Dia semakin tidak keruan melihat tekanan darah Nafisya semakin turun dari angka 84.

"Penjepit vaskular!" pinta Sifa.

"Tanda vitalnya tidak stabil," kata suster di samping Sifa.

"Pasangkan ventilator. Siapkan DC Shock!" kata Sifa.

Sesuatu yang paling tidak diharapkan terjadi, *bed side monitor* itu tidak lagi menunjukkan gerakan zig-zag, tetapi garis lurus. Suara berdecit terdengar nyaring. Alif kehilangan separuh dirinya. Suara itu terasa membunuh secara perlahan. Alif merasa jantungnya ikut terhenti.

Semua terhenti begitu saja. Tangan Sifa melemas. Dia tak pernah merasa sesedih ini ketika mendengar suara berdecit itu. Kahfa tak lagi mengatur *rate* darah yang masuk ke tubuh Nafisya. Para suster tak lagi sibuk menyiapkan alat operasi. Karena, tanda vitalnya telah menghilang.

Sifa menaruh kembali pinset anatomi. Kahfa juga sama. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Tangan Alif melemas. Dia menjatuhkan *forceps* di tangan. Matanya memerah hebat. Salah satu suster kembali membawa alat kejut jantung yang Sifa pinta, tapi semuanya terlambat. Ini berakhir.

Dia telah pergi.

Allah benar-benar telah mengambilnya.

Tidak! Alif tidak bisa menerimanya begitu saja.

Alif mendadak menekan bagian dada Nafisya beberapa kali. Dia menangis tanpa suara.

Sifa tak pernah melihat Alif sefrustrasi ini sebelumnya. Mata Sifa ikut berair. Dia menatap ke arah lain. Kahfa tampak tak kuasa melihat semuanya.

Perkataan Nafisya benar, syarat mencintainya sekarang adalah siap kehilangan. Alif terus melakukan itu meskipun tanda-tanda vital Nafisya tak kunjung kembali. "Nafisya

harus sadar lagi!" kata Alif. "Sya, kamu gak boleh ninggalin saya kayak gini!"

"Lif... udah, Lif... udah!" kata Kahfa dengan mata ikut berkaca-kaca. "Ente cuma nyiksa Nafisya kalo ente kayak gini!"

Alif tak siap jika harus kehilangan Nafisya begitu cepat.

"Nafisya Kaila Akbar, 05.49—"

"Fa!" bentak Alif seolah melarang Sifa melakukannya.

Sifa sudah menangis sejak Alif histeris seperti itu. "Pasien dinyatakan meninggal karena kehilangan tekanan darah saat operasi."

Tubuh Alif kehilangan keseimbangan hingga Kahfa memegangi lengannya.

"Ente harus ikhlas, Lif," kata Kahfa. "Nafisya pergi ke tempat yang lebih baik...."

~~❦~~

Ini menjadi guncangan besar bagi Keluarga Akbar. Mendengar kabar itu, Ummi Aisyah jatuh pingsan. Bu Mia menangis hebat, bahkan Fadil dan Fadli pun tampak menangis. Jidan kehilangan teman kecilnya. Suasana haru yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Alif terduduk lemah di lantai, tak jauh dari pintu masuk ruangan operasi. Darah Nafisya yang melumuri tangan belum sepenuhnya mengering. Allah mengambil Nafisya begitu cepat.

Salsya berada di dalam, menatap tubuh Nafisya yang terbujur kaku. "Kamu jahat, Sya! Kamu ninggalin Kakak." Dia terisak sendirian di ruangan itu. Selama lima belas menit, dia masih di sana. Semua peralatan masih menempel di tubuh sang adik. Dia bilang, dia yang ingin melepaskannya.

Jahitan pada tubuh Nafisya sudah diselesaikan oleh Sifa. Bibir Nafsiya benar-benar tampak pucat sekarang. Lama sekali Salsya duduk di sana sampai dia menatap jam, sudah tiga puluh menit lamanya. Salsya melepaskan satu per satu alat pada tubuh Nafisya dengan hati-hati. Dia memandang wajah tenang yang kini sudah terlelap untuk selamanya.

Ketika Salsya hendak mematikan *bed side monitor*, sesuatu kembali terdengar. Matanya membulat. Dengan terburu-buru, perempuan itu memasang kembali alat-alat, termasuk alat bantu pernapasan. *Syringe pump* juga menunjukkan angka-angka lagi.

Tanda vitalnya kembali.

Salsya keluar, berlari mencari Alif. Pria itu sudah menghilang entah ke mana. Dia mencari siapa pun yang bisa menyelamatkan adiknya. Mungkin Allah memberikan kesempatan lagi pada Nafisya.

Syukurlah Salsya menemukan Kahfa masih dengan pakaian operasi. Pria itu tengah terduduk di kursi tunggu. "Mas, tanda vital Nafisya kembali!" kata Salsya dengan cepatnya.

Kahfa menatap seolah tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Salsya. "Kamu panggil Sifa dan—jangan

dulu kasih tahu Alif! Tolong panggil Dokter Huda dan minta bantuan sama bagian dokter bedah umum," katanya sambil terburu-buru memakai *hair cup* dan sarung tangan.

~~ ~~

Ada sebuah surat yang di atasnya tertulis.
"Teruntuk Dosen Galak."
Alif penasaran dengan surat itu.

Penghujung Napas

"Allah membuat tulang rusuk dan pemiliknya tidak akan pernah salah."

Musim hujan kedua dalam dua tahun terakhir....

PRIA itu turun dari bus lalu menebus hujan demi sampai tepat waktu. Pakaiannya yang basah oleh keringat, sekarang basah total karena air hujan. Kemejanya berganti warna karena terkena cipratan air hujan berkali-kali akibat motor yang mengebut.

"*Assalamualaikum*, Sayang. Maaf saya terlambat lagi. Tadi jalanan macet, padahal di luar lagi hujan," kata Alif masuk ke sebuah ruangan. Dia menaruh sebuah bingkisan dan tas kerja. Dia pun membuka kemeja sampai teringat sesuatu. "Ah, iya... saya lupa. Pasti kamu bakal tutup mata kalau saya ganti di sini. Tunggu sebentar ya...." Dia masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Beberapa saat kemudian, Alif keluar dengan berpakaian lebih santai. Dia menyalakan lampu karena cahaya dari kaca luar tidak mampu lagi menerangi seluruh ruangan. "Sya, kamu harus tahu ini. Kayaknya Fadil sama Fadli lagi mabuk asmara. Tadi mereka gak fokus di kelas saya." Alif tertawa kecil ketika menceritakannya.

Pria itu menutup jendela karena angin bisa masuk ke ruangan. "Dan kamu bakal suka ini. Tadi saya sempet pulang dan Zaki bilang kalo buah stroberi yang kamu tanem udah tumbuh." Dia melihat jam tangannya. Pukul enam lewat lima menit. Pasti azan Magrib sudah berkumandang, tapi dia tidak menyadari itu.

Alif mengambil air menggunakan ember dan handuk kecil. Dibasuhnya wajah, tangan, rambut, dan kaki milik perempuan yang berbaring dengan mata terpejam tanpa menyentuhnya. Setelah itu, dia memasangkan kembali kerudung panjang yang dipakai Nafisya.

Alif sendiri mengambil wudu, menggelar sajadah menghadap kiblat. "Kita salat berjemaah ya." Dia menoleh pada Nafisya lalu tersenyum. Dia salat di depan ranjang tempat istrinya berbaring. Dia mengeraskan bacaan agar sang istri mendengar.

Nafisya koma. Ketidaksadaran ini dipacu beberapa kondisi, salah satunya cedera otak. Itu efek dari operasi yang pernah dilakukan. Perempuan itu kembali, tapi tidak pernah membuka mata.

Alif tetap mensyukuri semua yang terjadi pada Nafisya sekarang. Allah Mahabaik dengan mengizinkan perempuan itu sedikit lebih lama berada di samping pria itu.

Seusai salat berjemaah Magrib, Alif kembali membereskan alat salat. Semua yang dia lakukan selama ini tidak pernah membuatnya bosan. Dia mengecek alat pendeteksi vital yang dipasang pada tubuh perempuan itu, mengecek alat infus untuk memastikan bahwa cairan menetes secara teratur, lalu menarik kursi tepat ke samping Nafisya.

Dalam laci nakas di samping ranjang, ada sebuah Alquran kecil bersampul merah muda milik Nafisya yang sengaja ditaruh di sana. Kitab suci itu memang ada di sana sejak Nafisya mulai menginap di kamar ini. Dia pun mengambil Alquran itu.

"Kamu mau dibacain apa malem ini?" tanya Alif. "Kemarin saya bacain Al-Mulk, kamu mau denger Ar-Rahman lagi?" Tingkahnya seolah menggambarkan bahwa perempuan itu bisa mendengar semuanya. "Ah, karena ini hari Jumat, saya akan bacain Al-Kahfi." Dia pun membuka Alquran. Lantunan indah keluar dari lisan Alif, menggema memenuhi seisi ruangan, membuat suasana menjadi lebih tenang.

Alquran ditutup setelah ayat Al-Kahfi terakhir dibacakan. Alif tersenyum sembari mengusap pucuk kepala gadis itu. "Kamu suka?"

Semuanya masih tetap sama. Perempuan itu masih diam. Pria itu teringat benda yang dibawanya sampai terburu-buru datang. "Ah, saya bawa sesuatu dari rumah...."

Dia berjalan mengambil tas kerja lalu mengeluarkan sesuatu dari sana. "Binder Kimia kamu. Kamu pernah suruh saya baca ini, kan?" Alif tidak suka dengan buku itu sebenarnya karena dulu Nafisya pernah menulis nama Jidan beberapa kali pada lembar-lembar terakhirnya.

Alif membuka binder bersampul warna merah tersebut. Beberapa amplop yang terselip di dalamnya berjatuhan. Surat-surat yang juga dibungkus menggunakan amplop merah muda ikut berjatuhan. Pria itu memungut semua amplop. Ada sekitar sepuluh amplop yang terjatuh. Alif duduk lagi di tempatnya.

"Ini apa, Sya? Surat cinta?" Alif melihat tanggal yang tertera pada amplop-amplop tersebut. Dia menyusunnya berdasarkan tanggal paling lama.

Surat pertama yang ditulis oleh Nafisya dibuka oleh pria itu. Bagian atasnya tertulis "Teruntuk Pria Kahfi". Alif menoleh pada Nafisya. "Ini surat cinta untuk saya ya? Boleh saya baca?"

Perempuan itu pasti akan langsung merebut jika saja tahu Alif telah menemukan surat-suratnya. Alif melanjutkan membuka kertas itu. Dia membacakan setiap kata pada kertas itu di depan Nafisya.

Assalamualaikum, Calon Imam

Aku menulis tentang dirimu yang tak pernah bertatap wajah. Allah membuat hatiku terpana akan suara indahmu ketika membacakan surah-surah dari Dia yang terlantun mesra. Jujur, aku suka itu.

Tiga bulan terakhir ini, aku tak pernah terlewat mendengarkan lantunan surah Al-Kahfi yang kamu bacakan di tiap Jumat. Sampai ketika aku tak bisa mendengarmu di satu Jumat, Allah tetap membuatku bisa mendengarnya di sebuah masjid bernama At-Thariq. Heran bukan? Apa memang jodoh seunik itu? Aku percaya, ketika Zulaikha mengejar cinta Allah maka Allah datangkan Yusuf untuknya.

Entah mengapa doaku berubah di sepertiga malam ini. Aku berdoa semoga Allah mencintaiku. Dengan begitu, Dia akan menjadikanmu Yusuf untukku. Maaf, jika selama ini aku lancang mendengar suaramu tanpa izin.

Aku tidak ingin bertemu denganmu. Biarlah semuanya berlalu seperti ini, seperti apa yang telah Allah rencanakan. Mungkin kau tidak tahu tentang aku dan aku malah mensyukuri itu. Aku tak mau bertemu denganmu dalam keadaan diriku yang belum pantas.

Aku akan tetap sama, mengagumimu dalam doa.

Harapku sederhana. Aku ingin suatu saat dirimu hadir menjadi pelengkap separuh takdirku, dengan mahar sederhana berupa hafalan surah Ar-Rahman yang terucap secara lisan di hadapan banyak orang.

Tertanda, Nafisya.

Alif melihat bagian tanggal di surat. Surat ini jauh ditulis sebelum mereka menikah. Dia tersenyum "Jadi, Sya? Siapa yang jatuh cinta lebih dulu? Kamu atau saya?" tanya Alif.

Jika perempuan itu terbangun, pasti pipinya akan memerah.

Alif membuka surat-surat yang lain secara acak. Dia tidak menyangka bahwa Nafisya akan menulis ini—sesuatu yang menceritakan tentang dirinya. Selama ini sang istri tampak tak peduli pada Alif.

Awalan surat itu sama, selalu tertulis: *Assalamualaikum*, Calon Imam.

Assalamualaikum, Calon Imam

Harapmu sederhana, namun begitu mulia. Kamu ingin aku menjadi seperti Aisyah dan mencintaimu layaknya Fatimah. Karena kamu adalah pria seperti Ali, ah, bukan. Alif tepatnya. Aku tak menyangka bahwa ternyata gumaman kecilku menjadi sebuah doa. Menjadikanmu imam rumah tangga untukku kelak.

Banyak takdir Allah yang tidak bisa kumengerti. Mulai dari Dia yang membuatmu menjadi dosenku, menjadikanmu seseorang yang teramat menyebalkan, namun mampu mengetuk hatiku secara perlahan. Pertemuan kita unik, bukan? Bahkan sempurna menurutku karena ini rencana-Nya.

Terima kasih telah menawarkan sebuah genggaman pada anak yatim sepertiku. Terima kasih telah hadir ketika aku kehilangan genggaman yang tak bisa merangkulku lagi. Ummi benar, cinta bisa dikatakan cinta ketika kita menjalaninya dengan cara yang halal. Karena di luar cara itu maka itu bukan cinta, melainkan nafsu.

Kamu ingin aku seperti Fatimah, bukan? Maka aku Fatimah sekarang. Aku tidak bisa mengatakan terang-terangan padamu bahwa aku mencintaimu. Aku mencintaimu karena Allah, Alif Syibani Alexis.

Alif tersenyum, sebuah senyum yang dihiasi air mata bahagia. Betapa tidak pekanya dia bahwa sejak lama Nafisya sudah menyerahkan hati untuknya. Dia mengusap ujung mata yang mulai berair. "Kalo kamu yang bilang semua ini secara langsung, Sya, kamu akan lihat pipi saya memerah. Terima kasih telah mencintai saya dengan cara seromantis ini," ucapnya sambil mengusap pipi Nafisya.

Ada sebuah surat yang di atasnya tertulis "Teruntuk Dosen Galak". Alif penasaran dengan surat itu. Dari judulnya saja sudah sangat menarik untuk dibaca. Dia pun membuka surat itu.

Pak, Pak Alif tahu gak sih kalo Fisya cemburu tiap kali lihat Pak Alif kencan sama laptop? Terus aja tiap malem pantengin layar kotak itu, bilangnya harus buat laporan lah, cek e-mail lah, baca silabus lah, meriksa tesis lah, terus aja gitu sampe Fisya ketiduran.

Fisya udah kayak perempuan gak normal yang cemburu sama laptop. Ah, dan ya, Runa. Kenapa asisten Pak Alif harus berbodi gitar Spanyol? Cantik lagi. Kenapa gak nyari asisten yang laki-laki atau minimal cari asisten yang kayak Mas Stylish yang di Khazanah Boutique? Kan Fisya jadi gak usah khawatir.

Pak Alif tahu gak kalo Fisya nulis ini karena lagi kesel? Enggak, kan? Fisya kesel aja Pak Alif belum tentu tahu. Iya, kan? Dasar dosen gak peka. Pak Alif memang cocok jadi kaktus kering. Tiap Fisya pake lip balm aja pasti langsung komentar, "Kamu pake lip balm buat siapa?"

Buat siapa lagi kalau bukan buat kelihatan cantik di depan Pak Alif. Pas Fisya pake sepatu tinggi malah dibilang ngerepotin. Sadar gak

sih kalo Fisya gak sampe sepundaknya Pak Alif? Pak Alif selalu bilang "tumben" sama perubahan Fisya yang terbilang lambat.

Kita memang lahir beda zaman ya, Pak? Tapi, Fisya beneran pengen lahir di zamannya Pak Alif biar umur kita gak terlalu beda jauh. Biar Fisya gak dibilang adiknya Pak Alif lagi. Fisya paling benci sama orang yang bilang Fisya itu adiknya Pak Alif. Masa Fisya harus bawa buku nikah ke mana-mana biar orang lain percaya Fisya itu seorang istri?

Ah, udah? Fisya kesel.

Alif tertawa membaca kertas itu. Kapan Nafisya sempat menulis kertas-kertas ini? Apa mungkin, di setiap kelasnya Alif, Nafisya tidak belajar, tapi malah membuat surat ini? "Saya rindu dengan omelan kamu kayak gini, Sya.... Kamu gak rindu ngomelin saya langsung?"

~~~

Meskipun cuaca panas tidak mendukung, semangat anak itu untuk menjelajahi semua tempat ini tidak kunjung surut. "Paman Alif, ayo...," ajak anak kecil itu sembari menarik tangan Alif.

Alif sudah bosan berkeliling, tapi anak itu terus-menerus mengajak Alif mencoba semua wahana yang ada. Anak itu membiarkan orang tuanya berduaan duduk di kursi taman. Masalahnya, Alif yang menjadi korban. Kalo Marwah sudah
~~~

lelah berjalan, dia terpaksa menggendong dan mengajaknya ke mana pun anak itu mau.

Alif membeli permen kapas. Kalau Nafisya ada di sini, mungkin dia akan sama manjanya dengan Marwah, merengek meminta dibelikan permen yang sama.

"Kenapa Paman Alif beli dua? Kata Abi, Marwah gak boleh makan permen banyak-banyak," kata anak itu dengan polosnya.

"Paman beli ini buat Ate Fisya. Dia juga suka banget sama permen kapas."

"Ate Fisya kan gak bisa bangun, gimana mau makan permennya?"

Alif menyunggingkan senyum tipis. Nafisya memang sudah seperti robot. Jika alat-alatnya dilepas, dia juga tidak akan bernapas. "Nanti kalo Ate Fisya bangun, dia bakal makan ini kok," jawab Alif seolah mengobati luka rindunya sendiri. Dia kembali membawa Marwah di pangkuannya. "Hey, ini anak siapa sebenernya?" Dia merasa menjadi *baby sitter* di tempat ini.

Kahfa dan Nayla hanya terkekeh. Anak itu berlari memeluk ibunya setelah segenggam permen kapas berada di tangannya.

"Gimana, udah puas main sama Paman Alif?" tanya Kahfa pada putri kecilnya.

Marwah mengangguk karena Alif sudah menyogoknya dengan permen kapas.

"Ane pulang duluan...," pamit Alif sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku. Jika Alif memiliki hari libur,

seharian itu dia akan berada di ruang rawat inap menemani Nafisya.

"Ngapain buru-buru? *Heih.*" Kahfa mendengkus karena pria itu pergi begitu saja.

Baru sekitar tujuh langkah Alif berjalan, Marwah menangis keras sampai membuat kedua orang tuanya kewalahan. Alif menoleh sebentar lalu berbalik arah, kembali dengan wajah lelah.

"Salah sendiri ente punya banyak pesona. Marwah jadi manja kan sama ente," komentar Kahfa.

Entah kenapa anak itu menyukai Alif sejak mereka bertemu. Kalau dikatakan cinta pertama, Alif-lah cinta pertamanya Marwah. Tapi, itu berlebihan. Anak itu menyukai Alif karena mudah diajak bermain. Dia lebih betah bermain bersama Alif dibanding dengan ayahnya sendiri. Alif seolah menjadi magnet baginya.

Tangis Marwah tak kunjung reda meskipun Nayla yang menenangkan.

Alif berjongkok agar ketinggiannya sama dengan anak itu. "Marwah mau naik apa lagi? Paman kan udah temenin Marwah main dari pagi. Main sama Abi aja ya? Paman harus pulang sekarang."

Anak itu mengusap pipinya sendiri. "Marwah mau lihat beruang!"

Ini taman bermain, bukan kebun binatang. Di mana Alif bisa mengajak Marwah melihat beruang?

"Sayang..., gak ada beruang di sini. Besok kita ke kebun binatang ya? Jangan manja dong... kasihan Paman Alif udah cape dari tadi," bujuk Nayla.

"Tapi, Ummi, Marwah mau beruang sekarang."

Alif teringat sempat melihat boneka beruang cokelat dengan topi koboi di toko suvenir. "Marwah mau boneka beruang yang tadi?"

Anak itu mengangguk.

"Ya udah, beli sama Abi yuk.... Marwah tunjukin tempat yang jualan bonekanya," kata Kahfa.

"Marwah pengen sama Paman Alif. Gak mau sama Abi. Abi cuma mau jalan-jalan sama Ummi aja..., gak pernah ngajakin Marwah," rengek anak itu.

Alif memandang Kahfa. "Ya udah, biar ane yang bawa ke sana."

"Hehe... makasih ya, Lif. Gak apa-apa lah, kapan lagi ente main ke Jogja." Kahfa senang karena dia jadi memiliki banyak waktu dengan Nayla.

Alif menggendong Marwah lagi agar langkahnya lebih cepat. Kalau anak itu jalan sendiri, ini akan berlangsung lama. Sesampainya di tempat tujuan, Marwah langsung antusias mengambil boneka beruang itu. Alif menyuruh Marwah untuk memegangi celananya, sementara dia membayar. Tapi, anak itu malah berlari keluar ketika Alif baru mengeluarkan kartu ATM.

Alif berteriak, "Marwah, jangan jauh-jauh!" Dia juga menyuruh kasir mempercepat pekerjaannya. Akan sangat berbahaya jika Marwah lepas dari pandangan Alif di tempat

seramai dan seluas ini. Dia keluar terburu-buru setelah transaksi selesai. Dia memutar pandangan mencari anak kecil dengan hijab berwarna hijau melon.

Suara tangis Marwah memecah membuat Alif dengan mudah menemukannya. Pria jangkung itu berlari dan menghampiri anak itu. Rupanya Marwah terduduk di kubangan lumpur dengan boneka basah. "Sayang, ayo berdiri...." Alif membantu anak itu berdiri. Ketika dia menggendongnya, bajunya menjadi kotor.

Seseorang berteriak meminta tolong, membuat Alif mencari sumber suara. Orang-orang berdatangan mengerumuni sesuatu. Entah mengapa Alif selalu terlibat dalam situasi panik seperti ini. Seorang anak kecil jatuh pingsan dengan hidung berdarah. Alif segera menurunkan Marwah dan menyuruhnya memegangi kemeja. Dia mengancamnya untuk tidak lagi melepaskan pegangan itu.

Alif memeriksa keadaan anak itu. Orang-orang yang datang cenderung ingin menonton, bukan membantu. Ibu dari anak itu menangis panik.

"Detak jantungnya lemah, dia harus ke rumah sakit," kata Alif.

Beberapa orang mencoba memanggil ambulans, tapi itu terlalu lama. Alif meminta bantuan agar anak itu dipindahkan ke mobilnya.

Marwah duduk di samping Alif. Pria itu memasangkan *seat belt* terlebih dahulu. Anak kecil yang jatuh pingsan dibaringkan di jok belakang dengan kepala bertumpu pada pangkuan ibunya.

Alif mengeluarkan mobilnya dari tempat parkir. Pada saat genting seperti ini, Marwah malah ikut menangis karena ketakutan. Sambil menyetir, Alif mencari *handphone* dan menghubungi seseorang. "Ane lagi di perjalanan ke rumah sakit, Marwah masih sama ane."

"*Astaghfirullah,* Lif! Kalo mau ke rumah sakit, ente gak harus bawa Marwah. Ini hari libur, *please!* Dokter juga butuh libur," ceramah Kahfa. Alif sudah seperti pria yang akan menculik putrinya.

"Ane nganter pasien... di mobil ane ada anak kecil yang pingsan, jadi ane langsung ke rumah sakit. Ente langsung nyusul ke rumah sa—" Saat memutar kemudi, *handphone* terjatuh dari genggaman. Benda itu masih menyala, tapi Alif tidak bisa mengambilnya. Fokusnya pada jalan harus tetap terjaga penuh.

Marwah masih menangis. "*Ssstt*..., Marwah jangan nangis dulu ya...." Alif mencoba menenangkan anak itu. *Handphone* terdengar berdering beberapa kali, tapi dia tetap tidak bisa menjawab panggilan itu.

Alif mengemudi secepat mungkin. Syukurlah jalanan mendukung karena tidak ada kemacetan selama perjalanan. Sampai di rumah sakit, dia menggendong Marwah di punggung lalu membuka pintu belakang. Kedua tangannya mengangkat anak pingsan itu.

Suster membawakan tempat tidur beroda dan mengambil alih anak yang pingsan itu. Ibu dari anak itu terus-menerus mengatakan terima kasih pada Alif sebelum menyusul putranya yang dilarikan ke ruangan ICU.

Alif merasa lega karena berhasil mengantar anak itu sampai rumah sakit. Dia teringat bahwa kali pertama bertemu Nafisya juga dalam situasi seperti ini. Alif dan Marwah terduduk lemah di lobi rumah sakit. Anak itu sudah berhenti menangis karena membuka permennya.

"Permen buat Kak Fisya jadi jelek," kata Marwah sambil menunjukkan permen kapas yang sudah tak berbentuk.

Alif tersenyum. "Iya, Kak Fisya pasti marah...."

"Kemeja Paman juga jadi kotor."

Alif tersenyum lagi. "Kak Fisya juga pasti marah karena biasanya dia yang nyuci kemeja Paman," katanya. "Marwah gak apa-apa, kan? Ada yang sakit?"

Anak itu menggeleng lalu memakan permennya dengan santai. Tak lama kemudian, Kahfa dan Nayla datang. Marwah menceritakan apa yang dia lihat tadi, termasuk bagaimana Alif menggendong dirinya dan anak itu. Dengan tiba-tiba, Marwah mencetuskan ide bahwa dia ingin menjadi dokter seperti ayahnya.

"Gimana sama anak itu?" tanya Nayla pada Alif.

"Dia langsung dibawa ke ICU."

"Ya udah, ente pulang. Ente kayak yang cape gitu...," saran Kahfa.

"Ane gak digaji?"

"Gaji?" Kahfa mengerutkan kening.

"Gaji jadi pengasuh, ngajak main Marwah dari pagi?"

Kahfa melemparkan tatapan kesalnya. "Matre...."

Saat itu, mereka memutuskan berpisah di tempat itu. Kahfa dan Nayla membawa Marwah pulang. Alif masih

terduduk di kursi tunggu. Tubuhnya lelah sekali sampai dia tidak ingin berjalan lagi. Dia teringat ponselnya masih berada di mobil. Dia bangkit dengan lunglai untuk pulang.

Ketika Alif mengambil *handphone*, banyak sekali panggilan masuk dari Sifa. Dia pun menghubungi balik.

"Hei!" teriak Sifa.

Alif sontak menjauhkan *handphone* dari telinga. "Gak usah teriak, Fa. Ada apa?" tanya Alif lemas.

"Nafisya sadar...."

Tanpa menunggu lama, Alif segera pergi dengan mata berbinar. Allah memberinya hadiah dari apa yang Alif lakukan hari ini. Tapi, Allah membuatnya sedikit kesal dengan kemacetan yang terbilang panjang. Dia sampai menyalakan klaksonnya beberapa kali.

Hatinya sudah berbunga-bunga. Hormon serotonin memacu kebahagiaan dalam tubuhnya. Ketika sampai Alif langsung berlari mencari lift. Dia menekan tombol lift, tapi angka itu lama sekali turunnya. Karena tak bisa menunggu terlalu lama, dia berlari menaiki tangga. Kamar Nafisya hanya terletak tiga lantai dari lantai utama.

Pria itu terengah-engah ketika sampai. Dia memutar cepat pegangan pintu. Tempat tidur kosong. Alif memutar pandangannya. Tampak seorang gadis yang berdiri memandangi jendela terbuka.

Nafisya memegang semua surat miliknya yang Alif taruh di atas nakas. Dia menarik tiang besi yang menjadi tempat menggantung infus. Alat bantu pernapasan sudah tak dia gunakan lagi. Dia memasang wajah bingung mendapati Alif

yang berdiri mematung dengan pakaian yang terbilang kotor, bahkan acak-acakan. "Kamu siapa?" tanyanya.

Senyum Alif memudar seketika. Dia mengerutkan kening. Nafisya bisa melihat, mana mungkin tidak mengenali wajahnya?

Nafisya tertawa melihat ekspresi Alif. Pria itu pasti berhipotesis bahwa Nafisya mengalami amnesia.

Alif sadar bahwa gadis itu mengerjainya.

Nafisya tersenyum. "*Assalamualaikum*, Calon Imam?" sapanya.

Alif tersenyum sambil berjalan mendekati sang istri lalu memeluknya erat sekali. Rasa lelahnya menghilang begitu saja. "*Alhamdulillah*, terima kasih, ya Allah." Dia mengusap kepala Nafisya. Pelukan itu pelukan tererat yang pernah Nafisya rasakan. "Kamu tahu? Allah denger doa saya lagi."

Ceklek.

Pintu kamar terbuka memunculkan Sifa yang membawa sesuatu di tangannya. Nafisya sontak mendorong tubuh Alif menjauh sampai pria itu tersungkur dan duduk di lantai.

"Oh, maaf," kata Sifa sambil tersenyum penuh kode.

Nafisya tersenyum kaku.

Alif tertawa melihat ekspresi sang istri yang sangat malu karena tepergok oleh Sifa. Alif berdiri lalu memeluknya lagi tanpa peduli ada Sifa di sana. "Sayang, kamu gak rindu saya?" Dia sengaja menggoda gadisnya itu.

Nafisya semakin tak keruan. Dia tertawa lalu berusaha melonggarkan pelukan. "Hei, Dokter Sifa masih di bawah umur."

Ketiga orang itu tertawa bersama.

Alif memotong satu per satu kuku jari Nafisya yang memanjang.

"Ini namanya melanggar privasi," keluh Nafisya sambil membereskan surat-suratnya dengan tangan kiri karena tangan kanannya tengah dipegang pria itu. "Calon Imam itu bukan Mas Alif kok."

"Di sana tertulis jelas Alif Syaibani Alexis. Nama saya, Sya."

Perempuan itu mencebik, mencari ide untuk mengelak semua yang pernah ditulisnya. "Harusnya Mas minta izin dulu sebelum baca surat-surat Fisya. Main baca aja."

"Saya minta izin kok... kamu aja yang gak mau bangun."

"Ya jelaslah, namanya juga ko—"

"Hei, kalian di rumah kayak gini?" potong Sifa. "Nafisya, kamu diem! Saya jadi gak bisa nemuin vena kamu."

Nafisya terkekeh. "Maaf, Dok."

Penyakit Nafisya tidak sepenuhnya hilang, tapi tak separah sebelumnya. Penglihatan perempuan itu kembali, tapi dia mengalami rabun senja. Kesehatannya harus benar-benar terjaga dengan baik. Serentetan perawatan juga harus

dilalui, seperti terapi fisik atau okupasional. Dia juga harus banyak istirahat.

Alif sudah bernazar bahwa jika Nafisya sadar, dia akan mengundang seratus anak yatim ke rumah mereka untuk makan-makan. Nazar itu diwujudkan hari ini. Bahkan, anak yatim yang datang lebih dari seratus. Tentu saja Alif tak menyuruh Mbok Lin untuk memasak makanan. Dia memesan makanannya agar lebih cepat.

Semuanya datang, mulai dari Ummi dan Bu Mia yang jadi sangat *overprotective* pada putri bungsunya, Jidan yang jadi sangat perhatian pada sahabat kecilnya, Salsya yang menjadi lebih peduli pada adiknya, hingga Fadli dan Fadil yang jadi cerewet menceramahi Nafisya dengan semua teori kesehatan yang mereka pelajari.

Tapi, lihatlah gadis dengan baju hijau itu. Dia malah memedulikan anak-anak kecil yang datang. Dia membagikan es krim cokelat dengan begitu bersemangat sampai lupa bahwa orang-orang di sekitar mengkhawatirkannya. Dia masih duduk di kursi roda karena Sifa melarangnya berjalan terlalu banyak.

"Saya gak percaya kalo Nafisya itu pasien yang baru bangun dari koma," kata Jidan sambil sesekali meneguk minumannya.

Rumah itu penuh dan ramai sekali seolah hari ini adalah hari raya. Semuanya berantakan dan tidak teratur. Orang-orang sibuk membagikan makanan.

"Saya juga gak percaya. Lihat, dia gak kayak baru koma," balas Alif yang berdiri di samping Jidan.

Nafisya benar-benar memperhatikan anak-anak yatim itu. Dia takut ada yang tidak kebagian makanan.

"Anda kalah saing dengan anak yatim.... Derita kekurangan kasih sayang." Jidan menepuk pundak Alif pelan tanda belasungkawa.

Alif tersenyum kecil. Dia menghampiri gadis dengan kursi roda itu. Dia berjongkok agar mereka sejajar.

"Ah, Mas Alif, tolong bawain bola-bola cokelat yang masih ada di meja dong. Balon kayaknya juga kurang deh. Kita beli lagi apa mending minta tolong Fadil buat beli mentahnya? Banyak orang di sini... suruh aja mereka niup balonnya nanti. Ah, dan iya... kita gak punya makanan buat dikasih ke mereka pas pulang nan—"

"Udah ngomongnya?" kata Alif.

Nafisya menarik kedua ujung bibir Alif, membuat lengkung sabit di bawah kumis tipis itu. "Jangan galak, Fisya baru sembuh," katanya sembari mengukir senyum di bibir.

Tiba-tiba Alif menggendong dan membawa Nafisya dari kursi roda.

Perempuan itu mengalungkan tangannya pada leher Alif karena takut terjatuh.

Alif membawa sang istri ke lantai atas lalu membaringkannya di tempat tidur "Kamu harus tidur siang... saya yang urus sisanya."

"Apa?! Tidur siang? Mas, Fisya bukan anak kecil, mana bisa Fisya tidur. Ini baru jam satu," tolak perempuan itu sambil berusaha untuk beranjak.

Alif menahan Nafisya. "Kalau kamu gak mau tidur siang, saya...." Dia kehabisan ide untuk mengancam istrinya itu. "Atau saya gak akan beliin balon buat mereka."

"Tapi Fisya masih mau ma—"

"Tidur!"

"Iya... iya... tidur...."

~~❦~~

Mata hari mulai tenggelam. Aku kembali terjebak dalam kegelapan. Tapi, aku tak merasa takut karena esok Allah akan membuat semuanya terang lagi. Ada apa dengan orang-orang di sekitarku? Kenapa mereka jadi *over* perhatian? Bahkan, Kak Salsya bisa menghubungiku sampai sepuluh kali dalam 24 jam.

Ini sudah dua bulan sejak aku keluar dari rumah sakit. Tapi, perlakuan mereka masih tetap sama, apalagi Mas Alif. Aku sudah seperti bayi yang lahir prematur dan perlu perhatian penuh. Meskipun sudah tidak menggunakan kursi roda, aku mau menuruni tangga saja harus bilang dulu.

"Sarapan spesial hari ini, masakan khas ala—" Aku terhenti ketika teringat Mas Alif melarangku memasak. "Ala Mbok Lin, horee...," lanjutku sambil bertepuk tangan.

Pria itu menatapku tajam karena tahu aku yang memasak. Aku langsung memasang senyum paling cerah dan menyuruhnya untuk duduk.

"Kalo kamu masak lagi, saya gak akan pernah sarapan," katanya. Dia jadi lebih sering mengancam.

"Udah... duduk, Mas, gak boleh terlambat di hari pertama ngajar. Nanti malu di depan mahasiswa baru." Aku menuangkan nasi ke piringnya dulu, baru ke piringku. Aku menambahkan sayur bayam ke piringku.

Ketika aku menyendok sayur itu, bau yang tercium terasa menusuk hidung. Aku segera berlari dan memuntahkan sayurnya. Aku memang tidak suka sayur, tapi biasanya aku bisa memakannya walau cuma satu sendok.

Mas Alif terburu-buru menghampiriku dengan wajah khawatir. Mbok Lin menuangkan air panas untukku.

"Sya, kamu kenapa?" tanya Mas Alif.

Mendengar suaranya, aku malah merasa pusing.

"Kita ke rumah sakit sekarang...."

Aku menyentuh tangannya yang menempel di pundak. "Fisya cuma pusing sama mual sedikit. Minum obatnya lagi juga pasti langsung sembuh."

Mas Alif tetap pada pendiriannya. Dia membawaku ke rumah sakit. Berakhirlah aku di sini, padahal tempat ini tak ingin kukunjungi lagi setelah bangun dari koma. Aku heran karena kali ini Mas Alif tidak membawaku pada Dokter Sifa, tetapi pada seorang dokter perempuan yang berusia setengah baya. Namanya Dokter Dania. Kupikir dia ahli neurologi yang baru untukku.

Dia memintaku berbaring lalu memeriksa dengan stetoskop setelah tekanan darahku diperiksa lebih dulu. "Saya akan buat resep vitamin, kayaknya Nafisya ini jadi anemia sejak kehamilannya. Makanya dia jadi sering pusing dan mual..., tapi itu wajar kare—"

"Tu-tunggu sebentar," potongku. Ada sesuatu yang janggal dari penjelasannya. "Aku hamil?"

Dokter Dania menatapku dan Mas Alif bergantian. Dia tampak tak mengerti. "Tentu saja, kamu sedang hamil. Usia kandungan kamu menginjak dua bulan...."

Jantungku seperti melorot sampai perut. Mulut dan mataku pasti terbuka lebar. Harusnya aku bersyukur. Tentu saja aku sangat bersyukur atas adanya janin ini dalam rahimku.

"Ta-tapi, Dok.... Masalahnya kami baru melakukannya kemarin malam untuk pertama ka—" Aku membekap mulutku sendiri. Lidahku terlalu polos. Pasti efek dari rasa kagetku sampai semua terucap begitu saja.

Dokter Dania tertawa melihat ekspresiku. Pak Alif menutupi wajahnya karena malu.

Aaaaaaaaa! Aku juga merasa malu sekali. Pasti wajahku sudah memerah.

Dokter Dania tidak menanggapi. Dia hanya menuliskan resep obat lalu menyerahkannya pada Mas Alif.

Seseorang, tolong jelaskan padaku bagaimana aku bisa hamil secepat itu? Masalahnya ini baru satu hari. Mana mungkin setelah kemarin, besoknya aku langsung hamil. Sangat tidak masuk akal.

"Kamu masih mikirin yang tadi ya?" tanya Mas Alif ketika aku hanya mengamati resep itu sambil berjalan di koridor rumah sakit menuju instalasi farmasi.

"Heran aja. Mana mungkin secepet ini, kan?" sahutku. "Fisya inget... di pelajaran Biologi Pak Gilang ngejelasin kalo

minimal embrio akan menempel pada rahim itu dua sampai empat bulan. Masa sehari Fisya udah langsung hamil?"

"Sebenernya, kemarin itu bukan yang pertama," katanya pelan sekali, tapi begitu cepat tertangkap oleh otakku. "Tiga bulan yang lalu, saat kamu ketiduran di *bathtubs*...."

Apa dia bilang?!

Dia tersenyum berusaha membuatku tidak meluap marah.

"Mas Aaaaliiifff!" teriakku.

Dia menghindar dari pukulan-pukulan kecil lenganku. Kenapa dia tidak bilang? Oh, *astaghfirullah*! Memalukan sekali. Jadi, sudah sejak lama dia itu—*arhhhh*, menyebalkan. Awas saja... tidak akan kuberi ampun!

"Aw! Aw! Sya, ampun! Sakit tahu... aw!"

"Awas ya! Ishhh, nyebelin banget ah, Mas Alif ya!" Aku mengejar untuk memukulinya, sedangkan dia berlari menghindar. Kupikir ini hal paaaaaling romantis sepanjang pernikahan kami. Sayangnya ini lorong rumah sakit, bukan taman atau tempat bermain, tapi aku suka seperti ini.

"Udah dong, Sya, saya dilihatin pasien saya. Aw... aw... ampun! Saya minta maaf. Saya gak sengaja waktu itu." Dia memojok ke dekat tembok.

Tidak sengaja? Dia bilang *tidak sengaja*? Omong kosong, ini pasti rencananya.

Beberapa pengunjung dan pasien menatap kami sambil tersenyum. Mereka menyaksikan tingkah kami yang seperti anak kecil. Mungkin mereka juga tak pernah melihat Mas Alif tertawa selepas itu sebelumnya.

"Gak mau denger alasan! Jadi, kemarin Fisya yang malu sendiri. Pokoknya Mas Alif nyebelin. *Aisssbh*, Fisya gak mau berhenti sampe Fisya puas mukulin Mas Alif!" Aku terus memukulinya pelan.

Ketika kami sampai di depan pintu lift, dia meraih kedua tanganku. Dia tersenyum sangat manis sampai aku benar-benar meleleh dan tak bisa berkutik. Setelah kami masuk lift yang sangat kebetulan kosong, dia menekan tombol lantai paling atas.

Aku bersandar di bagian kiri lift, menatapnya dengan wajah kesal.

"Kamu cantik," katanya sambil bersandar di bagian kanan lift.

"Gak mempan!"

Dia tertawa kecil. "Saya lagi gak ngegombal, kamu emang cantik."

Aku mengamati kedua matanya, mencari kebohongan di sana, tapi tak kutemukan sama sekali.

"Kamu terlalu cantik... makanya waktu itu saya bisa khilaf.... Saya mau ngasih tahu dari dulu, tapi... ya... pasti kamu marah. Lagian, sekarang kan kamu bilang kamu udah cinta sama saya...." Dia tersenyum.

Ekspresiku masih sama.

"Hei..., jangan salahin saya. Itu salah kamu sendiri, Nafisya Kaila Akbar." Kuyakin dia mencari alasan agar aku berhenti kesal padanya. "Salah kamu ketiduran di *bathtubs*... cuma... jadi... ya... salah kamu, kan?"

Aku masih belum bicara dan hanya memandangnya sengit.

Dia memasang wajah kesal dan berhenti berbicara.

Tiba-tiba aku membisikkan sesuatu di telinganya. "*Ana uhibbuka fillah*, Alif Syaibani Alexis."

Sepertinya dia membalas perlakuanku dengan tidak mau berbicara sedikit pun.

Aku kembali berbisik, "Selamat, Anda menjadi calon ayah...."

Saat itu kami tertawa bersama.

~~❦~~

Terima kasih, ya Allah,
telah menghadirkan orang-orang penting
yang menyayangiku
dengan tulus.

DIA yang mencintaimu karena Allah tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali Allah sendiri yang mengambilnya. Jodoh dan kematian, keduanya sama menurutku, sama-sama tidak mengenal tempat, tidak mengenal waktu, dan tidak mengenal umur. Allah membuat jalannya dengan cara-Nya sendiri.

Allah membuatku menjatuhkan hati pada Mas Alif, membuat Jiad menyimpan rasa pada Rachel, membuat Kak Salsya yakin akan kepemimpinan Jidan, serta membuat Dinda terikat halal dengan Aris. Semuanya berakhir indah.

Kak Salsya dan Jidan memiliki anak perempuan. Jiad dan Rachel memiliki anak laki-laki. Aku sendiri memiliki dua anak kembar nonidentik, laki-laki dan perempuan. Apa yang dikatakan Pak Azzam benar-benar menjadi kenyataan, dua anak kembar pertama dalam Keluarga Azzam.

Dinda dan Aris akan menikah akhir bulan ini. Ummi berangkat haji dengan Bu Mia, momen yang sangat mereka tunggu-tunggu. Akhirnya panggilan Allah itu datang. Fadli dan Fadil sedang sibuk menyusun skripsi karena sidang mereka sebentar lagi. Siapa lagi ya? Ah, Rara, dia mengambil beasiswa ke Turki. Di sana dia malah terlibat cinta lokasi dengan Alfa.

Alfa? Ya, Alfa. Setelah aku wisuda, ternyata dia memeluk Islam. Dia jatuh cinta pada Islam dan memutuskan pindah ke Turki untuk memperdalam Islam. Allah mendatangkan cinta terbaik untuknya. Terakhir, Mas Alif. Pria itu menjadi ayah sungguhan sekarang. Ayah dari Tsafika Ramadania Akbar dan Rabbani Salban Akbar.

Aku sendiri? Aku tidak bisa sembuh sepenuhnya. Aku mengalami rabun senja, jadi setelah matahari tenggelam, duniaku kembali gelap. Kadang serangan itu kembali, bahkan tanganku masih berkeringat dan gemetar, tapi aku memiliki dokter pribadi, Dokter Sifa. Tapi, jangan lupa. Aku juga seorang ibu sekarang dan aku sangat bersyukur atas itu.

Terima kasih, ya Allah, telah menghadirkan orang-orang penting yang menyayangiku dengan tulus. Ah, dan ya... jangan lupa, aku masih tetap menjadi seorang istri dari dosen galak bernama Alif.

Panggilanku pun berubah dari *Assalamualaikum*, Calon Imam menjadi—

Assalamualaikum, Imamku.

Tentang Penulis

MADANI_ nama pena IMA MADANIAH, lahir di Bandung, 24 Desember 1998. Selain memiliki hobi menulis kisah-kisah bergenre Islam, perempuan yang baru menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah kejuruan ini tertarik pada bidang-bidang medis, hal tersebut selaras dengan cita-citanya yang ingin menjadi Ibnu Sina abad ini, selain itu Ima juga bercita-cita ingin menjadi hafidz Al-Quran (aamiin).

Alhamdulillah, setelah menyelesaikan novel pertamanya *Assalamualaikum Calon Imam*, saat ini, Ima sedang berkutat dengan proyek novel keduanya. Baginya, menulis bagaikan ikut berpartisipasi membuka jendela dunia. Menjadi seuatu kebanggan tersediri untuk bisa membuat jejak dalam kehidupan, menabur hikmah lewat tulisan.

Imam Syafi'i berkata, "*Ilmu bagaikan hasil buruan dalam karung, dan menulis adalah tali pengikatnya.*" Hal tersebut

membuat Ima semakin giat mendaraskan tulisan-tulisannya dalam beragam bentuk eksplorasi imajinatif. Tentu karyanya tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang mesih butuh penyempurnaan. Kesalahan adalah hamba, sementara pengampunan adalah Zat Yang Mahamulia.

Mungkin jodoh tidak datang tepat waktu, tapi jodoh akan datang di waktu yang tepat. Imam, apa semua perempuan memimpikan memiliki calon imam, lalu kemudian menikah menggapai apa yang namanya sakinah? Aku tidak pernah punya pikiran untuk menikah. Aku hanya berpikiran untuk bisa jatuh cinta.

Teruntuk Nabi terakhir yang dirindu umat, pertama tolong tambatkan cinta ini untuk-Mu. Aku tahu menikah memang merupakan sunnah-Mu. Aku tidak akan diakui umat-Mu dan aku juga tidak akan diakui hamba-Nya jika aku tidak mengikuti sunnah Rasul-ku. Lalu bagaimana aku bisa menikah jika untuk jatuh cinta saja aku tak mampu, hatiku merespons tapi otakku menolak, begitu setiap kurasakan jantung ini berdebar.

Aku takut menjatuhkan hati pada seorang Adam, namun nantinya aku sama terluka seperti *Ummi.* Bukan perkara biasa mendengar perceraian orangtua di saat usiaku menginjak lima tahun, menjadikanku membenci sosok ayah, terlebih membuatku tak percaya pda apa yang namanya laki-laki. Ya Rabb, sungguh aku tidak ingin menjadi anak durhaka, jika *Ummi* adalah hidupku, maka *Abi* adalah napasku.

Apa selamanya aku tidak bisa menerima keputusan *Abi* yang mengakhirinya dengan perceraian? Bukankah itu artinya selamanya aku tidak bisa jatuh cinta?

Didistribusikan Oleh: